PERSEPSI TEOLOG MASA KINI DI INDONESIA TERHADAP PIKIRAN
TEOLOGI BAPAK-BAPAK GEREJA ABAD PERTAMA SAMPAI KETIGA

DISERTASI

Oleh

Detty Manongko

Nim. 060013 PH

SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INJILI INDONESIA

YOGYAKARTA

30 April 2012

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
ABSTRACT	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB	
I PENDAHULUAN	1
Alasan Pemilihan Topik	
Penjelasan Beberapa Istilah Terkait	
Latar Belakang Masalah	
Identifikasi Masalah	
Perumusan Masalah	
Pembatasan Masalah	
Tujuan Penelitian	
Manfaat Penelitian	
Teknik Pengumpulan Data Sejarah	
Sistimatika Penulisan	
II KAJIAN TEORITIS, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS	30
Kajian Teoritis	
Pikiran-pikiran Teologi Bapak-bapak Gereja Abad pertama sampai ketiga	
Pengertian Istilah Bapak-bapak Gereja	
Bapak-bapak Kerasulan (Abad Pertama)	
Clement dari Roma	
Doktrin Sotereologi	
Doktrin Kristologi	
Doktrin Eskatologi	
Ringkasan Pikiran Teologi Clement	
Ignatius dari Antiokhia	
Doktrin Sotereologi	
Doktrin Kristologi	
Doktrin Eskatologi	

- Ringkasan Pikiran Teologi Ignatius
- Karakteristik Pikiran Teologi Abad Pertama
- Para Apologet (Abad Kedua)
 - Quadratus
 - Aristides
 - Justinus Martyr
 - Pertobatan Yang Unik
 - Pikiran-pikiran Teologinya
 - Sumber Teologinya
 - Tentang Logos
 - Doktrin Eskatologi
 - Doktrin Kristologi
 - Doktrin Sotereologi
 - Tentang Etika dan Filsafat Kristen
- Rangkuman Pikiran Teologi Abad Kedua
- Evaluasi Pikiran Teologi Abad Kedua
- Bapak-bapak Gereja Anti Gnostik (Abad Ketiga)
 - Tantangan Gnostisisme
 - Irenaeus
 - Murid Polikarpus
 - Doktrin Sotereologi
 - Doktrin Kristologi
 - Doktrin Eskatologi
 - Evaluasi Teologi Irenaeus
 - Tertullianus
 - Keistimewaan Ajaran-ajaran Tertullianus
 - Tentang Ajaran Sesat
 - Tentang Kitab Suci
 - Tentang Gereja
 - Kehidupan Kristen
 - Tinjauan Umum Teologi Tertullianus
 - Ciri-ciri Umum Teologi Tertullianus
 - Pandangan Kristologi Tertullianus
- Rangkuman Pikiran Teologi Bapak Gereja Anti Gnostik
 - Doktrin Allah
 - Doktrin Manusia
 - Doktrin Kristologi
 - Doktrin Sotereologi
 - Doktrin Eskatologi
- Ciri-ciri Pikiran Teologi Abad Ketiga
- Bapak-bapak Gereja Dari Alexandria (Abad Ketiga)
 - Clement dari Alexandria
 - Pokok-pokok pikiran Teologi Clement
 - Doktrin Kristologi
 - Doktrin Sotereologi
 - Doktrin Eskatologi
 - Origen dari Alexandria
 - Pandangan Teologi Origen
 - Pokok-pokok Pikiran Teologi Origen

Doktrin Kristologi	
Doktrin Sotereologi	
Doktrin Eskatologi	
Evaluasi Pikiran Teologi Para Bapak Gereja Dari Alexandria	
Prinsip-prinsip Pikiran Teologi Abad Pertama Sampai Ketiga	
Persepsi Teolog Masa Kini di Indonesia	
Pengertian Persepsi	
Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Persepsi	
Persepsi Teolog Indonesia	
Kerangka Berpikir	
Hipotesis	

III METODOLOGI PENELITIAN 166

Waktu dan Lokasi Penelitian	
Populasi	
Pemilihan Sampel	
Variabel-variabel Penelitian	
Definisi Operasional	
Teknik Pengumpulan Data	
Teknik Pengujian Instrumen Penelitian	
Teknik Analisis Data	

IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN 181

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas	
Hasil Uji Frekuensi	
Hasil Independent Samples Test	
Analisis Deskriptif	
Analisis Korelasi	

V KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN 243

Kesimpulan	
Saran-saran	

BIBLIOGRAFI 251

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

Penelitian ini dilakukan dengan topik Persepsi Teolog Masa Kini di Indonesia terhadap Pikiran Teologi Bapak-bapak Gereja Abad Pertama Sampai Ketiga.

Apa yang menarik dari topik ini? Adakah manfaatnya ketika seseorang melakukan penelitian mengenai pikiran-pikiran masa lalu dari orang-orang yang hidup dan berkarya sekitar 2000 tahun lalu? Mengapa topik ini penting untuk diteliti, dan bagaimana caranya? Itulah pertanyaan-pertanyaan yang muncul ketika topik tersebut di atas dikemukakan.

Harus diakui bahwa Sejarah Kekristenan (atau oleh beberapa ahli disebut juga dengan Sejarah Gereja) di Barat telah sering dipercekapkan, namun Sejarah Kekristenan di Timur tidak dikenal secara benar. Padahal benihnya sama, yaitu kabar baik tentang Yesus Kristus bagi seluruh dunia, yang disebut “Injil” oleh orang-orang Kristen. Namun itu ditaburkan oleh penabur yang berbeda, ditanam di tanah yang berbeda, itu bertumbuh dalam selera yang berbeda, dan dikumpulkan oleh penuai yang berbeda.¹

Sebenarnya usaha untuk mengetahui pikiran-pikiran teologi dari para teolog masa kini di Indonesia, ditinjau dari perspektif Sejarah Gereja, merupakan satu hal yang penting dalam kaitan dengan pembelajaran teologi. Karena ada kemungkinan pikiran para teolog masa kini di Indonesia merupakan produk dari

¹Samuel Hugh Mouffet, *A History of Christianity in Asia* (New York: Orbis Books, 2006), I : xiii.

pikiran-pikiran para tokoh teologi gereja pada masa lalu. Apakah memang demikian? Adakah kesinambungan atau keterkaitan antara pikiran-pikiran teologi masa lalu dengan pikiran-pikiran teologi masa kini di Indonesia? Dapatkah ditarik benang merah di antara kedua pikiran tersebut? Lalu, bagaimanakah cara menghubungkan pikiran-pikiran teologi tersebut? Adakah hubungan antara pikiran teologi masa lalu terhadap pikiran teologi masa kini? Bagaimana hubungan anantara keduanya? Apa persepsi para teolog masa kini di Indonesia terhadap pikiran teologi para tokoh gereja abad pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya? Pertanyaan-pertanyaan ini muncul dalam penelitian yang berkaitan dengan Ilmu Sejarah Gereja, yang termasuk di dalamnya pembelajaran Sejarah Kekristenan dari abad ke abad.

Penelitian dalam bidang Ilmu Sejarah Gereja memang belum diminati oleh para peneliti di Indonesia. Meskipun demikian, beberapa hasil penelitian berikut ini telah melandasi proses penelitian dalam bidang yang kurang populer ini. Sebuah pernyataan telah diberikan oleh seorang penulis Ilmu Sejarah Gereja berkenaan dengan gereja-gereja di Asia (tentunya termasuk di Indonesia) yaitu bahwa prioritas sentral bagi gereja di Asia seharusnya berbalik pada fondasi-fondasi teologi.² Maksudnya gereja di Asia seharusnya bersyukur untuk semua nilai-nilai yang hebat, model-model, dan keuntungan-keuntungan serta pengajaran-pengajaran yang begitu dalam yang diwariskan dari gereja di Barat. Meskipun demikian gereja di Asia seharusnya mempunyai sebuah pemahaman yang obyektif dan mandiri tentang Alkitab dari konteks Asia. Dengan perkataan lain diperlukan pikiran-pikiran dari para teolog di Asia (termasuk di Indonesia) untuk meletakkan fondasi-fondasi teologi agar dapat menjadi landasan bagi pelayanan gereja-gereja di Indonesia.

²Saphir Athyal, *Church in Asia Today: Challenges and Opportunities* (Singapore: Asia Lausanne Committee For World Evangelization, 1996), 17.

Berkaitan dengan Sejarah Gereja di Indonesia, sebuah penelitian yang telah dilakukan oleh seorang peneliti yang berasal dari Indonesia beberapa waktu yang lalu, telah menjabarkan tentang Sejarah Kekristenan di Indonesia secara komprehensif, meliputi kepulauan dari Sumatra sampai Irian Barat (Papua). Itu telah dimulai dengan pertanyaan apakah Kekristenan telah hadir di Indonesia berabad-abad sebelum penemuan orang-orang Eropa, dan berakhir dengan bagian-bagian yang berhubungan dengan kehidupan masa kini, seperti media Kristen, seni Kristen, pertumbuhan kaum Injili dan Pentakosta, Orang-orang Kristen keturunan China di Indonesia, dan gerakan oikumene.³ Diharapkan agar Kekristenan di Indonesia dapat belajar dari hasil penelitian yang telah dibukukan ini, dan orang Kristen memperoleh motivasi untuk menghadapi tantangan-tantangan yang pernah terjadi dalam Sejarah Kekristenan di Indonesia. Hasil penelitian itu juga dapat mengilhami gereja untuk bangkit dengan penuh keberanian menghadapi tantangan-tantangan yang ada, karena jika tidak demikian maka itu justru akan menakutkan atau mematikan semangat gereja di Indonesia.

Sebuah hasil penelitian lain telah melaporkan fakta-fakta bahwa pertumbuhan gereja di Indonesia di tengah-tengah berbagai keagamaan yang berkembang, telah memberikan beberapa kesimpulan yang menarik. Kekristenan di Indonesia telah mengalami perkembangan yang fenomenal. Berdasarkan penelitian itu maka rekomendasi yang diusulkan yaitu antara lain agar gereja-gereja di Indonesia merancang pendidikan teologi untuk memenuhi permintaan pertumbuhan itu.⁴ Ini menunjukkan bahwa peranan pendidikan teologi melalui Sekolah-sekolah Teologi,

³American Society of Church History, *Church History, Studies in Christianity and Culture*, Vol 79, Number3 (Cambridge University Press, September 2010), 741.

⁴Donald E. Hoke, *The Church in Asia* (Chicago: Moody Press, 1974), 299.

sangat penting dalam memenuhi apa yang diperlukan gereja-gereja di Indonesia.

Melalui pendidikan teologi akan dihasilkan teolog-teolog yang akan dapat memberikan bobot pengajaran teologi sesuai dengan konteks di Indonesia. Dengan perkataan lain arah pelayanan gereja di Indonesia akan dipengaruhi oleh arah teologi dari para teolog di Indonesia. Jadi arah teologi para teolog di Indonesia akan menentukan arah pelayanan gereja-gereja di Indonesia.

Fakta lain tentang laju pertumbuhan gereja di Indonesia mulai tahun 1980 sejak program pendirian jemaat (*church planting*) diterapkan oleh Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia (STTII), menunjukkan bahwa gereja-gereja (di Pulau Jawa) mengalami pertumbuhan 300% dalam tiga tahun.⁵ Ini dapat diartikan bahwa dengan bertumbuhnya jumlah gereja di Indonesia maka makin diperlukan teolog yang berbobot dan berpikiran murni agar dapat menjadi penggerak pelayanan jemaat di Indonesia. Para teolog seperti itu merupakan produk dari Sekolah-sekolah Teologi yang menjadi tempat untuk melakukan proses pembelajaran dan pendalaman teologi. Pikiran-pikiran teologi mereka akan memberi warna bagi perkembangan teologi di Indonesia.

Salah satu cara untuk belajar mendalami teologi yaitu melalui belajar sejarahnya. Sejarah Teologi (*Historical Theology*) dapat menunjukkan apa yang telah terjadi dalam perkembangan teologi sejak gereja lahir, kemudian berkembang dari abad ke abad bahkan sampai masa sekarang ini. Oleh sebab itu, salah satu cara untuk mengetahui arah pikiran dari para teolog masa kini di Indonesia, yaitu dengan menghubungkannya pada pikiran para teolog pemula pada masa awal gereja. Dalam konteks penelitian ini, pikiran para teolog masa kini di Indonesia akan dihubungkan dengan pikiran para teolog abad pertama sampai ketiga. Sehingga permasalahan yang

⁵Chris Marantika, *Theologi Pertumbuhan Gereja* (Yogyakarta: STII, 2004), 58-59.

menyebabkan penelitian ini dilakukan yaitu apakah ada hubungan antara pikiran teolog masa kini di Indonesia dengan pikiran teologi pada abad pertama sampai ketiga. Atau apa persepsi para teolog masa kini di Indonesia terhadap pikiran-pikiran teologi para Bapak Gereja abad pertama sampai ketiga? Dengan perkataan lain dapat dipertanyakan apakah pikiran-pikiran teologi abad pertama sampai ketiga mempengaruhi pikiran-pikiran teologi para teolog masa kini di Indonesia?

Berdasarkan hasil-hasil penelitian itu ternyata bahwa salah satu cara untuk mempelajari pikiran-pikiran teologi Kristen masa lalu yaitu dengan menghubungkannya dengan situasi atau konteks masa kini. Inilah hakekat dari mempelajari teologi dari perspektif Sejarah Gereja. Dalam Ilmu Sejarah Gereja, yang di dalamnya terdapat Sejarah Teologi, akan sangat bermanfaat jika dipelajari dalam kaitannya dengan apa yang sedang terjadi masa kini di Indonesia. Tokoh-tokoh teologi masa kini di Indonesia dapat belajar dari para tokoh teologi gereja masa lalu khususnya pada waktu gereja mula-mula mulai berupaya untuk membangun teologi Kristen.

Alasan Pemilihan Topik

Berikut ini dikemukakan beberapa alasan teoritis yang didasarkan pada pendapat para ahli Ilmu Sejarah Gereja, mengapa penelitian dengan topik tersebut diatas perlu dilakukan.

Kita tidak dapat mengabaikan masa lalu.⁶ Pelajaran Sejarah Gereja mempunyai masa lalu tersendiri, bahkan pembelajaran ini terus mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Ketika seseorang mempelajari Sejarah Gereja, ia bukan hanya mendalami sejarah berdirinya dan bertumbuhnya institusi gereja di dunia

⁶James E. Bradley and Richard A. Muller. *Church History, An Introduction to Research, Reference Works, and Methods* (Michigan: Grand Rapids, 1995), 5.

ini, namun dia juga bisa mendalami lahirnya ide-ide atau pikiran-pikiran orang-orang yang berpengaruh dari abad ke abad, serta bagaimana pengaruhnya bagi pelayanan gereja pada masa itu. Juga dapat dipelajari tentang ajaran-ajaran yang telah dikemukakan oleh tokoh-tokoh gereja dari abad ke abad, dan bagaimana itu dijadikan sebagai pegangan gereja dalam menghadapi tantangan-tantangan pada suatu periode tertentu. Kalau seseorang ingin mengetahui tentang perkembangan ajaran-ajaran Kristen yang telah dikelompokkan ke dalam pokok-pokok tertentu dari abad ke abad, maka dia sedang mempelajari Sejarah Gereja dari aspek perkembangan dan perubahan teologi dari waktu ke waktu. Dalam kaitan dengan pemerintah dan masyarakat juga bisa dipelajari hubungan antara Gereja dan Negara pada masa lalu, dan bagaimana hal itu berdampak bagi perkembangan gereja dari abad ke abad, bahkan sampai masa sekarang ini.

Perhatian terhadap Sejarah Gereja dapat menolong seseorang untuk melayani dengan lebih baik.⁷ Pengetahuan tentang Sejarah Gereja dapat membawa seseorang pada suatu perspektif, karena apa yang sering dihadapi masa kini sebenarnya pernah terjadi pada masa lalu. Beberapa perbedaan ajaran yang sering dipertentangkan oleh gereja masa kini, sebenarnya itu pernah terjadi pada masa lalu. Karena itu jika seseorang mendalami apa yang telah terjadi pada masa lalu, maka pemahaman itu dapat memberikan contoh jalan keluar yang pernah ditempuh, bahkan mengarahkan ke masa depan tentang apa kecenderungan yang akan terjadi pada masa mendatang. Sejarah Gereja dapat memberikan suatu pemahaman yang akurat tentang keberhasilan-keberhasilan dan kegagalan-kegagalan gereja pada masa lalu. Ini sangat diperlukan oleh gereja masa kini agar dapat bersikap toleran terhadap berbagai ketegangan yang terjadi dalam hubungan gereja dengan lingkungannya.

⁷James P. Eckman. *Exploring Church History* (Illinois: Croosway Books, 2002), 7.

Sejarah adalah krusial untuk memahami bukan hanya kehidupan Yesus, namun juga keseluruhan berita Alkitab.⁸ Sejak lahirnya gereja, berita kekristenan diberikan melalui sejarah umat manusia. Kabar baik yang telah diproklamasikan dari abad ke abad untuk keselamatan umat manusia, adalah Yesus Kristus yaitu Allah yang telah masuk ke dalam sejarah umat manusia dengan cara yang unik. Di dalam Perjanjian Lama terdapat cerita-cerita sejarah tentang pernyataan Allah di dalam kehidupan dan sejarah umatNya. Tanpa cerita itu tidak mungkin seseorang dapat memahami pernyataan Allah. Kemudian di dalam Perjanjian Baru makin dijelaskan tentang pernyataan Allah itu di dalam pribadi Yesus Kristus. Injil Lukas menceritakan kelahiran Yesus pada masa pemerintahan Kaisar Augustus, “ketika Kirenus menjadi wali negeri di Siria”(Lukas 2:2). Sedangkan Injil Matius membukanya dengan silsilah Yesus yang menunjukkan tempat Yesus dalam kaitan dengan sejarah Israel, sampai dengan kelahiran Yesus “pada jaman Raja Herodes” (Matius 2:1). Injil Markus memberikan sedikit informasi yang rinci, namun menegaskan bahwa Yesus telah memulai pelayanannya pada masa Yohanes Pembaptis (Markus 1:9). Kemudian di dalam kitab-kitab lainnya dalam Perjanjian Baru, khususnya dalam Kisah Para Rasul tercatat sejarah gereja Kristen, yang juga menunjukkan bahwa kehadiran Allah di tengah umat manusia tidak berhenti sampai kenaikan Yesus ke sorga, melainkan Yesus sendiri telah berjanji kepada para pengikutnya tentang Roh Kudus (Yohanes 14:16-26). Dengan kuasa Roh Kudus para pengikut Yesus akan menjadi saksi sampai ke seluruh dunia (Kisah Para Rasul 1:8). Kemudian diikuti dengan peristiwa Pentakosta yang menandai permulaan kelahiran gereja. Namun di dalam buku Kisah Para Rasul ini tidak mempunyai suatu kesimpulan akhir. Lukas mempunyai alasan teologis tentang hal ini karena cerita yang sedang dikatakannya tidak akan berakhir

⁸Justo L. Gonzalez, *The Story of Christianity* (San Fransisco: HarperSanFransisco, 1984), I: xv.

sebelum akhir dari semua sejarah. Ini berarti Sejarah Gereja, yang ditandai dengan sejarah manusia, itu juga merupakan sejarah dari pekerjaan Roh Kudus di dalam dan melalui orang-orang terdahulu yang hidup dengan iman.⁹

Sejarah bukan hanya menolong kita untuk memahami Allah dan manusia, tetapi juga membantu kita memahami lebih baik tentang sejarah dari institusi, yaitu gereja.¹⁰ Para sejarawan telah melakukan berbagai penelitian sehingga menghasilkan tulisan-tulisan tentang institusi gereja. Dan berkenaan dengan hal itu, seorang ahli sejarah menyatakan bahwa ada empat prinsip yang baik dalam penulisan sejarah. Pertama, pengumpulan bukti-bukti sejarah yang relevan (*heuristik*); kedua, menganalisa secara terbuka dan adil serta mengevaluasi bukti-bukti sejarah yang relevan; ketiga, pengertian yang akurat dan mendalam tentang makna yang benar mengenai bukti-bukti yang relevan; keempat, mengartikulasi secara tepat dan mengesankan penemuan-penemuan seseorang.¹¹ Dengan perkataan lain, ada suatu proses yang harus dilakukan ketika seseorang ingin mempelajari dan menuliskan Sejarah Gereja. Untuk melakukan proses itu diperlukan motivasi yang kuat bahwa penelitian kesejarahan sangat penting dan perlu dilakukan agar kita dapat mendalami apa, mengapa, dan bagaimana gereja melakukan tugas dan fungsinya di dunia sejak lahirnya pada abad pertama sampai abad dua puluh satu sekarang ini.

Penjelasan Beberapa Istilah Terkait

Berkenaan dengan penelitian di bidang Sejarah Gereja, ada beberapa istilah yang terkait dan perlu dijabarkan terlebih dahulu agar dapat menjadi pengantar dalam penelitian ini.

⁹Gonzalez, *The Story of Christianity*, xvi

¹⁰Michael Bauman and Martin I. Klauber, *Historians of the Christian Tradition*, (USA: Broadman & Holman Publishers 1995), 4.

¹¹Ibid., 4.

Pertama, istilah “Sejarah Gereja” (*Church History*) adalah mata pelajaran yang paling luas berkenaan dengan masa lalu gereja.¹² Melalui pelajaran Sejarah Gereja seseorang dapat menemukan apa yang telah dipraktikkan oleh gereja pada masa lalu, apa yang telah dipikirkan oleh para tokoh gereja pada masa lalu, apa pengajaran atau dogma yang telah diajarkan oleh gereja, bagaimana gereja dapat berjumpa dengan lingkungan, masyarakat, dan dunia yang lebih luas. Bahkan seseorang juga dapat mempelajari tentang susunan liturgi dalam ibadah gereja, sakramen-sakramen yang dilakukan gereja, gaya kotbah para pengkotbah gereja, gaya arsitektur bangunan gedung gereja, perkembangan musik gereja, bagaimana misi dan perluasan gereja telah dilakukan, mengapa terjadi perkembangan dan perbedaan teologi gereja, dan sebagainya.

Kedua, istilah “Teologi Histori” (*Historical Theology*) adalah suatu istilah umum yang menunjuk pada wilayah studi yang lebih luas. Bagi beberapa orang istilah itu menunjukkan studi tentang sejarah doktrin Kristen terutama demi kepentingan formulasi teologi masa kini. Sedangkan bagi yang lain, istilah itu berarti analisa-analisa dari dogma-dogma besar gereja dalam hubungan yang terpisah dengan peristiwa-peristiwa sejarah gereja.¹³ Sebagai contoh: karya-karya dari para apologet abad kedua, yaitu Athenagoras dan Justin Martir, dapat digunakan untuk mengerti cara gereja melakukan misi ke dunia kafir, dan beberapa ahli cenderung melihat karya-karya tersebut sebagai jejak-jejak para misionari, dari pada suatu permintaan toleransi kepada kaisar. Bahkan materi itu dapat juga digunakan sebagai dokumen

¹²Bradley and Muller, *Church History, An Introduction to Research, Reference Works, and Methods*, 6.

¹³Idem.

tentang peranan, tempat, dan persepsi orang-orang Kristen di dalam masyarakat Romawi, yaitu sebagai bukti bagi sejarah sosial orang Kristen.

Ketiga, istilah “Sejarah Dogma” (*History of Dogma*) adalah sejarah dari tema-tema yang bersifat doktrin yang telah menerima definisi normatif dari gereja.¹⁴ Contoh: Konsili-konsili Nicea dan Konstantinopel bergerak ke arah definisi tentang Trinitas, sementara itu Konsili Chalcedon menawarkan gereja dengan definisi ortodox tentang Kristologi.

Keempat, istilah “Sejarah Pemikiran Kristen” (*History of Christian Thought*) memperkenalkan suatu bidang yang lebih luas karena yang dituntut dari bidang itu tentang penyelidikan seluruh jajaran pemikiran Kristen, termasuk topik-topik yang melebihi batas-batas teologi.¹⁵ Misal: sejarah kerohanian, termasuk diskusi tentang kehidupan dan kesalehan Kristen, bahkan topik tentang hubungan pemikiran Kristen dengan bangkitnya ilmu pengetahuan modern, itu semua menjadi diskusi di dalam bidang ini. Jadi Sejarah Pemikiran Kristen berfungsi sebagai dasar dari Teologi Histori, karena tanpa itu maka Sejarah Doktrin maupun Sejarah Dogma tidak dapat berfungsi. Doktrin-doktrin dan dogma-dogma itu sendiri hanya dapat dimengerti dalam konteks keagamaan yang terkait dengan cara-cara hidup, berpikir, bertindak dari orang-orang Kristen di tengah masyarakat. Dengan perkataan lain isu-isu doktrinal akan menjadi jelas ketika terjadi interaksi antara gereja dengan budaya yang mengelilinginya, bahkan hubungan timbal balik antara formulasi-formulasi doktrinal dan kehidupan gereja di dalam konteks sejarah maupun budayanya.¹⁶

¹⁴Ibid., 7

¹⁵ Ibid., 8

¹⁶ Ibid., 9

Dari definisi-definisi tersebut nampak bahwa studi Sejarah Gereja telah mengalami perkembangan yang sangat berarti. Ada kontribusi nyata yang telah dijabarkan melalui istilah-istilah itu sehingga dapat dipakai untuk memperluas penelitian Sejarah Gereja. Ada kemiripan antara studi Sejarah Gereja dengan Teologi Histori, tetapi juga ada perbedaan di antara keduanya. Teologi Histori menekankan pada perkembangan doktrin dari abad ke abad, sedangkan Sejarah Gereja menekankan pada rincian yang lebih luas dari masalah-masalah luar yang berkenaan dengan perkembangan dari gereja.¹⁷ Sedangkan tugas dari Sejarah Dogma yaitu untuk menjelaskan asal mula historis dari dogma gereja dan untuk menemukan urutan perubahan-perubahan dan perkembangan-perkembangannya.¹⁸ Dapat juga dikatakan bahwa tujuan dari Teologi Histori adalah untuk menjelaskan asal mula dogma gereja dan menemukan urutan perubahan-perubahan dan perkembangan-perkembangannya.

Berdasarkan pemahaman di atas maka istilah-istilah itu saling terkait satu dengan lainnya. Jadi istilah Sejarah Gereja, Teologi Histori, Sejarah Dogma, serta Sejarah Pemikiran Kristiani dapat dipergunakan secara bersama karena bidang-bidang studi itu saling melengkapi satu dengan lainnya.

Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya sejarah terkait dengan dua hal, yaitu peristiwa masa lalu dan peristiwa masa kini. Ada keterkaitan antara masa kini dengan masa lalu. Hubungan antara kejadian masa kini dengan masa lalu menimbulkan apa yang dinamakan dengan sejarah.

¹⁷ Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology* (Chicago: Moody Press, 1989), 409

¹⁸ Louis Berkhof, *The History of Christian Doctrines* (London: The Banner of Truth Trust, 1969), 20.

Penelitian yang mendalami Sejarah Gereja, khususnya pikiran-pikiran teologi abad pertama sampai ketiga, belum diminati di lingkungan Sekolah-sekolah Tinggi Teologi di Indonesia. Pemikiran ini dilandasi dengan beberapa hasil pengamatan langsung, pencarian informasi, dan percakapan dengan beberapa tokoh teologi di Indonesia.

Rendahnya minat mempelajari pikiran-pikiran teologi abad pertama sampai ketiga, nampak dalam rendahnya pengajaran Teologi Histori di beberapa Sekolah-sekolah Teologi di Indonesia. Ternyata muatan kurikulum di beberapa Sekolah Tinggi Teologi tidak lagi menyajikan pengajaran Teologi Histori. Padahal pendalaman teologi dapat dipelajari melalui pembelajaran perkembangan teologi dari abad ke abad, khususnya pada abad pertama sampai ketiga ketika konsep-konsep teologi mulai dibangun oleh para teolog mula-mula.

Beberapa Sekolah Tinggi Teologi tidak menaruh perhatian lagi kepada pembelajaran Teologi Histori karena pelajaran itu dianggap tidak terkait lagi dengan konteks teologi masa kini. Dalam percakapan dengan seorang tokoh teologi di Indonesia, terungkap bahwa pendalaman teologi yang dilakukan di Sekolah Teologi yang dipimpinnya, hanya yang terkait dengan konteks masa kini, sedangkan hal-hal yang telah menjadi masa lalu tidak perlu didalami lagi.¹⁹ Dapat dikatakan bahwa pendapat ini mengemukakan tidak adanya keterkaitan antara teologi masa gereja kuno abad pertama sampai ketiga dengan teologi masa kini di Indonesia.

Pendapat lain yang hampir sama dengan itu dikemukakan oleh seorang tokoh yang telah mendalami teologi selama 20 tahun di Indonesia. Beliau menyatakan bahwa dalam bidang teologi yang terpenting adalah kepercayaan atau iman seseorang dan perbuatan baik bagi sesama serta lingkungan hidup (ciptaan

¹⁹ Hasil percakapan antara penulis dengan seorang tokoh teologi pada tanggal 4 April 2011.

Allah) sebagai wujud dari iman kepada Tuhan, dari pada menyibukkan diri dengan dogma yang bertele-tele.²⁰ Dengan perkataan lain, teolog masa kini tidak perlu lagi mempelajari teologi masa lalu karena hal itu kurang bermanfaat.

Bahkan ada seorang tokoh lain yang banyak bergerak dalam pelayanan praktis menyatakan bahwa Teologi Histori tidak diperlukan, karena bagi dia pembelajaran tentang pikiran-pikiran teologi Bapak-bapak Gereja abad pertama sampai ketiga terlalu akademis, sehingga itu membutuhkan banyak waktu untuk mempelajarinya.²¹ Ini berarti bahwa pembelajaran tentang teologi abad pertama sampai ketiga hanya membuang waktu saja karena tidak terkait dengan hal-hal praktis.

Beberapa tokoh teologi lainnya telah menanggapi penelitian tentang Ilmu Sejarah Gereja sebagai hal yang tidak diminati sama sekali. Mereka sama sekali tidak mengetahui tentang pikiran-pikiran teologi para Bapak Gereja abad pertama sampai ketiga yang disodorkan kepadanya. Pendapat-pendapat tersebut sangat mengejutkan dan menguatirkan karena hal itu menunjukkan mulai diabaikannya pembelajaran Teologi Histori. Padahal salah satu cara untuk mempelajari teologi yaitu dengan belajar dari sejarahnya. Melalui pembelajaran Teologi Histori dapat ditemukan proses lahirnya teologi, perkembangan-perkembangannya, serta usaha-usaha yang dilakukan gereja untuk mempertahankan eksistensi pengajaran Alkitab dari masa ke masa dalam konteks yang berbeda-beda.

Itulah beberapa fakta yang sangat memprihatinkan, dan kenyataan itu menunjukkan adanya kecenderungan untuk tidak mendalami Teologi Histori di lingkungan Pendidikan Tinggi Teologi di Indonesia. Dengan perkataan lain, ada

²⁰ Hasil pengisian angket pada minggu pertama Maret 2011.

²¹ Hasil pengisian angket pada minggu ketiga Maret 2011.

tokoh-tokoh teologi di Indonesia yang mempunyai persepsi negatif terhadap pembelajaran tentang pikiran-pikiran teologi para Bapak Gereja abad pertama sampai ketiga. Seperti yang dituliskan oleh seorang penulis Sejarah Perkembangan Kekristenan bahwa tersebarnya Kekristenan pada tiga abad pertama, sangat bergantung pada agen (orang yang melakukannya), metode yang dipakai, argumentasi-argumentasi yang telah diajukan orang Kristen untuk menjawab pertentangan, dan sebagainya.²²

Selain hal-hal praktis yang telah dikemukakan di atas, ada juga dasar-dasar teoritis yang menjadi latar belakang penelitian ini, yaitu:

Pertama, untuk memahami Sejarah Gereja, dapat dipelajari dari dua sisi, yaitu sisi ilahi dan sisi manusia.²³

Dari sisi ilahi, sejarah adalah pernyataan Allah di dalam susunan waktu (karena ciptaan adalah pernyataan Allah dalam tatanan ruang), dan urutan-urutan yang belum tersingkap mengenai: suatu rencana tentang hikmat yang tak terbatas, keadilan yang tak terbatas, kemurahan yang tak terbatas, yang mencerminkan kemuliaanNya dan kebahagiaan kekal umat manusia; sedangkan dari sisi manusia, sejarah adalah biografi dari umat manusia dan perkembangan secara berangsur-angsur baik secara normal maupun tidak normal tentang semua kekuatan fisik, intelektual, moral, bagi perwujudan akhir pada waktu penghakiman umum dengan pahala-pahala dan hukuman-hukuman kekal.²⁴ Penelitian ini dilakukan dengan landasan bahwa Sejarah

²² Kenneth Scott Latourette, *A History of the Expansion of Christianity, The First Five Centuries*, Vol I (Grand Rapids Michigan: Zondervan Publishing House, 1970), 114

²³ Phillip Schaff, *History of the Christian Church*, Vol I (Rio Wisconsin: AGES Software, 2006)

²⁴ Ibid.

Gereja dipelajari berdasarkan apa yang dinyatakan Allah bagi dunia ini, dan apa yang dikerjakan manusia di dunia ini, khususnya melalui gereja.

Berkenaan dengan pokok dan tujuannya, maka sentral pembahasan Sejarah Gereja dan tujuannya yaitu Kerajaan Allah yang didirikan oleh Yesus Kristus. Ini adalah institusi yang paling besar dan paling komprehensif di dunia, sepanjang kehidupan manusia dan dalam kekekalan. Jadi sejarah dari gereja adalah munculnya dan berkembangnya Kerajaan Surga di bumi, bagi kemuliaan Allah dan keselamatan dunia.²⁵ Di dalam Sejarah Gereja dapat diketemukan tujuan ilahi bagi manusia, yaitu tindakan Allah untuk keselamatan umat manusia. Ada titik temu antara pengertian sejarah yang ditinjau dari sudut pandang Allah dan dari sudut pandang manusia. Keduanya sama-sama bertujuan untuk mewujudkan Kerajaan Allah di bumi bagi keselamatan umat manusia. Dengan perkataan lain pembelajaran Sejarah Gereja sebenarnya dapat bersumber dari Allah dan manusia. Sumber yang berasal dari Allah dapat dilihat pada pernyataan Allah yang terdapat di dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, sedangkan sumber dari manusia dapat diperoleh dari orang-orang yang telah berkarya sesudah Perjanjian Baru selesai ditulis, yaitu: para penulis Kristen di abad pertama, kedua, ketiga dan seterusnya. Mereka adalah orang-orang yang telah menulis dengan otoritas manusia, yang tentunya dapat melakukan kesalahan, namun dari merekalah dapat diperoleh sumber yang tertulis maupun tidak tertulis tentang Sejarah Gereja.²⁶ Dengan perkataan lain, di dalam Sejarah Gereja terdapat catatan peristiwa-peristiwa tentang apa yang dinyatakan Allah bagi manusia di dunia ini dan

²⁵Ibid.

bagaimana tanggapan manusia dalam usaha untuk memahami dan melakukan kehendak Allah itu.

Kedua, untuk memastikan bahwa kita tidak mengulangi kesalahan-kesalahan masa lalu.²⁷ Contoh yang dapat diberikan yaitu selama perjalanan Sejarah Kekristenan tidak hanya diwarnai dengan keberhasilan demi keberhasilan yang pernah dicapainya, namun juga terdapat berbagai kegagalan dalam mempertahankan kesaksiannya di tengah-tengah dunia ini. Pada abad pertama, Kekristenan telah menghadapi musuh di dalam selimut berupa munculnya legalisme, yaitu ajaran yang menekankan pada aturan-aturan agama Yahudi. Aliran ini dikembangkan oleh kelompok-kelompok yang disebut Ebionites,²⁸ Nazarenes,²⁹ Elkesaites,³⁰ dan sebagainya. Mereka telah berusaha menghormati Kristus sebagai nabi orang Yahudi, dan menganggap Kekristenan sebagai perluasan dari agama Yahudi. Aliran ini telah merubah prinsip dasar Kekristenan tentang dasar keselamatan yaitu percaya kepada Kristus Juruselamat, menjadi keselamatan yang berdasarkan pada usaha melalui ketaatan dan perbuatan baik manusia. Akibat dari aliran ini maka orang-orang Kristen abad pertama telah mencoba mengatasinya dengan menyusun buku-buku yang sangat berarti bagi pertahanan kekristenan, dan telah menunjukkan kondisi internal kekristenan serta mengarahkan pemikiran orang-orang Kristen. Beberapa di antaranya

²⁷www.enwikibooks/org/wiki/church_history

²⁸*Ebionites* adalah kelompok orang Kristen abad pertama yang berlatar belakang Yahudi yang sangat meninggikan Hukum Torat, menolak surat-surat Paulus, mengakui Yesus sebagai anak Yusuf dan Maria, namun Yesus telah dipilih menjadi Anak Allah ketika dibaptiskan, dan Dia menyatu dengan Kristus yang kekal, yang lebih tinggi dari malaikat, namun Dia bukan ilahi.

²⁹*Nazarenes* adalah kelompok orang Kristen berlatar belakang Yahudi yang mengadopsi ajaran agama Kristen pada abad pertama. Mereka menggunakan hanya Injil Matius dalam bahasa Ibrani, namun pada saat yang sama mengakui Paulus sebagai seorang rasul yang benar. Perbedaanannya dengan sekte Yahudi yang lain, mereka percaya keilahian dan kelahiran Yesus dari perawan.

³⁰*Elkesaites* adalah kelompok yang dipimpin oleh Elkesai, kemungkinan dia adalah pengikut Ebionites, yang menekankan pada Hukum Torat, menolak korban-korban dan Paulus, dan mengajarkan Vegetarianisme. Pandangan Kristologinya sama dengan Ebionites, pada abad pertama.

merupakan buah pikiran yang telah ditulis oleh Clement dari Roma, Barnabas, Ignatius, Hermas, Polikarpus, dan buku Didache (yang tidak diketahui siapa penulisnya). Enam penulis di awal kekristenan ini telah menghasilkan tulisan-tulisan yang bermutu, dan telah memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi usaha mempertahankan ajaran-ajaran Kristen secara murni. Kemudian contoh lain yang terjadi pada abad kedua sampai ketiga, ketika kekristenan diserang oleh pikiran-pikiran filsafat dan Gnostisisme,³¹ ada upaya untuk menjelaskan prinsip keselamatan berdasarkan ajaran Kristen namun mulai disesuaikan dengan tulisan-tulisan filsafat Yunani, seperti yang melandasi pikiran Gnostisisme. Meskipun Kekristenan telah terpecah karena aliran Gnostisisme, namun muncul pula tokoh-tokoh yang berani melawan ajaran sesat itu dengan memberikan pikiran-pikiran yang sangat tajam dan cerdas. Mereka adalah Quadratus, Aristides, Yustinus Martir, Irenaeus, Tertullianus, dan sebagainya. Lalu pada abad ketiga, ketika muncul perdebatan tentang pribadi Kristus dalam kaitannya dengan Tritunggal, kembali Kekristenan telah digoyahkan dengan munculnya aliran-aliran yang seolah-olah ingin mempertahankan keesaan Allah. Namun sebenarnya mereka telah menyimpang dari apa yang diajarkan dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru tentang siapakah Allah yang esa itu. Beberapa aliran yang telah gagal menjelaskan tentang keesaan Allah, yaitu : Alogoi adalah pandangan yang menolak Trinitas; Adopsionisme adalah pandangan yang menyatakan bahwa Kristus dilahirkan sebagai manusia kemudian Allah mengadopsinya menjadi Anak Allah; Subordinasionisme adalah pandangan yang menyatakan bahwa Kristus bersifat ilahi tetapi merupakan subordinat dari Bapa, jadi Kristus lebih rendah dari Bapa; Modalisme adalah pandangan yang menyatakan bahwa Kristus hanyalah nama

³¹ Ada indikasi bahwa *Gnostisisme* telah muncul sejak abad pertama, yang berakar pada *Yudaisme* namun pada akhirnya berkembang ke dalam suatu percampuran antara unsur Yahudi, doktrin Kristen, dan pikiran spekulasi kekafiran.

lain dari Allah. Dengan perkataan lain, aliran-aliran tersebut telah mencoba menjawab pertanyaan yang dilontarkan terhadap kekristenan, tentang bagaimanakah Kristus dapat berinkarnasi menjadi manusia tanpa mempengaruhi kesatuan pribadi Allah? Mereka telah berusaha mempertahankan paham monoteisme, namun dengan memberikan penjelasan yang keliru. Muncullah tokoh-tokoh seperti Irenaeus, Tertullianus, Clement dari Alexandria, Hippolytus, Origenes, dan sebagainya. Bahkan pada abad keempat dan kelima juga banyak serangan yang ditujukan kepada kekristenan, yang telah dikemukakan oleh kelompok Arianisme, Donatisme dan Pelagianisme, berkenaan dengan kontroversi Tritunggal, pribadi Kristus, asal mula dosa, dan sebagainya. Namun selalu ada tokoh-tokoh yang berani melontarkan pikiran-pikiran mereka yang hebat, sehingga pikiran teologi Kristen dapat disampaikan melalui: Gregory dari Nyssa, Gregory dari Nazianzus, Eusebius dari Kaesarea, Ambrosius, John Chrysostom, Augustinus, dan sebagainya. Dari tokoh-tokoh Sejarah Gereja inilah Kekristenan dapat belajar untuk mengatasi kesalahan-kesalahan yang pernah terjadi dalam kehidupan Gereja di bumi ini.

Ketiga, untuk mengulangi kesuksesan pada masa lalu.³² Banyak prestasi yang telah dicapai oleh gereja, sejak lahirnya di dunia sampai sekarang ini. Pertumbuhan Kekristenan dalam tiga abad pertama sesudah kematian Kristus adalah fenomenal.³³ Jumlah orang Kristen dari 5 juta menjadi 10 juta pada masa pemerintahan Kaisar Konstantine (tahun 323). Dari sisi manusia pertumbuhan yang luar biasa ini dapat dijelaskan dengan tiga faktor, yaitu: pertama, kekafiran telah gagal sebagai jawaban untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan, dan orang tidak percaya lagi terhadap tahyul yang selama ini telah mempengaruhi kehidupan mereka sehari-hari

³²Ibid., enwikibooks.

³³Schaff, *History of the Christian Church*

bahkan sistim agama kafir tidak dapat menolong mereka; kedua, berita kekristenan adalah positif dan efektif, karena berisi ajaran-ajaran Kristus yang telah menyentak hati orang-orang yang sedang haus; ketiga, semangat yang sangat kuat dari orang Kristen dalam bersaksi bagi Kristus, menyebabkan setiap orang Kristen adalah seorang misionari, setiap salib adalah mimbar, setiap orang adalah sebuah harapan; jadi ada prioritas dalam kesaksian orang Kristen.³⁴ Kesuksesan yang pernah terjadi dalam Sejarah Kekristenan dapat terulang kembali pada masa sekarang ini. Pencapaian pertumbuhan Kekristenan dalam kualitas maupun kuantitas akan dapat terulang kembali dalam kehidupan gereja masa kini. Ini memberikan harapan dan sikap optimis bagi orang Kristen masa kini yang sedang berjuang menghadapi berbagai pergumulan pelayanannya di bumi.

Keempat, untuk memelihara dan menggunakan sebuah sumber pengalaman yang membolehkan kita menduga langkah-langkah tindakan ketika kita menemui situasi-situasi yang baru.³⁵ Salah satu kegunaan Sejarah Gereja adalah menjadi tulang punggung dari teologi dan menjadi gudang yang mengeluarkan persediaan-persediaan, bahkan Sejarah Gereja memberikan penjelasan tentang Kekristenan itu sendiri.³⁶ Latar belakang sejarah dapat menjadi salah satu pendekatan untuk menafsirkan ajaran-ajaran Kekristenan. Sebagai contoh: kita dapat belajar dari cara gereja mengatasi masalah perdebatan tentang dua sifat Yesus yang telah memakan waktu 300 tahun, akhirnya dapat teratasi melalui Konsili Chalcedon pada tahun 451, meskipun sebelumnya telah diadakan Konsili Nicea tahun 325, Konsili

³⁴Robert A Baker, *A Summary of Christian History*, (Nashville, Tennessee: Broadman & Holman Publishers, 1994), 52

³⁵Ibid., enwikibooks.

³⁶Schaff, *History of the Christian Church*

Constantinopel tahun 381, dan Konsili Ephesus tahun 431. Perbedaan pendapat yang menghasilkan perdebatan teologi telah menguras pikiran para teolog abad pertama sampai kelima sehingga mereka menghasilkan rumusan-rumusan teologi yang sangat bermanfaat bagi gereja dalam menafsirkan berbagai perbedaan pikiran teologi dari abad ke abad.

Kelima, untuk mengerti bahwa kejadian-kejadian masa lalu mempengaruhi peristiwa-peristiwa masa kini.³⁷ Sejarah Gereja mempunyai nilai khusus bagi para teolog dan pelayan Injil, karena bidang itu menjadi kunci bagi kondisi kekristenan masa kini dan sebagai penuntun kesuksesan kerja yang disebabkan.³⁸

Para pelajar teologi, para pengajar teologi, dan para peneliti di bidang teologi memerlukan pengetahuan teologi melalui belajar sejarahnya. Teologi Histori membentangkan teologi Kristen sepanjang abad demi abad, sehingga dapat diketahui perkembangan, pertumbuhan, dan perubahan-perubahan teologi Kristen. Bahkan itu juga mengevaluasi bentuk-bentuk dari ajaran Gereja tentang Allah, Kristus, Roh Kudus, keselamatan, gereja, dan sebagainya agar dapat melihat bagaimana ajaran-ajaran ini telah dirumuskan dan perkembangannya.³⁹ Tugas Sejarah Gereja, sebagai suatu mata pelajaran teologi, adalah memberikan catatan yang jelas, cerdas, dan ilmiah tentang perkembangan internal dan eksternal dari institusi yang didirikan oleh Kristus bagi keselamatan manusia.⁴⁰ Jelaslah bahwa ada kaitan antara mempelajari Sejarah Gereja dengan belajar teologi. Pembelajaran teologi dapat dilakukan melalui pembelajaran Sejarah Gereja, khususnya Teologi Histori. Dengan perkataan lain,

³⁷Ibid.,enwikibooks

³⁸Schaff, *History of the Christian Church*

³⁹Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology*,(USA: The Moody Bible Institute, 1999), 403

⁴⁰ Karl Bihlmeyer, *Chruch History*,(Westminster/Maryland: The Newman Press, 1958), 1

pikiran-pikiran teologi masa kini mestinya dapat dikaitkan dengan pikiran-pikiran teologi masa lalu.

Bagaimanakah kita mempelajari hubungan antara masa lalu dengan masa kini? Sesuai dengan makna kata “sejarah” yang memiliki arti obyektif maupun subyektif, maka sejarah adalah apa yang telah terjadi secara obyektif dan pengetahuan subyektif tentang apa yang telah terjadi.⁴¹ Namun tidak segala sesuatu yang telah terjadi adalah suatu kejadian sejarah, juga tidak semua pengetahuan tentang apa yang telah terjadi adalah pengetahuan sejarah. Pengetahuan sejarah pertama-tama muncul ketika peristiwa itu menjadi cukup penting bukan hanya menjadi pengetahuan bagi suatu saat, namun juga diteruskan pada keberlangsungan pengetahuan anak cucu.⁴² Itulah yang menjadi tugas penelitian sejarah, yaitu menghubungkan antara peristiwa-peristiwa masa lalu dengan masa kini. Karena itu seorang penulis Sejarah Gereja haruslah memahami dan menggunakan penemuan-penemuan terbaru yang telah diuji, dan menyetujui metode-metode ilmiah.⁴³ Bahkan ada tiga prinsip yang secara khusus harus menentukan tulisan Sejarah Gereja, yaitu: pertama, harus otentik dan kritis, hal itu harus hati-hati disaring dari sumber terbaik yang tersedia sesuai dengan aturan-aturan kritik internal dan eksternal; kedua, harus obyektif, yaitu tidak bias, menyatakan terang dan gelap dengan ketaatan yang tegas pada kebenaran dan tanpa suatu maksud untuk mempengaruhi pendapat yang berlawanan pada fakta; harus pragmatik-genetik, yaitu bersifat mendidik: sejarawan harus menemukan hubungan sebab akibat dalam perkembangan peristiwa-peristiwa, dia harus menguji motif-motif dan tujuan-tujuan orang-orang yang terlibat juga sumber yang dalam dari gerakan

⁴¹Peter C. Hodgson, *Ferdinand Christian Baur On The Writing of Church History*, (New York: Oxford University Press, 1968), 46.

⁴²Hodgson, *Ferdinand Christian Baur On The Writing of Church History*, 46

⁴³Bihlmeyer, *Church History*, 2

massa, pembentukan ide-ide dan kekuatan-kekuatan yang menggerakkan dibalik proses perkembangan. Ketaatan pada prinsip-prinsip ini akan membuat Sejarah Gereja seperti umumnya Sejarah Dunia dalam kebenaran *magistra vitae*.⁴⁴

Selain prinsip di atas, seorang sejarawan agama harus menggabungkan suatu talenta dan ciri-ciri sebagai berikut: seorang yang banyak belajar, seorang yang sabar bertekun, seorang yang teliti, seorang yang mempunyai kecerdasan teologi, seorang yang dapat menganalisis, seorang yang mempunyai keahlian retorika, dan seorang yang dapat berpikir secara masuk akal.⁴⁵

Ternyata memang diperlukan ketrampilan tertentu dan sifat-sifat kepribadian yang sangat spesifik untuk menjadi seorang sejarawan. Seorang sejarawan ideal, baik sebagai sejarawan peneliti (sejarawan profesional, ataupun praktisi sejarah) maupun sejarawan pendidik (guru sejarah), perlu mempunyai latar belakang, kemampuan, sikap atau itikad tertentu, antara lain yaitu kemampuan praktis dalam mengartikulasi dan mengekspresikan secara menarik pengetahuannya baik secara tertulis maupun lisan. Bagaimanapun juga sejarah erat dengan retorika.⁴⁶ Tentu saja “tipe ideal” sejarawan semacam ini sulit di dapat, tetapi setidaknya ada rambu-rambu tertentu yang menuntunnya ke arah itu.

Contoh tipe sejarawan ideal di dalam Sejarah Kekristenan yaitu Eusebius dari Kaesarea (263-339). Tokoh ini terkenal dengan sebutan Bapak Sejarah Gereja. Dia telah mengumpulkan, mengelompokkan, dan menyebarkan informasi tentang orang-orang dan kisah-kisah dalam kehidupan gereja mula-mula; tanpa karyanya itu

⁴⁴Ibid.,3

⁴⁵Bauman and Klauber, *Historians of the Christian Tradition*, 5.

⁴⁶Helius Syamsudin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2007), 86-87

maka pengetahuan kita tentang Sejarah Kekristenan mula-mula akan berkurang setengah.⁴⁷ Selain sebagai seorang sejarawan, Eusebius juga terkenal dengan peran sebagai seorang utusan yang membawa berita kekristenan, yaitu seorang misionari.⁴⁸

Diperlukan karya-karya para sejarawan di bidang Sejarah Gereja agar dapat menyadarkan para teolog masa kini untuk belajar tentang masa lalu secara ilmiah, karena makna masa lalu terus hidup dan berpengaruh pada Kekristenan masa kini dan seterusnya

Identifikasi Masalah

Berdasarkan alasan pemilihan topik penelitian dan latar belakang permasalahan yang telah menunjukkan alasan praktis maupun teoritis untuk dilakukannya penelitian ini, maka dapat dikatakan bahwa penelitian ini diperlukan untuk menemukan keterkaitan ataupun kesinambungan antara pikiran teologi Bapak-bapak Gereja abad pertama sampai ketiga dengan pikiran para teolog masa kini di Indonesia. Maka beberapa permasalahan yang muncul yaitu:

Pertama, apakah pikiran-pikiran teologi para teolog masa kini di Indonesia dapat dihubungkan dengan pikiran-pikiran teologi para Bapak Gereja abad pertama sampai ketiga?

Kedua, apakah pikiran teologi para teolog masa kini di Indonesia masih dipengaruhi oleh pikiran-pikiran teologi para Bapak Gereja abad pertama sampai ketiga?

⁴⁷ Gonzalez, *History of Christianity*, 130.

⁴⁸ American Society of Church History, *Church History Studies in Christianity and Culture*, Vol 79, Number 2, (Cambridge University Press, June 2010), 302

Ketiga, apa persepsi para teolog masa kini di Indonesia terhadap pikiran-pikiran teologi Bapak Gereja abad pertama sampai ketiga?

Keempat, faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi persepsi para teolog masa kini di Indonesia terhadap pikiran teologi Bapak Gereja abad pertama sampai ketiga?

Dengan perkataan lain, masalah yang perlu dikemukakan dalam penelitian ini yaitu: Apa persepsi para teolog masa kini di Indonesia terhadap pikiran-pikiran teologi Bapak-bapak Gereja abad pertama sampai ketiga?

Perumusan Masalah

Jadi permasalahan di atas mempunyai pokok permasalahan yang menyebabkan penelitian ini perlu dilakukan, yaitu: apa persepsi para teolog masa kini di Indonesia terhadap pikiran-pikiran teologi Bapak-bapak Gereja abad pertama sampai ketiga?

Adapun perumusan masalah yang dapat dikemukakan sebagai berikut:

Pertama, apakah ada perbedaan persepsi berdasarkan latar belakang denominasi teolog masa kini di Indonesia, terhadap pikiran teologi Bapak-bapak Gereja abad pertama sampai ketiga?

Kedua, apakah ada perbedaan persepsi berdasarkan fokus pekerjaan para teolog masa kini di Indonesia, terhadap pikiran teologi Bapak-bapak Gereja abad pertama sampai ketiga?

Ketiga, apakah ada perbedaan persepsi berdasarkan pengalaman belajar para teolog masa kini di Indonesia, terhadap pikiran-pikiran teologi Bapak-bapak Gereja abad pertama sampai ketiga?

Pembatasan Masalah

Berkenaan dengan pikiran-pikiran teologi para Bapak Gereja abad pertama sampai ketiga, maka yang akan ditekankan dalam penelitian ini yaitu: teologi tentang keselamatan (Soteriologi), teologi tentang Kristus (Kristologi), dan teologi tentang hal-hal yang akan datang (Eskatologi).

Sedangkan penelitian tentang para teolog masa kini di Indonesia dilakukan kepada para teolog yang sedang memimpin, mengajar, dan terlibat pada Sekolah-sekolah Tinggi Teologi di Indonesia pada masa sekarang ini, dan juga kepada para teolog yang sedang memimpin dan terlibat di dalam pelayanan jemaat sebagai Gembala Sidang ataupun para pembantu Gembala Sidang di berbagai gereja di Indonesia.

Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

Pertama, penelitian ini bertujuan untuk menjawab secara teoritis apakah ada perbedaan persepsi para teolog masa kini di Indonesia berdasarkan denominasi, pekerjaan, dan pengalaman belajarnya, terhadap pikiran teologi Bapak-bapak Gereja abad pertama sampai ketiga?.

Kedua, penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris tentang persepsi teolog masa kini di Indonesia berdasarkan denominasi, pekerjaan, dan pengalaman belajarnya terhadap pikiran-pikiran teologi Bapak-bapak Gereja abad pertama sampai ketiga.

Manfaat Penelitian

Pertama, diharapkan agar hasil penelitian ini berguna bagi para teolog masa kini di Indonesia untuk mempertimbangkan kembali pentingnya pengajaran mata kuliah Sejarah Gereja, khususnya pikiran-pikiran teologi Bapak-bapak Gereja abad pertama sampai ketiga di Sekolah-sekolah Tinggi Teologi di Indonesia.

Kedua, diharapkan agar hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pengajar teologi di Indonesia untuk mendalami pikiran-pikiran teologi para Bapak Gereja abad pertama sampai ketiga, supaya mereka mempunyai persepsi positif terhadap pembelajaran itu.

Ketiga, diharapkan agar hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi para mahasiswa teologi agar mulai berminat terhadap penelitian di bidang Ilmu Sejarah Gereja, khususnya pembelajaran pikiran-pikiran teologi abad pertama sampai ketiga.

Teknik Pengumpulan Data Sejarah

Dalam proses penelitian ini pengungkapan fakta-fakta sejarah berkenaan dengan pikiran-pikiran teologi Bapak-bapak Gereja abad pertama sampai ketiga, akan dipergunakan model interval. Model tersebut merupakan kumpulan penggambaran sinkronis mengenai sebuah pokok kajian sejarah secara kronologis atau berurutan sehingga nampak perkembangannya walaupun hubungan sebab akibatnya tidak benar-benar nampak.⁴⁹ Rekonstruksi pikiran-pikiran Bapak-bapak Gereja abad pertama sampai ketiga disajikan secara kronologis berdasarkan kelompok periode masing-masing. Mengingat penelitian tentang tokoh-tokoh Sejarah Gereja begitu kompleks, maka dalam setiap periode akan digali pikiran-pikiran teologi dari beberapa orang Bapak Gereja (paling sedikit dua orang tokoh tiap-tiap periode), sehingga mereka

⁴⁹Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif termasuk Riset Teologi dan Keagamaan*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), 171.

dapat mewakili kelompok pemikir teologi pada periode yang bersangkutan.

Kelompok pemikir abad pertama sampai pertengahan abad kedua akan dijabarkan melalui pikiran teologi Clement dari Roma dan Ignatius dari Antiokhia. Kemudian kelompok pemikir pertengahan abad kedua sampai awal abad ketiga akan diuraikan melalui pikiran-pikiran para Apologet (Quadratus, Aristides, dan Yustinus Martir). Lalu kelompok pemikir abad kedua sampai abad ketiga akan diwakili oleh para teolog yang disebut sebagai Bapak-bapak Gereja Anti Gnostik (yaitu Irenaeus dan Tertullianus), dan para teolog dari Alexandria (Clement dari Alexandria dan Origenes) akan mewakili pikiran-pikiran pada abad ketiga.

Mengingat begitu kompleksnya pemikiran teologi yang berkembang dalam Sejarah Gereja, maka dalam penelitian ini akan ditekankan pada pikiran-pikiran yang terkait dengan Sotereologi, Kristologi, dan Eskatologi.

Ada beberapa metode dan model yang dapat dipakai untuk meneliti Teologi Histori atau Sejarah Doktrin, yaitu:

Pertama, Pola Umum/Khusus (*The General/Special Pattern*) yaitu langkah yang telah ditempuh oleh para penulis sejarah untuk membagi Sejarah Doktrin ke dalam dua pembahasan, yang pertama mempersembahkan sebuah garis besar umum tentang pikiran, kemudian yang lain merupakan sebuah pembahasan tentang isu-isu khusus.⁵⁰ Langkah pertama yang diambil oleh para penulis yang menggunakan metode ini, yaitu membagi Sejarah Doktrin ke dalam periode-periode demi kepentingan pengenalan macam-macam Teologi Histori. Kemudian di dalam setiap periode, mereka menyediakan suatu tinjauan umum tentang para penulis, ide-ide, dan kekuatan-kekuatan mengenai Sejarah Doktrin. Lalu langkah kedua dari eksposisi mereka yaitu mempersembahkan "Sejarah Doktrin khusus", yang

⁵⁰Bradley and Muller, *Introduction to Research*, 27.

mengambil bentuk sebuah sistim teologi. Dua orang penulis sejarah yang dapat menjadi contoh dalam menggunakan model ini yaitu Neander dan Karl Hagenbach.

Kedua, Model Diakronik atau Model Khusus (*The Special or Diachronic Model*) yaitu sebuah pertumbuhan dari model umum/khusus, yang telah dipakai oleh para penulis Sejarah Doktrin agar mereka dapat menilai sejarah doktrin-doktrin.⁵¹

Setiap tulisan membahas doktrin-doktrin individu secara rinci. Hasilnya akan menjadi sebuah sejarah tentang apologetik dan prolegomena, diikuti dengan sebuah sejarah tentang doktrin Allah, sebuah sejarah tentang Kristologi, dan sebagainya. Sejarahnya nampak dalam sebuah susunan topik dan dalam ketajaman sebuah sistim teologi. Contoh para penulis sejarah yang mengembangkan model ini yaitu Shedd, Louis Berkhof, dan Bernhard Lohse.

Ketiga, Model Pemikir Besar (*The Great Thinker Model*). Para penulis sejarah yang menggunakan model ini antara lain adalah McGiffert dan Justo Gonzalez. Kedua orang itu telah cenderung mengevaluasi pemikir-pemikir secara individu. Masalah dalam metode ini adalah penempatan makna individu orang-orang, meskipun itu telah didebat bahwa maknanya tidak terletak pada individu-individu. Makna terletak pada materi dan ide-ide yang digunakan oleh individu-individu, dan melalui perantaraan mereka bagi orang lain maka telah ditambahkan makna dan arti atas usaha mereka.⁵²

Keempat, Model Integral, Sinkronik, atau Organik (*The Integral, Synchronic, or Organic Model*), adalah model terbaik dalam sejarah doktrin, yang tentunya mengusahakan sebuah sinkronisasi pemahaman tentang perkembangan ide-

⁵¹Ibid., 29

⁵²Ibid, 30

ide sentral Kekristenan.⁵³ Model yang dipegang oleh Adolf Harnack dan Reinhold Seeberg ini adalah matriks dari ide-ide dalam suatu periode tertentu yang mengontrol eksposisi Sejarah Doktrin dalam pekerjaan para penulis tersebut. Kedua penulis ini pada pokoknya dikaitkan dengan perkembangan doktrin tentang Allah sebagai Trinitas dan Yesus Kristus sebagai seorang pribadi dengan dua sifat, pada masa gereja mula-mula.

Dari model-model tersebut di atas, nampak bahwa setiap pendekatan bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam pemahaman mengenai tokoh-tokoh dalam Sejarah Gereja, yaitu siapa mereka yang sebenarnya (menyangkut latar belakang) dan apa sumbangsih mereka dalam pembentukan teologi gereja dari abad ke abad. Itulah yang akan diteliti dalam tulisan ini. Model-model tersebut di atas akan dipakai untuk menyajikan pikiran-pikiran teologi para Bapak Gereja abad pertama sampai ketiga. Siapakah yang dimaksud dengan Bapak-bapak Gereja? Apa yang mereka pikirkan dan kerjakan dalam masa hidup mereka? Mengapa pikiran dan karya itu muncul pada masa hidup mereka? Bagaimana pengaruhnya bagi kekristenan pada masa itu? Semuanya ini akan nampak dalam kajian pustaka yang melandasi penelitian lebih lanjut.

Sistimatika Penulisan

Dalam laporan penelitian ini akan disajikan sebuah susunan pelaporan hasil penelitian dengan susunan sebagai berikut:

Bab I, berisi tentang pendahuluan yang mengantarkan pada pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, terdiri dari: alasan pemilihan topik, penjelasan beberapa istilah terkait, latar belakang masalah, identifikasi masalah,

⁵³Ibid., 31

pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, berisi tentang kajian pustaka literatur yang mengemukakan tentang pikiran-pikiran teologi Bapak-bapak Gereja abad pertama sampai ketiga, yang terdiri dari: Bapak-bapak Kerasulan (abad pertama sampai pertengahan abad kedua), Para Apologet (abad kedua), Bapak-bapak Gereja Anti Gnostik (abad kedua dan ketiga), dan Bapak-bapak Gereja dari Alexandria (abad ketiga). Dalam bagian ini juga dijabarkan konsep-konsep yang berkaitan dengan istilah-istilah: persepsi, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi, dan persepsi teolog masa kini di Indonesia. Kemudian dijelaskan pula kerangka berpikir dalam penelitian ini, serta hipotesis penelitian.

Bab III, berisi tentang metodologi penelitian yang mengemukakan perihal waktu dan lokasi penelitian, jenis penelitian, populasi, teknik sampling, besar sampel, variable penelitian, hubungan antar variable penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

Bab IV, berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan yang menjelaskan tentang deskripsi data, uji persyaratan analitis, dan uji hipotesis.

Bab V, berisi tentang kesimpulan yang merupakan prinsip-prinsip penting yang dapat diambil dari hasil penelitian ini, dan saran-saran yang diusulkan untuk diterapkan oleh berbagai pihak sesuai dengan manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini.

BAB II

KAJIAN TEORITIS, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS

KAJIAN TEORITIS

Konteks Lahir dan Berkembangnya Kekristenan Mula-mula

Tujuan uraian ini untuk menyajikan apa yang telah menyebabkan Kekristenan dapat lahir dan berkembang selama tiga abad pertama. Kekristenan telah dimulai dari sebuah “benih” yang telah ditaburkan di bumi ini, dan melalui “benih” itu banyak orang dari berbagai suku bangsa telah mendapatkan keselamatan.

Sejarah Kekristenan akan menunjukkan bahwa “benih” itu telah bertumbuh dalam kehidupan umat manusia, bahkan telah berangsur-angsur tersebar ke seluruh dunia. Itulah yang telah dilakukan oleh Yesus Kristus, Sang Penebus, Juruselamat umat manusia, seperti yang tersirat di dalam pernyataan berikut ini:

Kekristenan sebagai sesuatu yang telah turun dari atas, ketika surga terbuka bagi suatu kehidupan untuk manusia yang terjatuh, yaitu suatu kuasa yang asal mula dan hakekatnya dimuliakan atas segala sesuatu, sehingga sifat dasar manusia dapat tercipta dari kuasa itu, ditujukan untuk memberikan suatu kehidupan baru bagi manusia. Sumber utama dari kuasa itu adalah Dia yang hidupnya ditunjukkan manifestasinya pada kita, yaitu Yesus dari Nazareth, Penebus umat manusia yang dijauhkan Allah karena dosa.⁵⁴

Pada waktu Kekristenan telah dimulai pada tiga abad pertama, berbagai kondisi di wilayah Mediterania telah mempersiapkan jalan untuk lahirnya sebuah iman agama baru dan perkembangannya di daerah itu. Sesungguhnya sesudah itu, ketika Kekristenan berdiri sebagai suatu agama yang paling kuat di wilayah itu,

⁵⁴Dr. Augustus Neander, *General History of the Christian Religion and Church*, translated by Joseph Torrey (London: Henry B. Gohn, 1853), I:2 (Terjemahan Langsung).

kondisi seperti itu tidak pernah lagi terjadi pada masa-masa berikutnya, di mana Kekristenan bisa masuk dan diterima sebagai suatu iman yang baru.⁵⁵

Berkenaan dengan itu ternyata wilayah Mediterania telah menjadi tempat lahir dan berkembangnya Kekristenan mula-mula. Sesudah itu tidak ada lagi kesempatan dan peluang seperti yang telah terjadi pada abad pertama sampai ketiga di wilayah tersebut, yang menyebabkan Kekristenan bisa berkembang dengan begitu cepatnya.

Hal yang sangat menarik telah dikemukakan oleh seorang ahli sejarah dunia bahwa wilayah Mediterania memiliki agama-agama yang unik dan telah menjadi latar belakang bagi tiga kepercayaan besar di dunia yang terkait dengan bahasa Semit (Semitic). Ketiganya telah mempengaruhi dan mengubah kondisi budaya manusia. Ketiga kepercayaan itu adalah Keyahudian dengan monoteisme-nya, Kekristenan sebagai agama universal, dan kebangkitan Islam.⁵⁶ Di seputar wilayah Mediterania dan Timur Tengah, tiga kepercayaan tersebut telah tersebar untuk pertama kalinya, kemudian mencapai berbagai wilayah yang lain.

Dalam bagian-bagian di bawah ini akan diuraikan tentang apa yang berkembang di wilayah Mediterania, termasuk di dalamnya agama-agama, budaya-budaya, dan lain-lain yang pada waktunya mempengaruhi lahirnya Kekristenan dan perkembangan-perkembangannya.

Gambaran tentang luasnya wilayah ini telah dilaporkan sebagai berikut:

Wilayah Mediterania ini terbentang dari Persia di bagian timur sampai ke Spanyol di bagian barat, dalam kurun waktu antara abad keempat (Sebelum Masehi) sampai dengan abad pertama pada masa Kekristenan. Melihat luasnya wilayah Mediterania, dan keberadaannya dalam kurun waktu yang

⁵⁵Kenneth Scott Latourette, *A History of the Expansion of Christianity, The First Five Centuries* (Grand Rapids Michigan: Zondervan Publishing House, 1970),I:8 (Terjemahan Langsung).

⁵⁶Ninian Smart, *The Religious Experience of Mankind* (New York: Charles Scribner's Sons, 1984)Third Edition, 239 (Terjemahan Langsung).

cukup lama, maka tidak mengherankan jika dunia pada masa kuno tersebut telah menyebabkan munculnya berbagai macam kebudayaan seperti: peradaban Mesir, kebudayaan Mesopotamia, muncul dan berkembangnya Zoroastrianisme, kebudayaan dan agama-agama Yunani dan Romawi, dan juga berkembangnya agama-agama misteri yang pada waktunya menyaingi Kekristenan.⁵⁷

Meskipun beberapa dari unsur-unsur peradaban ini tidak ada lagi pada masa sekarang ini, misalnya agama kuno Babilonia dan agama kuno Mesir yang telah ditelan oleh budaya modern, namun unsur-unsur tersebut di atas sangat penting dalam sejarah manusia, khususnya dalam mempelajari sejarah lahir dan berkembangnya Kekristenan. Agama-agama dan budaya-budaya tersebut telah menunjukkan adanya usaha-usaha yang dilakukan manusia untuk mengisi kerinduannya akan keselamatan umat manusia. Memang agama-agama itu sesungguhnya tidak memberi jaminan yang pasti tentang keselamatan seseorang, namun itu semua telah membukakan kebutuhan manusia yang paling dalam, yaitu apa yang harus diperbuat oleh seseorang agar dia memperoleh kehidupan yang tidak fana.

Bagian berikut ini akan diuraikan adanya tiga sejarah bangsa yang telah mempengaruhi lahir dan berkembangnya Keristenan pada tiga abad pertama. Masing-masing telah memberikan sumbangsih dengan cara yang khas, sehingga itu telah turut serta mempersiapkan lahan untuk penanaman Kekristenan. Ketiga bangsa itu ialah Yahudi dari aspek keagamaan, Romawi dari aspek politik, dan Yunani dari aspek ilmu dan seni.

Kekaisaran Romawi

Para penulis Perjanjian Baru telah menyatakan sangat jelas tentang apa yang terjadi ketika kelahiran Yesus ke dunia, bahwa Dia dilahirkan pada masa pemerintahan Kaisar Augustus ketika Kuirinius menjadi gubernur Siria.⁵⁸ Peristiwa

⁵⁷Ibid.

⁵⁸Lukas 2:2

kelahiran Yesus juga dituliskan oleh Lukas “pada waktu Herodes menjadi raja di Yudea.”⁵⁹ Catatan-catatan itu menunjukkan pemerintahan yang sedang berperan pada waktu kelahiran Yesus Kristus pada abad pertama. Ternyata telah ada suatu sistem pemerintahan yang kuat dan rapi pada masa kelahiran Yesus ke bumi. Meskipun pada waktu tertentu pemerintahan Romawi yang berkuasa telah menjadi musuh utama Kekristenan, namun demikian melalui pemerintahan itu juga telah diperoleh nilai-nilai pribadi yang berkaitan dengan kebebasan untuk beragama.

Secara politik, pemerintahan Kaisar Augustus yang dibangun oleh Julius Caesar dan atas fondasi yang diletakkan melalui masa penaklukan Romawi yang begitu panjang, telah menciptakan Kekaisaran Romawi.⁶⁰ Pemerintahan Kaisar Augustus telah menghasilkan perdamaian bagi dunia pada masa itu, sebelum masa tersebut telah terjadi peperangan sipil antara kelompok-kelompok pemimpin yang ambisius, sehingga telah menimbulkan kekacauan. Batas-batas Kekaisaran Romawi telah mencakup suatu bagian terbesar dari wilayah Mediteranian, kesatuan dalam satu pemerintahan ini tidak pernah terjadi sebelumnya.⁶¹ Bahkan selama dua abad di bawah kekaisaran yang didirikan, wilayah yang luas ini telah menikmati kedamaian dan yang tidak pernah terjadi sebelumnya bahkan tidak pernah terulang lagi.⁶² Kaisar Augustus telah membuat perubahan-perubahan penting di dalam pemerintahan Roma, Itali dan provinsi-provinsi. Sebagian besar perubahan-perubahan itu telah berpengaruh dalam mengurangi hasil yang tidak tepat guna dan korupsi, penghapusan hambatan untuk kedamaian dan keteraturan oleh ambisi pribadi-pribadi, dan

⁵⁹Lukas 1:5

⁶⁰Latourette, A History of the Expansion of Christianity, The First Five Centuries, 8.

⁶¹Ibid.

⁶²Ibid.

pengurangan perbedaan antara orang-orang Roma dengan orang-orang Itali, para senator dengan para penunggang kuda.⁶³

Nampak bahwa kesatuan secara politik di dalam wilayah Kekaisaran Romawi telah menyebabkan ada perdamaian di dalam kehidupan masyarakatnya. Kedamaian di dalam suatu masyarakat akan menghasilkan kestabilan dan pertumbuhan di bidang perekonomian serta berkurangnya diskriminasi tingkat sosial.

Jadi secara politis, dunia yang di dalamnya Gereja lahir dan berkembang dibagi atas dua Negara besar, yaitu Kekaisaran Romawi dan Kerajaan Partia (Persia). Kekaisaran Romawi meliputi daerah-daerah di sekitar Laut Tengah, sedangkan Kerajaan Partia (Persia) meliputi wilayah Irak dan Iran sekarang.⁶⁴

Selain perdamaian yang dihasilkan oleh kesatuan politik di wilayah Kekaisaran Romawi, nampak juga adanya perkembangan jalan-jalan raya dan perdagangan. Perkembangan ini memungkinkan lajunya perjalanan kelompok-kelompok, pribadi-pribadi, dan pertukaran ide-ide. Bukan secara kebetulan Kekristenan telah meluas dalam jalur-jalur perjalanan dan berakar di kota-kota dimana perdagangan telah tersebar.⁶⁵

Jadi penyebaran Kekristenan berjalan seiring dengan penyebaran perdagangan. Jalan-jalan raya yang dibangun telah menyebabkan lancarnya komunikasi antar kota, sehingga perdagangan dan lalu lintas di darat dan di laut mempererat hubungan antar semua bagian Kekaisaran. Itulah sebabnya keadaan ini telah berguna bagi usaha-usaha pekabaran Injil oleh para rasul dan penginjil-penginjil

⁶³ Albert M. Craig, *The Heritage of World Civilizations* (New York: Macmillan Publishing Company, t.t) 186 (Terjemahan Langsung).

⁶⁴ Dr. Th. Van Den End, *Harta Dalam Bejana, Sejarah Gereja Ringkas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), 9.

⁶⁵ Latourette, 9.

yang perlu bepergian ke mana-mana untuk memasyurkan Nama Tuhan.⁶⁶ Perjalanan-perjalanan Paulus dan perkembangan Gereja yang pesat itu akan sukar diartikan, jika tidak mengingat keadaan dunia zaman itu seperti keadaan di atas.⁶⁷ Untungnya bagi para misionari awal, keadaan lingkungan sangat menunjang bahkan hampir ideal untuk menyebarkan iman Kristen. Ada peluang yang sangat besar bagi mobilitas di dalam wilayah Kekaisaran Romawi pada masa Kristus. Yang mengherankan lagi jalan-jalan yang tersusun secara baik merupakan suatu undangan terbuka bagi orang-orang untuk bergerak, dan kedamaian yang relatif telah menyebabkan perjalanan-perjalanan lebih menarik untuk dilakukan.⁶⁸

Faktor bahasa sebagai komunikasi antar pribadi atau kelompok juga menjadi unsur yang penting dalam perkembangan di Kekaisaran Romawi. Bahasa Yunani dipakai sebagai bahasa semua kelompok masyarakat, bahkan menjadi bahasa penulisan literatur-literatur atau membaca secara intensif di beberapa pusat-pusat utama penduduk.⁶⁹ Dengan adanya bahasa persatuan yang dipakai oleh masyarakat luas di Kekaisaran Romawi telah menjadi salah satu faktor yang penting dalam perluasan Kekristenan abad pertama sampai ketiga.

Meskipun kondisi yang sama di atas, yaitu kedamaian, kesatuan politik, perdagangan, kesatuan bahasa, tingkat toleransi yang adil, atau pertumbuhan keseragaman budaya, dapat muncul di suatu wilayah yang lain, namun itu belum tentu cukup untuk menyebabkan perkembangan Kekristenan secara cepat. Ada faktor lain yaitu situasi agama dan sosial, keduanya sangat menentukan lahir dan

⁶⁶Berkhof dan Enklaar, *Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), 1.

⁶⁷Ibid.

⁶⁸Ruth A. Tucker, *From Jerusalem to Irian Jaya, A Biographical History of Christian Missions* (Grand Rapids Michigan: Academie Books Zondervan Publishing House, 1983), 25.

⁶⁹Latourette, 9.

berkembangnya Kekristenan di Kekaisaran Romawi.

Keistimewaan dari orang Romawi yaitu mengaitkan secara erat antara agama dengan politik. Yang satu memberi hidup untuk yang lain. Dalam hal ini, seluruh isi sosial dan politik telah didasarkan pada kebiasaan keagamaan, yang dalam hubungannya dengan kesederhanaan sikap menyajikan suatu perlawanan yang menyolok dengan mitologi Yunani, yaitu suatu sistem di mana unsur-unsurnya bersifat estetika dari pada moral, bahkan yang tidak surut dari sebuah kesatuan yang terbuka dengan kelakuan tidak bermoral.⁷⁰ Orang-orang Romawi dapat memakai keputusan-keputusan politik dan militer setelah berkonsultasi secara rinci dengan keinginan dari ilah-ilah mereka.⁷¹

Jadi kestabilan politik di wilayah Kekaisaran Romawi telah menjadi faktor penunjang pada lahirnya Kekristenan pada abad pertama. Faktor ini juga telah memicu berkembangnya sistem perdagangan karena adanya pembangunan jalan-jalan raya yang mengakibatkan kelancaran hubungan antara kota yang satu dengan kota lainnya, ini memungkinkan untuk terjadinya pergerakan orang-orang dari satu wilayah ke wilayah yang lain. Faktor bahasa persatuan yang dipakai orang-orang di lingkungan kekaisaran itu, yaitu bahasa Yunani, ini juga telah menimbulkan komunikasi yang lancar antar pribadi dan kelompok masyarakat.

Unsur lain yang juga sangat menentukan lahir dan berkembangnya Kekristenan di wilayah Kekaisaran Romawi yaitu faktor keagamaan. Telah terjadi kehausan rohani yang besar pada masa itu karena adanya perkembangan kepercayaan terhadap penyembahan pada kaisar. Orang-orang Romawi sangat meyakini bahwa di dalam diri seorang Kaisar terdapat titisan keilahian, ada hubungan yang erat antara

⁷⁰Neander, 7.

⁷¹Ibid., 275.

pemerintah dengan keilahian. Mereka percaya bahwa seorang Kaisar adalah inkarnasi dari keilahian.⁷² Pada era ini Kekristenan nampaknya bukan hanya diperhadapkan dengan bangkitnya penyembahan resmi kepada Kaisar, namun juga suatu penyebaran secara luas tentang filsafat Yunani. Ini adalah era yang penuh dengan kreativitas dan keaslian untuk berpikir. Pada bagian berikut ini akan diuraikan tentang pengaruh filsafat Yunani di dalam Kekaisaran Romawi.

Filsafat Yunani

Sebagian besar para Bapak Gereja adalah orang Yunani dan orang Romawi yang berasal dari bangsa kafir. Pada waktu dihadapkan pada kesulitan membawa iman Kristen kepada orang-orang sezamannya, mereka terpaksa menghubungkannya dengan pola pikir pada zaman itu yaitu filsafat Yunani.⁷³ Ada tiga aliran filsafat penting yang mempengaruhi penulis-penulis Kristen pertama: Platonisme yang diprakarsai oleh Plato (meninggal tahun 347 SM), murid Socrates (meninggal tahun 399 SM); Aristotelianisme yang diprakarsai oleh Aristoteles (meninggal tahun 322 SM), murid Plato; dan ajaran Stoa yang diprakarsai oleh Zeno (meninggal tahun 263 SM). Ketiganya adalah kelompok pemikir yang berbeda satu dengan yang lain, namun pada awal Kekristenan banyak saling mempengaruhi.⁷⁴

Pendapat lain mengemukakan bahwa dalam mendalami pengaruh dari filsafat sekuler bagi pembentukan doktrin Kristen, pembatasan perlu diberikan pada dua sistem filsafat yaitu Platoisme dan Aristotelanisme.⁷⁵ Ada beberapa keuntungan

⁷²Latourette, 10.

⁷³Tony Lane, *Runtut Pijar Sejarah Pemikiran Kristiani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), 4.

⁷⁴Ibid.

⁷⁵William G.T. Shedd, D.D., *A History of Christian Doctrine* (London: Hamilton, Adams & Co, 1863) I:51.

dalam pembatasan dari dua pikiran filsafat ini, karena beberapa alasan berikut ini:

Pertama, kedua pikiran filsafat itu menggunakan pengaruh pada metode intelektual manusia, dari pada kombinasi sistem yang lain. Pikiran-pikiran itu tentunya telah dipengaruhi oleh pikiran Yunani, budaya Yunani, lebih dari sistem filsafat yang lainnya. Keduanya itu muncul kembali dalam filsafat Romawi, sejauh Romawi mempunyai suatu filsafat. Kita melihat bahwa Plato, Aristoteles, Cicero telah lebih banyak mempengaruhi para Bapak Gereja, para orang terpelajar, para tokoh Reformasi seperti Calvin dan Melanchton.⁷⁶

Kedua, pikiran-pikiran filsafat ini berisi lebih banyak kebenaran dari pada sistem lain yang tidak berasal dari mereka. Itu berisi sebuah gambaran tentang kekuatan-kekuatan dan fungsi-fungsi, hukum-hukum, eksploitasi-eksploitasi, dan hubungan-hubungan dari pikiran manusia, yang dekat dengan soal realitas dari fakta, yang tidak ditemukan dalam sistem yang berbeda lainnya.⁷⁷

Ketiga, di dalam kedua pikiran filsafat ini ditemukan hakekat persesuaian satu sama lainnya. Platonisme dan Aristotelianisme hanya berbeda dalam bentuk, namun tidak berbeda dalam substansinya. Ada persesuaian substansi antara Plato dan muridnya Aristoteles, mengenai rasionalitas dan imoralitas tentang pikiran yang berbeda dengan benda; mengenai sifat dan asal dari ide-ide; mengenai posisi relatif dan pentingnya pengertian, dan pengetahuan melalui pengertian.⁷⁸

Dengan mengetahui catatan-catatan di atas maka dapat terlihat hubungan Platoisme dengan Aristotelianisme, sehingga pada bagian-bagian berikut ini akan

⁷⁶Ibid., 52.

⁷⁷Ibid., 53.

⁷⁸Ibid., 57.

dapat dipelajari bagaimana kedua aliran filsafat tersebut telah mempengaruhi pikiran-pikiran para tokoh gereja pada masa awal Kekristenan, khususnya pada abad pertama sampai ketiga.

Pada masa kelahiran Kristus, sekitar abad pertama, dan masa terdahulu, sebenarnya aliran filsafat dunia sedang berada dalam status penurunan yang dalam, dan berkembang korupsi.⁷⁹ Aliran Filsafat, seperti bagian-bagian lain tentang usaha-usaha pencarian manusia, begitu juga dengan intelektual manusia pada umumnya, sedang berada dalam titik terendah pada masa tersebut. Meskipun demikian, berikut ini akan diuraikan beberapa kelompok aliran filsafat yang tetap ada pada masa-masa tersebut.

Kelompok-kelompok utama filsafat Yunani yang ada di dalam Kekaisaran Romawi, yaitu: golongan Epicureanisme, golongan Peripatetik (para pengikut Aristoteles), golongan Pythagoras, golongan Stoik, golongan Platonism, dan golongan Neoplatonism.

Golongan Epicureanisme, yaitu suatu golongan yang pada pokoknya ada di antara orang-orang terpelajar dan kalangan tingkat atas. Pemimpin kelompok ini menekankan pada kasih sayang, yang mengajarkan bahwa manusia dapat bergembira di tengah penderitaan, dan dirinya sendiri menemui kekalahan dan kesulitan dengan keberanian yang tinggi. Dia tidak pernah mendorong pada kesenangan, melainkan hidup sederhana dan mencari pembebasan umat manusia.⁸⁰ Ini adalah salah satu buah dari pengaruh pikiran Lucretius pada abad pertama (Sebelum Masehi), yang secara tegas menyerang ketahyulan dan agama tradisional.⁸¹ Menurut dia, akhir dari hal

⁷⁹Ibid., 60.

⁸⁰Latourette, 16.

⁸¹Smart, 276.

utama yang dicari manusia adalah kesenangan, namun ini bukan berarti bahwa seseorang harus hidup dalam suatu perilaku yang penuh kesenangan secara nyata. Agar supaya memperoleh kesenangan yang maximum, seseorang perlu menjadi bijaksana dan mengendalikan nafsu seseorang, dan sopan dalam kehidupan sosial dan budaya seseorang. Para ilah tidak ditolak, namun mereka tidak punya hubungan dengan urusan manusia.⁸² Sebenarnya pikiran aliran ini ingin mengarah pada perlawanannya terhadap agama yang sudah ada dan ketahyulan orang-orang pada masa itu. Sehingga banyak orang terpelajar menjadi sangat tahu dengan hasil pikiran mereka. Golongan Epicurean adalah kelompok aliran filsafat yang paling berpengaruh pada masa kelahiran Kristus, karena kelompok ini cocok untuk mengubah sifat manusia, dan memiliki sedikit atau tidak sama sekali mempunyai karakter keilmuan sehingga mudah dimengerti dan diterima oleh kelompok orang banyak.⁸³

Golongan Peripatetik, meskipun pengikut golongan ini telah melanjutkan tradisi Aristoteles yang menjadi sangat penting di Eropa pada masa abad pertengahan, namun pada masa permulaan Kekristenan golongan ini tidak begitu terkenal jika dibandingkan dengan kelompok lainnya pada abad pertama.⁸⁴ Istilah peripatetic berasal dari peripatetin, kata kerja Bahasa Yunani, yang berarti berjalan-jalan. Ini merupakan kebiasaan Aristoteles yang mempunyai gaya mengajar condong berjalan hilir mudik sambil berbicara dengan para murid tentang berbagai ilmu atau masalah tertentu. Dia mengajarkan logika, ilmu alam, ilmu hayat, ilmu bintang, ilmu jiwa dan etika. Pada abad pertengahan di Eropa Barat kurikulumnya kembali dihidupkan

⁸²Ibid.

⁸³Shedd, 61.

⁸⁴Latourette, 17.

dalam bentuk yang dikenal sebagai Ketujuh Pokok Seri Liberal (Septem Ars Liberales).⁸⁵

Golongan Pythagorean telah hadir, khususnya di antara para pengikut Neopythagorean yang telah mulai pada abad pertama sebelum Masehi, yang memperkuat sebuah kesungguhan agama pribadi berdasarkan wahyu dan cenderung pada paham asketik. Kelompok ini telah mempengaruhi beberapa orang dari kelompok Platoisme, dan di Roma sangat berhubungan dekat dengan Stoikisme. Sebagai suatu tubuh, kelompok Pythagorean kelihatannya menghilang pada abad kedua sesudah Kristus, mungkin muncul kembali melalui kelompok Platoisme yang berubah.⁸⁶

Golongan Stoik, mungkin kelompok ini merupakan agen yang paling utama dalam pembaharuan moral. Mereka dipastikan telah memodifikasi kelompok asli Yunani yang terkenal dengan nama itu. Berterima kasih pada kelompok gerejawi pada masa itu, dan juga pada pandangan-pandangan pribadi dan penafsiran-penafsiran beberapa orang yang telah menerangkan pandangan ini, karena itu lambat laun membosankan kesan dari beberapa orang terhadap filsafat yang lain. Meskipun kelompok ini bersifat kebiaraan, namun makin bertambah penggunaan terminologi dualisme yang diambil dari Platonisme.⁸⁷ Pandangan kelompok ini telah meninggalkan suatu filsafat yang berpegang pada pandangan semua manusia adalah sama melalui hak ilahi, menyatakan bahwa dalam pandangan Allah seorang budak mempunyai nilai yang sama dengan seorang bangsawan, mengajarkan persaudaraan

⁸⁵Robert R. Boehlke, Ph.D., *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen, Dari Plato sampai Ig. Loyola* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1991), 9.

⁸⁶Latourette, Ibid.

⁸⁷Ibid.

universal, mengangkat tinggi keadilan, kemurahan hati, dan persahabatan, dan mempertahankan semua orang sebagai anak-anak Allah, yang berhak membagikan kehidupan yang baik.⁸⁸ Jadi ajaran Stoik telah menjadi karakter orang Romawi, yang merasa dirinya istimewa, tertarik pada moral kepahlawanan di mana prinsip-prinsip filsafat ini berperan penting.⁸⁹ Bagi kebanggaan para bangsawan Romawi, yang menolak untuk mempertahankan kemerdekaan negaranya, dan dalam hati nurani mereka yang merasa cukup, doktrin dari kelompok Stoik ini diterima dengan istimewa.⁹⁰ Lambat laun Kekristenan menang dalam sebuah masyarakat yang moral dan pandangan hidupnya telah sangat dipengaruhi oleh paham Stoik. Akibatnya, kadang-kadang sulit membedakan perubahan apa yang telah disebabkan oleh Kekristenan atautkah perubahan itu disebabkan oleh paham Stoik. Tentunya, ketika paham Stoik yang merupakan suatu kehidupan kelompok pemikir menjadi musnah, yang tinggal adalah jejak kaki pemenang.⁹¹ Pandangan kelompok Stoik sebenarnya muncul melawan Platonisme, dengan pertentangan antara dunia transenden dari bentuk-bentuk dan dunia empiris dari pengalaman-pengalaman biasa. Paham Stoik menegaskan kesatuan organik dari alam semesta sebagai suatu keseluruhan yang tunggal. Kecerdasan dipertimbangkan menjadi sebuah bentuk yang berbudi dari substansi materi, bagian dari alam semesta yang berapi-api... Tujuan dari orang bijaksana adalah mendapatkan kebaikan sempurna yang akan menjadikan dia merasa dapat berdiri sendiri. Orang yang bijak bukanlah orang yang terpisah dari urusan dunia, namun orang yang berani dan dapat mengendalikan diri dalam pelaksanaan

⁸⁸Ibid., 18.

⁸⁹Neander, 21.

⁹⁰Ibid.

⁹¹Latourette, 19.

kewajiban-kewajibannya. Konsep ini membolehkan sebuah penafsiran ulang dan penerapan ulang dari kepercayaan Romawi kuno, dan itu menyatukan tindakan etis dan sosial dengan ibadah kepada makhluk tertinggi. Pandangan ini sangat disukai oleh para cerdik cendekiawan Romawi, karena mereka siap mati dengan pedangnya sendiri jika kehormatannya dipertaruhkan, ini menunjukkan idealisme yang ditimbulkan oleh paham Stoik.⁹²

Golongan Neoplatonisme, sesuai dengan namanya, beberapa ide dasar berasal dari paham Plato. Sebagai sebuah kelompok yang resmi, Platoisme tidak menonjol pada awal Kekaisaran Romawi, seperti yang dialami oleh kelompok Stoik.⁹³ Meskipun demikian kontribusi dari kelompok ini memperlihatkan suatu kehidupan baru dan penuh semangat. Pada abad terakhir dari paham kekafiran, sebelum sistim agama dan filsafat dikelompokkan, Neoplatonisme adalah kelompok yang paling terkenal. Di bawah kelompok ini agama kuno telah berdiri untuk terakhir kali. Di dalam paham ini usaha dibuat untuk menghubungkan pikiran kekafiran dengan agama. Kelompok ini percaya dengan sangat tentang satu Allah yang transenden dan pandangan yang melekat, dengan jalan mistik, untuk mencapai kesatuan dengan dia. Kelompok ini juga membuat ruang bagi ilah-ilah dari politeisme tradisional, dan untuk banyak kepercayaan populer seperti *demonologi*.⁹⁴

Sejak abad kedua, filsafat Plato yang hidup di Yunani 400 tahun sebelum kelahiran Yesus, asyik juga dipelajari di barat sehingga pandangan-pandangannya sangat mempengaruhi hidup rohani banyak orang yang menaruh minat terhadap soal-soal agama. Filsafat kafir dari Plato yang indah itupun dipengaruni oleh mistik timur,

⁹²Smart, 276.

⁹³Neander, 20.

⁹⁴Ibid.

sehingga ia mengajarkan bahwa jiwa berasal dari dunia ilahi yang terang dan murni, tetapi sekarang terkurung dalam zat benda yang gelap dan jahat. Dengan beraskese dan berekstase (yaitu jiwa membumbung dan meninggalkan tubuh seketika untuk bernafas dan bersukaria dalam suasana ilahi; bandingkanlah Petrus “rohnya diliputi oleh kuasa ilahi”) hendaklah manusia berusaha mengembalikan rohnya kepada asalnya itu. Jadi filsafat Plato ini juga bersifat moralistik dan dualisme pantheistik, tak ubahnya dengan kepercayaan rendah dan sederhana dari rakyat yang kurang terpelajar.⁹⁵

Kemudian pada abad ketiga Platonisme yang sudah ditinjau kembali dan dikenal dengan sebutan Neoplatonisme diperkenalkan oleh Ammonius Sakkas dan Plotinus. Neoplatonisme menekankan sifat Allah yang transenden, melebihi batas-batas dunia yang nampak. Untuk sementara ajaran ini menjadi alternatif kekafiran untuk menandingi agama Kristen yang bertumbuh cepat. Ajaran ini juga mempunyai pengaruh yang dalam pada banyak pemikir Kristen semenjak abad keempat.⁹⁶

Ajaran Neoplatonisme bersumber dari ajaran Sokrates yang menjadi perintisnya, kemudian melalui muridnya yang hebat yaitu Plato, yang dengan suatu keaslian pikiran dan kreativitasnya, telah menghasilkan kembali filsafat yang mencitrakan Sokrates, telah memimpin orang pada suatu kesadaran tentang sebuah keilahian yang diam dalam kehidupan seseorang, dan suatu akal yang tetap ada dalam dunia, menjawab pikiran dari pengikut Stoik, Zeus; namun itu memimpin mereka untuk mengakui keilahian sebagai yang tertinggi, sebagai suatu keberadaan yang tidak berubah, transenden yang menjadi sesuatu; suatu roh yang tertinggi, ditinggikan di

⁹⁵Berkhof dan Enklaar, 4.

⁹⁶Tony Lane, Runtut Pijar Sejarah Pemikiran Kristiani (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), 4.

atas dunia, jika bukan seorang Pencipta yang bebas tanpa syarat, paling tidak sebagai arsitek dari alam semesta.⁹⁷

Jadi Neoplatonisme berasal dari ajaran Plato, yang dikembangkan oleh pengikutnya yang bernama Plotinus pada abad ketiga. Ide-idenya diuraikan secara rinci kemudian terkenal dengan Neoplatonisme. Pandangan ini telah menyatukan unsur-unsur bukan hanya dari Plato namun juga dari ajaran Stoik dan filsafat Aristoteles.⁹⁸ Menurut Plotinus, mahluk ilahi adalah sebuah tiga serangkai yang kekal. Yang pertama dari tiga serangkai itu, dan sebagai sumber dari anggota yang lain, dia sebut sebagai Yang Satu (*The One*). Itu juga dalam istilah Platonik disebut Yang Baik. Dari situ keluar Inteligensia (*Nous*), yang adalah unsur kedua dalam tiga serangkai. Di dalam *Nous* itu berisi beberapa Bentuk (*Forms*) yang adalah *prototype* rohani dari dunia yang diciptakan. *Nous* adalah prinsip di mana Yang Satu dan dan beberapa yang lain berpegang bersama dalam suatu kesatuan yang ideal... Susunan ini menunjukkan jalan di mana Plotinus mengerjakan suatu bentuk koheren ide tentang Absolut Yang Tertinggi (*The One*), Bentuk-bentuk dunia Platonik (*in the Nous*), Jiwa Dunia dari pandangan Stoik, dan Demiurge pandangan Platonik (*the Soul*).⁹⁹

Nampaknya Plotinus telah berusaha untuk menjelaskan mahluk ilahi berupa tiga serangkai di atas, dengan menggunakan campuran pola pikir para filsuf Yunani, yaitu pikiran Plato, Stoik, dan Aristoteles. Pada dasarnya, sama seperti para filsuf lainnya, penjelasan tentang satu Allah Yang Maha Tinggi dan transenden telah diupayakan oleh para filsuf. Inilah yang dapat menjadi titik temu antara pikiran

⁹⁷Neander, 24.

⁹⁸Smart, 277.

⁹⁹ Ibid.

filsafat dengan Kekristenan, yaitu pengakuan tentang adanya Allah Yang Satu.

Meskipun demikian ada banyak kesulitan yang muncul ketika mempertemukan ide-ide ini karena Allah menurut konsep filsafat Yunani berbeda dengan Allah menurut Kekristenan. Perbedaannya terletak pada tak berubahnya Allah menurut konsep filsafat Yunani, yaitu Dia tidak dapat berhubungan langsung dengan dunia ini. Oleh sebab itu Dia membutuhkan penengah antara Dia dengan dunia. Nama yang lazim dipakai oleh para pemikir Yunani untuk perantara ini adalah *Logos*, yang berarti Akal atau Firman. Konsep Allah yang sejati dengan Firman sebagai perantaraNya jelas ada persamaannya dengan Yohanes pasal 1, dan inilah titik pertemuan bagi para apologet Kristen.¹⁰⁰

Dari uraian di atas nampak adanya gambaran tentang filsafat Yunani yang telah mempengaruhi keadaan keagamaan di wilayah Kekaisaran Romawi pada permulaan Kekristenan. Di kalangan rakyat kebanyakan, pikiran filsafat Epicurean banyak disukai oleh mereka, sedangkan di kalangan para bangsawan banyak memegang filsafat Plato maupun Neoplatonisme. Secara keseluruhan, filsafat telah mempengaruhi kehidupan manusia pada masa Kekristenan awal. Dengan demikian Gereja itu sendiri juga telah dipengaruhi oleh pikiran-pikiran filsafat. Meskipun para filsuf bukanlah orang-orang Kristen, dan para rasul tidak dipengaruhi atau sedikit saja dipengaruhi oleh pikiran-pikiran spekulasi para filsuf, namun pada masa Kekristenan lahir dan berkembang ternyata pikiran filsafat telah sangat mempengaruhi orang-orang Kristen. Dalam kenyataannya meskipun filsafat Yunani telah tersebar luas di mana saja, namun itu justru telah membantu persiapan untuk datangnya Yesus Kristus ke dunia. Banyak di antara para penganut filsafat yang asketik maupun skeptik telah

¹⁰⁰Tony Lane, 5.

berbalik dari kepercayaan-kepercayaan mistik menjadi orang-orang yang sesungguhnya lapar dan haus akan Allah yang benar, dan mereka sangat meninggikan jiwa manusia serta nilai-nilai moral yang benar.¹⁰¹

Selain pikiran filsafat, masih ada hal-hal lain lagi yang terkait dengan situasi keagamaan itu pada masa Kekristenan awal, yaitu berupa kepercayaan-kepercayaan pada roh-roh, mimpi-mimpi, mujizat-mujizat, astrology, ramalan-ramalan, dan sebagainya. Ini merupakan bagian dari agama-agama misteri yang dipercayai oleh sebagian besar orang pada masa itu.

Agama-agama Misteri

Agama-agama ini telah berkembang di beberapa wilayah, seperti: Anatolia, Persia, dan Mesir. Dalam berbagai cara mereka berbeda, namun tujuan dan garis besar kepercayaan mereka memperlihatkan kesamaan. Pada umumnya tujuan mereka adalah untuk membebaskan anggota-anggota mereka dari belenggu kedagingan dan memastikan sebuah kebahagiaan dalam ketidakbinasaan. Keadaan ini dicapai melalui kesatuan dengan ilah-ilah penyelamat yang telah mati dan bangkit kembali. Kesatuan itu diperoleh melalui suatu upacara permulaan dan ritual-ritual seperti makan bersama di mana para anggota berpartisipasi.¹⁰² Apa sebab timbul perhatian pada agama-agama

misteri ini? Karena pokok utama agama itu adalah melepaskan yang dijanjikan kepada manusia, yakni melepaskan dari segala kesukaran di dunia ini. Kehidupan yang penuh kesusahan di bumi ini dipandang sebagai persediaan saja untuk kehidupan yang sempurna dan baka di akhirat kelak. Tujuan yang indah dan mulia itu harus dikejar dengan beraskese yakni bertarak atau menahan diri, mematikan hawa nafsu daging,

¹⁰¹Robert A. Baker, *A Summary of Christian History* (Nashville: Broadman & Holman Publishers, 1994), 3.

¹⁰²Latourette, 22.

dan dengan mengambil bagian dalam berbagai upacara rahasia (misteri), yang melukiskan dan mengusahakan kemenangan hidup atas maut.¹⁰³ Lagi pula agama-agama ini memberi kepada manusia suatu kebajikan yang baru, suatu perasaan keamanan dan perlindungan yang menghiburkan hati, serta pengharapan yang sungguh akan dibebaskan kelak dari segala kesulitan dan kesengsaraan yang diderita oleh tubuh dan jiwa dalam hidup yang fana ini.¹⁰⁴

Dari abad pertama sampai ketiga berkembanglah ibadah kepada dewa-dewa asing di seluruh Kekaisaran Romawi. Penyembahan kepada dewi Isis yang berasal dari mitologi Mesir kuno, kemudian penyembahan kepada Sarapis yang berasal dari Osorapis yaitu dewa yang tergabung dari sifat-sifat Osiris dan dewa Apis. Jadi pusat penyembahan tertuju pada tiga dewa, yaitu Osiris (atau Sarapis), Isis, dan Horus (anak laki-laki mereka), namun anggota yang dominan dari tiga dewa itu adalah para dewi.¹⁰⁵

Dari penjelasan di atas, ada istilah yang sering digunakan pada masa kini yaitu *sinkretisme* yang telah mencampuradukkan agama-agama misteri tersebut di atas karena anggapan bahwa dewa-dewi tersebut di atas adalah sama saja. Mereka dianggap berbagai nama saja dari suatu zat ilahi yang sama saja.¹⁰⁶ Bahkan jenis agama ini dapat juga disebut dengan *pantheisme* dan *dualisme*. *Pantheisme* ialah kepercayaan bahwa semua (= *pan*), yakni alam dan segala isinya, termasuk manusia juga, bersifat ilahi. Ilah (= *theos*) itu ada di dalam segala sesuatu dan tiap-tiap barang atau mahluk mengandung zat ilahi yang esa itu. Dengan demikian ilah itu tidak

¹⁰³Berkhof dan Enklaar, Sejarah Gereja, 2.

¹⁰⁴Ibid.

¹⁰⁵Smart, 279.

¹⁰⁶Berkhor dan Enklaar, 3.

berpribadi. Menurut *dualisme*, dunia ini terbagi atas dua bagian yang bertentangan, yakni yang nampak dan yang tidak nampak, zat benda dan roh, tubuh dan jiwa yang lahiriah yang jahat dan yang batiniah yang baik.¹⁰⁷ Pandangan-pandangan ini sangat bertolak belakang dengan ajaran Kekristenan, namun itu sempat mempengaruhi cara anggota-anggota gereja mengungkapkan iman mereka.

Kondisi Keagamaan Orang Yahudi

Di tengah-tengah kecanduan pendewaan dalam bentuk *Polyteisme* dan *Pantheisme* pada masa awal Kekristenan, dapat ditemukan sekelompok orang yang beriman kepada satu Allah Yang Maha Kuasa, yaitu Dia yang sepenuhnya adalah Sang Pencipta dan Penguasa Dunia, yang disebarkan bukan seperti doktrin iman yang hanya diketahui oleh sebagian orang saja, namun sebagai suatu milik umum bagi semua orang, sebagai pusat dasar yang menghidupkan semua orang dan Negara.¹⁰⁸ Orang-orang Yahudi telah dilatih oleh Allah untuk menjadi alat dalam memelihara dan menyebarkan tentang Allah Yang Hidup, yang kepada siapa semua agama memiliki eksistensi dan perkembangan progresif.¹⁰⁹

Dapat dikatakan bahwa orang Yahudi telah dipercayai dengan tugas untuk menyampaikan tentang pernyataan Allah Yang Hidup kepada umat manusia. Inilah yang membedakan bangsa Yahudi dengan bangsa yang lain. Pernyataan dan pemeliharaan yang Allah berikan kepada mereka ditujukan untuk semua ras umat manusia, yang di atasnya fondasi diletakkan, Kerajaan Allah pada waktunya akan diluaskan.¹¹⁰ Jadi melalui bangsa Yahudi maka Kerajaan Allah akan menlingkupi

¹⁰⁷Ibid.

¹⁰⁸Neander, 48.

¹⁰⁹Ibid.

¹¹⁰Ibid.

seluruh umat manusia. Hal inilah yang menyebabkan pentingnya mengaitkan antara bangsa Yahudi dengan bangsa-bangsa lain di bumi ini.

Dalam hubungannya dengan Kekristenan, maka berikut ini akan diuraikan tentang apa yang menjadi hakekat kehidupan orang Yahudi dan bagaimana itu berpengaruh pada hakekat keagamaan mereka, serta bagaimana dampaknya bagi Kekristenan pada masa tiga abad pertama sejak lahirnya sampai perkembangannya yang begitu cepat.

Mengapa Kekristenan tidak dapat dipisahkan dari Keyahudian? Apapun yang mau dijelaskan tentang Kekristenan, ternyata tidak dapat dilepaskan dari Keyahudian karena Kekristenan bertumbuh dari Keyahudian. Dalam memahami perkembangan Kekristenan, khususnya pada masa kelahirannya, adalah penting untuk memahami sifat dan perkembangan dari Keyahudian itu.

Beberapa sifat Keyahudian seharusnya digambarkan di dalam bagian yang terkait dengan letak geografis dan keadaan budaya di mana itu bertumbuh. Tempat asalnya secara tradisi adalah berada dekat jalan raya penting antara beberapa pusat budaya yang kuat pada masa dunia kuno. Sepanjang jalan ini bergeraklah perdagangan dan kekuatan militer dari Mesir, Babilonia, Asiria, dan Persia, kemudian dilanjutkan terus sampai masa Alexander dan orang-orang Yunani, bahkan masih berjalan sampai masa Kekaisaran Romawi. Dekat dengan itu adalah orang-orang Punisia dan Philistin. Oleh karena itu orang Yahudi tunduk pada pengaruh semua budaya yang telah membantu untuk membentuk dunia Mediteranian kuno.¹¹¹

Jika mengamati sisi agama orang Yahudi, maka ada sumbangsih dari beberapa agama dan budaya yang berbeda, yang telah menyentuh mereka. Di dalamnya diketemukan ada unsur-unsur dari Mesir, Babilonia, Siria, dan Persia. Kemudian ide-

¹¹¹Latourtee, 31.

ide dari Yunani juga mempengaruhinya. Latar belakang padang pasir juga dapat dilihat. Mereka terpencar meliputi seluruh dunia kuno, beberapa orang karena pembuangan secara paksa, dan beberapa orang dengan perpindahan secara sukarela, sehingga orang Yahudi menjadi lebih tunduk pada pengaruh-pengaruh asing.¹¹²

Dari suku-suku orang Yahudi dapat diketahui bahwa mereka berada di bawah nama bersama yaitu Israel yang adalah aslinya sebagai suatu bangsa yang semi nomadik, dan umat yang menjadi penggembala di pedusunan. Hanya ketika mereka mulai menaklukkan Palestina, tidak diketahui pastinya, meskipun ada yang memperkirakan waktunya pada abad keempat belas Sebelum Masehi, tentunya itu dilanjutkan dalam beberapa abad dan tidak mudah menyelesaikannya. Sebelum itu tanah Palestina telah diduduki oleh beberapa kelompok suku yang berbeda.¹¹³

Dari sisi pemerintahan, orang Yahudi berada di bawah kekaisaran Persia, yang telah diikuti tidak berapa lama sesudah kepunahan dua Negara kecil yang terakhir, maka orang Yahudi memperoleh kembali suatu derajat pemerintahan sendiri. Dalam waktu yang relatif singkat pada abad kedua dan pertama Sebelum Kristus, di bawah pemerintahan Yunani yang meneruskan kekaisaran Persia, orang Yahudi mencapai suatu kepastian jumlah otonomi dan mengatur sebuah Negara kecil dipimpin oleh para imam. Ini pada gilirannya menjadi tunduk pada pertumbuhan Kekaisaran Romawi. Pemberontakan yang sangat menyedihkan pada permulaan abad-abad masa Kekristenan membawa pada kehancuran akhir pada simbol arsitektur tradisional dari kesatuan agama-agama.¹¹⁴

Dari segi politik, tiada seorangpun dari orang Yahudi maupun nenek

¹¹²Ibid.

¹¹³Ibid.

¹¹⁴Ibid., 32.

moyangnya adalah penting. Negara-negara yang mereka atur, secara relatif kecil dan tidak berarti. Namun agama mereka dan yang terkait dengannya, itu mempunyai perjalanan yang panjang dan sangat berarti. Bahkan sebelum Kekristenan bangkit, agama Yahudi telah mempunyai sebuah sejarah yang panjang dan telah memperlihatkan suatu tanda perkembangan. Permulaannya dan banyak bagian-bagian dari sejarahnya diselimuti dalam ketidakpastian waktu. Itu nampak jelas bahwa pada permulaan pikiran Israel tentang Yahweh, Allah mereka, sebagai keilahian suku bangsa. Dia telah memilih mereka dan mereka telah menerimanya berdasarkan pada suatu perjanjian yang di dalamnya masing-masing menerima persyaratan-persyaratan tertentu.¹¹⁵

Salah satu unsur di dalam keagamaan orang Yahudi yaitu sinagoge. Tidak diketahui kapan sinagoge mulai muncul. Nampaknya itu telah berbentuk dalam abad keempat dan ketiga Sebelum Masehi. Mungkin itu telah mulai terbentuk pada waktu orang Yahudi berada di tanah-tanah orang asing. Pada masa Kristus, sinagoge ditemukan bukan hanya di antara orang Yahudi diperantauan, namun juga di Palestina dan bahkan di Yerusalem. Sinagoge merupakan tempat untuk beribadah dan mengajar. Ibadah itu tanpa korban di Bait Allah, dan upacaranya berisi doa-doa dan pembacaan dari Kitab Suci, baik hukum-hukum maupun para nabi. Seringkali, jika ada seorang yang berkompeten hadir, pelayanannya termasuk sebuah kotbah. Seringkali sebuah sekolah terletak di samping sinagoge untuk pengajaran yang lebih rinci. Sinagoge menjadi karakteristik dari pusat-pusat Keyahudian dan oleh karena itu menjadi bagian yang berperan sangat penting dalam menghidupkan iman. Sinagoge-sinagoge itu mempunyai sebuah peran yang penting dalam penyebaran

¹¹⁵Ibid., 33.

Kekristenan awal dan mungkin telah membantu menetapkan organisasi dan upacara orang Kristen.¹¹⁶

Unsur lain yang perlu dipahami yaitu adanya kanon tulisan-tulisan yang dianggap mempunyai otoritas, yang kemudian diambil alih oleh orang Kristen sebagai Perjanjian Lama. Tulisan-tulisan ini dilengkapi dengan tradisi lisan, banyaknya penafsiran dan eksegesa.¹¹⁷ Selain itu juga muncul Midrash yang merupakan eksposisi dari pendidikan karakter moral. Itu semua telah mempengaruhi literatur Kristen pada abad pertama, bahkan beberapa bagian Injil-Injil memasukkan gaya itu.

Salah satu gaya literature yang telah mempengaruhi Kekristenan adalah *apocalypse* atau pewayhuan. Tulisan ini dipercayai menjadi inspirasi yang bersifat ilahi dan datang dengan sebuah penglihatan atau sebuah mimpi yang biasanya ditafsirkan oleh seorang malaikat dan bertujuan untuk memberitahukan tentang apa yang akan terjadi pada masa mendatang.¹¹⁸ Hal yang paling dekat dengan pewayhuan yaitu konsep tentang seorang Mesias. Konsep ini sangat menonjol di dalam Kekristenan, dan di bawah bentuk bahasa Yunani, Kristus telah memenuhi nama itu.

Di lingkungan Keyahudian terdapat Hellenistik Yudaisme yang menonjol di dalam kehidupan orang-orang Yahudi di luar tanah asal mereka, di mana mereka telah mewarisi iman yang dimodifikasi dengan kebudayaan Yunani. Pengaruh kebudayaan ini terasa di Palestina bahkan di Yerusalem. Di luar Palestina mungkin macam kebudayaan ini berbeda dengan yang ada di Yudea di mana kebudayaan Yunani telah mempunyai pengaruh yang kecil. Meskipun demikian, baik di Palestina maupun

¹¹⁶Ibid.

¹¹⁷Ibid.

¹¹⁸Ibid., 37.

Hellenistik Yudaisme adalah suatu kesatuan. Masing-masing berperan dalam bentuk yang bermacam-macam. Salah seorang pemikir Hellenistik Yudaisme yang paling terkenal adalah Philo dari Alexandria. Dia menggabungkan antara Yudaisme dengan pikiran Yunani. Dia sendiri adalah seorang penganut mistik, yang bagi dia obyek dari perjuangan jiwa adalah sebuah penglihatan segera dari Allah. Bagi dia Platonisme, Stoikisme, dan Pythagoreanisme serta Yudaisme telah meninggalkan tanda mereka. Dari filsafat Yunani, yaitu Platoisme dan Stoikisme telah membuat kesan yang mendalam. Di antara tujuan-tujuan lain dalam tulisan-tulisannya, dia telah berusaha untuk menjembatani jurang pemisah antara Allah dengan dunia yang dijadikanNya, melalui Logos.¹¹⁹ Dalam berbagai cara Hellenistik Yudaisme telah membuktikan suatu keuntungan yang berbeda bagi Kekristenan, misalnya dengan penggunaan terjemahan Kitab Suci. Begitu pula dengan Paulus, seorang Yahudi Hellenistik, telah menjadi tokoh utama dalam membawa iman Kristen kepada orang-orang bukan Yahudi. Ke dalam sinagoge di perantauan, para misionari Kristen seringkali masuk untuk menyajikan berita mereka. Dari antara anggota-anggota Yahudi dan peserta dari bukan Yahudi yang ada di dalam sinagoge itu, telah datang orang-orang Kristen baru. Lebih lagi bagi Hellenistik Yudaisme, Kekristenan bukan Yahudi nampak mempunyai beberapa konsepnya sendiri.¹²⁰

Berikut ini akan dijelaskan tentang para teolog di lingkungan orang Yahudi, yang dapat diketemukan dalam tiga arah utama, yaitu:

Pertama, kecenderungan tradisional, yang bercampur dengan agama asli beberapa unsur agama asing, mencampurkannya ke dalam tiruan yang menyatu, dan di mana kehilangan kehidupan rohani, memegang kuat bentuk dan huruf,

¹¹⁹Ibid, 42.

¹²⁰Ibid., 43.

menggantikan tempat hakekat nyata dari agama, suatu orthodoxy yang keras dan serangkaian upacara yang mati.¹²¹

Kedua, timbul sebuah reaksi yang cenderung untuk merubah. Namun sebuah reaksi macam ini, cara bekerjanya lebih intelektual dari pada sebuah unsur keagamaan, yang mengijinkan semangat penyangkalan yang menguasai pada daya tarik keagamaan yang positif, dengan mudah membelokkan sikap yang berlebihan dalam polemik, dan dalam waktu yang ekstrim seringkali menghapus, bersamaan dengan unsur-unsur asing, yang kebanyakan asli dan baik.¹²²

Ketiga, ketidakpuasan terhadap kedua kecenderungan di atas tinggal dalam orang-orang yang besar dan berperasaan hangat, biasanya memberi reaksi pada reaksi yang lain, yaitu reaksi yang mendahului tendensi subyektif, yang akan memberi otoritas tertinggi pada perasaan-perasaan dan penghakiman-penghakiman secara intuisi, dan sebagai perlawanan pada tendensi-tendensi yang telah dijelaskan di atas, dirancang dengan nama mistisisme.¹²³

Tiga kecenderungan di atas dapat dikategorikan ke dalam tiga istilah yang banyak dikenal sekarang dengan Orang-orang Parisi, Orang-orang Saduki, dan orang-orang Esene.

Orang-orang Parisi, menjabat pada kepala Yudaisme yang sah. Mereka memagari keliling hukum Musa dengan sebuah kelompok orang yang disebut “para pembendung” (hedges), di mana aturan-aturannya menjadi penjaga melawan setiap kemungkinan pelanggaran.¹²⁴

¹²¹Neander, 53.

¹²²Ibid.

¹²³Ibid.

¹²⁴Ibid., 54.

Orang-orang Saduki, dipihak lain, merindukan untuk mengubah agama yang berdasarkan hukum Musa kepada kemurnian aslinya, dan menghapus apapun yang telah ditambahkan oleh tradisi paham Parisi.¹²⁵

Orang-orang Essene, muncul sekitar dua abad sebelum kelahiran Kristus, di sebuah desa yang sepi terletak di sebelah barat Laut Mati, sebuah masyarakat yang orang-orangnya cenderung saleh, yang mencari di dalam kesunyian ini sebuah tempat perlindungan dari korupsi yang merajalela, dari kelompok-kelompok yang berselisih, dan keributan serta percekcoakan dunia. Masyarakat mereka bertumbuh justru sebagai sistim kebiaraan pada periode kemudian.¹²⁶

Apa hubungan kelompok-kelompok orang Yahudi seperti diuraikan di atas dengan Kekristenan? Dalam kaitan dengan kelompok orang Saduki, yang mengawasi setiap aspirasi yang melebihi batas-batas keberadaan keduniawian, itu menyajikan suatu titik kontak dengan Injil. Paling tidak, ketika melalui perasaan manusia yang sederhana, yang tidak dapat ditekan secara keseluruhan, itu kadang-kadang menemukan jalan masuk di antara orang-orang Saduki, seperti yang telah terjadi di manapun, sebelumnya cara mereka berpikir sama sekali tidak mempersiapkan jalan pada suatu perpalingan.¹²⁷ Sedangkan dalam kasus orang-orang Parisi, kesombongan rohani, membenaran diri sendiri, kedangkalan dan kesombongan dalam pengetahuan yang membosankan tentang Kitab Suci, dan kekosongan kualitas yang dimiliki oleh orang-orang yang disebut Tuhan sebagai miskin rohani, itu semua pada umumnya adalah hambatan-hambatan bagi iman. Kita harus berhati-hati untuk membedakan di antara orang Parisi dua kelompok yang telah ditunjukkan.¹²⁸ Bagi siapa yang berada

¹²⁵Ibid., 55.

¹²⁶Ibid., 59.

¹²⁷Ibid., 87.

¹²⁸Ibid., 88.

pada posisi legal, berjuang dengan sebuah kejujuran yang sungguh pada kebenaran, hukum, tanpa ragu, melayani pada akhirnya sebagai sarjana-sarjana sekolah untuk membawa mereka kepada Kristus. Contoh: Rasul Paulus yang telah menceritakan pengalamannya pada tujuh pasal dalam Kitab Roma, orang-orang seperti itu dapat memperoleh damai sejahtera melalui kepercayaannya.¹²⁹ Sedangkan di sisi lain, barangsiapa datang pada Kekristenan tanpa melewati suatu krisis dari dalam kehidupan mereka, besar kemungkinan pada percobaan mencampurkan cara berpikir mereka sebagai orang Parisi dengan pengenalan Yesus sebagai Mesias, yang bagi mereka bukanlah Juruselamat yang benar, dan berharap pada saat yang sama berpegang pada usaha pembenaran mereka.¹³⁰

Di dalam Kekristenan sebuah unsur mistik telah hadir. Ini terkait dengan penjelasan tentang pikiran keagamaan yang berkembang di dalam masyarakat Essene dan Therapeutae. Namun unsur mistik jika dibawa pada ekstrim yang tak semestinya, dapat menyesatkan manusia pada lingkaran perasaan dan intuisi, dan menghalangi hati mereka melawan setiap pengaruh lain yang dapat berjuang untuk menembus mereka.¹³¹

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa Gereja Kristus mulai timbul di tengah bangsa Yahudi, dan pekabarannya pertama-tama ditujukan kepada orang Yahudi dalam perserakan.¹³²

Meskipun kehidupan orang Yahudi pada masa itu berada di bawah penjajahan pemerintahan kekaisaran Romawi, namun kehidupan keagamaan orang Yahudi adalah

¹²⁹Ibid.

¹³⁰Ibid.

¹³¹Ibid.

¹³²Berkhof dan Enklaar, 4.

bebas, artinya mereka berhak menyembah Allah menurut hukum-hukum tauratnya. Agamanya dipimpin oleh Majelis “Sanhedrin” yang anggotanya terdiri dari imam-imam dan ahli-ahli taurat, 70 orang banyaknya, dan diketuai oleh seorang iman besar. Pusat agama Yahudi adalah Bait Allah di Yerusalem, tetapi kebanyakan orang Yahudi tak sempat berbakti ke sana, sehingga tiap-tiap jemaat Yahudi dibangun rumah ibadah (sinagoge), tempat mereka berhimpun pada hari Sabbat di bawah pimpinan ahli-ahli taurat. Lambat laun golongan ahli taurat itu lebih berkuasa dari para imam.¹³³

Jadi dapat disimpulkan bahwa Kekristenan telah lahir ke dalam dunia Mediaterania, yang terbesar dari bermacam-macam pusat peradaban dunia pada masa itu. Di samping itu terdapat Yudaisme yang telah berkembang dan dipakai sebagai suatu dorongan bagi sesuatu yang baru dan asli, lebih dari pengalaman keagamaan umat manusia sebelumnya, dan di dalamnya Kekristenan telah menjadi ahli warisnya. Kekristenan juga telah lahir hampir sejaman dengan Kekaisaran Romawi, dan telah mengambil keuntungan dari kedamaian, kesatuan politik, kebudayaan, perdagangan, dan kesatuan bahasa yang ada.

Pikiran-pikiran Teologi Bapak-bapak Gereja Abad Pertama Sampai Ketiga

Kita telah mengetahui bahwa Kekristenan telah dimulai oleh satu orang, yang dikenal dalam sejarah dengan nama Yesus Kristus. Orang-orang Kristen pertama bukanlah para teolog. Mereka adalah murid-murid yang menjadi para pengikut Yesus. Beberapa di antara mereka telah menjadi para Rasul dan para Utusan Injil.¹³⁴ Bagi seorang sejarawan, suatu peristiwa tidak pernah dibatasi hanya dengan tindakan. Itu

¹³³Ibid., 5.

¹³⁴G.R. Evans, *The First Theologians, An Introduction to Theology in the Early Church*, (Blackwell Publishing, 2004), Preface.

harus selalu dihubungkan dengan agen, yaitu siapa orang yang melakukannya. Karena suatu catatan tentang sebuah tindakan tanpa agen dan tanpa suatu penjelasan tentang agen itu, bahkan tanpa kompleksitas dari pikiran dan emosinya, tidak akan merefleksikan suatu kenyataan masa lalu. Itu hanya akan ada sebagai suatu abstraksi analitis tentang masa kini. Sejarah tanpa orang, tidak ada maknanya.¹³⁵

Untuk melandasi proses penelitian lebih lanjut, maka dalam bagian ini akan dikemukakan orang-orang yang telah berperan penting dalam pembentukan teologi Kristen mula-mula. Siapakah orang-orang yang disebut sebagai bapak-bapak gereja abad pertama sampai ketiga? Apa yang dapat diketahui tentang latar belakang kehidupan mereka dan bagaimana itu mempengaruhi karakter dan pikiran-pikiran mereka? Bagaimanakah sikap mereka terhadap kehidupan kekristenan pada masa itu? Apa yang terkandung dalam pokok-pokok pikiran teologi mereka, khususnya berkaitan dengan Soterologi, Kristologi, dan Eskatologi, dan mengapa pikiran-pikiran itu telah muncul? Apa kontribusi mereka bagi lahir dan berkembangnya teologi sejak abad pertama sampai ketiga?

Pengertian Istilah Bapak-bapak Gereja

Kekristenan pada dasarnya adalah suatu agama tentang fakta-fakta ilahi dan sebuah ciptaan dengan moral baru. Element (unsur) literatur dan keilmuan dalam sejarah, pada mulanya merupakan suatu tempat yang sekunder.¹³⁶ Memang keilmuan di dalam sejarah bukanlah unsur yang paling utama untuk mempelajari Kekristenan. Namun meskipun sebagai suatu tempat sekunder, elemen itu sangat berguna untuk

¹³⁵Tim Dowley, *Eerdmans Handbook to the History of Christianity*, (USA: 1977), 28.

¹³⁶Phillip Schaff, *History of the Christian Church* (Rio Wisconsin: AGES Software, 2006)

pendalaman iman orang percaya, khususnya dalam menghadapi serangan-serangan dari luar kekristenan dan juga untuk memenuhi keinginan atau kebutuhan umat tentang apa yang harus dilakukan agar memenuhi perintah-perintah yang ada di dalam Firman Tuhan. Bagaimana praktek hidup sebagai seorang martir, seorang misionari, seorang pembela (*apologet*), seorang gembala sidang, seorang penulis, seorang teolog, seorang negarawan, dan sebagainya. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan untuk mempelajari ilmu sejarah yaitu mempelajari biografi tokoh-tokoh Sejarah Gereja.¹³⁷ “*Patristics*” adalah istilah yang diberikan untuk studi tentang Bapak-bapak Gereja pada lima abad pertama.¹³⁸ Sedangkan penulis lain mengemukakan studi tentang Bapak-bapak Gereja abad pertama sampai kelima (bahkan ada yang memberikan batasan sampai abad kedelapan) sebagai *Patrology*.

Istilah Bapak-bapak Gereja (*The Church Fathers*) pada mulanya ada dalam kebiasaan kuno yang mentransfer ide tentang bapak dalam hubungan kerohanian, khususnya bagi guru, imam, dan uskup.¹³⁹ Namun beberapa definisi berikut ini memberikan pengertian tentang bapak-bapak gereja, sebagai berikut:

Bapak-bapak Gereja (*The Church Fathers*) atau Bapak-bapak Gereja Mula-mula (*Early Church Fathers*), atau Bapak-bapak dari Gereja (*Fathers of the Church*) adalah para teolog awal dan berpengaruh, para guru-guru Kristen yang terkenal, dan para uskup yang hebat.¹⁴⁰ Mereka dikelompokkan sebagai para penulis kuno dengan nama: Bapak-bapak Kerasulan (*Apostolic Fathers*), kemudian para penulis abad kedua, ketiga, keempat, kelima, dan seterusnya. Istilah Bapak-bapak

¹³⁷Ibid.

¹³⁸James E. Bradley and Richard A. Muller. *Church History, An Introduction to Research, Reference Works, and Methods* (Michigan: Grand Rapids, 1995), 101.

¹³⁹Ibid.

¹⁴⁰Wikipedia, the free encyclopedia.

Gereja seringkali juga dihubungkan dengan Patrology, yaitu studi tentang para Bapak Gereja pada kekristenan awal, atau disebut dengan Bapak-bapak Gereja sebelum pelaksanaan Konsili Nicea (*Ante-Nicene Fathers*).

Bapak-bapak Gereja adalah beberapa dari uskup besar dan guru-guru Kristen yang terkenal lainnya pada abad-abad permulaan, yang tulisan-tulisannya tinggal sebagai sebuah halaman yang berdaya tarik bagi para pengikutnya, khususnya berkenaan dengan pertentangan iman dan praktek.¹⁴¹

Dari pengertian di atas dapat diambil pemahaman bahwa para Bapak Gereja adalah orang-orang yang hidup pada masa abad pertama sampai kelima dalam Sejarah Kekristenan, yang telah meninggalkan warisan berupa tulisan-tulisan yang bermanfaat bagi para penerusnya, dan tulisan-tulisan itu telah bermanfaat sebagai pegangan dalam mempertahankan iman dan praktek hidup Kristen dari generasi ke generasi sepanjang sejarah kekristenan. Kebanyakan para Bapak Gereja itu mempunyai latar belakang sebagai para teolog, para guru, para uskup, dan para pemimpin gereja pada masa itu.

Pada umumnya keunggulan para Bapak Gereja sangat bervariasi. Berikut ini digambarkan tentang keunikan dari beberapa Bapak Gereja, yaitu:

Polikarpus, dibedakan bukan karena pintar namun karena kesederhanaan dan matabat seorang gembala sidang; Clement dari Roma, karena karunia dalam hal administrasi; Ignatius, karena kesetiaan yang menghasilkan keuskupan, kesatuan gereja, dan kemartiran Kristen; Justinus Martir, karena semangat pembelaan dan belajar yang intensif; Irenaeus, karena doktrin yang murni dan sikap yang tidak berlebihan; Clement dari Alexandria, karena mendorong pikiran yang subur; Origen, karena pembelajaran yang cemerlang dan pemikiran yang berani; Tertulianus, karena kecerdasan yang segar dan kuat, serta karakter yang kokoh; Cyprinaus, karena kegerejaan yang begitu kuat; Eusebius, karena penyusunan literatur; Lactantius, karena anggun.¹⁴²

¹⁴¹Encyclopedia Britanica, eb.com.

¹⁴²Schaff, *History of the Christian Church*.

Meskipun para Bapak Gereja itu mempunyai kekuatannya sendiri-sendiri, namun mereka juga memiliki kelemahannya masing-masing. Jika dibandingkan dengan para penulis Perjanjian Baru, kerohanian para Bapak Gereja belum sebanding dengan Paulus ataupun Yohanes. Begitu pula dengan hasil karya literatur yang dihasilkan para Bapak Gereja, tidak bisa disejajarkan dengan kualitas tulisan para penulis Perjanjian Baru, misalnya dengan surat-surat kiriman Rasul Paulus ataupun Injil Yohanes. Meskipun demikian, mengapa para Bapak Gereja itu perlu dipelajari? Tentunya karena mereka memiliki keunggulan-keunggulan tertentu yang dapat dijadikan sebagai bahan pelajaran bagi orang Kristen pada masa kini.

Ada pengelompokan yang dibuat oleh ahli Ilmu Sejarah Gereja berkenaan dengan pembelajaran tokoh-tokoh Sejarah Gereja, khususnya pada tiga abad pertama Sejarah Kekristenan, yaitu:¹⁴³

Pertama, kelompok yang disebut dengan Bapak-bapak Kerasulan (*The Apostolic Fathers*), yang terdiri dari murid-murid para Rasul, di antara mereka yang paling terkenal adalah Polikarpus, Clement, dan Ignatius.

Kedua, kelompok yang disebut dengan para Apologet (*The Apologists*), yaitu orang-orang yang mewakili Kekristenan melawan Yudaisme dan kekafiran, di antara mereka yang paling terkenal adalah Yustinus Martir dan para penggantinya sampai akhir abad kedua.

Ketiga, kelompok yang disebut dengan para Kontroversialis (*Controversialists*) yang melawan ajaran-ajaran sesat di dalam Gereja, di antara mereka adalah Irenaeus dan Hippolytus pada akhir abad kedua dan awal abad ketiga.

¹⁴³Ibid.

Keempat, kelompok yang disebut dengan para Teolog dari Sekolah Filsafat Alexandria (*The Alexandrian School of Philosophical Theology*), di antara mereka adalah Clement dan Origen pada awal pertengahan abad ketiga.

Kelima, kelompok kontemporer dari Sekolah di Afrika Utara (*The North African School*), di antara mereka adalah Tertullianus dan Cyprianus.

Keenam, kelompok yang merupakan cikal bakal dari Sekolah di Anthiokia (*The Antiochian School*) serta beberapa penulis lain yang kurang terkenal.

Agar proses pembelajaran tentang para Bapak Gereja menjadi lebih mudah, maka pendekatan yang dilakukan yaitu dengan mengelompokkannya sebagai berikut: (1) Para Bapak Kerasulan, (2) Para Apologet, (3) Para Bapak Gereja Anti Gnostisisme, dan (4) Para Bapak Gereja dari Alexandria. Diharapkan pengelompokkan ini akan melancarkan proses pengumpulan informasi agar sesuai dengan konteks pembahasan yang dimaksudkan dalam penelitian ini.

Bapak-bapak Kerasulan (Abad pertama)

Istilah Bapak-bapak Kerasulan atau “*Apostolic Fathers*” secara tradisional digunakan untuk menunjuk pada kumpulan dari tulisan-tulisan Kristen paling awal yang masih ada, di luar Perjanjian Baru.¹⁴⁴ Dokumen-dokumen ini adalah sebuah sumber primer bagi studi kekristenan awal, khususnya pada periode sesudah para Rasul (kira-kira tahun 70-135 sesudah Masehi). Di dalam dokumen-dokumen itu tersedia makna dan pandangan-pandangan yang sering tidak ada bandingannya dalam kehidupan Kristen dan gerakan kekristenan selama masa transisi kritis di dalam

¹⁴⁴J.B. Lightfoot dan J.R. Harmer, *The Apostolic Fathers* (Michigan: Baker Book House, 1989), Edisi I : 1.

sejarahnya.¹⁴⁵ Beberapa di antara para penulis dokumen-dokumen ini, namanya tidak diketahui; mereka adalah suatu kelompok yang terdiri dari bermacam-macam orang dan mereka semua mempesona. Meskipun demikian, mereka telah sering diperlakukan secara tidak adil oleh orang yang telah mempelajari mereka. Adalah benar bahwa mereka tidaklah dibedakan secara khusus sebagai para penulis.¹⁴⁶ Maksudnya yaitu di satu sisi tulisan-tulisan mereka telah banyak dikritik oleh para ahli karena kaulitasnya jauh dibawah tulisan para Rasul abad pertama , dan disisi lain tulisan-tulisan mereka dipandang tidak ilmiah jika dibandingkan dengan tulisan para Bapak Gereja abad-abad berikutnya.

Tulisan-tulisan para Bapak Kerasulan bukanlah didasarkan pada kehebatan mereka dalam latar belakang pendidikan, keahlian, dan studi intensif suatu ilmu pengetahuan, melainkan karena mereka telah menghasilkan tulisan-tulisan yang lahir dari keinginan untuk mempraktekkan iman secara tegas, sederhana, dan langsung, yang tertuju pada praktek kehidupan kudus. Ini sesuai dengan pengertian bahwa para Bapak Kerasulan itu atau lebih cocok disebut “Bapak-bapak Sesudah Kerasulan” (*Post Apostolic Fathers*), yang adalah para guru gereja pertama sesudah para rasul, mereka telah menikmati hubungan pribadi dengan para Rasul, jadi membentuk hubungan dengan para Rasul dan para Apologet pada abad ke dua.¹⁴⁷ Kelompok ini terdiri dari Barnabas, Clement dari Roma, Ignatius, Policarpus, Hermas, Papias, serta penulis tak dikenal dari Surat Diognetes dan Didache.

Latar belakang mereka tidak terlalu dikenal, situasi pada masa itu sangat tertekan dan tidak menyenangkan untuk menulis, namun semangat mereka berkenaan

¹⁴⁵Ibid.

¹⁴⁶Ibid.

¹⁴⁷Schaff, *History of the Christian Church* , Bab XIII pasal 160.

dengan hidup baru di dalam Kristus, itulah satu-satunya nilai yang tercatat. Oleh karena itu beberapa penulis berpendapat bahwa para Bapak Kerasulan dapat disebut sebagai: orang-orang yang baik, bukan orang-orang yang hebat; orang-orang yang bekerja dengan setia di gereja, bukan para ilmuwan. Bahkan kualitas hidup mereka telah terbukti, yaitu dengan kerendahan hati rela menjadi martir, meneladani Kristus dalam berperilaku, menghadapi pencobaan dan penganiayaan dengan penuh iman, bahkan memiliki pengharapan akan kemuliaan hidup yang tak binasa di sorga.¹⁴⁸

Dalam masa transisi akhir abad pertama dan pertengahan abad kedua Sejarah Gereja, para Bapak Kerasulan tersebut telah menghasilkan tulisan-tulisan yang bermutu dan berguna bagi kepentingan jemaat kuno. Tulisan-tulisan itu telah menjadi bernilai karena dikerjakan dalam suatu masa yang penuh tekanan, namun disertai dengan semangat hidup baru sebagai orang-orang yang telah ditebus oleh Kristus.

Bagaimana tulisan-tulisan mereka jika dibandingkan dengan tulisan-tulisan di dalam kanon Perjanjian Baru? Apakah tulisan-tulisan itu bermanfaat bagi Perjanjian Baru? Apa dampak dari tulisan-tulisan itu bagi studi Sejarah Gereja mula-mula? Pertanyaan-pertanyaan ini muncul karena memang para penulis sejarah telah berlaku kurang adil terhadap hasil karya mereka.

Sampai dengan abad ke sembilan belas, para Bapak Kerasulan hampir tidak berdampak bagi studi Sejarah Gereja mula-mula. Bahkan Eusebius, seorang sejarawan gereja mula-mula tidak terlalu terbuka untuk menggunakan beberapa di antara mereka dalam tulisan-tulisannya. Jarang sekali para Bapak Kerasulan disebut di dalam perdebatan teologi yang terjadi pada abad keempat dan kelima. Kemudian dari abad keenam sampai ketujuh belas, dokumen-dokumen mereka tidak diketahui

¹⁴⁸Ibid.

sebenarnya. Lalu pada tahun 1633 – 1645 ketika diketemukan kembali dokumen-dokumen asli tulisan-tulisan mereka, barulah itu dijadikan sebagai harta milik dari para teolog dan sejarawan.¹⁴⁹ Selanjutnya ditegaskan bahwa pentingnya dokumen-dokumen itu terletak pada keseluruhan bahan tulisan-tulisan awal kekristenan. Pekerjaan yang paling penting yang telah dilakukan oleh Clement dari Roma dan Ignatius dari Antiokhia, telah mewakili dua di antara empat pusat-pusat utama kekristenan pada masa itu. Singkatnya, para Bapak Kerasulan telah menyediakan suatu titik jalan masuk bagi studi literatur pada awal Kekristenan, khususnya Perjanjian Baru.¹⁵⁰ Jadi dokumen-dokumen para Bapak Kerasulan telah menjadi pondasi yang sangat berarti untuk masuk dalam pemahaman Perjanjian Baru. Dengan perkataan lain, tulisan-tulisan para Bapak Kerasulan dapat menolong para pembelajar Alkitab untuk memahami studi Perjanjian Baru. Apa keunggulan-keunggulan kitab-kitab yang ada di dalam Perjanjian Baru jika dibandingkan dengan tulisan-tulisan para Bapak Kerasulan? Mengapa kitab-kitab di dalam Perjanjian Baru itu memiliki otoritas jika dibandingkan dengan tulisan-tulisan lain pada masa Kekristenan awal. Mengapa kitab-kitab Perjanjian Baru akhirnya ditetapkan sebagai kanon oleh Gereja Mula-mula? Bagaimana Gereja Mula-mula telah mengupayakan pengajaran Firman Tuhan untuk pendewasaan Jemaat, di tengah-tengah tantangan yang datang dari dalam maupun dari luar Gereja? Itu semua adalah pertanyaan-pertanyaan yang dapat mempertajam para pembelajar Alkitab masa kini untuk mendalami kitab-kitab dalam Perjanjian Baru.

Pandangan lain juga telah diberikan oleh seorang penulis Sejarah Gereja, yaitu bahwa tulisan-tulisan pada masa awal kekristenan itu telah merefleksikan suatu

¹⁴⁹Lightfoot dan Harmer, *The Apostolic Fathers*, 13.

¹⁵⁰Ibid., 14.

kekristenan yang sehat dan murni.¹⁵¹ Meskipun tulisan-tulisan itu telah ditulis di tengah-tengah situasi yang buruk, baik internal maupun eksternal, namun itu telah menunjukkan suatu kondisi internal kekristenan dan menunjuk pada arah berpikir para penulis awal kekristenan. Dengan perkataan lain tulisan-tulisan ini telah memberikan petunjuk tentang penggunaan Kitab Suci sebagai otoritas, yang memberi nasehat yang baik, dan bertujuan untuk menghasilkan suatu kehidupan yang murni serta kesetiaan dalam melayani.¹⁵²

Dari sudut pandang kontribusi teologi, mereka telah membentuk suatu langkah awal yang cocok bagi Teologi Histori, sebagaimana dua pertanyaan yang diajukan berikut ini: Apakah yang dikatakan oleh orang-orang Kristen ini? Dan apakah yang mereka katakan secara autentik menanggapi dan meneruskan Firman Allah di dalam situasi, konteks, dan corak khas di mana mereka menulis?¹⁵³

Secara keseluruhan, tulisan-tulisan ini ditandai dengan kesederhanaan literaturnya, dan kesungguhan dalam keyakinan agama mereka, serta ketidakbergantungan mereka pada filsafat dan retorika helenistik. Mereka telah muncul ketika gereja sedang berperang melawan serangan dari kekafiran maupun menghadapi perpecahan ke dalam gereja itu sendiri, sehingga para pemimpin jemaat memerlukan pegangan untuk menghadapi situasi tersebut. Itulah sebabnya muncul para penulis itu yang secara spontan memberikan tuntunan moral dan petunjuk agar gereja dapat terus melaksanakan fungsinya.

¹⁵¹Robert A. Baker, *A Summary of Christian History* (USA: Broadman & Holman Publishers, 1994), 28.

¹⁵²Baker, *A Summary of Christian History*, 28.

¹⁵³Geoffrey W. Bromiley, *Historical Theology, An Introduction* (USA: William B. Eerdmans Publishing Company, 1978), 3.

Dengan memperhatikan masa hidup para Bapak Kerasulan dengan para penulis Perjanjian Baru, ada pendapat yang mengemukakan bahwa para Bapak Kerasulan itu seharusnya telah hidup sebelum Rasul yang terakhir meninggal dunia.¹⁵⁴ Maksudnya ialah para Bapak Kerasulan hidup sejaman dengan para Rasul. Ada enam nama yang secara khusus disebutkan termasuk dalam kategori para Bapak Kerasulan, yaitu: Barnabas, Hermas, Clement dari Roma, Polikarpus, Papias, dan Ignatius. Barnabas, dikenal sebagai teman Paulus seperti yang tercatat di dalam kitab Kisah Para Rasul, dan dia juga terkenal karena tulisannya yang berisi pendirian yang kuat menentang Yudaisme. Hermas, dikenal sebagai seorang yang disebut di dalam kitab Roma 16:14, dan telah menulis serial tentang penglihatan-penglihatan, perintah-perintah, dan kiasan-kiasan. Clement dari Roma, adalah teman sekerja Paulus yang namanya ada di dalam Filipi 4:3. Dia menjadi Uskup di Roma dan menggembalakan jemaat di sana, dan telah menulis surat kepada jemaat di Korintus tentang perintah-perintah moral dan dorongan-dorongan khusus karena sedang terjadi ketidakharmonisan di dalam jemaat itu. Polikarpus, biasanya tertuju pada Uskup dari Smirna, bahkan Eusebius menyebutkannya sebagai “Penatua kerasulan yang diberkati. “ Papias, disebut dengan Uskup Hierapolis, yaitu seorang yang hidup sejaman dengan Polikarpus, dan mungkin juga seorang murid Yohanes, yang telah menuliskan buku tentang “Eksposisi Ucapan-ucapan Tuhan”. Ignatius, disebut sebagai Uskup Antiokia, yang hidup pada hari-hari terakhir para rasul. Ada lima belas surat yang dianggap ditulis olehnya, namun hanya tujuh yang sekarang dianggap asli, bahkan diragukan oleh beberapa orang. Di samping enam orang penulis itu, ada dua tulisan yang tidak diketahui penulisnya, yaitu Surat kepada Diognetes dan Didache.

¹⁵⁴Louis Berkhof, *The History of Christian Doctrines* (London: The Banner of Truth Trust, 1969), 37.

Diognetes diduga ditujukan kepada Yustinus Martir, karena dia telah menulis Pembelaan kepada Diognetes. Surat itu berisi tentang latar belakang orang-orang Kristen yang terbelenggu oleh kekafiran dan Yudaisme. Sedangkan Didache, telah ditemukan pada tahun 1873 yang mungkin ditulis pada sekitar tahun 100. Tulisan ini terdiri dari dua bagian, bagian pertama berisi perintah-perintah moral di bawah skema dua jalan, yaitu jalan kehidupan dan jalan kematian; bagian kedua berisi arahan tentang ibadah, pemerintahan gereja, dan diselingi dengan hal-hal akhir jaman.¹⁵⁵

Selanjutnya dijelaskan pula tentang ciri-ciri tulisan para Bapak Kerasulan yang berbeda dengan tulisan di dalam Perjanjian Baru. Tidak ada kesamaan dalam kesegarannya, aslinya, dalamnya, dan terangnya.¹⁵⁶ Ini tidak mengherankan karena transisi dari kebenaran yang diberikan melalui inspirasi yang tidak bisa salah, kepada kebenaran yang dihasilkan dari para penulis pemula yang bisa salah. Ajaran-ajaran mereka dicirikan dengan kekurangan-kekurangan tertentu. Pada umumnya mereka mengutip ajaran-ajaran Kitab Suci, namun juga menambahkan sedikit dengan kata-kata mereka sendiri, dan tidak sistimatis dalam penyusunannya, bahkan mereka lebih sering mengutip tradisi lisan dari pada yang tertulis karena kanon Perjanjian Baru belum terbentuk pada masa itu. Masing-masing penulis mempunyai keinginan tertentu, mereka tidak menekankan pada satu kebenaran seperti yang ditulis oleh para penulis Perjanjian Baru.¹⁵⁷

Hal lain yang perlu dikemukakan dalam uraian ini yaitu isi materi dari pengajaran-pengajaran para Bapak Kerasulan. Materi pengajaran mereka sangat

¹⁵⁵Ibid., 38.

¹⁵⁶Ibid..

¹⁵⁷Ibid..

sedikit berisi doktrin penting.¹⁵⁸ Meskipun pengajaran mereka harmonis dengan kebenaran yang ada di dalam Firman Allah, namun tidak dapat dikatakan bahwa itu meningkatkan atau memperdalam pemahaman kita tentang kebenaran atau menitikkan terang pada ajaran-ajaran doktrin Kitab Suci yang saling berhubungan. Mereka memberikan ajaran tentang Allah, Yesus Kristus, Pekerjaan Kristus, Sakramen, Iman dan Perbuatan Baik, Gereja, Masa Yang Akan Datang; namun tidak memberikan implikasi-implikasi dan masalah-masalah yang terlibat. Penekanan mereka pada nada moral, dan ini merupakan hal yang paling lemah dalam ajaran mereka. Sebagai contoh: kematian Kristus disajikan sebagai perolehan manusia pada anugerah pertobatan dan sebagai pembuka jalan bagi suatu ketaatan baru, dari pada sebagai dasar pembenaran manusia. Contoh lain: tentang sakramen yang disajikan sebagai alat-alat untuk berkat keselamatan yang disalurkan kepada manusia. Baptisan menghasilkan hidup baru dan menjamin pengampunan dosa masa lalu. Perjamuan Kudus adalah alat untuk menyalurkan kepada manusia suatu berkat ketidakbinasaan dan kehidupan kekal.¹⁵⁹

Jadi pengajaran-pengajaran mereka sangat dipengaruhi oleh moralisme yang diberikan oleh dunia kekafiran pada masa itu, dan juga sifat alamiah manusia yang terbelenggu untuk melayani keinginan-keinginan legalisme. Dengan perkataan lain penekanan ajaran para Bapak Kerasulan berfokus pada ajaran-ajaran moral seperti yang diajarkan oleh dunia kekafiran, dan tertuju pada usaha untuk memenuhi aturan-aturan yang dipentingkan oleh legalisme. Kedua ajaran tersebut memang telah menjadi pergumulan dan perjuangan kekristenan pada masa abad pertama. Sebagian besar orang Kristen mula-mula itu mempunyai latar belakang dari dunia kekafiran

¹⁵⁸Ibid., 40.

¹⁵⁹Berkhof, *The History of Christian Doctrines*, 41.

lalu mereka menjadi orang percaya kepada Kristus, namun mereka masih berkeinginan mempraktekkan kebiasaan-kebiasaan orang kafir bahkan dipengaruhi oleh kebiasaan itu. Kelompok lain yaitu petobat-petobat baru yang berlatar belakang Yahudi dan memegang kuat Yudaisme. Meskipun mereka telah percaya kepada Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, namun praktek hidup mereka masih dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan agama Yahudi yang mewajibkan taat pada aturan-aturan keagamaan sebagai bukti dari kesalehan hidup.

Untuk dapat mendalami lebih jauh tentang pikiran-pikiran teologi para Bapak Kerasulan ini, tentunya tidak semua ide para Bapak Kerasulan dapat diuraikan di dalam penelitian ini. Paling tidak ada dua orang tokoh yang akan mewakili para Bapak Kerasulan, yaitu Clement dari Roma dan Ignatius dari Antiokhia. Dua orang tokoh ini bukanlah lebih baik dari enam tokoh yang lain, namun keduanya telah memberikan sumbangsih yang menunjang pokok pembahasan dalam penelitian ini.

Clement dari Roma

Kemungkinan Clement adalah seorang bukan Yahudi, namun seorang Romawi. Dia nampaknya telah berada di Filipi bersama dengan Rasul Paulus (tahun 57) ketika kelahiran gereja-gereja di barat melewati berbagai pencobaan besar bagi iman Kristen. Di sana, bersama para perempuan dan orang-orang lain, dia telah melayani Rasul Paulus dan orang-orang kudus lainnya. Karena kota ini adalah jajahan Roma, kita tidak perlu bertanya bagaimana seorang yang berasal dari Roma bisa berada di sana. Kemungkinan dia telah berada dalam beberapa pelayanan publik, dan tidak mustahil bahwa dia telah mengunjungi kota Korintus pada masa itu.¹⁶⁰

¹⁶⁰Schaff, *History of the Christian Church*, Bab XIII, pasal 162.

Nama Clement sangat terkenal dalam kaitannya dengan Rasul Paulus seperti yang dituliskan di dalam Filipi 4:3. Ketika gereja-gereja di wilayah barat kekaisaran Romawi mulai didirikan oleh Paulus, Clement telah turut serta dalam kegiatan itu. Apalagi sesudah itu dia diangkat menjadi seorang pembantu Penatua (*co-Presbyter*) bersama dengan Linus dan Cletus, lalu dia menggantikan mereka untuk mengatur Gereja Roma. Pada masa itu jemaat di Roma mengalami tantangan yang sangat dahsyat, sehingga ada kemungkinan Linus dan Cletus terbunuh dalam penganiayaan yang dilakukan oleh Kaisar Nero. Sesudah kematian para Rasul, Clement adalah wakil Paulus dan teman Paulus. Clement telah menuliskan surat kiriman dengan menggunakan nama gereja lokal, ketika saudara-saudara seiman mencari mereka untuk memberikan nasehat. Pada waktu itu rasul Yohanes masih hidup di Patmos atau di Epesus; namun jemaat Filipi, yang hubungannya dengan Roma dibuktikan dengan perkunjungan Epaphroditus, mencari teman-teman yang masih hidup dari pendiri mereka.¹⁶¹ Rupanya Clement dan teman-temannya dikenal dari kegiatan mereka sebagai suatu tim pelayanan pendirian jemaat yang dipimpin oleh para Rasul, dan sesudah para Rasul meninggal karena aniaya para kaisar, dialah yang melanjutkan tugas untuk mengembalikan jemaat yang telah didirikan di Roma itu. Jadi Clement layak dikategorikan sebagai salah seorang Bapak Kerasulan, karena dia hidup pada masa para Rasul masih hidup, dan dia turut terlibat dalam tim pelayanan para Rasul pada abad pertama.

Sisi lain kehidupan Clement dapat dipelajari melalui karya-karya tulisnya. Clement dari Roma adalah seorang uskup-presbiter mula-mula di Roma. Mungkin telah disebut di dalam Filipi 4:3, dan sering dihubungkan dengan Titus Flavius Clement yang dihukum mati oleh Domitian, dia kemungkinan adalah Clement yang

¹⁶¹Ibid.

tertulis dalam Surat Hermas tentang “Penggembalaan”, yang tugasnya adalah menulis untuk gereja-gereja lain, yang cocok dengan tradisi penulisan Clement I, yaitu sebuah surat dengan nama jemaat Roma untuk Gereja Korintus.

Nampaknya Clement mempunyai tugas sebagai penulis. Surat pertama yang ditulisnya hampir pasti telah disusun segera setelah masa penganiayaan di bawah kaisar Domitian sekitar tahun 96. Surat itu berusaha untuk memulihkan perpecahan yang telah terjadi, mungkin dengan munculnya kelompok Gnostik, untuk menurunkan para Penatua senior, yang juga disebut dengan para Uskup. Isi surat itu menyingkapkan tidak adanya pengetahuan tentang *monepiscopacy* (satu keuskupan), namun memohon suatu bentuk sederhana dalam penggantian kerasulan. Hal itu membantah pengawetan perintah ilahi yang tak putus-putusnya, dengan membuat sejumlah daftar moral. Hal ini mengikuti tradisi retorik Helenistik dan filsafat Stoik, bahkan mengikuti keteladanan orang Yahudi.¹⁶²

Dapat dikatakan bahwa surat pertama yang telah ditulis oleh Clement kepada jemaat di Korintus itu telah menunjukkan cara Clement dalam usahanya untuk memberikan arahan bagi jemaat dalam mengatasi perpecahan sebagai akibat dari usaha-usaha penerapan tradisi lama dalam penetapan pemimpin jemaat yang baru. Cara lama yang ingin dipertahankan oleh jemaat yaitu dengan cara mengikuti kebiasaan paham Helenistik, filsafat Stoik, dan sistim Keyahudian. Cara-cara itu sangat menekankan pada ketentuan-ketentuan yang bersifat moral dan aturan-aturan yang ketat dalam menetapkan seorang pemimpin jemaat. Dengan demikian, hal-hal yang bersifat fisiklah yang telah menjadi kualifikasi penting untuk menetapkan seorang penerus pelayanan jemaat. Dengan perkataan lain kualitas kepemimpinan

¹⁶²J. D. Douglas, *The New International Dictionary Of The Christian Church*, (Michigan, Grand Rapids: Zondervan Publishing House of the Zondervan Corporation, 1974), 235.

jemaat terletak pada nilai-nilai fisik dari pemimpin jemaat, bukan nilai-nilai kehidupan rohaninya.

Gaya dokumen yang ditulis oleh Clement adalah sederhana dan jelas, meskipun itu ditandai dengan beberapa perlengkapan retorikal, khususnya suatu kesukaan pada sinonim (kata searti). Pentingnya surat ini terletak pada gambaran yang diberikannya tentang awal kekristenan di Roma.¹⁶³ Corak Kekristenan awal itu nampaknya sangat kuat dipengaruhi oleh gaya Helenistik-Yudaisme, yang telah memberi pertanda ke arah yang ditekankan oleh Gereja Roma Katolik. Bahkan Kekristenan gaya Clement ini merupakan campuran antara Perjanjian Lama dengan tema-tema Kristennya dan ide-ide serta ekspresi-ekspresi Helenistik. Ada ketegangan moral di dalam ajaran-ajaran Clement, yang menghubungkannya dengan paham Helenistik Yudaisme di satu sisi dan di sisi lain dengan Stoisisme. Di mana bagi Paulus, Abraham adalah pahlawan yang hanya dengan iman saja membuatnya benar di hadapan Allah; bagi Clement, Abraham adalah pola ketaatan, keramahan, kerendahan hati, dan kebenaran. Jadi dalam tulisannya ini ada usaha Clement untuk merefleksikan perpindahan dari pengajaran Paulus tentang iman kepada suatu tipe Kekristenan yang di dalamnya ada kepentingan etika dan moral, serta berhubungan dengan penonjolan hukum dan aturan.

Oleh banyak penulis Ilmu Sejarah Gereja, Surat Clement pertama ini dikenal dengan surat dari orang-orang Kristen di Roma kepada saudara-saudara mereka di Korintus. Surat ini adalah salah satu dari surat-surat yang paling awal, jika

¹⁶³Civil C. Richardson, *Early Christian Fathers*, (USA: The Macmillan Company, 1970), 33.

memang bukan yang paling awal, dan surat itu merupakan dokumen yang masih ada di luar Perjanjian Baru.¹⁶⁴

Selanjutnya dijelaskan bahwa surat itu telah menunjukkan suatu situasi tertentu seputar jemaat mula-mula di Roma, dengan konteks yang berbeda dengan jemaat-jemaat lain yang juga telah berdiri pada abad pertama Kekristenan. Ketika surat itu ditulis di Roma, bersamaan dengan waktu Yohanes sedang menyusun Buku Wahyu di Pulau Patmos, itu mengungkapkan suatu situasi dan sikap orang-orang Kristen Roma, yaitu situasi dan sikap yang secara dramatis berbeda dengan saudara-saudara mereka di Asia Kecil di mana Buku Wahyu ditujukan. Di dalam Buku Wahyu, orang-orang Roma disajikan sebagai seorang pelacur hebat yang menyerang gereja yang harus ditentang, sedangkan di dalam Surat Pertama Clement seseorang bisa menemukan suatu pandangan yang lebih positif tentang pemerintahan Roma, dan unsur-unsur damai, harmonis, dan ketertiban, yang sangat penting bagi si penulis surat ini, serta merefleksikan beberapa nilai-nilai fundamental dari masyarakat Roma. Jadi surat itu menyediakan bukti penting tentang cara-cara yang berbeda dan kreatif di mana orang-orang Kristen berusaha masuk ke dalam syarat-syarat budaya dan masyarakat Yunani-Roma, yang di dalamnya gereja meluas dengan sangat cepat.¹⁶⁵

Melalui Surat Pertama Clement ini dapat dilihat suatu bukti tentang usaha-usaha yang telah dilakukan orang-orang Kristen mula-mula untuk masuk ke dalam situasi dan budaya masyarakat setempat. Di dalam situasi dan konteks masyarakat seperti itulah gereja telah lahir dan bertumbuh serta berkembang dengan sangat cepat, bahkan terbukti gereja telah mampu bertahan dalam menghadapi banyak kesulitan dari dalam maupun tantangan yang datang dari luar gereja.

¹⁶⁴Lightfoot dan Harmer, *The Apostolic Fathers*, 23.

¹⁶⁵Ibid.

Karya tulis lain yang telah dihasilkan Clement yaitu Surat Kedua Clement.

Tulisan ini berbeda dengan surat yang pertama, karena ini bukanlah sebuah surat melainkan berisi kotbah atau “kata-kata dorongan.”¹⁶⁶ Meskipun demikian masih ada juga pihak yang meragukan tentang kepenulisan surat ini, namun diduga Clement adalah penulisnya.¹⁶⁷

Baik melalui Surat Clement yang pertama maupun yang kedua, dapat diberikan pokok-pokok pengajarannya yang terkait dengan Soterologi, Kristologi dan Eskatologi seperti yang diuraikan di bawah ini.

Doktrin Soteriologi

Clement dicatat sebagai satu-satunya Bapak Kerasulan, selain Polikarpus, yang menunjukkan konsep keselamatan berdasarkan ajaran Paulus tentang pembenaran oleh iman. Berkenaan dengan konsep itu selanjutnya diuraikan sebagai berikut: “Semua orang suci pada masa Perjanjian Lama, telah menjadi agung dan mulia, bukan melalui mereka sendiri, bukan karena usaha mereka, bukan pula karena kebenaran mereka, melainkan karena kehendak Allah. Jadi kita juga yang telah dipanggil karena kehendak Allah di dalam Kristus Yesus, dibenarkan bukan oleh kita sendiri, bukan juga karena hikmat kita, bukan melalui pengetahuan kita, bukan karena belas kasihan kita, bukan dengan usaha kita, di mana kita telah ditempa dalam kemurnian hati kita, melainkan karena iman, yang melaluinya Allah maha kuasa membenarkan semuanya ini sejak permulaannya, untuk siapa kemuliaan sampai kekekalan.”¹⁶⁸ Jadi konsep pembenaran oleh iman diajarkan oleh Clement.

¹⁶⁶Ibid., 65.

¹⁶⁷Richardson, *Early Christian Fathers*, 184.

¹⁶⁸Schaff, Bab XIII, pasal 162.

Kemudian Clement mengambil ajaran Paulus yang tertulis di dalam Roma pasal 6 untuk menantang orang-orang percaya agar hidup dalam perbuatan baik karena pembenaran yang telah dilakukan oleh Allah, yaitu:” Apa yang harus kita buat saudara-saudara? Haruskah kita menjadi malas dalam perbuatan baik dan mengabaikan kasih? Tidak. Melainkan dengan semangat dan keberanian kita akan bersegera untuk melakukan setiap perbuatan baik. Karena Allah Pencipta dan Tuhan segala sesuatu, Dia sendiri bersukacita dalam pekerjaanNya.”¹⁶⁹

Jadi konsep teologi tentang keselamatan dijelaskan oleh Clement dengan menghubungkan antara pembenaran oleh iman yang berlaku di dalam Perjanjian Lama dengan ajaran Rasul Paulus di dalam Perjanjian Baru. Ada kesinambungan konsep Perjanjian Lama dengan Perjanjian Baru dalam hal pembenaran oleh iman, sesudah itu orang-orang percaya ditantang untuk rajin menghasilkan perbuatan baik karena Allah telah melakukan pekerjaanNya terlebih dahulu.

Dari Surat Kedua Clement, dapat juga ditemukan pikiran Clement tentang doktrin keselamatan. Meskipun beberapa pendapat mengemukakan bahwa sebenarnya tulisan itu merupakan lampiran dari Surat Clement I, namun Surat Kedua Clement berisi kotbah mengenai panggilan untuk pertobatan, ketekunan, dan pengelakan dari Gnostisisme. Meskipun demikian, secara teologi perhatian utamanya terletak pada unsur-unsur doktrinalnya.¹⁷⁰

Pernyataan-pernyataan yang menarik dari tulisan itu yang berkenaan dengan keselamatan , yaitu yang dikaitkan dengan keilhaian Kristus seperti yang tertulis di dalam surat Clement II ayat 1 melalui pernyataan berikut ini: kita “berpikir tentang Dia sebagaimana kita berpikir tentang Allah.” Ini telah memberikan

¹⁶⁹Ibid.

¹⁷⁰Bromiley, *Historical Theology*, 7.

suatu aplikasi eskatologi bahwa Dia adalah hakim. Kemudian dinyatakan di dalam ayat 9 tentang kebesaran dari penderitaanNya untuk kita, sifat dari pekerjaanNya yang memberikan terang dan keselamatan bagi kita, dan betapa dalam belas kasihan dan kelembutanNya. Kristus telah muncul sebagai “satu-satunya harapan dari keselamatan. Keselamaan ini meluas pada daging (tubuh), karena “Kristus Tuhan yang telah menyelamatkan kita, telah menjadi daging.” Jadi inkarnasi terkait dengan keselamatan seluruh manusia, ini adalah perlawanan langsung kepada Gnostisisme, yang memandang bahwa tubuh adalah jahat yang tak dapat diperbaiki, dan menolak kenyataan tentang Kristus menjadi daging (tubuh).¹⁷¹

Jadi Clement telah menghubungkan antara ajaran keselamatan (Soterologi) dengan ajaran tentang Kristus (Kristologi), yaitu tentang Inkarnasi, munculnya Kristus yang adalah Allah. Kristus telah menyelamatkan manusia dengan cara Dia menjadi manusia.

Selanjutnya bagaimana implikasi konsep keselamatan dengan kehidupan Kristen? Jika Clement dengan benar menekankan perlunya pertobatan dan ketekunan, maka dia melakukannya juga dengan sebuah catatan kurangnya kehati-hatian secara teologi. Memelihara baptisan dengan murni dan tanpa cela adalah masalah yang urgen (6:9). Dia mengikat masalah dosa sesudah baptisan dan konsekwensi-konsekwensinya, yang menghimpit terlalu berat dalam kehidupan dan pemikiran gereja dari abad kedua dan seterusnya. Mempertahankan kemurnian, khususnya kemurnian daging (8:4), disajikan sebagai suatu syarat untuk menghasilkan kehidupan kekal. Kehidupan kekal ini diberikan cuma-cuma pada waktu baptisan; pernyataan-pernyataan tentang anugerah dan iman diterapkan demikian jauh. Meskipun demikian, sesudah baptisan pemeliharaan kemurnian baptisan menjadi suatu prasyarat masuk ke

¹⁷¹Ibid., 8.

dalam kehidupan kekal pada akhirnya. Seperti tertulis di dalam pasal 11:7, “jika kita telah melakukan apa yang benar di mata Allah, kita akan memasuki kerajaanNya dan menerima janji-janjiNya.” Pembayaran kembali oleh Allah memainkan suatu bagian di sini. “Kita dapat membayar kembali kepada Allah dengan berbicara dan mendengarkan dengan iman dan kasih (15:2 bandingkan dengan 1:5).¹⁷²

Jadi ada hubungan antara keselamatan dengan kehidupan Kristen sehari-hari. Orang percaya harus membayar kembali keselamatan yang telah Allah berikan kepadanya, dan orang percaya harus membalasnya dengan melakukan apa yang sesuai dengan kehendak Allah. Untuk mencapai kehidupan kekal, seseorang yang telah dibaptiskan harus menunjukkan kehidupan Kristen yang baik sebagai bukti dalam mempertahankan kemurnian hidup sesudah dia dibaptiskan.

Pendapat Clement ini berkenaan dengan implikasi keselamatan dalam kehidupan orang percaya, dengan menekankan pada usaha orang percaya untuk memelihara baptisan dengan murni dan tanpa cela. Diperlukan usaha manusia untuk memperoleh kehidupan kekal, karya Kristus belum cukup untuk keselamatan seseorang. Pandangan ini merupakan salah satu dari kekurangan dalam pikiran teologi Clement berkenaan dengan konsep keselamatan.

Doktrin Kristologi

Istilah Allah untuk pribadi kedua, yaitu Yesus Kristus, dinyatakan oleh Clement di dalam suratnya II: 1 sebagai berikut: “Saudara-saudara, kita harus memahami Yesus Kristus sebagai Allah, sebagai hakim dari orang yang hidup dan

¹⁷²Ibid., 8.

yang mati.”¹⁷³ Pernyataan ini mengandung konsep Kristologi maupun Eskatologi, yaitu Yesus Kristus sebagai Allah dan hakim bagi semua orang.

Seorang penulis memberikan pernyataan lain tentang pendapat Clement berkenaan dengan Kristus yang telah diutus oleh Allah untuk membebaskan manusia. “Allah memilih Kristus, Dia memilih kita melaluiNya, menjadi umat kepunyaanNya (I:64). Sesuai dengan sifatNya, Dia adalah Anak Allah, ditinggikan di atas malaikat (I:36); Tuhan Yesus Kristus; lambang kekuasaan tentang kemuliaan Allah, bahkan Dia telah datang sebagai Seorang yang Rendah Hati ke dalam dunia (I:16). Di dalam Perjanjian Lama, Dia sudah berbicara melalui Roh Kudus (I:22).”¹⁷⁴

Selanjutnya oleh penulis yang sama dikemukakan pandangan Clement tentang kaitan antara konsep keselamatan dengan konsep Kristologi, sebagai berikut: “Kristus adalah satu-satunya perantara keselamatan kita. Melalui Dia kita telah menjadi milik Allah. Dia bagi kita adalah seorang penolong dalam kelemahan dan seorang imam besar dalam persembahan doa-doa (I:61). Melalui perantaraanNya kita dijadikan mampu melihat Allah dan mencicipi pengetahuan tak binasa; melalui itu iman, takut akan Allah, kedamaian, kesabaran, kesederhanaan, dan kebijaksanaan menjadi bagian orang Kristen (I:64). Keluar dari kasih, Kristus memberikan darahNya bagi kita, tubuhNya untuk tubuh kita, hidupNya untuk hidup kita (I:49). “Dengan darah Tuhan ada penebusan bagi semua yang percaya dan berharap di dalam Allah” (I:12). Darah ini yang ditumpahkan bagi keselamatan kita adalah sangat berharga bagi Bapa dari Kristus, yaitu telah mengisi anugerah pertobatan bagi seluruh dunia. Kerendahan hati dan kesabaran yang telah dipelihara di dalam kehidupan Kristus

¹⁷³William G.T. Shedd, *A History of Christian Doctrine* (Edinburg: T and T Clark, 1863), 265.

¹⁷⁴Seeberg, *History of Doctrines*, 56.

bekerja sebagai suatu contoh bagi kita yang melalui Dia datang “dibawah kuk anugerah.” (I:16,17)¹⁷⁵

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan konsep tentang Kristus dan keselamatan yang ada di dalamNya, yaitu bahwa di dalam Kristus kita telah menjadi milik Allah. Melalui Dia, kita memiliki pengetahuan tentang Allah, iman, dan seluruh kebaikan. DarahNya telah menebus kita, sehingga itu membawa kita pada anugerah pertobatan. Kehidupan Kristus menjadi suatu pola kerendahan hati bagi kita. Dapat dikatakan bahwa sesungguhnya Clement tidak memegang kemanjuran keselamatan dari kematian Kristus dalam pengertian Alkitabiah sepenuhnya, namun berjalan terlalu jauh untuk memegang pendapat bahwa dia telah mempercayai tidak lain hanya diselesaikannya dosa-dosa masa lalu, bukan menghapuskannya.¹⁷⁶

Dapat pula dikatakan bahwa konsep keselamatan Clement terlalu dangkal karena kematian Kristus hanya sekedar menyelesaikan dosa-dosa masa lalu, tidak menghapuskan dosa-dosa itu. Kehidupan Kristus hanya menjadi suatu contoh tentang hidup dengan kerendahan hati, tidak ditekankan peranan Kristus dalam pengampunan dosa dan pembaharuan hidup bagi orang yang percaya kepadanya. Inilah kekurangan lain dari pikiran teologi Clement, yang mengurangi makna maksud inkarnasi Allah menurut Perjanjian Baru.

Doktrin Eskatologi

Berkenaan dengan ajaran Eskatologi, Clement telah berusaha untuk memberikan perbedaan yang jelas dan cerdas tentang kebangkitan tubuh.¹⁷⁷ Ini bersumber dari Surat Pertama Clement, sebagai berikut: “Marilah kita pikirkan

¹⁷⁵Seeberg, *History of Doctrines*, 56-57.

¹⁷⁶Ibid.

¹⁷⁷Ibid., 58.

saudara-saudara, bagaimana Tuhan secara terus menerus menunjukkan pada kita kebangkitan yang akan datang di mana Dia telah menjadikan Tuhan Yesus Kristus sebagai buah sulung ketika Dia membangkitkan dari orang mati (I: 24).”¹⁷⁸ Ada pengajaran tentang kebangkitan orang mati (kebangkitan tubuh) seperti yang telah terjadi dalam kebangkitan Tuhan Yesus dari kematianNya. Selanjutnya dijelaskan juga bahwa ada pengharapan bagi orang yang setia terhadap janji-janjiNya dan orang-orang benar dalam penghakiman (I: 27).¹⁷⁹

Kemudian di dalam Surat Kedua Clement diajarkan tentang penantian Kerajaan Allah yang akan datang pada penampakan Allah yang tidak diketahui harinya (II: 12,17), orang-orang akan takjub ketika kerajaan dunia ini diterima oleh Kristus (II: 17). Perbedaan juga diberikan antara kerajaan dan kehidupan kekal (II: 5), itu adalah kerajaan di mana orang-orang percaya akan dimahkotai karena berjuang dengan berani (II: 7). Pada penampakan Kristus siapa yang telah hidup tidak saleh akan dihakimi dan dihukum dalam api yang tak terpadamkan (II: 17).¹⁸⁰

Meskipun konsep Eskatologi Clement telah dikemukakan secara sederhana, namun itu telah memberikan pengajaran yang berarti tentang pengharapan orang Kristen pada masa yang akan datang.

Ringkasan Pikiran-pikiran Teologi Clement

Berikut ini adalah ringkasan dari pokok-pokok pikiran teologi Clement, yaitu: Tentang Pribadi Kristus (Kristologi), Clement menyatakan bahwa Kristus adalah utusan Allah untuk membebaskan manusia. Allah memilih Kristus, kemudian orang percaya dipilih Allah melalui Kristus, sehingga orang percaya disebut dengan

¹⁷⁸Lightfoot, *Apostolic Fathers*, 42.

¹⁷⁹Ibid., 45.

¹⁸⁰Paul Enns, *The Moody Handbook*, 412.

umat kepunyaan Allah. Kristus lebih tinggi dari para malaikat. Kristus telah datang ke dunia dengan rendah hati, ini menjadi contoh bagi manusia. Jadi konsep Kristologi Clement ini mempunyai makna yang kurang dari penjelasan Perjanjian Baru. Kristus bukanlah hanya menjadi contoh atau teladan bagi manusia, melainkan Dia adalah pelaku dari keselamatan karena Dia adalah Juruselamat, Penebus Dosa manusia. Dengan demikian, meskipun Clement mengakui Kristus sebagai utusan Allah untuk membebaskan manusia, namun Kristus hanyalah menjadi contoh atau teladan bagi manusia dalam hal kerendahan hati.

Tentang Keselamatan (Sotereologi), Clement menghubungkan keselamatan dengan Kristus. Kristus adalah satu-satunya perantara keselamatan manusia. Juga dijelaskan bahwa Kristus adalah penolong dalam kelemahan manusia, bahkan menjadi imam besar dalam persembahan doa-doa. Karya Kristus dijelaskan bahwa dengan darahNya yang ditumpahkan bagi keselamatan manusia, sebagai penebusan bagi semua yang percaya dan berharap di dalam Allah. Konsep membenaran oleh iman juga ditekankan oleh Clement, yaitu dengan menyatakan tentang membenaran orang-orang pada masa Perjanjian Lama yang telah terjadi karena kehendak Allah, bukan karena perbuatan mereka. Kemudian membenaran orang-orang sesudah masa Perjanjian Baru, terjadi karena kehendak Allah di dalam Kristus Yesus, yaitu karena iman kepada Kristus. Itulah sebabnya Clement menantang orang-orang percaya untuk rajin berbuat baik, seperti tertulis dalam Roma pasal 6.

Dalam hal ini, Clement telah memberikan pendapat yang berdasarkan pada Perjanjian Baru, khususnya dari Roma pasal 6. Namun dia juga telah menekankan tuntutan untuk membalas keselamatan itu dengan perbuatan baik dari orang-orang yang telah diselamatkan. Jadi ada kepentingan moral dan usaha pemenuhan hukum (aturan) dalam konsep keselamatan yang dikemukakan oleh Clement.

Tentang Masa Yang Akan Datang (Eskatologi), telah disinggung oleh Clement dengan menyatakan adanya kebangkitan tubuh. Meskipun tidak terlalu jelas, namun Clement telah memberikan pengajaran bahwa akan ada penghakiman bagi orang benar dan orang tidak benar pada masa yang akan datang. Jadi konsep Eskatologi yang dikemukakan Clement menunjuk pada kebangkitan tubuh, penghakiman orang benar dan tidak benar.

Ignatius dari Antiokhia

Ignatius mempunyai nama keluarga Theophorus. Pada abad pertama sampai awal abad kedua, dia menjabat sebagai Kepala Gereja Antiokhia. Gereja ini merupakan gereja induk dari Kekristenan bukan Yahudi. Kota Antiokhia menjadi kota kedua terpenting di kekaisaran Romawi. Sejumlah besar orang Kristen dan sekumpulan bidat berkumpul di sana, dan telah mendorong perkembangan doktrin dan organisasi dengan cepat.¹⁸¹

Banyak informasi tentang Ignatius yang telah disampaikan oleh para sejarawan, namun satu hal yang tidak bisa dilupakan yaitu kemartirannya. Kisah tentang kemartiran Ignatius yaitu ketika ia dibawa ke hadapan Kaisar Trajan di Antiokhia pada bulan ke sembilan tahun pemerintahannya (107-108), dihukum mati sebagai seorang Kristen, diangkut dalam urutan ke Roma, di sana dilemparkan ke singa di Colesium dalam olokan orang-orang, dan sisanya dibawa kembali ke Antiokhia sebagai harta yang tak bernilai.¹⁸²

Tujuh surat Ignatius adalah hasil dari perjalanan kemartiran ini. Sebagai penulis, dia terkenal dengan keaslian, kesegaran, dan kekuatan ide-idenya, dan

¹⁸¹Ibid., Schaff, Bab XIII pasal 164.

¹⁸²Ibid., Schaff.

kalimat yang pendek dan tepat, gaya yang cerdas dan berisi, namun dalam kesederhanaan dan kejernihan berpikir seorang Bapak Kerasulan, dia lebih rendah dari Clement dan Polikarpus, dan menyajikan sebuah perlawanan yang kuat dengan surat-surat Perjanjian Baru.

Jika dibandingkan dengan Clement, maka Ignatius memancarkan api dan semangat karakter Yunani dan Siria, sedangkan Clement menunjukkan ketenangan, martabat, dan hikmat yang terarah sebagaimana karakter orang Roma. Ignatius merupakan inkarnasi dari tiga ide yang berhubungan, yaitu: kemuliaan kemartiran, kekuatan keuskupan, dan kebencian pada bidat dan perpecahan. Bahkan kebanggaan pada hirarkhi, kerendahan hati, kemurahan hati Kristen, dan keterpisahan gereja adalah khas ditunjukkan Ignatius.¹⁸³

Pendapat lain yang dapat memberikan gambaran tentang siapakah Ignatius, dikemukakan sebagai berikut: “Pengetahuan kita tentang Ignatius dibatasi hampir seluruhnya dari surat-suratnya. Tindakan kemartirannya adalah murni sebagai cerita-cerita yang terletak bukan atas dasar sejarah. Itu hanya untuk sedikit hari ketika dia berjalan dari Philadelphia ke Troas di bawah suatu pengawasan militer, di mana kita menangkap pandangan sekilas tentang Uskup abad kedua itu.”¹⁸⁴

Surat-surat Ignatius telah ditulis di bawah situasi yang sangat menekan dan sulit, sesudah dia ditangkap di Siria, dan telah meninggalkan jemaat di Anthiokia tanpa pemimpin dan mudah diserang, maka Ignatius dikirim ke Roma dalam penjagaan sepuluh tentara, untuk dihukum mati.¹⁸⁵ Surat-surat itu yaitu: Surat kepada

¹⁸³Ibid., Schaff.

¹⁸⁴Richardson, *Early Christian Fathers*, 74.

¹⁸⁵Lightfoot, *Apostolic Fathers*, 79.

Jemaat Epesus, Jemaat Magnesian, Jemaat Trullian, Jemaat Roma, Jemaat Philadelphia, dan Jemaat Smirna, serta kepada Polikarpus (Uskup Smirna).

Pada waktu itu ada tiga alasan yang ada di dalam pikiran Ignatius sehingga dia menuliskan surat-surat tersebut. Pertama, perjuangan melawan ajaran-ajaran sesat di dalam gereja; kedua, kesatuan dan struktur gereja; dan ketiga, kematiannya yang akan menjelang.¹⁸⁶

Sikap Ignatius terhadap ajaran sesat dijelaskan dalam dua tingkatan, yaitu: pertama, bagi Ignatius gereja yang ideal mempunyai tiga pelayan ialah Diaken, Penatua, dan Uskup. Kedua, peran utama Uskup secara organisasi mempunyai alasan teologis bahwa Uskup tidak kurang dari wakil Allah bagi jemaat.¹⁸⁷ Jadi Ignatius telah meletakkan dasar teologis tentang otoritas dan tempat Uskup di dalam jemaat. Ini juga telah dilakukan oleh Clement berkenaan dengan konsep penggantian Uskup.

Hal yang paling menonjol dari Ignatius yaitu sikapnya terhadap kemartiran. Dia mempunyai motivasi yang kuat untuk meniru Kristus, dalam penderitaannya, supaya ia dapat menjadi murid Kristus yang benar.¹⁸⁸ Bagi Ignatius penangkapannya merupakan permulaan untuk menjadi seorang murid Kristus, kemudian dilanjutkan dengan pembuktian melalui kemartirannya.

Doktrin Soteriologi

Konsep keselamatan (Soteriologi) dapat diperoleh dari ajaran Ignatius ketika dia menuliskan surat kepada jemaat di Epesus dan kepada jemaat di Trallian. Dalam surat kepada jemaat Epesus (1:1) ditegaskan bahwa darah Kristus (Allah)

¹⁸⁶Ibid., 80.

¹⁸⁷Ibid., 81.

¹⁸⁸Ibid., 81.

sebagai sebuah pendorong untuk bertindak. Sedangkan dalam surat kepada jemaat Trallian (8:1) disebutkan bahwa dengan iman (yaitu tubuh Tuhan) dan dengan kasih (yaitu darah Yesus Kristus) menjadikan dirimu ciptaan baru.¹⁸⁹ Bahkan lebih umum lagi, Ignatius menegaskan dalam surat kepada jemaat Philadelphia (9:2) bahwa sesuatu yang istimewa telah dilakukan untuk menyediakan jalan kepada Allah; karena dengan ini “Injil adalah mahkota pencapaian kekekalan.”¹⁹⁰

Selanjutnya Ignatius juga menjelaskan konsep keselamatan dengan mengajarkan tentang persekutuan dengan Kristus. Ini diartikan oleh Ignatius sebagai kebenaran penyatuan dengan Kristus, berdasarkan apa yang diajarkan Paulus dan mungkin juga Yohanes. Dalam surat kepada jemaat di Magnesia (pasal 5) Ignatius menjelaskan bahwa mati dengan sukarela dalam kesatuan dengan hasrat Kristus adalah integral untuk memperoleh kehidupanNya di dalam kita.¹⁹¹ Sekali lagi, dituliskan Ignatius kepada jemaat Roma (4:2) bahwa pemuridan yang nyata yaitu di dalam kemartiran, karena hal itu membawa emansipasi dan sebuah kebangkitan untuk bebas dengan bersatu denganNya.

Sebuah penekanan yang berorientasi pada Kristus telah diberikan oleh Ignatius. Kristus adalah kehidupan kita, merupakan sebuah orientasi kuat terhadap Kristus, yang menandai surat-surat Ignatius. Kepada jemaat di Smirna (4:1-2) disebutkan bahwa Kristus adalah “kehidupan kita yang sejati.” Oleh karena itu Ignatius dalam surat kepada jemaat Epesus (11:1) Ignatius mengajak jemaat agar hidup dengan murni dalam Kristus dan mengarahkan mata tertuju padaNya saja.¹⁹²

¹⁸⁹Bromiley, *Historical Theology An Introduction*, 5.

¹⁹⁰Ibid.

¹⁹¹Ibid.

¹⁹²Ibid., 6.

Dalam surat kepada jemaat Magnesia (pasal 2), Ignatius menyebutkan bahwa Kristus adalah kehidupan kita yang kekal. Kuasa Kristus yang berdiam dalam hidup kita membawa pada pembaharuan moral: “kamu tidak usah sombong, karena kamu memiliki Yesus Kristus bersamamu.” (12:1) Jadi “memiliki Yesus Kristus” adalah kalimat lain yang digunakan Ignatius (7:1). Dia melihat sebuah hubungan antara hal ini dan kesatuan dalam doa, pikiran, pengharapan, dalam kasih dan sukacita yang tak bercela.¹⁹³

Nampaknya, konsep keselamatan yang diajarkan oleh Ignatius tidak terlalu Jelas. Meskipun dia menyinggung tentang darah Kristus yang menjadi penggerak untuk seseorang bertindak, tetapi justru dia sangat menekankan pada moralisme, yaitu bagaimana caranya seseorang dapat memperoleh pembaharuan moral melalui Yesus Kristus.

Doktrin Kristologi

Berkenaan dengan ajaran tentang Kristus, maka Ignatius mempunyai sebuah pernyataan yang baik tentang pentingnya inkarnasi dalam berita dan misi Kristen. Bagi dia, inkarnasi berarti bahwa Kristus adalah Allah. Dia menekankan ini dalam menjawab orang Yahudi dan Yudaisme pada jamannya yang menolak atau memodifikasi itu.¹⁹⁴ Selanjutnya dalam surat kepada jemaat di Epesus (7:2), Ignatius mengajarkan bahwa hanya ada satu dokter, yang adalah daging namun juga roh, dilahirkan namun juga diperanakkan, yaitu Allah yang berinkarnasi, kehidupan sejati di tengah kematian, lahir dari Maria dan juga Allah, pertama-tama tunduk pada

¹⁹³Ibid.

¹⁹⁴Ibid., 4.

penderitaan dan sesudahnya itu, yaitu Yesus Kristus Tuhan kita.¹⁹⁵ Istilah “Anak Allah” yang ditulis dalam surat kepada jemaat Epesus (20:2) mempunyai arti yang tegas bahwa Anak bersama-sama dengan keberadaan Bapa.¹⁹⁶

Selanjutnya Ignatius menyatakan bahwa inkarnasi adalah Kristus di dalam daging. Jika inkarnasi menunjuk pada keilahian Kristus, itu juga melibatkan keberadaan nyata dalam daging.¹⁹⁷ Pernyataan ini diberikan untuk menangkis pandangan Gnostisisme mula-mula yang cenderung menolak keberadaan Yesus sebagai manusia (daging), karena bagi Gnostisisme hal-hal yang bersifat daging adalah jahat. Oleh karena itulah Ignatius menegaskan bahwa Yesus sungguh-sungguh menjelma menjadi manusia.

Ignatius juga menjelaskan kepada jemaat di Epesus (7:2) bahwa inkarnasi menunjukkan kesatuan Kristus sebagai Allah dan manusia. Sementara Ignatius tidak mencoba untuk menjelaskan inkarnasi, namun dia menyadari bahwa Kristus ialah Allah yang mengambil rupa manusia adalah satu dan sama. Dia adalah “seorang dokter” “dari daging dan rohani, dilahirkan dan diperanakan ... Yesus Kristus Tuhan kita.” Kemudian kepada jemaat di Magnesia (1:2) Ignatius menyatakan bahwa Kristus telah menyatukan daging dengan roh. Kemudian kepada jemaat di Smirna, Ignatius menjelaskan bahwa sesudah kebangkitan, Kristus masih dalam daging, sehingga “Dia makan dan minum dengan murid-murid sebagai seorang manusia nyata, namun dalam roh Dia bersatu dengan Bapa”.¹⁹⁸ Penjelasan-penjelasan ini

¹⁹⁵Ibid.

¹⁹⁶Ibid.

¹⁹⁷Ibid.

¹⁹⁸Ibid., 5.

menunjukkan bahwa Ignatius telah berusaha mengemukakan tentang Kristus sebagai Allah sejati dan Manusia sejati.

Dua hal penting dapat dicatat dalam hubungan ini. Kepada jemaat di Epesus (20:1) Ignatius menjelaskan bahwa Yesus Kristus adalah manusia otentik dan juga “manusia baru.” Dan kepada jemaat di Magnesia (13:1) Ignatius juga menggunakan rumusan trinitas, yaitu dalam “Anak, Bapa, dan Roh.” Sayangnya Ignatius tidak mengembangkan pernyataan-pernyataan ini. Bahkan dia mencatat bahwa kelahiran dari Maria adalah penting, karena berhubungan dengan keturunan dari Daud, dan itu menetapkan kemanusiaan Kristus secara nyata.¹⁹⁹ Jadi keberadaan Kristus sebagai Allah dan Manusia telah dijelaskan oleh Ignatius, bahkan itu dihubungkan dengan keberadaan Trinitas. Dengan perkataan lain pribadi Kristus terkait dengan Trinitas.

Hal lain yang diajarkan oleh Ignatius yaitu tentang hubungan antara Kristus dengan Yudaisme. Ignatius menegaskan kepada jemaat di Magnesia (8:1) bahwa : “jika kita masih terus mengamati Yudaisme, maka kita mengakui bahwa kita tidak pernah menerima kasih karunia.” Lalu Ignatius menyatakan bahwa ada keganjilan jika kita berbicara tentang Yesus Kristus dan hidup seperti seorang Yahudi.²⁰⁰ Pernyataan ini menunjukkan adanya hubungan dari sisi negatif antara Kristus dengan Yudaisme. Ini disampaikan oleh Ignatius karena Yudaisme masih merupakan permasalahan yang dihadapi oleh kekristenan pada masa itu.

Namun dari sisi positif, Ignatius juga melihat hubungan antara Kristus dengan Yudaisme. Dia melihat adanya suatu pemenuhan dari Yudaisme di dalam Kekristenan. Bahkan dia menemukan suatu gerakan dari Yudaisme kepada

¹⁹⁹Ibid.

²⁰⁰Ibid., 6.

Kekristenan, bukan vice versa. Bahkan dijelaskan dengan sebuah persamaan antara pergerakan dari Sabbat kepada Hari Tuhan dan kehidupan yang diatur dengan itu (Magnesia 9:1).²⁰¹ Bahkan Ignaitus menghubungkan antara nabi-nabi dalam Perjanjian Lama dengan Kristus melalui pernyataan bahwa para nabi di dalam Perjanjian Lama telah hidup dalam cara hidup Yesus Kristus (Magnesia 8:2). Sedangkan menurut surat kepada jemaat Philadelpihia (5:2), para nabi telah menantikan Injil dalam kotbah-kotbah mereka...dan mereka telah diselamatkan melalui percaya kepadanya. Selanjutnya dijelaskan pula bahwa Kristus adalah Juruselamat di dalam Perjanjian Lama (Philadelphia 9:1), di mana Kristus adalah Imam Besar ,yang bertentangan dengan imam-imam masa kini, dan disebut “pintu yang melaluinya masuk Abraham, Ishak, Yakub, para nabi, para rasul, dan gereja.” Bagi Ignatius, Yesus Kristus adalah pokok yang benar tentang nabi-nabi dan juga rasul-rasul. Jika orang Yahudi dan bukan Yahudi “gagal untuk berbicara tentang Yesus Kristus, maka mereka adalah batu nisan dan kuburan orang mati.”²⁰²

Penjelasan lain yang mengungkapkan konsep Kristologi dari Ignatius telah disampaikan dengan menyatakan bahwa konsepnya dekat sekali dengan tipe doktrin Rasul Yohanes.²⁰³ Penegasan Ignatius di dalam surat-suratnya mengungkapkan bahwa Kristus adalah Allah, Allah kita, dan Allahku. Dia adalah Allah, satu-satunya Anak dari Bapa, dan Tuhan.²⁰⁴ Rumusan “dalam Anak, dan Bapa, dan Roh Kudus” telah digunakan oleh Ignatius.²⁰⁵ Kristus bersama Allah sebelum waktu dimulai. Pada hari-

²⁰¹Ibid.

²⁰²Ibid., 7.

²⁰³Seeberg, *History of Doctrines*, 63.

²⁰⁴Ibid.

²⁰⁵Ibid.

hari terakhir Ia menjadi manusia dan ini adalah sebuah pernyataan dari satu Allah, Bapa, yang menyatakan diriNya sendiri melalui AnakNya, Yesus Kristus, yang FirmanNya keluar dari kesunyian.²⁰⁶ Penjelasan-penjelasan ini telah memperkuat pengajaran Ignatius bahwa Kristus adalah sungguh-sungguh Allah yang telah menjelma menjadi manusia.

Doktrin Eskatologi

Ada catatan yang dibuat oleh Ignatius tentang kesadaran hidup dalam masa-masa terakhir.²⁰⁷ Dalam surat kepada jemaat Epesus (11:1), Ignatius mendorong jemaat agar menjadi hormat, takut pada kesabaran Allah, supaya tidak menjadi sebuah penghukuman melawan kita. Marilah kita takut akan murka yang akan datang atau kasih karunia yang sekarang ini, satu di antara dua; hanya marilah kita menemukannya di dalam Kristus Yesus yang memimpin pada kehidupan yang benar.²⁰⁸ Sedangkan kepada jemaat Magnesia (6:1), Ignatius menegaskan bahwa Yesus Kristus adalah sejak dahulu bersama dengan Bapa dan nampak pada hari-hari terakhir.²⁰⁹

Meskipun konsep Eskatologi yang dikemukakan Ignatius tidak terlalu jelas, namun itu telah memberikan gambaran tentang adanya kesadaran hidup masa mendatang. Ada kaitan antara kehidupan yang penuh kasih karunia pada masa sekarang dengan kehidupan yang harus dipertanggung jawabkan pada masa mendatang.

²⁰⁶Ibid., 64.

²⁰⁷Seeberg, 69.

²⁰⁸Lightfoot, *The Apostolic Fathers*, 90.

²⁰⁹Ibid., 94-95.

Ringkasan Pikiran-pikiran Teologi Ignatius

Berdasarkan uraian di atas, pandangan teologi Ignatius dapat dirumuskan sebagai berikut:

Tentang Soteriologi, dia menekankan iman kepada Kristus, dan itu harus dibuktikan dengan kerelaan untuk mati karena Kristus. Penekanan pada pembaharuan moral sangat menonjol dalam ajaran Ignatius.

Tentang Kristologi, dia menekankan pada konsep inkarnasi, yaitu Yesus Kristus adalah Allah yang menjadi daging. Jadi Kristus adalah sungguh-sungguh Allah dan sungguh-sungguh manusia.

Tentang Eskatologi, dia menyinggung tentang adanya murka Allah pada masa yang akan datang sehingga jemaat harus hidup takut padaNya.

Evaluasi yang dapat diberikan untuk pikiran teologi Ignatius, yaitu dia telah dikritik dalam tiga hal: pertama, dia menggunakan ekspresi Perjanjian Baru namun memberikannya sebuah arti yang berbeda; kedua, teologinya mempunyai celah yang jelas; ketiga, dia menggunakan beberapa ekspresi Gnostik seperti “obat untuk ketidakbinasaan”. Ternyata meskipun Ignatius telah menulis di bawah tekanan besar dan dalam menanggapi suatu situasi tertentu, dia dapat dengan kuat diharapkan untuk menghasilkan kembali semua yang Paulus dan orang lain katakan atau selalu memberi kalimat-kalimat yang berarti sama.²¹⁰ Dengan perkataan lain meskipun Ignatius hanya memberikan sedikit jalan untuk perkembangan teologi, tetapi dalam hubungan dengan tugas teologi untuk membawa Firman Ilahi ke dalam konteksnya maka Ignatius telah memulainya dengan awal yang patut dipuji.

Karakteristik Pikiran-pikiran Teologi Abad Pertama

²¹⁰Bromiley, *Historical Theology*, 7.

Pada akhir abad pertama sampai awal abad kedua dapat ditemukan pikiran-pikiran dari para Bapak Kerasulan yang tersusun berdasarkan berbagai macam tulisan, yaitu: surat-surat kiriman kepada jemaat-jemaat, buku-buku yang ditulis oleh para guru, para pengkotbah, dan sebagainya. Secara umum ciri-ciri pikiran teologi mereka dapat dirangkumkan sebagai berikut:

Pertama, iman kepada satu Allah, Pencipta dunia, Bapa, Pemerintah bumi dan gereja, yang telah memilih orang percaya sebagai umatNya, yang mengambil tempat di hati mereka dan membimbing kehidupan mereka.²¹¹

Kedua, Iman di dalam Yesus Kristus, Anak Allah, yang secara aktif telah terlibat dalam penciptaan dan di bawah Perjanjian Lama, yang adalah Allah dan nampak dalam daging pada hari-hari akhir.²¹²

Ketiga, penunjukkan Allah sebagai Bapa, Anak, Roh Kudus dipertahankan dalam hubungan dengan rumusan baptisan, dan itu kadang-kadang digunakan, namun tidak dijadikan sebuah pokok studi yang khusus.²¹³

Keempat, ada persetujuan bersama tentang keberdosaan dan kesengsaraan (khususnya kematian) umat manusia, yang adalah melalui ketidaktaatannya, kehilangan Allah dan diserahkan kepada kebodohan atau penyembahan berhala, kuasa iblis, dan keputusan kekal.²¹⁴

Kelima, Yesus Kristus adalah Penebus. Dia menyatakan Bapa dan mengajarkan hukum moral baru; namun di atas semuanya, Dia dengan keinginan dan kematiannya membebaskan manusia dari dosa dan kematian. Dia membawa kepada manusia suatu kehidupan baru, pengampunan dosa-dosa, pengetahuan tentang Allah dan kepercayaan padaNya: Dia memberikan dorongan untuk moralitas yang benar, pengharapan tentang ketidakbinasaan.²¹⁵

Keenam, keselamatan yang telah dihasilkan oleh Kristus dan dibawa kepada manusia, telah dijelaskan secara berbeda-beda, yaitu: tentang pengampunan dosa melalui baptisan, ciptaan baru; tentang persekutuan dengan Allah, yaitu kediaman Bapa, atau Kristus, atau Roh Kudus di dalam hati; tentang

²¹¹Seeberg, *History of Doctrines*, 77-78.

²¹²Ibid., 78.

²¹³Ibid.

²¹⁴Ibid.

²¹⁵Ibid.

pengetahuan Allah sebagai satu Allah, Pencipta, Tuhan, Bapa, dsb.; tentang hukum baru; tentang kehidupan kekal sebagai upah dari kehidupan moral.²¹⁶

Ketujuh, alat-alat yang melaluinya berkat-berkat keselamatan disediakan oleh gereja, sebagai umat Allah, secara khusus adalah: Baptisan, untuk pemilikan suatu kehidupan baru dan pengampunan dosa; Firman Allah, sebagai sebuah berita keselamatan dan sebagai doktrin yang disajikan dalam beberapa cara, sebagai kotbah oleh guru-guru, rasul-rasul, nabi-nabi, petugas-petugas gereja, dsb.; Perjamuan Kudus, sebagai alat untuk ketidakbinasaan; pengaruh dari malaikat yang baik, perlindungan dari Allah, usaha-usaha moral dari manusia sendiri, dsb.²¹⁷

Kedelapan, orang Kristen secara individu memahami Allah dalam iman, yang adalah pengetahuan tentang Allah, penyerahan diri kepadaNya dan percaya kepadaNya, yaitu dalam kasih karuniaNya, kedekatan, kesiapan untuk menolong, dan ketulusan dari janji-janjiNya dan peringatan-peringatanNya. Lebih lanjut ditegaskan bahwa iman adalah langkah pertama, di atasnya perkembangan moral individu bergantung.²¹⁸

Kesembilan, Orang Kristen hidup dalam hubungan dengan suatu jemaat atau gereja. Dalam semangat keharmonisan (khususnya dalam perayaan ekaristi), kasih persaudaraan, kesiapan untuk mengajar dan mendorong, untuk menolong yang miskin, dsb. Itu menunjukkan suatu kontras tajam dengan dunia kekafiran, yang diubah dengan usaha-usaha kasih orang Kristen. Itu menghasilkan suatu kontras dengan Yudaisme, yang mewakili suatu tahap perkembangan kuno, yang dipimpin oleh kebangsaan nasional, untuk membayangkan diri sendiri yang masih memiliki hak istimewa masa lalu. Kesatuan gereja secara luas adalah berdasarkan kasih Kristus dan kotbah para rasul, di mana ditambahkan pengaruh dari sejarah umum dan suatu nasib umum.²¹⁹

Kesepuluh, ada sebuah makna hidup tentang kesia-siaan dan sifat dunia ini yang dapat musnah, dan kemuliaan dunia yang kekal, yang sama dengan sifat yang mengerikan dari siksaan neraka. Akhir dari segala sesuatu dipikirkan menjadi sangat dekat. Eskatologi dibentuk dengan gambaran-gambaran nubuatan Perjanjian Lama dan pernyataan-pernyataan Kristus. Kerajaan Allah merupakan kebaikan paling unggul, dan sebagai berkat yang paling murni pada masa yang akan datang.²²⁰

²¹⁶Ibid.

²¹⁷Ibid., 79.

²¹⁸Ibid.

²¹⁹Ibid., 80.

²²⁰Ibid., 81.

Dapat disimpulkan bahwa pikiran teologi para Bapak Kerasulan nampaknya menonjolkan pada hal-hal lahiriah (dari luar), seperti: perbuatan baik, moral, usaha manusia untuk pembenaran, dan sebagainya. Namun hubungan dari unsur-unsur pikiran itu tidak terkait satu dengan lainnya, sehingga pengertian tentang suatu kebenaran menjadi tak menentu.

Ciri-ciri formal dari pengajaran mereka menunjukkan ketidaksamaan dengan tulisan-tulisan Perjanjian Baru, bahkan sedikit sekali mengutip Kitab Suci, sehingga masing-masing penulis hanya menekankan kebenarannya sendiri sesuai dengan keinginan masing-masing.

Isi atau materi pengajaran mereka kurang berisi doktrin penting, walaupun pengajaran mereka harmonis dengan kebenaran yang dinyatakan di dalam Firman Allah, namun tidak dapat dikatakan bahwa itu meningkatkan atau memperdalam pemahaman kita tentang kebenaran dari Kitab Suci. Mereka sangat menekankan pada moralitas, penekanan inilah yang paling melemahkan ajaran mereka. Ini berhubungan dengan moralisme yang diberikan oleh dunia kekafiran pada masa itu, dan sifat alamiah manusia yang terbelenggu untuk melayani keinginan-keinginan legalisme. Jadi pikiran-pikiran ajaran kekafiran yang menekankan pada moralitas, dan pikiran-pikiran Yudaisme yang menekankan pada legalisme, itu semua yang telah sangat mempengaruhi pikiran-pikiran theologia para Bapak Kerasulan pada akhir abad pertama sampai pertengahan abad kedua.

Doktrin Kristologi dapat dilihat pada ajaran Clement dan Iganitius. Clement menyatakan tentang Kristus sebagai Penebus yang diutus Allah, dan dengan keinginan serta kematianNya telah membebaskan manusia dari dosa dan kematian. Kristus lebih unggul dari malaikat, dan Dia adalah imam besar yang maha tinggi. Kemudian juga disebutkan bahwa apa yang telah dilakukan oleh Kristus itu telah

menjadi contoh (teladan) tentang kerendahan hati. Sedangkan Ignatius menekankan pada keilahian Kristus melalui penjelasan inkarnasi, yang berarti Kristus adalah Allah yang menjadi manusia. Jadi inkarnasi menunjukkan keilahian Kristus dan kemanusiaanNya.

Doktrin Soteriologi juga diajarkan oleh Clement dan Ignatius. Clement menekankan pada konsep pembenaran oleh iman sesuai dengan ajaran Rasul Paulus, dan pentingnya ketaatan dalam mendapatkan keselamatan. Ignatius mengajarkan tentang darah Kristus sebagai pendorong untuk beriman dan bertindak.

Doktrin Eskatologi tidak banyak disinggung oleh Clement dan Ignatius, kecuali disebutkan tentang Kerajaan Allah yang akan datang ketika Allah menampakkan diri. Pada waktu penampakan Kristus siapa yang hidup tidak saleh akan dihakimi dan dihukum dalam api yang tak terpadamkan.

Para Apologet (Abad Kedua)

Para Apologet (*Apologetists*) adalah istilah yang diberikan kepada sejumlah penulis Kristen mula-mula (120-220) yang memiliki periode sejarah ketika Gereja Kristen sedang berkembang dan menghadapi peningkatan permusuhan dalam setiap bagian kehidupan publik.²²¹ Istilah Apologet digunakan untuk para penulis Kristen yang menghasilkan “pembelaan” melalui buku-buku yang membela iman mereka.²²² Para Apologet telah membela kekristenan mula-mula dengan menolak tuduhan-tuduhan dan fitnah-fitnah yang dilontarkan orang Yahudi dan orang-orang bukan

²²¹Douglas, *The New International Dictionary Of The Christian Church*, 57.

²²²Trevor A. Hart, *The Dictionary of Historical Theology* (Michigan Grand Rapids: Paternoster Press, 2000), 20.

Yahudi. Mereka juga telah mempertahankan kebenaran Injil, dan menyerang kesalahan-kesalahan dan keburukan-keburukan para penyembah berhala.²²³

Selain itu, para Apologet bertujuan untuk menyajikan pikiran Kristen dalam sebuah terang yang menyenangkan, dan untuk membuktikan kebenaran sambil dalam waktu bersamaan menunjukkan bagaimana tak masuk akal nya agama-agama kafir yang melakukan korban-korban, dan orang-orang Yahudi, ataupun ide-ide teologi dari para sastrawan dan para filsuf.²²⁴

Di antara para Apologet abad kedua yang telah berkarya pada sekitar abad kedua, termasuk Quadratus, Aristides, Yustinus, Tatian, Theophilus, Minucius Felix, dan Tertullianus. Mereka telah bekerja pada garis depan gereja, telah mencoba untuk membela iman dari kesalahan penafsiran dan serangan, dan mengangkatnya bagi para penanya serta mendemonstrasikan kesalahan dari Yudaisme dan Politheisme.²²⁵

Oleh karena tugas yang sedemikian berat, tidak mengherankan jika para Apologet terdiri dari orang-orang yang ahli di bidang filsafat dan retorika, namun mereka telah merangkul kekristenan dalam usia dewasa sehingga menemukan damai di dalam pikiran dan hati. Tulisan-tulisan mereka bernafaskan kepahlawanan yang sama, antusias yang sama untuk iman, yang menyenangkan para martir dalam penderitaan dan kemartiran mereka.²²⁶

Dalam penulisan ini akan dikemukakan tentang para Apologet pertama, yaitu Quadratus dan Aristides yang telah menghasilkan tulisan-tulisan untuk melawan orang kafir, pada masa pemerintahan kaisar Hadrian (117-137). Selain kedua tokoh

²²³Schaff, *History of the Christian Church*, Bab XIII pasal 172.

²²⁴Trevor, *The Dictionary of Historical Theology*, 20.

²²⁵Douglas, *The New International Dictionary Of The Christian Church*, 57.

²²⁶Schaff, *History of the Christian Church*.

tersebut, juga akan diuraikan tentang Yustinus Martir yang sering disebut sebagai Apologet paling populer sepanjang Sejarah Kekristenan.

Para Apologet kadang-kadang disamakan dengan para Bapak Kerasulan, dengan sebutan bahwa mereka adalah orang-orang yang telah memulai teologi Kekristenan. Munculnya teologi pada masa itu lebih banyak disebabkan karena adanya tekanan-tekanan dari luar kekristenan, yaitu tantangan yang datang dari orang-orang terpelajar pada masa itu. Jadi para Apologet telah berusaha membela kekristenan dan hak-haknya untuk toleran dalam menghadapi reaksi dari para penguasa, para filsuf, masyarakat umum, dan orang-orang Yahudi.²²⁷

Quadratus

Quadratus adalah nama pertama dari daftar para Apologet pada abad kedua, dengan sedikit referensi yang menempatkan dia dalam masa Kaisar Hadrian (117-138).²²⁸ Hal ini menunjukkan dampak dari gereja Kristen yang baru muncul sebagai sebuah hasil dari kebijakan penjajahan dan ketetapan melawan Kekristenan oleh Kaisar Hadrian dan penerusnya Kaisar Trajan.²²⁹

Quadratus adalah seorang murid para Rasul, seorang Uskup Athena. Bukunya yang berjudul *Apology* telah hilang. Semua yang kita ketahui tentang dia adalah kutipan dari Eusebius yang berkata: “Quadratus mengalamatkan sebuah tulisan kepada kaisar Hadrian, sebagai seorang Apologet bagi agama yang kita akui, karena orang jahat tertentu yang berusaha untuk mengganggu saudara-saudara kita.”²³⁰

²²⁷Bromiley, *Historical Theology, An Introduction*, 9.

²²⁸Douglas, *The New International Dictionary Of The Christian Church*, 817.

²²⁹Ibid.

²³⁰Schaff, *History of the Christian Church*.

Selanjutnya Eusebius memberikan kesaksian tentang Quadratus bahwa dia adalah seorang Apologet yang hebat, yang bersaksi tentang perbuatan-perbuatan mujizat Juruselamat. Perbuatan-perbuatan itu terus hidup dari masa ke masa dan disaksikan oleh banyak orang termasuk Quadratus sendiri.²³¹

Di dalam bukunya yang berjudul Sejarah Gereja, Eusebius telah memberikan kutipan dari tulisan Quadratus sebagai berikut: “Perbuatan Juruselamat kita, selalu lebih dulu kita, karena itu adalah mujizat-mujizat yang benar; orang-orang yang telah disembuhkan, orang-orang yang telah dibangkitkan dari kematian, yang terlihat bukan hanya ketika disembuhkan dan dibangkitkan, namun yang selalu hadir. Mereka tetap hidup dalam waktu yang lama, bukan hanya ketika Tuhan kita hidup di dunia, namun juga ketika Dia telah meninggalkan bumi. Begitu juga beberapa di antara mereka yang hidup pada masa kita.”²³²

Karya lain yang diduga merupakan tulisan Quadratus, yaitu Surat kepada Diognetus (*The Epistle to Diognetus*) yang berisi tiga hal penting: Lukisan tentang Umat Allah (pasal 1-6), Pernyataan dan pendamaian Allah (pasal 7-10), Logos, kehidupan, dan pengetahuan (pasal 11-12).²³³ Ada catatan yang hidup dan mengesankan tentang umat Allah, mereka berada di dunia namun mereka bukan milik dunia, setiap tanah asing adalah sebuah tanah leluhur dan setiap tanah leluhur adalah sebuah tanah asing (pasal 5-6).²³⁴

Tentang Pernyataan dan Pendamaian, dijelaskan dalam surat itu dengan istilah Firman. Allah, penguasa, pencipta segala sesuatu, Allah yang tidak kelihatan,

²³¹Ibid.

²³²Eusebius, *Ecclesiastical History* (Massachusetts: Hendrickson Publishers, 1998), 110.

²³³Bromiley, *Historical Theology*, 10.

²³⁴Ibid.

menjadikan dirinya sendiri dikenal oleh kita dengan mengirimkan Firman (pasal 7:2).

Kebenaran Kristen tidaklah berasal dari manusia melainkan dari Allah yang telah menetapkan kebenaranNya di antara manusia. Dia melakukan ini dengan mengirimkan, bukan perantara surgawi, melainkan perancang dan pembuat alam semesta, yang olehnya Dia telah menciptakan alam semesta, dan tujuan-tujuan tersembunyi dibawa melalui semua unsur-unsurnya. Allah telah mengirimkan Dia bukan untuk memimpin dengan kelaliman, melainkan “dengan kelembutan dan kebaikan, seperti seorang raja mengirimkan anaknya sendiri yang adalah raja itu sendiri.” “Allah telah mengirimbannya sebagai Allah, namun juga sebagai manusia di antara manusia,” meyakinkan, bukan memaksa; memanggil, bukan mendesak; dalam kasih, bukan dalam penghukuman, meskipun satu hari Dia akan dikirimkan lagi untuk menghakimi (pasal 7:4-6). Mendahului kedatanganNya, manusia tidak mempunyai pengetahuan tentang Allah namun “hanya omong kosong yang ideal yang diperucapkan oleh para filsuf dengan persamaan antara ciptaan dan pencipta.” (pasal 8:1-3).²³⁵

Jadi dalam uraian itu, si penulis telah berhasil menggabungkan ke dalam suatu pernyataan pikiran-pikiran yang sederhana tentang: Injil sebagai Firman Allah, Kristus sebagai Firman, Kristus sebagai Allah dan Manusia, Kristus sebagai berita dan metode Allah, kedatangan Kristus kedua kali untuk menghakimi, kesia-siaan filsafat manusia dan agama berbicara tentang Allah, kebingungan manusia tentang ciptaan dan pencipta, dan hubungan antara pengetahuan dan partisipasi atau pernyataan dan pendamaian Firman.

Meskipun karya Quadratus telah hilang, tetapi dapat dilihat bahwa apa yang telah dibuatnya dapat memberikan gambaran betapa sulitnya perjuangan orang-

²³⁵Ibid., 11.

orang Kristen yang berada di garis depan. Mereka harus mampu memberikan tanggapan atas berbagai serangan yang diberikan oleh keyahudian maupun kekafiran (termasuk penguasa) pada masa abad kedua. Selain itu mereka juga harus membela Kekristenan dengan menunjukkan bahwa tidak ada bukti bagi tuduhan-tuduhan lawan-lawannya. Jadi meskipun Quadratus tidak menyumbangkan pikiran teologi yang berarti, tetapi dia telah memberikan sebuah teladan bagaimana bersikap menghadapi tantangan yang berasal dari luar Kekristenan. Sikap yang berani membela Kekristenan dari serangan penentangannya, termasuk seorang Kaisar, itulah teladan yang dapat ditinggalkan oleh Apologet mula-mula ini.

Para Apologet, termasuk Quadratus telah menolong orang-orang percaya untuk tetap hidup kudus dan benar di tengah-tengah fitnahan dan tuduhan yang dilontarkan bagi mereka. Ini merupakan contoh yang sangat berarti bagi kekristenan pada abad-abad seterusnya, karena dari waktu ke waktu selalu ada tantangan yang muncul mirip dengan apa yang telah dihadapi orang Kristen abad ke dua itu.

Aristides

Aristides terkenal sebagai seorang Apologet yang fasih berbicara, yang berasal dari Athena. Dia disebutkan oleh Eusebius sebagai teman sejawat dengan Quadratus. Tulisannya tentang Apology juga menghilang lama, namun sebuah fragmentnya diketemukan dalam terjemahan Amerika dan dipublikasikan oleh Mechitarist pada tahun 1878. Tulisan itu juga ditujukan kepada Hadrian, dan menunjukkan bahwa kotbah Paulus di Athena diambil akarnya.²³⁶

Dalam tulisan itu, Aristides membukanya dengan sebuah garis besar yang menunjukkan keberadaan Allah berdasarkan argumentasi Aristoteles. Dia menyatakan

²³⁶Douglas, *The New International Dictionary Of The Christian Church*, 68.

bahwa umat manusia terbagi ke dalam empat ras, yaitu: orang Barbar, orang Yunani, orang Yahudi, dan orang Kristen. Dan di antara keempat ras itu, orang Kristen mempunyai pengertian yang paling sempurna tentang sifat Allah dan sebuah aturan moral yang cocok dan memuaskan. Tulisan itu ditujukan kepada penerus kaisar Hadrian, yaitu Antonius Pius (138-161).²³⁷ Penjelasan lain menyatakan bahwa tulisan Aristides menguraikan ide tentang Allah sebagai makhluk yang tak terbatas dan tak terlukiskan, yang membuat segala sesuatu dan memelihara segala sesuatu, Dialah yang seharusnya kita layani dan muliakan sebagai satu-satunya Allah.²³⁸ Jadi ajaran tentang siapakah Allah dari sudut pandang Kekristenan, telah diuraikan Aristides melalui sebuah tulisan yang ditujukan kepada Kaisar Hadrian. Uraian tersebut telah dilandaskan pada ajaran Rasul Paulus, khususnya tentang kotbah Paulus kepada orang Atena. Meskipun sangat singkat, namun karya Aristides telah meninggalkan makna yang berarti tentang bagaimana caranya menyaksikan siapakah Allah bagi orang-orang yang meragukan keberadaan dan kekuasaanNya.

Berkenaan dengan Kristologi, Aristides telah mencoba mengemukakan pikirannya tentang Kristus, yang dijelaskan sebagai “Anak dari Allah Yang Maha Tinggi”. Dinyatakan dengan Roh Kudus, turun dari surga, lahir dari seorang perawan Yahudi, dan Dia menyatakan diriNya sendiri dalam sifat manusia sebagai Anak Allah. Dalam kebajikannya yang membawa kabar gembira, Dia telah memenangkan seluruh dunia dengan berkotbah tentang penyerahan hidup. Kemudian Dia memilih dua belas Rasul dan mengajar dunia melalui perantaraan mereka. Dan Dia disalibkan menjadi tertembus paku oleh orang Yahudi, dan bangkit dari kematian lalu naik ke surga. Dia mengirimkan para Rasul ke dalam dunia dan mengajar semua orang dengan mujizat

²³⁷Ibid.

²³⁸Schaff, *History of the Christian Church*, Bab XIII pasal 172.

ilahi yang penuh hikmat. Kotbah mereka melahirkan bunga dan buah sampai hari ini, dan memanggil seluruh dunia pada terang.²³⁹

Aristides telah berusaha menjelaskan kaitan antara Allah dengan Kristus, dan Roh Kudus. Kelahiran Kristus melalui seorang perawan Yahudi dan hidup di dunia ini, serta bagaimana Dia disalibkan, mati, lalu naik ke surga. Bahkan Kristus telah mengajar para Rasul dan mengutus mereka untuk mengajar semua orang dengan hikmat ilahi. Penjelasan ini mengandung teologi yang sangat sederhana, namun itulah hakekat dari ajaran tentang Kristus yang sebenarnya. Pengajaran inilah yang telah menyebabkan Aristides disebut sebagai salah seorang Apologet pada abad kedua dalam masa-masa awal Kekristenan.

Uraian di atas telah menunjukkan bahwa para Apologet pertama pada abad kedua telah berusaha untuk memberikan pembelaan di hadapan para penguasa yang menghambat Kekristenan. Masalah pokok tentang keberadaan Allah dalam kaitan dengan pribadi serta karya Yesus Kristus, itulah yang telah menjadi pokok persoalan. Memang mereka tidak menyinggung tentang konsep keselamatan (Sotereologi) dan ajaran tentang Hal-hal Yang Akan Datang (Eskatologi), meskipun demikian teologi Kristen telah mulai dilahirkan dalam usaha mempertahankan keberadaan kekristenan dan membangun pikirannya di tengah-tengah giatnya banyak serangan dari berbagai pihak pada masa itu.

Yustinus Martir

Seorang Apologet Yunani pada abad kedua (110-164), Flavius Yustinus, dijuluki sebagai “Filsuf dan Martir”. Dia adalah Apologet yang menyerahkan seluruh

²³⁹Ibid.

hidupnya untuk mempertahankan Kekristenan ketika diserang, dan dia memeteraikan kesaksiannya dengan darahnya.²⁴⁰

Terlahir dari orang tua kafir di Flavius Neapolis, dulunya Shechem, di Samaria, maka Yustinus nampak sejak masa mudanya telah bermaksud menemukan kedamaian dan kepuasan intelektual. Dia belajar filsafat terkemuka pada jamannya: Stoicisme, Aristotelianisme, Pythagoreanisme, dan Platonisme. Pada akhirnya melalui sebuah percakapan dengan seorang tua, dia menemukan bahwa kekristenan adalah “sebuah filsafat yang berharga.”²⁴¹

Dengan latar belakang sebagai seorang ahli filsafat, ternyata Yustinus telah menjadi seorang Kristen yang sangat efektif untuk membela Kekristenan dari serangan para filsuf pada jamannya. Dia telah membuktikan pembelaannya bukan hanya dengan pengetahuan filsafat namun juga dibuktikan dengan kemartirannya. Inilah hal yang hebat dari seorang Apologet yang sangat terkenal itu.

Pertobatan Yang Unik

Pertobatan Yustinus sangat menarik untuk ditelusuri karena sangat unik dan dahsyat. Itu terjadi pada awal masa dewasa, ketika Yustinus merasa haus akan kebenaran meskipun dia sendiri memiliki kebenaran yang terbesar, dia membuat perputaran sistem filsafat dan menguncinya pada setiap pintu hikmat kuno, kecuali para Epicurean yang dia pandang rendah. Dia pertama kali datang kepada seorang penganut Stoic, namun menemukan semacam agnostik yang memikirkan pengetahuan Allah tidak mungkin atau tidak perlu. Kemudian dia datang kepada seorang Perpatetic, namun dia lebih gelisah dengan bayaran yang baik dari pada menunaikan perintah. Dia datang kepada seorang Pythagorian, untuk mencari tahu

²⁴⁰Ibid, pasal 173.

²⁴¹Douglas, *The New International Dictionary Of The Christian Church*, 558.

segala sesuatu, namun meminta terlalu banyak pengetahuan pendahuluan tentang musik, astronomi, dan geometri sebelum memberinya suatu pemahaman ke dalam kebenaran yang tertinggi. Pada akhirnya ia menyerahkan diri ke dalam tangan Platoisme di bawah bimbingan guru yang telah datang ke kotanya. Ternyata dia telah disergap dengan persepsi hal-hal yang tidak penting dan perenungan tentang ide-ide kekal dari kebenaran, keindahan, dan kebajikan. Dia berpikir bahwa dia telah dekat dengan tujuan yang dijanjikan dari filsafat ini, yaitu visi tentang Allah. Ketika dalam suatu perjalanan yang sunyi tidak jauh dari sebuah tepi laut, seorang tua Kristen yang patut dimuliakan dengan air muka yang menyenangkan dan martabat yang lemah lembut masuk ke dalam sebuah percakapan dengannya dan merubah jalan hidupnya. Teman yang tak dikenal itu menggoyangkan kepercayaannya dalam semua hikmat manusia, dan menunjukkan dia pada tulisan-tulisan para nabi Yahudi yang lebih tua dari pada para ahli filsafat dan telah melihat dan membicarakan kebenaran, bukan sebagai pemberi alasan, namun sebagai kesaksian. Lebih dari itu para nabi telah menubuatkan tentang kedatangan Kristus, dan nubuatan mereka dipenuhi dalam masa hidupnya dan pekerjaannya.²⁴²

Suatu usaha untuk mencari kebenaran melalui berbagai Ilmu Filsafat, telah dilakukan oleh Yustinus. Namun usaha itu tidak mempertemukan dia dengan apa yang dicari dalam hidupnya. Justru melalui penjelasan-penjelasan sederhana tentang Kristus yang telah diberikan oleh seorang tua Kristen, ternyata Yustinus menemukan jawaban atas pencariannya selama ini. Itulah kisah pertobatan seorang cendekiawan yang hebat, melalui pelayanan dan kesaksian seorang tua Kristen yang sederhana.

Hal lain yang menarik dari pertobatan Yustinus yaitu sesudah pertobatannya dia mencari masyarakat Kristen, dan menerima dari mereka perintah-

²⁴²Schaff, *History of the Christian Church*, Bab XIII pasal 173.

perintah yang terdapat di dalam sejarah dan doktrin Injil. Dia menyerahkan diri sepenuhnya untuk perluasan dan usaha mempertahankan agama Kristen. Dia menjadi penginjil yang berkeliling atau misionari yang mengajar, dengan tempat tinggal tidak tetap dan kantor yang tidak terus menerus di gereja. Tidak ada jejak tentang pentahbisannya, sejauh yang diketahui dia adalah seorang pengkotbah awam, dengan suatu perintah dari Roh Kudus, bahkan telah melakukan jauh lebih banyak untuk kebaikan gereja dari pada Uskup atau Presbiter pada jamannya. Pernyataannya patut diingat: "Setiap orang yang dapat berkotbah tentang kebenaran dan tidak mengotbahkannya, mendatangkan penghakiman dari Allah."²⁴³

Pada sekitar tahun 130, setelah dia merangkul kekristenan, kemudian dia mengajar di Ephesus, dan lambat laun dia mendirikan sebuah sekolah Kristen di Roma. Di sanalah dia menghasilkan karya-karya seperti: *First Aplogy* (155), *Second Aplogy* (161) yang ditujukan kepada Senat Roma. Penekanannya pada filsafat Yunani dan akal budi telah membawa kesimpulan yang salah bagi beberapa orang bahwa dia adalah seorang rasionalis. Seperti para Bapak Gereja mula-mula, Yustinus percaya di dalam penglihatan dan otoritas ilahi Kitab Suci.²⁴⁴ Jadi pikiran-pikiran teologi Yustinus diungkapkan melalui karya-karya tulisan yang sangat bermutu pada jamannya.

Pikiran-pikiran Teologi Yustinus Martir

Yustinus terkenal sebagai yang pertama di antara para Bapak Gereja yang disebut dengan pembelajar teologi dan pemikir Kristen. Dia telah memperoleh pemikiran klasik dan kultur filsafat sebelum pertobatannya, dan kemudian menjadikan

²⁴³Ibid.

²⁴⁴Geisler, *Baker Encyclopedia of Christian Apologetics*, 395.

dia bersikap tunduk pada pertahanan iman.²⁴⁵ Dia bukanlah seorang pakar yang cerdas dan teliti, namun seorang yang punya talenta cukup baik, pembaca yang intensif, dan daya ingat yang hebat. Dia mempunyai beberapa ide asli dan besar, seperti tentang Logos Spermatik, dan terkenal liberal dalam penghukumannya kepada orang kafir bangsawan dan golongan ringan dari orang Kristen Yahudi. Dia hidup dalam jaman di mana pernyataan tentang Kristus adalah suatu kriminal di bawah hukum Roma.²⁴⁶

Sebagai seorang yang terdidik dalam bidang filsafat, Yustinus pantas disebut sebagai seorang cendekiawan Kristen yang telah berkiprah dalam perjuangan Kekristenan pada abad kedua. Berbagai serangan, tuduhan, dan fitnahan yang datang dari kekafiran dan keyahudian serta para penguasa pada masa abad ke dua telah ditanggapi secara cerdas oleh Yustinus Martir. Kecerdasan Yustinus juga disertai dengan penyerahan hidup sepenuhnya kepada Kristus yang dibuktikan dengan kemartirannya.

Sumber Teologi Yustinus Martir

Pikiran teologi Yustinus bersumber pada Kitab Suci dan juga sebagian dari tradisi gereja. Dia mengutip kata-kata dan tindakan-tindakan Tuhan. Dia membuat lebih berguna Kitab Injil Matius, Lukas, dan dari pendahuluan Yohanes dia mengambil inspirasi tentang doktrin Logos yang merupakan jantung dari teologinya.²⁴⁷ Dapat dikatakan bahwa Yustinus tidak lebih dari para Bapak Gereja

²⁴⁵Schaff, *History of the Christian Church*, Bab XIII pasal 173.

²⁴⁶Ibid.

²⁴⁷Ibid.

lainnya, namun dia telah berani mempertahankan iman Kristen pada jamannya. Dia telah membentuk peralihan dari Bapak-bapak Kerasulan kepada para Bapak Gereja.²⁴⁸

Sebagaimana para Bapak Kerasulan, Yustinus tidak mempunyai pengetahuan yang jelas tentang perbedaan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, antara hukum dan Injil, atau konsep lain tentang dalamnya dosa dan kasih karunia yang menebus, dan pembenaran oleh iman. Teologinya adalah legalistik dan asketik, dari pada Injili dan liberal. Dia mempertahankan beberapa ide kafir dari studinya terdahulu, meskipun secara jujur mempercayainya menjadi harmonis dengan pewahyuan.²⁴⁹

Teologi Yustinus telah dibangun dengan mencampurkan ajaran-ajaran Kekristenan dengan ajaran-ajaran kekafiran. Meskipun dia telah memakai ajaran-ajaran Kitab Suci untuk mengemukakan pikiran teologinya, namun di dalamnya juga terkandung ajaran-ajaran kekafiran yang banyak dipengaruhi oleh ajaran filsafat.

Bagi Yustinus, Kekristenan secara teori adalah filsafat yang benar dan secara praktis adalah sebuah hukum baru tentang hidup kudus dan mati kudus. Dia telah menerangi dan mengubah kenang-kenangan Platoiknya dengan nubuatan Kitab Suci, dan khususnya dengan doktrin Yohanes tentang Logos dan Inkarnasi. Inilah ide pusat dari teologi filsafat Yustinus.²⁵⁰ Yustinus telah menggunakan Kitab Suci sebagai sumber ajarannya, dan ditambah dengan pengetahuan filsafat yang melandasi ajaran kekafiran pada masa itu.

Tentang Logos

²⁴⁸Ibid.

²⁴⁹Ibid.

²⁵⁰Ibid.

Ajaran Yustinus yang paling terkenal yaitu tentang Logos. Dia menegaskan bahwa Kekristenan adalah akal budi tertinggi. Logos adalah pre-eksistensi mutlak, akal budi pribadi, dan Kristus adalah perwujudan dari Logos, Logos itu berinkarnasi. Apapun yang rasional adalah Kristen, dan apapun yang Kristen adalah rasional. Logos itu memberkati semua manusia dengan akal budi dan kebebasan, yang tidak hilang dengan kejatuhan dalam dosa. Dia menyebarkan benih-benih kebenaran sebelum berinkarnasi, bukan hanya di antara orang Yahudi namun juga di antara orang Yunani dan orang Barbar, khususnya di antara para filsuf dan penyair (pujangga), yang adalah para nabi dari orang kafir. Barang siapa yang hidup secara akal sehat dan dengan saleh taat pada terang adalah orang Kristen yang sesungguhnya, meskipun bukan dalam nama; sementara siapa yang hidup tidak masuk akal adalah tanpa Kristus dan musuh Kristus.²⁵¹

Pikiran tentang Logos ini, dilandasi dengan daya tarik terhadap dunia kekafiran yang ingin dikaitkan dengan Kekristenan oleh Yustinus Martir. Penggunaan akal budi mengambil dua bentuk, yaitu penghargaan pada kebenaran dan berbicara serta melakukan apa yang baik. Dengan implikasi bahwa Yustinus mendukung kebenaran dan rasionalisasi dari pengajaran dan praktek orang Kristen.²⁵²

Jadi konsep Logos dikemukakan oleh Yustinus untuk memberitakan tentang bagaimana Kristus melakukan inkarnasi. Bagi orang kafir pada masa itu, tindakan inkarnasi Kristus sangat tidak dapat diterima akal mereka. Oleh karena itulah Yustinus mengajarkan bahwa Kristus adalah perwujudan Logos itu. Bagi kebanyakan orang, istilah Logos itu dapat dipahami dari Ilmu Filsafat yang sangat dijunjung tinggi pada masa itu. Itulah sebabnya, Yustinus telah menjadi seorang

²⁵¹Ibid.

²⁵²Bromiley, *Historical Theology*, 13.

Apologet yang sangat terkenal dalam sejarah kekristenan, karena dia telah berusaha menyajikan ajaran kekristenan sesuai dengan kebutuhan dan daya tarik orang-orang yang hidup pada jamannya. Pendekatan yang dipakai oleh Yustinus yaitu menggunakan pola pikir orang-orang bukan Kristen untuk menjelaskan tentang ajaran kekristenan. Inilah perjuangan kekristenan dari abad ke abad, yaitu bagaimana menghubungkan antara Injil dengan kebutuhan dan daya tarik orang-orang yang hidup dalam konteks yang berbeda dari abad ke abad.

Doktrin Eskatologi

Ajaran ini terkandung dalam bukunya yang berjudul *First Apology* pasal 11-12 tentang konsep Kerajaan Allah yang berbeda dengan kerajaan manusia. Yustinus menegaskan arti Kerajaan Allah sebagai “sebuah Kerajaan dengan Allah”, dan orang-orang Kristen dapat membicarakannya secara terbuka. Di dalam Kerajaan itu tidak ada orang jahat yang dapat bersembunyi dari Allah atau melarikan diri dari penghukumanNya.²⁵³ Sedangkan pemerintahan manusia cenderung untuk “menghormati reputasi dari pada kebenaran” bahkan Yustinus mencela secara tegas bahwa otoritas pada jaman itu disebut sebagai “eksekutor publik bukan pemerintahan yang baik.”²⁵⁴ Ketegasan-ketegasan Yustinus melandasi ajakannya kepada gereja untuk tidak menaruh harapannya pada masa sekarang, seperti ditunjukkan dalam kesiapan seseorang untuk mati. Dengan perkataan lain, hidup seseorang itu bukan hanya pada masa kerajaan manusia, melainkan ada kerajaan Allah pada masa yang akan datang.

Ajaran Eskatologi yang diberikan oleh Yustinus nampak dalam pengajarannya tentang kebangkitan umum. Dia percaya adanya “kesadaran terus

²⁵³Ibid., 14.

²⁵⁴Ibid.

menerus bagi semua orang yang mempunyai kehidupan.” Bahkan Yustinus juga menetapkan bahwa “kita menantikan untuk menerima lagi tubuh kita sendiri.” Selanjutnya ditegaskan oleh Yustinus bahwa jika hal ini kelihatan tidak masuk akal, ini hanya disebabkan karena kita tidak pernah melihat atau mengalami kebangkitan. Bahkan dikatakan bahwa kelahiranpun akan nampak tidak masuk akal jika kita memikirkannya jauh dari pengetahuan kita tentang peristiwa itu. Puncaknya disampaikan oleh Yustinus bahwa orang-orang Kristen lebih baik belajar untuk mempercayai hal-hal yang mustahil dari pada tidak mempercayainya, karena “mereka telah mengetahui dari Kristus, hal-hal yang mustahil bagi manusia tidak mustahil bagi Allah.” Jadi bagi Yustinus, kebangkitan tubuh itu adalah sangat memungkinkan terjadi, sebagaimana Allah telah menciptakan manusia pertama.

Hal lain yang disinggung oleh Yustinus berkenaan dengan Eskatologi, yaitu penjelasan bahwa bagi orang Kristen ide-ide penghancuran alam semesta dengan api, diberi analogi kepercayaan pemikir-pemikir dan penulis-penulis kafir, yang mempertanyakan mengapa orang kafir dihormati sementara orang Kristen dipandang rendah untuk ide yang sama. Yustinus menegaskan bahwa pada beberapa hal orang Kristen mengajarkan “hal-hal yang lebih sempurna dan patut dari Allah.”²⁵⁵ Jadi Yustinus telah menyatakan keunggulan ajaran-ajaran kekristenan dari pada ajaran-ajaran para filsuf dan para pemikir pada masa itu.

Memang pikiran teologi Yustinus tentang Eskatologi nampaknya tidak terlalu jelas dan tidak mendalam. Meskipun demikian dia telah meletakkan pengajaran tentang bagaimana orang Kristen harus hidup dengan pengharapan pada masa yang akan datang, yaitu berkenaan dengan adanya Kerajaan Allah pada masa mendatang, adanya kebangkitan tubuh, dan penghakiman bagi orang-orang jahat.

²⁵⁵Ibid., 14-15.

Doktrin Kristologi

Doktrin ini terdapat dalam bukunya berjudul *First Apology* (pasal 12-14), yang dinyatakan dalam peran Kristus sebagai guru, tetapi meskipun demikian Dia adalah “Anak dan Rasul Allah Bapa dan Tuan dari semua orang.” Pemenuhan atas apa yang diprediksi oleh Kristus menunjukkan bahwa Dia melakukan pekerjaan Allah.²⁵⁶ Selanjutnya Yustinus menempatkan Kristus sebagai bagian kedua dari Allah, melalui pernyataan berikut ini: Sebagai Anak dari Allah yang benar, Dia adalah “di tempat kedua dan Roh Nubuatan di tingkat ketiga.”²⁵⁷ KuasaNya dapat dilihat dalam kehidupan yang diubah sebagai akibat dari kepercayaan “oleh Firman”.²⁵⁸ Dengan perkataan lain, kuasa Kristus dapat terlihat dalam mengubah hidup orang-orang yang percaya kepada FirmanNya.

Adapun contoh-contoh dari pengajaran Kristus disajikan oleh Yustinus dalam buku yang sama (*First Apology*, pasal 14-17), dengan beberapa penekanan pada dosa dari pernikahan kedua, kemungkinan menikah kembali sesudah perceraian, yang adalah umum pada masa itu. Yustinus tidak dapat menerima orang-orang Kristen yang mengaku dengan bibir mereka tetapi tidak taat pada pengajaran Tuhan dalam kehidupan mereka.²⁵⁹

Jadi pengajaran Yustinus tentang Kristus dapat terlihat pada peran Kristus sebagai guru, pengajaran-pengajaranNya yang menunjukkan kuasaNya sebagai Allah, namun demikian ada hal yang kurang dari penjelasan Yustinus yaitu tentang tempat kedudukan Kristus sebagai posisi kedua dari Allah. Tentang Tritunggal, nampaknya

²⁵⁶Richardson, *Early Christian Fathers*, 248.

²⁵⁷*Ibid.*, 249.

²⁵⁸*Ibid.*

²⁵⁹Bromiley, *Historical Theology*, 14.

pengajaran Yustinus sangat jauh dari apa yang diajarkan dalam Perjanjian Baru.

Konsep ini telah dikembangkan oleh Arius dengan apa yang dikenal dengan Arianisme pada abad ketiga, dan menjadi pokok perdebatan teologi yang paling menegangkan pada abad ketiga dan keempat.

Selanjutnya tentang pekerjaan Kristus, penekanan telah diberikan oleh Yustinus tentang hal keunikan Kristus melalui inkarnasiNya dan penyalibanNya.²⁶⁰ Dia menjelaskan hal itu dengan membandingkan antara ajaran kekristenan dengan mitos kekafiran, meskipun demikian dia tidak bisa membiarkan ajaran Kristen dikategorikan sama dengan ajaran kekafiran. Penekanan harus diberikan pada keunikan Kristus dan penyalibanNya, dan akhirnya Yustinus memberikan penilaian bahwa mitos kekafiran adalah inspirasi palsu yang jahat (*First Apology*, pasal 21-29).²⁶¹

Kemudian Yustinus menjelaskan dalam pasal 30-53 tentang hubungan antara pekerjaan Kristus dengan Roh Kudus, dengan menyatakan bahwa penggenapan nubuatan Perjanjian Lama bahkan secara rinci, mendukung kebenaran Injil; hal-hal yang telah terjadi “dinubuatkan sebelum terjadi” melalui “Roh Nubuatan yang ilahi dan suci.” Anehnya, Roh ini sama dengan Firman atau Yang Sulung dari Allah yang datang melalui perawan, “yang menjadikan hamil.” Sesuai dengan catatan ini Firman telah berinkarnasi sendiri.²⁶²

Jadi Yustinus telah mengajarkan tentang keunikan Kristus melalui pengajaran inkarnasi Kristus yang dikaitkan dengan penyalibanNya. Dengan perkataan lain, inkarnasi Kristus dan penyalibanNya memang telah dinubuatkan

²⁶⁰Ibid, 15.

²⁶¹Ibid

²⁶²Ibid.

sebelumnya, baik dalam Perjanjian Lama maupun dalam Injil-Injil. Namun hal yang membingungkan dari ajaran Yustinus ini ialah pribadi Kristus yang sama dengan Roh Nubuatan (Roh Kudus), jadi tidak ada perbedaan antara pribadi Kristus dengan pribadi Roh Kudus.

Doktrin Sotereologi

Ajaran tentang keselamatan yang dikemukakan oleh Yustinus nampak dalam ajarannya tentang iman Kristen. Iman Kristen yaitu iman di dalam Allah Pencipta, dan di dalam anakNya Yesus Kristus Sang Penebus, dan di dalam Roh Nubuatan. Semua doktrin lainnya yang dinyatakan melalui para nabi dan Rasul mengikutinya. Di bawah keilahian adalah malaikat baik dan malaikat jahat. Malaikat yang baik adalah utusan Allah, malaikat jahat adalah pelayan-pelayan Setan, yang membuat sindiran karikatur doktrin Alkitab dalam mitos kafir, fitnah yang dibuat-buat, dan menghasut penganiayaan melawan orang-orang Kristen, namun akan digulingkan pada kedatangan Kristus ke dua kali.²⁶³ Konsep keselamatan yang diberikan oleh Yustinus terletak pada iman Kristen terhadap Allah Pencipta, Yesus Kristus Sang Penebus, dan Roh Nubuatan.

Selanjutnya dijelaskan oleh Yustinus bahwa jiwa manusia itu adalah sebuah ciptaan, dan oleh karenanya dapat binasa, namun menerima yang tidak binasa dari Allah, kebahagiaan kekal sebagai hadiah dari kesalehan, api yang kekal sebagai suatu hukuman dari kejahatan. Manusia mempunyai akal budi dan kehendak bebas, dan karena itu bertanggung jawab untuk semua tindakannya; dia berdosa karena

²⁶³Schaff, History of Christian Church.

tindakannya sendiri, dan karena itu berlayak dihukum. Kristus datang untuk mematahkan kuasa dosa, untuk memastikan pengampunan dan pembaharuan pada kehidupan yang baru dan kudus.²⁶⁴ Jadi keselamatan dapat diperoleh manusia dengan menerima kekekalan dari Allah, sebagai upah dari kesalehan. Manusia bertanggung jawab atas dosanya sendiri, namun Kristus datang untuk mematahkan kuasa dosa itu. Ada unsur kesalehan dalam memperoleh keselamatan. Peran perbuatan baik manusia untuk memperoleh kehidupan kekal telah diajarkan oleh Yustinus.

Tentang Etika dan Filsafat Kristen

Kemudian tentang praktek atau etika dari filsafat Kristen, dikemukakan Yustinus seperti berikut ini. “Adalah hikmat yang keluar dari Allah dan memimpin kepada Allah. Ini adalah sebuah hukum baru dan sebuah perjanjian baru, dijanjikan oleh Yesaya dan Yeremia, dan diperkenalkan oleh Kristus. Hukum yang lama adalah hanya untuk orang Yahudi, hukum yang baru adalah untuk seluruh dunia; yang lama adalah temporer dan dihapuskan, yang baru adalah kekal; yang lama memerintahkan sunat daging, yang baru adalah sunat hati; yang lama memerintahkan setia pada satu hari, yang baru menyucikan semua hari; yang lama menunjuk pada penampilan luar, yang baru pada iman dan pertobatan rohani, dan meminta seluruh pengabdian kepada Allah.”²⁶⁵

Nampaknya ada percampuran antara ajaran Kristen dengan ajaran keyahudian, serta ajaran filsafat. Yustinus telah berusaha menggabungkan ketiga konsep ajaran itu agar konsepnya dapat diterima oleh orang-orang pada masa itu. Dia merasa bahwa ajaran filsafat menyajikan beberapa hal yang mirip dengan ajaran

²⁶⁴Ibid.

²⁶⁵Ibid.

Kekristenan. Menurut Yustinus, filsafat Plato menyajikan beberapa hal yang mirip dengan Kekristenan, yaitu: ²⁶⁶

Pertama, ajaran filsafat itu rohani dan idealistik karena mengatur keunggulan rohani di atas materi, tentang ide-ide kekal melebihi semua fenomena temporer dan pre-eksistensi dan ketidakbinasaan jiwa.

Kedua, ajaran filsafat itu *theistic* karena menjadikan keunggulan Allah di atas semua ilah-ilah sekunder, permulaan, pertengahan, dan akhir segala sesuatu.

Ketiga, ajaran filsafat itu *ethical* karena melihat ke depan pada hadiah atau pahala sekarang dan yang akan datang.

Keempat, ajaran filsafat itu *religious*, karena berdasarkan etika, politik, dan fisik di atas otoritas Pemberi Hukum dan Pemerintah alam semesta.

Melalui penjelasan di atas, Yustinus telah mengungkapkan adanya beberapa titik temu antara kekristenan dengan filsafat kafir. Lalu bagaimana seseorang dapat menjelaskan persetujuan antara para filsuf dan kekristenan? Bagi Yustinus, jawabannya ditemukan dalam doktrin Logos. Ini adalah kata bahasa Yunani yang berarti baik “Firman” maupun “akal budi.” Selanjutnya Yustinus mengemukakan bahwa Injil keempat menyatakan di dalam Yesus adalah Logos atau “Firman” yang dijadikan daging. Jadi menurut Yustinus, apa yang terjadi di dalam inkarnasi adalah yang mendasari akal budi dari alam semesta, Logos atau Firman Allah telah datang dalam daging.²⁶⁷ Apa yang telah dibuat oleh Yustinus adalah membuka jalan bagi kekristenan untuk menyatakan apapun yang baik yang dapat ditemukan dalam budaya klasik, di tengah-tengah kekafiran. Mengikuti inspirasi ini, segera ada orang Kristen lain yang telah mencoba membangun jembatan berikutnya antara iman mereka dan

²⁶⁶Ibid.

²⁶⁷Gonzalez, *The Story of Christianity*, 55.

budaya kuno. Namun karya mereka, dan bahaya yang menyertainya, akan terlihat di mana saja dalam kisah ini.²⁶⁸

Apologet mula-mula seperti Yustinus, tidak seperti para Apologet berikutnya yang begitu sistimatis (misal Thomas Aquinas). Meskipun demikian, Yustinus telah jauh dari seorang rasionalis dalam dia menggunakan akal budi. Dia mempercayai dengan tegas keunggulan dan perlunya pernyataan ilahi. Oleh karena itu tidak diragukan bahwa Yustinus, seperti para Apologet sesudah dia, menggunakan akal budi untuk menjelaskan dan membela iman Kristen.²⁶⁹

Rangkuman Pokok-pokok Pikiran Teologi Abad Kedua

Penekanan teologi para Apologet terletak pada konsep tentang kesatuan Allah, Logos, usaha manusia, ketidakbinasaan, dan sebagainya. Mereka tidak mempunyai konsep yang jelas tentang Injil seperti para Bapak Kerasulan, namun pandangan mereka tidak kurang dari baik. Mereka telah menjadi jembatan antara pikiran-pikiran teologi para Bapak Kerasulan abad pertama dengan para Bapak Gereja abad ketiga dan seterusnya.

Adapun pokok-pokok pikiran teologi para Apologet abad kedua telah dirumuskan oleh seorang ahli Sejarah Gereja dengan rumusan sebagai berikut:

Pertama, ajaran tentang Allah, Pencipta, Penghias, Pemelihara dunia. Allah tidak kelihatan, tidak diperanakkan, tidak bernama, kekal, tak terpahami, tidak berubah, tanpa suatu kebutuhan, dan bebas dari semua keinginan. Dia menjadikan

²⁶⁸Ibid.

²⁶⁹Geisler, *Baker Encyclopedia of Christian Apologetics*, 396.

segala sesuatu untuk kepentingan manusia dan untuk dikasihi. Dia menciptakan dari tidak ada apa-apa dan memberi bentuk pada benda-benda.²⁷⁰

Kedua, tentang Logos, dia adalah Allah dalam Allah dan dengan Allah. Aslinya Allah adalah sendirian, namun dengan usaha penalaran yang dimilikinya, Dia punya dalam diriNya sendiri Logos itu. Dia adalah pekerjaan buah sulung dari Bapa. Melalui Logos, Allah telah menyatakan diriNya sendiri. Dia adalah apa yang dalam Perjanjian Lama nampak pada manusia. Dia adalah “utusan” Allah, yaitu guru kita dan Rasul. Sebelum segala sesuatu diciptakan, Dia telah mempunyai penasehat ini yang adalah akal budi dan tujuanNya sendiri.²⁷¹

Ketiga, tentang Kristus yang adalah akal budi yang tidak berubah di dalam Allah, yang kepadaNya Allah menghadihkan sebuah keberadaan yang terpisah.²⁷² Tentang Firman, disebutkan juga sebagai hikmat Allah atau Roh Nubuatan kudus.²⁷³ Tentang karya Kristus, dijelaskan dengan Logos Allah yang sebelum inkarnasi hanyalah suatu Roh yang Kudus, menjadi seorang manusia yang dilahirkan dari perawan Maria. Kenyataan penuh dari sifat tubuh manusiaNya dipegang dengan kuat, Dia bukan hanya seorang manusia dalam arti biasa, namun Allah dan manusia; keilahianNya disembunyikan dalam kedaginganNya, dan ia membuktikan kebenaranNya dalam kehidupan dan pekerjaanNya. “Untuk menjadi Allah dan manusia sempurna, Dia menempatkan dua sifat melebihi kita.”²⁷⁴

²⁷⁰Seeberg, *History of Doctrines*, 112.

²⁷¹Ibid., 113.

²⁷²Ibid., 114.

²⁷³Ibid.

²⁷⁴Ibid., 115.

Keempat, tentang gereja, dijelaskan bahwa gereja Kristen adalah umat Allah, Israel yang benar, generasi Imam Tinggi dari Allah. Gereja adalah pulau-pulau keselamatan di tengah ombak dunia, di mana kebenaran diajarkan. Anggota-anggota gereja adalah suatu “generasi baru” yaitu ”generasi yang saleh” yang bersayap untuk terbang seperti burung mengatasi hal-hal di dunia ini, demi mereka dunia ini dipelihara.²⁷⁵

Evaluasi Pikiran-pikiran Teologi Abad Kedua

Dari uraian tentang teologi para Apologet, dapat diberikan evaluasi bahwa tulisan-tulisan mereka telah dipakai untuk menata Kekristenan dalam bentuk-bentuk yang tidak nampak bagi kelompok-kelompok orang yang berbudaya pada masa itu. Bahkan dalam kaitan dengan Sejarah Doktrin, maka pikiran-pikiran mereka menjadi bermanfaat karena:

Pertama, mereka menulis pembelaan-pembelaan bahkan uraian-uraian yang bersifat doktrin, dan sifat pembelaan selalu ditentukan lebih atau kurang oleh lawannya.²⁷⁶

Kedua, kebenaran-kebenaran yang mereka tekankan juga merupakan sebuah bagian yang sangat hakiki dari sistim doktrin Kristen.²⁷⁷

Ketiga, tulisan-tulisan mereka juga berisi beberapa unsur Kristen yang positif, yang bukan hanya melayani sebagai tiang-tiang bagi kebenaran mendasar dari akal budi.²⁷⁸

²⁷⁵Ibid., 116.

²⁷⁶Berkhof, *The History of Christian Doctrines*, 59-60.

²⁷⁷Ibid.

²⁷⁸Ibid.

Jadi para Apologet telah berusaha menjelaskan Kekristenan dalam kerangka filsafat, agar dapat meredakan kemarahan dan serangan para penguasa dan orang-orang terdidik pada masa itu. Melalui pembelaan yang dilakukan oleh para Apologet membuktikan bahwa tuduhan-tuduhan terhadap kekristenan tidak terbukti. Selain itu para Apologet juga telah melakukan tugas mereka dalam membangun teologi Kristen karena adanya tantangan yang datang dari dalam maupun dari luar Kekristenan. Dengan perkataan lain teologi Kristen yang lahir melalui para Apologet telah berpengaruh dalam mengembangkan teologi dari sudut pandang apologetika Kristen.

Ajaran tentang keselamatan (Sotereologi) telah diberikan oleh Yustinus dengan penekanan pada iman terhadap Allah Pencipta, Yesus Kristus Sang Penebus, dan Roh Nubuatan. Keselamatan dapat diperoleh manusia dengan menerima kekekalan dari Allah, sebagai upah dari kesalehan. Jadi ada peran usaha manusia untuk memperoleh keselamatan. Manusia bertanggung jawab atas dosanya sendiri, namun Kristus datang untuk mematahkan kuasa dosa itu.

Pengajaran Yustinus tentang Kristologi ditekankan pada peran Kristus sebagai guru. Selain itu juga disinggung bahwa Kristus berada pada posisi kedua dari Allah, dan Roh Kudus pada posisi ketiga. Jadi konsep Kristologi yang dikemukakan Yustinus sangat jauh dari apa yang diajarkan dalam Perjanjian Baru, khususnya dalam kaitannya dengan Tritunggal. Bahkan tentang keunikan Kristus telah diberikan melalui pengajaran inkarnasi Kristus yang dikaitkan dengan penyalibanNya, dan itu itu telah dinubuatkan dalam Perjanjian Lama.

Ajaran tentang Eskatologi diajarkan dengan tidak terlalu jelas dan tidak mendalam. Meskipun demikian Yustinus telah meletakkan pengajaran tentang apa

yang diharapkan orang Kristen pada masa yang akan datang, yaitu berkenaan dengan Kerajaan Allah, kebangkitan tubuh, dan penghakiman bagi orang-orang jahat.

Bapak-bapak Gereja Anti Gnostisisme (Akhir abad kedua sampai Abad Ketiga)

Tantangan dari Gnostisisme

Dalam Sejarah Gereja, Gnostisisme adalah sebuah gerakan keagamaan pada masa awal Kekristenan yang dicela sebagai ajaran sesat oleh Bapak-bapak Gereja seperti: Irenaeus, Hippolytus, Tertullianus, dan Epiphanius. Mereka memandang gerakan ini sebagai hasil dari sebuah peleburan antara Kekristenan dengan filsafat Yunani.²⁷⁹

Ditegaskan pula oleh seorang ahli di bidang Sejarah Gereja bahwa Gnostisisme adalah Hellenisasi yang akut dalam Kekristenan.²⁸⁰ Kekristenan telah dimasuki dengan ajaran-ajaran Hellenisme, yaitu percampuran antara kebudayaan Yunani dengan Keyahudian. Biasanya para penganut Hellenisme adalah orang-orang Yahudi yang menggunakan bahasa Yunani dan mempraktekkan kebudayaan dan kebiasaan Yunani.²⁸¹ Keaslian ajaran Kekristenan telah dipengaruhi oleh ajaran Hellenisme, sehingga telah terjadi percampuran antara Keristenan dengan Hellenisme.

Istilah Gnostisisme ditujukan pada gerakan keagamaan pada awal Kekristenan yang menekankan pada keselamatan melalui sebuah pengetahuan rahasia atau *gnosis*. Gerakan ini telah dibuktikan oleh para Bapak Gereja abad kedua dan ketiga sebagai sebuah ajaran sesat dari Kekristenan.²⁸² Para pengikut aliran Gnostik

²⁷⁹Hart, *The Dictionary of Historical Theology*, 229.

²⁸⁰Ibid.

²⁸¹Merril F. Unger, *Unger's Bible Dictionary* (Chicago: Moody Press, 1975), 467.

²⁸²Douglas, *The New International Dictionary Of The Christian Church*, 416.

mengikuti sebuah variasi tentang gerakan keagamaan yang menekankan pada *gnosis* atau pengetahuan, khususnya tentang asal mula seseorang. Pengetahuan tentang dualisme kosmologi juga sebuah bentuk dari sistim, yang bertentangan dengan dunia rohani mengenai kebaikan dan keburukan. Dunia materi disejajarkan dengan dunia gelap dari kejahatan. Tidak jelas siapa yang telah memulai ajaran ini, namun beberapa orang percaya bahwa aliran ini berakar dari kelompok Yudaisme.

Pada dasarnya, Gnostisisme adalah sebuah usaha untuk mempertanggung jawabkan keadaan sulit yang dihadapi manusia, menjelaskan dan memecahkan masalah-masalah yang melekat pada keberadaan manusia di dunia ini, yaitu: arti dan tujuan hidup, asal mula dan penyebab dosa, dan seterusnya. Gnostisisme telah memberikan alternatif jalan keluar untuk melawan doktrin Kekristenan yang mulai dengan “ketidaktaatan manusia pertama.”²⁸³ Lebih lanjut dijelaskan bahwa bagi Gnostisisme, Allah Pencipta (atau *demiurge*) bukanlah Allah yang unggul, namun Dia lebih rendah dari Allah.²⁸⁴ Adapun pokok-pokok ajaran Gnostisisme yang telah mempengaruhi Kekristenan, yaitu:²⁸⁵

Pertama, sebuah dualisme kosmik antara roh dan benda, kebaikan dan keburukan.

Kedua, sebuah perbedaan antara Allah yang terbatas dalam Perjanjian Lama, yaitu *Yahweh*, yang disamakan dengan pendapat Plato tentang *Demiurge*, dengan Allah yang transenden dalam Perjanjian Baru.

Ketiga, pandangan tentang penciptaan sebagai hasil dari jatuhnya *Sophia* (hikmat).

²⁸³Hart, *The Dictionary of Historical Theology*, 230.

²⁸⁴*Ibid.*

²⁸⁵Geisler, *Baker Encyclopedia*, 274.

Keempat, pengenalan benda sebagai sesuatu yang jahat.

Kelima, kepercayaan bahwa sebagian besar orang tidak mengetahui tentang asal mula dan kondisi mereka.

Keenam, pengenalan tentang pancaran keilahian yang disimpan dalam kerohanian tertentu seseorang.

Ketujuh, iman kepada seorang Penebus yang *docetic*, yang adalah bukan sungguh-sungguh manusia dan tidak mati di kayu salib. Penebus ini membawa keselamatan dalam bentuk sebuah *gnosis* atau pengetahuan yang disampaikan oleh Kristus sesudah kebangkitanNya.

Kedelapan, sebuah tujuan pelepasan dari kurungan tubuh, melintasi ruang planet roh-roh jahat, dan disatukan kembali dengan Allah.

Kesembilan, sebuah keselamatan yang berdasarkan bukan pada iman atau perbuatan, melainkan berdasarkan pada pengetahuan khusus atau *gnosis*.

Kesepuluh, sebuah percampuran pandangan tentang moralitas.

Kesebelas, penafsiran tentang baptisan dan Perjamuan Tuhan sebagai simbol dari *gnosis*.

Keduabelas, pandangan tentang kebangkitan sebagai rohani, bukan fisik.

Dari pokok-pokok di atas, jelaslah nampak bahwa pandangan Gnostisisme sangat bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Kekristenan. Itulah sebabnya para Bapak Gereja telah berusaha untuk memberikan kritik dan menangkis ajaran itu dengan mengemukakan pikiran-pikiran teologi anti Gnostisisme.

Dalam uraian berikut ini akan dijabarkan dua dari beberapa orang Bapak Gereja yang terkenal dengan sebutan Bapak-bapak Gereja Anti Gnostisisme, mereka adalah Irenaeus dan Tertullianus.

Irenaeus

Irenaeus adalah seorang yang berasal dari Asia Kecil, kemungkinan Smirna, di mana dia dilahirkan sekitar tahun 150. Dia adalah seorang murid Polikarpus, yang mati sebagai seorang martir. Sepanjang hidupnya Ireaneus adalah seorang pengikut yang setia dari Polikarpus, dan dalam tulisannya dia sering menceritakan tentang “seorang tua” atau seorang presbiter, yang namanya tidak diberikan namun kemungkinan adalah Polikarpus.²⁸⁶ Karena dekatnya dengan Polikarpus maka Irenaeus hampir dikategorikan ke dalam Bapak-bapak Kerasulan. Melalui Polikarpus, dia dinyatakan berhubungan dengan generasi kerasulan dan tradisi para presbiter, dan pada masa hidupnya Roh Kudus masih menyalurkan kharisma dan pada waktu itu seorang Uskup masih bisa dijabat oleh seorang presbiter. Sekalipun begitu tradisi kerasulannya terwujud dalam Peraturan Iman dan disalurkan melalui rangkaian para pengajar di gereja-gereja yang berdasarkan kerasulan, itu adalah sebuah pengembangan tradisi kegerejaan.²⁸⁷

Nama Irenaeus diambil dari bahasa Yunani yang berarti damai, dia telah membuktikan dirinya sendiri menjadi pendamai di antara teman-teman Uskup dalam suatu *Paschal Controversies*,²⁸⁸

Murid Polikarpus

Apa yang telah didengar dari Polikarpus, gurunya, itu tertanam di dalam hati dan pikirannya, seperti pernyataannya berikut ini: “Apa yang telah aku dengar dari dia (Polikarpus), yang tertulis bukan di atas kertas, melainkan di dalam hati, dan

²⁸⁶Geisler, *Baker Encyclopedia of Christian Apologetics*, 273

²⁸⁷Douglas, *The New International Dictionary of the Christian Church*, 516-517.

²⁸⁸Hart, *The Dictionary of Historical Theology*, 273

dengan kasih karunia Allah, secara tetap kubawa dengan segar ke dalam pikiran.”²⁸⁹

Ada kemungkinan Irenaeus juga menemani Polikarpus dalam perjalanan kemartiran gurunya itu ke Roma. Sesudah kemartiran Polikarpus, Irenaeus terpilih sebagai seorang Uskup di Lyons (178) dan bekerja di sana dengan semangat dan sukses, dengan mulut dan pena, untuk perubahan gereja yang dikunjunginya, bagi penyebaran kekristenan di Gaul, dan untuk pertahanan dan perkembangan doktrin-doktrinnya.²⁹⁰

Jadi Irenaeus adalah gabungan dari seorang misionari dan pekerja literatur. Menurut Gregory dari Tour, dia menyebabkan hampir semua penduduk Lyons bertobat dan mengirim misionari ke bagian lain dari Perancis yang kafir.²⁹¹

Irenaeus adalah seorang yang melebihi seorang gembala. Dia tidak tertarik pada spekulasi filsafat, tidak dalam menyelidiki misteri yang sampai saat ini tak terpecahkan, namun dia lebih banyak memimpin dombanya dalam kehidupan Kristen dan iman. Oleh karena itu tulisan-tulisannya tidak mencari untuk bangkitnya tingkat spekulasi yang besar, namun hanya menyangkal ajaran sesat dan mengajarkan orang-orang percaya.²⁹²

Tentang karakter dan status Irenaeus, dijelaskan bahwa dia mewakili kepemimpinan kekristenan Katholik pada akhir abad ke dua, pemenang dari ortodoxy melawan Gnostisisme, dan perantara antara gereja-gereja wilayah Timur dan wilayah Barat. Dia menggabungkan suatu pendidikan Yunani dan penerapan filsafat dengan praktek hikmat dan sikap tak berlebihan. Dia tidak terlalu pandai, namun sangat bersih dan bijaksana. Posisinya memberi tambahan bobot, karena dia dihubungkan

²⁸⁹ Schaff, *History of the Christian Church*, Bab XIII pasal 182

²⁹⁰ Ibid.

²⁹¹ Ibid.

²⁹² Gonzalez, *The Story of Christianity*, 68.

dengan dua kehidupan panjang, yaitu gurunya dan kakak gurunya, dan dengan sumber dari Kekristenan. Kita meneladani dia tentang pengaruh Polikarpus dan Yohanes. Dia berkata: “ Jalan yang benar kepada Allah adalah kasih. Adalah lebih baik menjadi rela untuk tidak mengerti apa-apa selain Yesus Kristus yang disalib, dari pada jatuh ke dalam ketidakpercayaan pada Allah melalui pertanyaan-pertanyaan berlebihan dan meremehkan.”²⁹³

Ketegasan Irenaeus ini sebenarnya diberikan untuk menanggapi pandangan-pandangan Gnostisisme yang begitu meremehkan keberadaan dan karya Yesus. Dia melawan ajaran sesat itu dengan mengemukakan pikiran-pikiran teologi yang didasarkan pada Perjanjian Baru, khususnya ajaran-ajaran Rasul Paulus.

Prestasi teologi Irenaeus dapat dikelompokkan ke dalam tiga bagian, yaitu tentang Allah dan Ciptaan, tentang Kristus dan Pendamaian, dan tentang Roh Kudus dan Kemanusiaan.²⁹⁴ Meskipun demikian pengelompokan itu tidak dapat terpisah satu dengan lainnya.

Tentang Allah dan Ciptaan, Irenaeus telah secara berhati-hati menekankan kesatuan ilahi melawan pemisahan keilahian yang dilakukan oleh Gnostisisme.²⁹⁵ Tidak dapat dibantah bahwa pengajaran Irenaeus tentang Allah adalah Allah Tritunggal, meskipun istilah itu sangat bertentangan dengan situasi jaman pada masa kehidupan Irenaeus. Pengajaran ini disebabkan karena Uskup Irenaeus telah mengerjakan suatu konsep yang dinamis tentang keilahian yang transenden yang

²⁹³Schaff, *History of Christian Church*.

²⁹⁴Hart, *The Dictionary of Historical Theology*, 274.

²⁹⁵*Ibid.*

menyebabkan Allah bebas untuk mengikutsertakan dunia, sebagai Pencipta dan Penebus, melalui penggunaan “dua tangan” yaitu Anak dan Roh Kudus.²⁹⁶

Tentang Kristus dan Pendamaian, Irenaeus telah berusaha mengakui bahwa Kristus bukan hanya sebagai Pendamai namun juga sebagai dasar dari eksistensi kita. Inkarnasi adalah batu penjuru dari ciptaan pertama, begitu juga dengan ciptaan baru.²⁹⁷

Tentang Roh Kudus dan Kemanusiaan, Irenaeus telah menafsirkan pekerjaan Kristus menjadi salah satu dari kebiasaan Roh Kudus tinggal dalam manusia, pengenalan Roh Kudus bahkan sampai ke dalam tempat-tempat “gurun pasir” dari kekerasan dan kecurangan manusia, agar apa yang telah disimpangkan oleh iblis, dan tuntutan kematian, di atasnya semua manusia dapat menjadi ahli waris dalam suatu proses yang tak habis-habisnya dari kemurahan ilahi.²⁹⁸

Berdasarkan pengelompokan pikiran teologi di atas, maka dalam kaitan dengan konteks penelitian ini akan dirangkumkan pikiran-pikiran teologi Irenaeus berkenaan dengan Kristologi, Soteriologi, dan Eskatologi.

Doktrin Kristologi

Di dalam bukunya yang berjudul Lima Buku Melawan Ajaran-ajaran Sesat (*Five Books against the Heresies*) Irenaeus menjelaskan di dalam Buku III: 11 bahwa ajaran Yohanes memegang sebuah peran khusus bagi Irenaeus, sebagian karena kaitannya dengan Polikarpus, namun pada dasarnya karena Injil Yohanes dilihat

²⁹⁶Ibid.

²⁹⁷Ibid.

²⁹⁸Ibid.

sebagai sebuah sangkalan dari tembakan Gnostisisme.²⁹⁹ Dalam ayat-ayat pembuka dari Injil Yohanes pasal pertama semua perbedaan antara Pencipta dan Bapa dari Yesus Kristus atau antara Anak dari Pencipta dan Kristus dari tempat tinggi, secara jelas disangkal. Karena Yohanes mengajar satu Allah yang menjadikan segala sesuatu dengan FirmanNya. Tidak dapat “segala sesuatu” ini menunjuk hanya pada apa yang terletak di dalam Gnostic Pleroma. Secara masuk akal, Irenaeus menemukan kesulitan dengan sebuah Pleroma yang terdiri dari segala sesuatu namun masih meninggalkan sesuatu di luarnya. Secara eksegesa, teks Yohanes membuatnya jelas bahwa segala sesuatu termasuk “dunia ini yang tersusun bagi kita,” karena dalam ayat 11 menyatakan: “Dia berada di dunia, dan dunia dijadikan olehNya...Dia datang kepada segala kepunyaanNya dan UmatNya sendiri tidak menerimaNya”³⁰⁰ Melawan kesaksian ini, ide Gnostisisme tentang pendiptaan dunia ini oleh para malaikat atau Demiurge tidak dapat bertahan.

Berdasarkan Injil Yohanes pasal pertama inilah disingkapkan sebuah inkarnasi yang benar. Gnostisisme berusaha untuk mengelak ini, ada beberapa orang berpendapat bahwa Juruselamat turun ke atas Yesus seperti seekor burung merpati, memproklamasikan Bapa yang tak diketahui, dan kemudian naik lagi pada Prolema. Pendapat lain mengatakan bahwa “bahwa dia melewati Maria seperti air melewati pipa.” Pendapat lain lagi mengatakan bahwa Yesus turun ke atas anak dari Demiurge. Bahkan ada juga pendapat yang mengatakan Firman telah berubah rupa menjadi manusia. Semua pendapat tersebut adalah kurang dari Inkarnasi, karena bagi Gnostisisme Kristus selalu “tanpa daging dan bebas dari penderitaan.” Meskipun

²⁹⁹Bromiley, *Historical Theology*, 20.

³⁰⁰Ibid.

demikian Yohanes 1:14 mengatakan:” Firman telah menjadi daging (manusia).” ³⁰¹

Penegasan Yohanes ini menunjukkan bahwa Firman itu adalah Allah sang Pencipta dunia ini. Jadi dua bagian penting dari Gnostisisme telah dipatahkan dengan satu ketegasan dari Injil Yohanes.

Konsep Kristologi Irenaeus dimulai dengan pernyataan Anak Allah, yang secara nyata dilahirkan, hidup, dan menderita sebagai seorang manusia, dan mati. Kesatuan Allah dengan manusia adalah makna keagamaan yang terbesar. Jadi Allah sendiri telah masuk ke dalam ras manusia dan menjadi sebuah kekuatan aktif di dalamnya. Seperti Logos mengambil daging dari daging kita, dia menyatukan seluruh daging bagi Allah. Dari titik pandang ini kita harus menafsirkan kehidupan Tuhan:” Karena dengan cara apa kita mempunyai kemampuan untuk mengambil bagian dari pengangkatan sebagai anak-anak, jika melalui Anak itu kita menerima darinya persekutuan yang membawa kita kepadaNya, kecuali jika FirmanNya, menjadi daging, telah menyampaikannya untuk kita? Mengapa Dia datang juga dalam setiap masa, memperbaharui semua orang yang bersekutu, yang membawa kepada Allah.” ³⁰²

Berdasarkan pandangan-pandangan di atas nampak bahwa pusat teologi Irenaeus terletak pada ajaran tentang Inkarnasi, yaitu masuknya Allah ke dalam kehidupan manusia dengan cara yang unik menjadi daging (tubuh manusia). Sesudah itu Allah memberikan kekuatan kepada manusia untuk menjadi anak-anakNya, agar manusia dapat kembali bersekutu dengan Allah melalui Yesus Kristus. Dengan perkataan lain dapat ditegaskan bahwa Irenaeus menekankan pada hakekat Inkarnasi, yaitu masuknya Allah ke dalam kehidupan manusia (menjadi tubuh manusia) agar bisa membawa manusia (termasuk tubuh manusia) untuk kembali pada persekutuan

³⁰¹Ibid., 21.

³⁰²Seeberg, *History of Doctrines*, 125.

yang kekal dengan Allah. Konsep ini yang sulit diterima oleh para pengikut paham Gnostisisme.

Doktrin Soterologi

Dalam kaitan dengan konsep keselamatan, Irenaeus telah menjelaskan konsep penebusan, karena bagi dia, Inkarnasi perlu sebagai pokok yang mendasari peristiwa penebusan dalam hubungan dengan pengetahuan tentang Kristus dan kehidupan Kristen.³⁰³ Jadi Inkarnasi telah dihubungkan dengan penebusan, karena Inkarnasi merupakan dasar konsep penebusan.

Ciptaan baru di dalam citra (gambar) Kristus adalah bagian hakiki dari keselamatan, menurut Irenaeus. Citra itu sendiri yang terkait pada “hadiah yang tak dapat disuap” yaitu “melalui Kristus.”

Tentang penebusan, yang meliputi baik jiwa dan tubuh, mempunyai tujuan yaitu “kesatuan dan persekutuan Allah dan manusia.” Inkarnasi telah menjadikan konsep ini jelas. Ada dua gerakan turun dan naik, “membawa Allah turun untuk manusia melalui Roh, dan lagi mengangkat manusia kepada Allah dengan Inkarnasi.”³⁰⁴ Tujuan Inkarnasi kembali ditegaskan oleh Irenaeus dalam konsep keselamatan. Jadi landasan keselamatan sebenarnya terletak pada Inkarnasi, karena tujuan Inkarnasi yaitu turunnya Allah menjadi manusia agar membawa manusia kembali dalam persekutuan yang kekal dengan Dia.

³⁰³Bromiley, 22.

³⁰⁴Idem.

Keselamatan daging dihubungkan oleh Irenaeus dengan pekerjaan penebusan, dengan darah Kristus, dan dengan makanan melalui ekaristi roti dan anggur.³⁰⁵ Jadi ada keselamatan secara tubuh (daging) yang secara tradisi selalu diperingati dalam perjamuan kudus dengan makan roti dan minum anggur.

Doktrin Eskatologi

Irenaeus mendukung paham *pre-millennium* yang kemudian ditinggalkan dan diremehkan para teolog. Dia telah melihat dua kebangkitan yang terpisah, dengan pemerintahan orang benar yang dibangkitkan pertama. “Orang benar harus pertama bangkit kembali pada penampakan Allah untuk menerima urutan ciptaan kemudian menjadi baru, janji tentang warisan...dan akan memerintah dalam bumi ini. Sesudah ini akan datang penghukuman.”³⁰⁶ Karena Irenaeus berfokus pada nasib orang benar, dan karena doktrin Inkarnasi kadang-kadang telah dipakai untuk menyatakan keselamatan universal melalui penyatuan Kristus dengan manusia, maka itu seharusnya menunjuk bahwa penghukuman mempunyai tempat dalam eskatologi.³⁰⁷ Konsep *pre millennium* ini dapat dipahami bahwa kebangkitan orang benar yang diikuti dengan pemerintahan orang benar, itu akan mendahului datangnya penghukuman.

Irenaeus menawarkan dua alasan mengapa harus ada sebuah intervensi pemerintahan di bumi. Pertama, adalah benar dan pantas bahwa tempat kerja keras dan penderitaan seharusnya juga menjadi tempat untuk memerintah. Kedua, adalah benar dan pantas bahwa Allah seharusnya memperbaharui susunan ciptaan “untuk

³⁰⁵Idem.

³⁰⁶Idem., 24.

³⁰⁷Idem.

negara yang asli” di mana itu dapat “melayani orang benar tanpa pengekanan.”

(Roma 8:19-21)³⁰⁸

Penggenapan janji kepada Abraham juga memerlukan sebuah pemerintahan *millennium*. Karena Abraham tidak pernah masuk ke dalam janji warisan dari Kejadian 13 dan 15, dia “akan menerimanya dengan keturunannya, yaitu barangsiapa yang takut akan Allah dan percaya kepadaNya, pada kebangkitan orang benar.” Di dalam Kristus, benih yang benar, orang Yunani begitu juga orang Yahudi termasuk di dalamnya.³⁰⁹

Evaluasi Teologi Irenaeus

Ireneus adalah penulis yang pertama kali telah memakai penuh Perjanjian Baru. Para Bapak Kerasulan (abad pertama) telah mengikuti tradisi lisan, para Apologet (abad kedua) telah diisi dengan kutipan-kutipan nabi Perjanjian Lama dan kata-kata Tuhan di dalam Injil. Sedangkan Irenaeus menunjukkan kesatuan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dalam melawan pemisahan yang telah dilakukan oleh Gnostisisme, dan menjadikan berguna ke empat Injil dan hampir semua Surat-surat Kiriman dalam perlawanan dengan kanon Marcion.³¹⁰

Irenaeus dapat disebut sebagai teolog pertama dari gereja masa kerasulan. Dia tidak kehilangan sentuhan dengan fungsi penggembalaan dan tanggung jawab teologi. Pekerjaannya bersumber pada pelayanannya sebagai Penatua dan Uskup. Dia harus melindungi domba dan Injil, bukan demi sebuah pendirian, namun demi

³⁰⁸Idem.

³⁰⁹Idem.

³¹⁰Schaff, 25.

kehidupan berita, dan misi gereja. Orientasi teologinya menunjukkan suatu pengertian yang baik dari perannya.³¹¹

Irenaeus merasa bahwa Injil tidak dapat disesuaikan secara lancar dengan pikiran-pikiran terkini. Teologinya merupakan suatu bentuk reaksi yang dapat menjadi suatu keuntungan. Hampir tak dapat disangkal lagi bahwa ajaran sesat, atau usaha-usaha penemuan teologi, bermanfaat untuk sebuah tujuan yang berguna dengan mendorong ortodoksi merumuskan tanggapan-tanggapan yang tepat.³¹²

Dalam proses ini Irenaeus dengan yakin lebih banyak melakukan pencapaian sedikit ide-ide cemerlang. Dia memenangkannya melalui sesuatu yang menggairahkan konstruksi teologi, yang mendorong para pemikir lintas abad dan lintas gereja. Gnostisisme berkembang secara sentral, bukan isu-isu sekitarnya. Irenaeus tidak dapat bermain sekitar daerah pinggiran. Dia terjun ke dalam hati dan pusat teologi. Menangani tema utama tentang kesatuan Allah dan tujuanNya serta pekerjaan dan realitas inkarnasi. Dia mengembangkan rasionalitas dan hubungan dari berita Alkitabiah dengan kekuatan menabrak dan berpandangan tajam.³¹³

Kesimpulan yang dapat diambil tentang Irenaeus bahwa kita menemukan dia sebagai sebuah visi sejarah yang besar, sehingga tujuan-tujuan ilahi terhampar melaluinya. Pokok utama dari sejarah itu adalah inkarnasi, bukan hanya karena melaluinya perkataan Allah diluruskan dari sejarah manusia yang berbelit, namun juga karena dari mulanya kesatuan manusia dengan keilahian adalah tujuan sejarah. Tujuan Allah adalah bergabung dengan manusia, dan ini telah mengambil tempat

³¹¹Bromiley, 26.

³¹²Ibid.

³¹³Ibid.

dalam sebuah cara yang unik di dalam Yesus Kristus.³¹⁴ Jadi Irenaeus telah menjadi teolog abad ketiga yang sangat menekankan pengajaran tentang Inkarnasi, berdasarkan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

Tertullianus

Quintus Septimius Florens Tertullianus (160/70-215/20) adalah seorang Apologet Kristen mula-mula dari Karthage, Afrika Utara. Dia terdidik dalam bidang hukum, lalu menjadi orang Kristen sekitar tahun 190. Kemudian dia menyerahkan diri pada pembelajaran Kitab Suci. Dia keluar dari gereja induk, dan menjadi ketua dari sebuah kelompok kecil Montanisme. Hubungannya dengan orang-orang tidak percaya pada masa hidupnya adalah menjadi ilustrasi dari orang Kristen mula-mula tentang hubungan antara iman dan akal.³¹⁵

Selain disebut sebagai Apologet, Tertulianus juga dikenal sebagai seorang moralis, dan seorang teolog.³¹⁶ Melalui tulisan-tulisannya yang kontroversial, nampak terungkap suatu awal yang mengasyikkan tentang apologetik dan adat istiadat Kristen, kemudian ada bagian tentang penyangkalan terhadap ajaran-ajaran sesat dan Gnostisisme, meskipun dia menonjolkan Montanisme dalam etika asketisnya.³¹⁷

Keistimewaan Ajaran-ajaran Tertulianus

³¹⁴Gonzalez, *The Story of Christianity, Vol I, The Early Church to the Dawn of the Reformation*, 71.

³¹⁵Geisler, *Baker Encyclopedia of Christian Apologetics*, 721.

³¹⁶Douglas, *The New International Dictionary Of The Christian Church*, 960.

³¹⁷*Ibid.*

Jika dibandingkan dengan tokoh-tokoh lainnya, Tertulianus berbeda karena dia menjadi orang Kristen ketika berumur 40 tahun, ketika dia berada di Roma. Lalu dia kembali ke Karthage dan menulis sejumlah tulisan yang mempertahankan iman melawan kekafiran, dan juga mempertahankan ortodoxy dalam melawan bermacam-macam ajaran sesat.³¹⁸ Tujuan dari tulisan-tulisannya itu bukan sekedar untuk menunjukkan bahwa ajaran sesat adalah salah, namun bahkan menunjukkan bahwa ajaran-ajaran itu tidak mempunyai hak untuk berdebat dengan gereja. Pada akhirnya dia menyatakan bahwa Kitab Suci adalah kepunyaan gereja.³¹⁹ Apa yang ingin ditegaskan oleh Tertullianus yaitu bahwa gerejalah yang memiliki hak atas kepemilikan dan penafsiran Kitab Suci, sedangkan ajaran-ajaran sesat tidak memiliki hak seperti itu. Dengan perkataan lain ajaran-ajaran sesat tidak mempunyai hak untuk dapat menafsirkan Kitab Suci, namun gerejalah yang mempunyai hak untuk menafsirkan Kitab Suci.

Tentang Ajaran Sesat

Tertullianus menambahkan dukungan yang kuat untuk melawan ajaran-ajaran sesat, khususnya Gnostisisme dan Marcionisme. Ketika Tertullianus menyampaikan perlawanannya melawan Gnostisisme, dia menulis buku *“The Prescription of Heretics”*, sedangkan ketika melawan Marcionisme dia menguraikannya di dalam *“Against Marcion.”* Di dalam melawan Gnostisime, ada beberapa pokok pikiran yang dikemukannya, yaitu:

³¹⁸Gonzalez, 74.

³¹⁹Ibid.

Tertulianus memikirkan tentang teleology³²⁰ ajaran sesat. Tujuan Allah dalam menginjikkannya adalah “membuktikan iman dengan mengujinya.” Ajaran sesat didefinisikan sebagai “doktrin-doktrin manusia dan iblis” yang berlawanan dengan kebenaran ilahi dari iman. Itu dilahirkan dari hikmat manusia. Mereka mengukir ide-ide mereka dari bermacam-macam filsafat.³²¹

Tertullianus membedakan antara pencarian yang benar dengan pertanyaan yang tak berakhir dari ajaran sesat, ini telah mengundang beberapa diskusi: iman bukanlah sebuah pencarian yang sedang terjadi untuk kebenaran dan kepastian. Orang yang tidak percaya memulai dengan mencari, namun pencarian itu mempunyai janji sukses: carilah dan kamu akan mendapatkan. Pertanyaan berakhir dengan iman. Kebenaran tidak surut di hadapan kita. Itu adalah “suatu kebenaran yang nyata” yaitu pengajaran Kristen yang kita percayai dan pelihara.³²² Tertullianus tidak menghentikan penyelidikan teologi. Namun jika seseorang mempunyai rasa ingin tahu, tentunya ada aturannya. “Kamu dapat memberi tali kendali pada keinginan tahu itu.”³²³ Nampaknya dia begitu cemas dengan jiwa ajaran sesat. Bahkan dia mengatakan bahwa lebih baik tidak tahu dari pada “menjadi tahu apa yang seharusnya kamu tidak tahu.”³²⁴ Bagi Tertullianus, ajaran sesat sangat membahayakan Kekristenan karena pikiran mereka berasal dari manusia dan iblis. Sedangkan Kekristenan dibangun berdasarkan pikiran-pikiran Allah bagi manusia. Jadi keduanya sangat bertolak belakang.

³²⁰*Teleology adalah aliran filsafat yang mengajarkan bahwa segala-galanya dalam dunia ini ada tujuannya.*

³²¹Bromiley, 27

³²²Ibid, 28.

³²³Ibid.

³²⁴Ibid.

Tentang Kitab Suci

Berkenaan dengan Kitab Suci, Tertullianus menuliskan bahwa Gnostisisme telah menimbulkan banyak kesulitan karena menggunakan Kitab Suci dengan kesimpulannya sendiri. Oleh karena itu Tertullianus mengambil jalan tegas bahwa mereka seharusnya tidak diijinkan untuk berdebat tentang Kitab Suci, karena “argumentasi tentang Kitab Suci tidak mencapai apa-apa kecuali sakit perut dan sakit kepala.”³²⁵

Ada tiga alasan diberikan untuk penolakan tersebut, yaitu: *pertama*, Kitab Suci bukan milik ajaran sesat; *kedua*, mereka tidak mempunyai suatu kanon yang benar namun menambahkan atau mengurangi apa yang cocok dengan ajaran mereka sendiri; *ketiga*, mereka menanamkan “penafsiran berbeda dari kita.” Sebuah pernyataan tegas disampaikan oleh Tertullianus bahwa hanya di mana iman yang benar dipersembahkan maka kita akan menemukan Kitab Suci yang benar dan penafsiran yang benar.³²⁶

Tentang Gereja

Tentang peraturan-peraturan kerasulan, sama halnya dengan Irenaeus, maka Tertullianus berlawanan dengan aturan ilahi hasil penemuan Gnostisisme. Alasan yang pertama karena gereja-gereja berbeda dengan kelompok Gnostik; secara historis gereja-gereja dapat menunjukkan asal mula apostolik mereka, secara teologis gereja-gereja telah memelihara pengajaran yang diberikan kepada mereka. Gnostisisme adalah pendatang baru, tidak punya tuntutan baik secara historis maupun teologis untuk menjadi kerasulan, mereka adalah “penyalah guna” ketika

³²⁵Ibid.

³²⁶Ibid.

menggunakan Kitab Suci. Gnostisisme mengorupsi Kitab Suci, baik dengan pemotongan maupun pemalsuan.³²⁷ Akhirnya Tertullianus menegaskan bahwa ajaran sesat itu tak beraturan atau cacat, sehingga mereka dihakimi diri sendiri. Dalam pandangan Tertullianus, semua ketidakaturan itu terhubung dengan ajaran mereka yang salah. “Anda dapat menilai kualitas iman mereka dari cara mereka berperilaku. Disiplin adalah sebuah indeks untuk sebuah doktrin.”³²⁸

Tentang Kehidupan Kristen

Salah satu topik menarik yang dikemukakan Tertullianus dalam menanggapi Marcionisme adalah bagaimana menjadi seorang Kristen di dalam budaya sebuah masyarakat yang bukan Kristen? Orang-orang Kristen mula-mula telah hidup di dalam iman mereka melawan kekafiran. Bagaimana mereka bisa masuk ke dalam kehidupan yang telah ditata dengan penyembahan berhala? Sejauh mana penolakan Alkitab terhadap penyembahan berhala dapat menjatuhkan mereka? Adakah diketemukan jalan tengah yang memungkinkan kelanjutan Injil, baik dengan mendefinisikan ulang ilah-ilah atau dengan pencapaian kompromi dalam hal-hal yang netral? Haruskah toleransi disesuaikan dengan agama yang salah?

Dalam hal penyembahan berhala, Tertullianus membuka uraiannya dengan menunjukkan bahwa penyembahan berhala memegang posisi penting sebagai “pemimpin yang bertanggung jawab melawan umat manusia, kesalahan dunia yang

³²⁷Ibid.

³²⁸Ibid., 29.

paling dalam, semua penyebab dari penghukuman.”³²⁹ Penyembahan berhala memegang posisi ini karena itu melibatkan semua kesalahan-kesalahan yang lain, termasuk pembunuhan, perzinahan, dan penipuan. Bahkan dosa-dosa seperti: suka pamer, kerakusan, ketidakadilan, dan kesombongan juga bisa disebut penyembahan berhala. “Semuanya itu melawan Allah...” Oleh karena itu “setiap orang berdosa yang berserah pada penyembahan berhala, untuk apa yang dilakukannya maka dia adalah milik dari yang empunya ilah-ilah.” Penyembahan berhala mempunyai bentuknya sendiri juga. Tidak dapat dibatasi pada dupa upacara eksternal atau persembahan korban. Sama seperti perzinahan atau pembunuhan, dosa nyata terletak dari dalam diri seseorang. Bahkan tanpa ilah-ilah atau tempat ibadah, penyembahan berhala dapat masih ada di sana sebagai pilihan dari suatu illah yang salah dan menolak Allah yang benar.³³⁰

Tinjauan umum tentang ajaran Tertullianus dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tentang pikirannya, Tertullianus melihat hal-hal tertentu dengan sangat jelas, yaitu dia meninjau hubungan timbal balik antara pengajaran Kristen dengan pikiran terkini. Meskipun teologi dan filsafat sering tertuju pada tema yang sama, itu berbeda baik dalam isi dan sifatnya. Karena perbedaan dalam isi, filsafat dapat dengan mudah mengurangi Injil, seperti yang ditunjukkan teori Gnostisisme. Berkenaan dengan sifat, filsafat adalah pencarian intelektual manusia, namun teologi memulai dengan data pernyataan yang kemudian dipantulkan. Teologi bisa untuk alasan

³²⁹Ibid., 30.

³³⁰Ibid.

apologetika atau polemik dengan menggunakan istilah-istilah dan konsep-konsep filsafat.³³¹

Jadi Tertullianus menekankan pada hubungan timbal balik antara pengajaran Kristen dengan pikiran masa kini. Meskipun demikian, dia juga menegaskan perbedaan antara teologi dan filsafat, bahwa filsafat bertujuan untuk mencari kebenaran, sedangkan teologi bertujuan menyatakan kebenaran. Ada hubungan timbal balik dari keduanya.

Tentang norma, Tertullianus menghadapi pertanyaan-pertanyaan tentang norma teologi yang berlawanan dengan Gnostisisme yang tak bernorma. Dia menempatkan norma dalam tradisi kerasulan. Ini dapat diketahui di dalam tiga bentuk yaitu Kitab Suci, peraturan iman, dan pengajaran gereja-gereja apostolik. Jika norma itu cenderung menjadi suatu thesis, akhirnya terletak pada pernyataan Allah di dalam Kristus. Sasaran akhir dari studi teologi bukanlah sebuah abstraksi, dan teologi dapat mempunyai suatu karakter keilmuan di mana filsafat Gnostik tidak pernah dapat mempunyainya.³³²

Tentang sikap, Tertullianus melihat bahwa ada ketidakcocokkan yang mendasar antara Kekristenan dan penyembahan berhala.³³³ Pandangan ini menimbulkan sikap tegas terhadap praktek-praktek penyembahan berhala masyarakat, bahwa kekristenan harus mencegah masuknya perwujudan bentuk-bentuk penyembahan berhala, dengan cara orang Kristen harus hidup dalam pembaharuan berdasarkan salib Kristus. Jadi Tertullianus memberikan jalan dengan bersikap

³³¹Ibid., 34.

³³²Ibid.

³³³Ibid.

seimbang antara menuruti penyesuaian budaya dengan sikap menghindar sebagai seorang murid Kristus.

Ciri-ciri Umum Karya dan Teologi Tertullianus

Teologi Tertullianus dicirikan dengan kebergantungannya pada peristilahan aturan Romawi. Kata-kata seperti *persona* dan *sacramentum* telah diambil dan digunakan oleh Tertullianus dalam sebuah konteks Kekristenan pada kali pertama.³³⁴

Bukanlah hal yang berlebihan untuk mengatakan bahwa kosa kata teologi dasar Kekristenan Barat adalah diciptakan oleh Tertullianus. Bahkan konstruksi teologinya terus bertahan dalam menghadapi tantangan sampai abad keempat dan kelima.

Karya-karya Tertullianus yang masih ada dapat dibagi ke dalam beberapa kategori:

Kefilsafatan (*Philosophical*), karya ini termasuk tulisan yang panjang dan mengesankan tentang jiwa (*De anima*) di mana dia membela pandangan filsafat Stoik bahwa jiwa adalah sesungguhnya hanya bentuk yang tertinggi dari zat. Tertullianus seringkali berpikir menjadi seorang penulis anti filsafat, karena pernyataannya yang terkenal: "Apa yang telah Atena lakukan dengan Yerusalem? Atau Akademi dengan Gereja?" namun ini adalah suatu kesalahpahaman. Dia secara mendalam menolak Platonisme yang sesudah masanya telah masuk mendominasi pikiran Kristen.³³⁵

Dogmatik (*Dogmatic*), ketika Tertullianus telah menulis tentang inkarnasi Kristus dalam suatu cara yang jelas memberi tanda keputusan Konsili Chalcedon tahun 451, meskipun dia telah kurang seksama dari pada para penulis kemudian hari

³³⁴Trevor, *the Dictionary of Historical Theology*, 538.

³³⁵Ibid.

tentang dua sifat Kristus.³³⁶ Meskipun demikian karya doktrinalnya yang paling penting adalah tulisannya melawan ajaran sesat *Praxeas*. Dalam tulisan ini Tertullianus menguraikan doktrin Trinitas melawan siapa yang percaya bahwa “Anak” dan “Roh” adalah tidak lebih dari nama-nama dari Satu Allah dalam fungsinya yang berbeda.³³⁷

Apologetik (*Apologetic*), dalam hal ini Tertullianus mengikuti tradisi para Apologet abad kedua, meskipun dia mempunyai gaya pandangannya sendiri. Dalam tulisan-tulisan tentang hal ini Tertullianus mengembangkan teologi kemartiran, yang diakuinya sebagai fondasi gereja. Dia mendorong orang-orang percaya untuk mempersiapkan diri sendiri dengan gaya asketik, sehingga ketika mereka dilemparkan kepada singa mereka akan mampu mendemonstrasikan keberanian dan penyangkalan diri bahwa Kristus mengharapkan itu.³³⁸

Polemik (*Polemic*), dalam kategori ini tulisan-tulisan Tertullianus diarahkan melawan ajaran sesat yang sangat populer, yaitu Gnostisisme. Tertullianus adalah penentang utama dari Gnostisisme, dan dia menertawakan khayalan mereka. Dia berpegang teguh pada arti literal Perjanjian Lama, dan dia berbicara secara tegas melawan penggunaan alegori dalam penafsiran Alkitabiah. Dia secara khusus teguh dalam pengaduan Marcion yang menolak Perjanjian Lama semuanya.³³⁹

Didaktik (*Didactic*), dalam kategori ini meliputi tulisan-tulisannya tentang moral, pada pokoknya diarahkan pada perempuan Kristen. Tertullianus adalah seorang percaya yang kokoh dalam kesopanan dan kesederhanaan, bahkan dalam

³³⁶Ibid.

³³⁷ Ibid.

³³⁸Ibid.

³³⁹Ibid., 539.

ikatan pernikahan. Selain itu dia juga mengajarkan tentang baptisan, bahwa satu-satunya cara untuk menghapus dosa sesudah baptisan adalah melalui kemartiran, yaitu baptisan api.³⁴⁰

Karya-karya berupa tulisan Tertullianus bukan hanya berguna dalam pengembangan teologi, namun dia juga telah berjasa dalam meletakkan dasar-dasar dogmatika, apologetika, cara-cara berpolemik, serta pendidikan. Semuanya itu sangat bernilai dan bermanfaat bagi pelayanan gereja dari abad ke abad.

Pandangan Kristologi

Di antara semua karya dan pikiran Tertullianus, maka yang paling menonjol yaitu pandangannya tentang Kristologi. Dia adalah teolog pertama yang mengajarkan tentang Trinitas. Kontribusinya pada teologi terletak pada penjelasan tentang hakekat Trinitas, yaitu penjabaran tentang perbedaan antara Anak, Roh Kudus, dan Bapa, tetapi ketiganya adalah satu hakekat.

Kekuatan utama dari Tertullianus dicurahkan pada doktrin perbedaan kepribadian Anak dan Roh Kudus. Dalam melakukan ini, dia membuat suatu kontribusi nyata pada susunan ilmiah tentang dogma Trinitas. Ada sebuah gambaran yang diberikan oleh Tertullianus, yaitu sebuah sungai yang tidak pernah terpisah dari sumbernya, dan dari sinar yang tidak pernah terpisah dari matahari, supaya mengilustrasikan doktrin kesatuan dari Sifat Ilahi.³⁴¹ Meskipun penjelasan itu tidak dapat memberikan makna yang sesungguhnya tentang hubungan antara Anak dan Roh Kudus, namun ilustrasi yang diberikan itu telah menolong dalam memahami konsep kesatuan antara pribadi kedua dan ketiga dari Tritunggal.

³⁴⁰Ibid.

³⁴¹Shedd, 276-278.

Lebih lanjut Tertullianus memberikan penjelasan tentang perbedaan tiga pribadi, ditegaskan sebagai berikut: “Oleh karena itu, sesuai dengan contoh-contoh tersebut, saya menegaskan bahwa ada dua, yaitu Allah dan FirmanNya, Bapa dan AnakNya. Karena akar dan batang pohon adalah dua hal, namun tidak bergabung; kemudian gunung dan aliran sungai adalah dua fenomena, namun tidak terpisahkan; serta matahari dan sinar adalah dua bentuk, namun saling terkait. Segala sesuatu yang keluar dari hal yang lain adalah hal kedua dalam hubungan dengan dari mana itu keluar; namun ini bukan untuk alasan berpisah darinya. Di mana ada hal kedua, maka ada dua hal; dan di mana ada hal ketiga, maka ada tiga hal. Jadi pada dasarnya Tertullianus ingin menjelaskan tentang Bapa adalah satu, Anak adalah yang lain, dan Roh adalah yang lain lagi. Meskipun demikian Anak bukanlah lain dari Bapa karena perbedaan (dari hakekat), namun dengan distribusi (dari hakekat); bukan yang lain karena pembagian (dari hakekat), namun karena perbedaan (dari hakekat); karena Bapa dan Anak tidak satu dan sama (pribadi), namun berbeda dari yang lain dalam sebuah cara yang khusus.³⁴²

Dengan perkataan lain dapat dikatakan bahwa meskipun ketiga pribadi itu berbeda, yaitu Bapa, Anak, dan Roh, namun ketiganya adalah satu. Mereka berbeda, tetapi satu hakekat.

Rangkuman Pikiran-pikiran Teologi para Bapak Gereja Anti Gnostik

Selama hampir satu abad Gnostisisme telah meluaskan sayapnya sebelum gereja menemukan suatu formulasi harmonis tentang doktrinnya.³⁴³ Dari tulisan-tulisan para Bapak Gereja anti Gnostisisme, dapat diketemukan suatu susunan teologi gerejawi yang langsung menghadapi konflik dengan teologi modern yang tidak

³⁴²Shedd, 279.

³⁴³Seeberg, 119.

gerejawi, yaitu Gnostisisme. Ketegasan mereka untuk menunjukkan kebenaran yang dimiliki oleh gereja menyebabkan mereka disebut sebagai para Bapak Gereja yang telah memunculkan teologi gereja dalam rangka melawan teologi filsafat pada masa abad kedua dan ketiga dalam Sejarah Kekrisenan. Mereka juga sering disebut sebagai para pembela iman, yang menegaskan bahwa orang Kristen bukan selamanya mencari, karena pencarian menemukan akhirnya dalam iman. Pencarian seseorang tentang kebenaran mestinya berakhir dengan iman sebagai jawabannya.

Adapun pokok-pokok teologi mereka dapat diuraikan sebagai berikut:

Doktrin Allah

Tentang Allah, ini terbentuk karena para teolog anti Gnostisisme memberikan pemisahan antara Allah dan Pencipta, dan ini merupakan kesalahan mereka yang sangat mendasar. Ketegasan yang diberikan oleh para teolog Kristen bahwa Allah adalah satu, yang adalah Pencipta dan Penebus. Allah memberikan hukum dan menyatakan Injil. Allah ini Trinitas, satu hakekat dalam tiga pribadi. Dalam hal Trinitas ini Tertullianuslah theolog pertama yang menggunakan istilah “Trinitas” yang menegaskan tentang tiga pribadi Allah namun satu hakekat.³⁴⁴

Pengajaran tentang keberadaan Allah Trinitas telah mulai ditegaskan dalam teologi para Bapak Gereja Anti Gnostisisme. Ini sebenarnya merupakan usaha untuk mempertahankan ajaran Kekristenan tentang keberadaan Allah, yang telah diserang oleh Gnostisisme yaitu bahwa Allah sang Pencipta di dalam Perjanjian Lama berbeda dengan Allah di dalam Perjanjian Baru.

Doktrin Manusia

³⁴⁴Ibid.

Ajaran tentang manusia, telah disampaikan oleh para Bapak Gereja Anti Gnostisisme bahwa manusia diciptakan dalam gambar Allah, tanpa ketidakbinasaan, namun dengan kemungkinan menerima ketidakbinasaan dengan cara ketaatan. Dosa adalah ketidaktaatan dan membawa kematian, hanya ketaatan yang membawa ketidakbinasaan. Di dalam Adam semua orang menjadi tunduk pada kematian. Hubungan antara dosa kita dengan dosa Adam tidak secara jelas dipahami, meskipun Tertullianus membuat beberapa usulan pernyataan pada pokok itu. Dia mengatakan bahwa kejahatan telah menjadi sebuah unsur alami di dalam manusia, yang hadir sejak kelahiran, dan bahwa kondisi ini tersalur melewati generasi pada seluruh umat manusia. Inilah jejak pertama tentang doktrin dosa asal.³⁴⁵

Pengajaran ini telah memberikan ketegasan bahwa dosa bukan berasal dari Allah, melainkan dari ketidaktaatan manusia terhadap perintah Allah, dan itu menghasilkan kematian.

Doktrin Kristologi

Tentang Pribadi dan Pekerjaan Kristus, pendapat Irenaeus banyak menekankan hal ini. Dia mengemukakan bahwa Logos ada dari seluruh kekekalan dan sebagai penolong dalam pernyataan Bapa; dan kemudian mengambil langkah awal secara nyata dalam pernyataan historis Anak Allah. Melalui inkarnasi, Logos menjadi Yesus dalam sejarah, dan sesudah itu adalah satu Allah yang benar dan manusia yang benar. Irenaeus menolak Gnostisisme yang mengemukakan bahwa dalam penderitaan dan kematianNya, Yesus yang baik terpisah dengan Kristus yang tidak baik, dan memberikan makna terbesar bagi kesatuan Allah dengan sifat manusia. Selanjutnya dijelaskan bahwa di dalam Kristus, sebagai Adam kedua, manusia sekali lagi bersatu

³⁴⁵Ibid.

dengan Allah. Di dalam Kristus ada suatu rekapitulasi umat manusia, yang mencapai masa lalu dan masa mendatang, dan didalamnya manusia berbalik dari jalan yang telah dimasuki pada saat kejatuhan.

Inilah inti dari pengajaran Kristologi Irenaeus. Kematian Kristus sebagai pengganti manusia telah disebutkan namun tidak ditekankan. Elemen pusat dari pekerjaan Kristus adalah ketaatanNya, dengan jalan mana ketidaktaatan Adam dibatalkan. Sedangkan pandangan Kristologi Tertullianus, menjelaskan bahwa Logos Kristen adalah substansi yang hidup, seorang pribadi yang tidak bergantung, yang diperanakkan dari Allah dan diteruskan dari Dia, bukan keluar dari, namun dengan proyeksi diri sendiri, seperti sebuah akar memproyeksikan sebuah pohon. Berkaitan dengan manusia Allah dan dua sifat dasarnya. Tertullianus mempunyai pendapat yang lebih dari bapak-bapak gereja lainnya, khususnya dalam melakukan pembenaran pada kepenuhan kemanusiaan Kristus dan perbedaannya yang jelas tentang dua sifat, masing-masing menyimpan sifat-sifatnya sendiri. Menurut Tertullianus tidak ada peleburan, namun suatu penghubung dari kemanusiaan dan keilahian Kristus.³⁴⁶

Pandangan tersebut di atas telah menentang ajaran Docetisme yang dilontarkan oleh Gnostisisme, yaitu Kristus bukanlah sungguh-sungguh manusia dan tidak mati di atas kayu salib. Jadi Gnostisisme menolak inkarnasi Allah melalui Yesus Kristus. Dan dengan tegas para Bapak Gereja Anti Gnostisisme telah menolak pandangan itu, dengan memberikan pengajaran yang jelas tentang inkarnasi Allah melalui Yesus Kristus.

Doktrin Soteriologi

³⁴⁶Bromiley, *Historical Theology An Introduction*, 34.

Tentang doktrin keselamatan, Irenaeus menekankan pentingnya iman sebagai prasyarat untuk baptisan. Iman ini bukan hanya suatu penerimaan secara intelek tentang kebenaran, namun juga termasuk penyerahan diri sendiri yang terbit dalam suatu kehidupan kudus. Dengan baptisan manusia diperbaharui, dosa-dosanya dibersihkan dan suatu kehidupan baru dilahirkan di dalamnya. Iman perlu memimpin pada ketaatan terhadap perintah-perintah Kristus, dan oleh karena itu cukup untuk membuat seseorang benar di hadapan Allah. Roh Kudus memberkati orang Kristen dengan kelahiran baru, dan ciri fundamental dari kehidupan baru adalah bahwa itu menghasilkan buah-buah kebenaran dalam perbuatan baik. Sedangkan pandangan Tertullianus tentang keselamatan, dia kembali memunculkan moralisme yaitu bahwa orang-orang berdosa dengan pertobatannya memperoleh keselamatan bagi dirinya sendiri dalam baptisan.³⁴⁷

Pengajaran ini menegaskan bahwa keselamatan di dalam Kekristenan bukanlah didasarkan pada pencapaian seseorang terhadap suatu *gnosis*, seperti yang dikemukakan oleh Gnostisisme. Konsep keselamatan yang disampaikan oleh para teolog anti Gnostisisme didasarkan pada iman yang memimpin pada ketaatan terhadap perintah-perintah Kristus. Ada penekanan pada moralitas seseorang untuk mendapatkan keselamatan.

Doktrin Ekklesiologi

Dalam doktrin tentang gereja, para Bapak Gereja Anti Gnostisisme menyatakan suatu kecenderungan untuk menyerah pada Yudaisme, dalam mengganti ide tentang sebuah komunitas eksternal bagi sebuah persekutuan rohani. Mereka sungguh-sungguh masih menahan ide bahwa gereja adalah sebuah komunitas rohani

³⁴⁷Bromiley, *Historical Theology An Introduction*, 34.

dari orang-orang percaya, namun penyajian ini serupa dengan persekutuan eksternal. Bahkan mereka menyajikan organisasi kelihatan sebagai saluran dari kasih karunia ilahi, dan berpartisipasi dalam berkat-berkat keselamatan yang bergantung pada keanggotaan gereja yang kelihatan.³⁴⁸

Doktrin Eskatologi

Tentang doktrin masa yang akan datang, para Bapak Gereja Anti Gnostisisme pada umumnya juara dalam doktrin kebangkitan daging, dan melandasinya pada kebangkitan Kristus dan pendiaman Roh Kudus. Zaman akhir akan datang ketika si Iblis telah berhasil dalam semua kemurtadan dengan kepalanya Antikris. Kemudian Kristus akan muncul, dan 6000 tahun dunia akan diikuti dengan kebangkitan pertama dan istirahat Sabat dari Kerajaan 1000 tahun. Di Palestina orang-orang percaya akan menikmati kekayaan tanahnya. Sesudah millennium akan ada langit baru dan bumi baru, dan berkat akan tinggal dalam susunan bertingkat di rumah besar yang dipersiapkan bagi mereka.³⁴⁹

Pandangan Eskatologi para Bapak Gereja Anti Gnostisisme telah mematahkan pandangan Gnostisisme yang menolak kebangkitan tubuh. Gnostisisme hanya mempercayai kebangkitan rohani, bukan kebangkitan fisik.

Ciri-ciri Pikiran Teologi Abad Ketiga

Kesimpulan lain tentang ciri-ciri teologi para Bapak Gereja Anti Gnostisisme secara mendasar dapat dijabarkan berikut ini:

³⁴⁸Ibid.

³⁴⁹Seeberg, *Text-Book of the History of Doctrines, Vol. I History of Doctrines in the Ancient Church*, 134-135.

Pertama, satu Allah, yang benar dan baik, Pencipta, Pemelihara, Pemerintah, dan Juruselamat dunia. Allah yang satu bukanlah Allah yang kesepian.³⁵⁰

Kedua, kejahatan yang ada di dalam manusia, bukanlah akibat dari fakta sifat kenikmatannya, melainkan sebuah tindakan dari kehendak bebasnya.³⁵¹

Ketiga, kenyataan dari ke-Tuhan-an dan kemanusiaan Kristus dipertahankan tanpa syarat dalam makna kepentingan penebusan.³⁵²

Keempat, pemberitaan Injil menanamkan keselamatan, dan baptisan menerapkannya pada individu. Itu dipahami dalam iman.³⁵³

Kelima, ide-ide di atas menemukan perwujudannya dalam kebangkitan daging, yang oleh para guru dalam masa pencarian bukan hanya dipropagandakan sebagai sebuah doktrin, melainkan untuk mengerti hubungannya dengan kehidupan praktis keagamaan orang-orang percaya.³⁵⁴

Keenam, dalam semuanya ini orang-orang ini telah sadar bahwa mereka telah mewakili Kekristenan awal, dan mampu membuktikan pandangan mereka sebagai orang-orang Kristen Purba dengan kriteria biasa yaitu dari Kitab Suci dan pengakuan baptisan.³⁵⁵

Jadi kesimpulan yang dapat diberikan tentang pikiran-pikiran teologi para Bapak Gereja Anti Gnostisisme yaitu bahwa teologi mereka dapat dikatakan benar dalam konsep umum, sebagai posisi perlawanan dari musuh mereka. Mereka tidak memberikan sesuatu yang baru bahkan tidak juga suatu perbedaan pengertian tentang Kekristenan. Konsep mereka tentang kebenaran dan kehidupan Kristen adalah apa yang telah berlaku pada akhir abad pertama dan awal abad kedua. Hakekat isi dari Kekristenan masih berpegang pada iman di dalam Allah Tritunggal dan di dalam Kristus, Anak Allah dan manusia, ketaatan pada hukum, dan pengharapan pada

³⁵⁰Berkhof, *The History of Christian Doctrines*, 62.

³⁵¹*Ibid.*, 64.

³⁵²*Ibid.*, 65.

³⁵³*Ibid.*, 66.

³⁵⁴*Ibid.*, 67.

³⁵⁵*Ibid.*, 68.

ketidakbinasaan. Dengan perkataan lain, apa yang telah diajarkan oleh para Bapak Kerasulan pada abad pertama dan para Apologet pada abad kedua, terus berkesinambungan dengan apa yang telah diajarkan oleh para Bapak Gereja Anti Gnostisisme pada abad kedua dan ketiga.

Bapak- Bapak Gereja dari Alexandria (Abad Ketiga)

Pada abad kedua dan ketiga pembelajaran Hellenisme dan kebenaran Injil dikombinasikan dalam suatu cara yang mengherankan sehingga melahirkan jenis Teologi Alexandria. Teologi ini dikembangkan di kota Alexandria, sebagai sebuah kota yang menjadi pusat pembelajaran pada masa itu, di mana terdapat sebuah sekolah yang mencapai puncak kejayaannya di bawah pengaruh ajaran Clement dari Alexandria.³⁵⁶ Usaha untuk menggabungkan antara ajaran Hellenisme dengan kebenaran Injil ini dibuat oleh beberapa teolog terkemuka dengan menggunakan spekulasi yang sangat besar dari Gnostisisme dalam menyusun iman Gereja. Untuk melakukan ini, mereka mengambil jalan penafsiran Alkitab secara alegori. Kebenaran dari agama Kristen diputar ke dalam sebuah tulisan-tulisan ilmiah dalam bentuk literatur. Wakil yang paling penting dari bentuk pembelajaran Kristen ini adalah Clement dan Origen dari Alexandria.³⁵⁷

Jadi istilah Bapak-bapak Gereja dari Alexandria menunjuk pada para teolog yang lahir dari Sekolah Kateketik Alexandria di bawah kepemimpinan Clement, pada akhir abad kedua sampai pertengahan abad ketiga.

Clement dari Alexandria

³⁵⁶Douglas, *The New International Dictionary*, 26.

³⁵⁷Berkhof, *The History of Christian Doctrines*, 70.

Kisah tentang Clement dari Alexandria (155-220) ini sangat berbeda dengan tokoh-tokoh yang lain. Kemungkinan dia lahir di Athena, kota yang telah lama terkenal karena filsafatnya. Orang tuanya kafir, namun Clement yang masih muda telah berubah ke agama lain dalam lingkungan yang tak diketahui, dan kemudian berada di bawah pengawasan seorang guru yang telah memberinya pengajaran yang mendalam tentang iman Kristen. Sesudah melakukan perjalanan yang terus menerus, dia menemukan di Alexandria seorang guru yang memuaskan dahaganya untuk pengetahuan. Guru itu adalah Pantenus, yang sesudah kematiannya maka Clement mengambil posisinya sebagai guru Kristen yang utama di Alexandria.³⁵⁸ Alexandria, adalah pusat intelektual yang paling aktif pada masa itu, dan juga pusat perdagangan, sehingga kota itu menjadi tempat pertemuan para cendekiawan dan filsuf, bahkan juga para dukun dan para petualang. Oleh karena itu jiwa sinkritisme pada waktu itu mencapai titik tertinggi di kota di tepi sungai Nil.³⁵⁹ Dalam konteks seperti itulah Clement telah belajar dan mengajar, dan oleh karena itu pengajarannya melahirkan ciri Alexandria. Dia bukanlah seorang gembala, seperti Irenaeus, melainkan seorang pemikir dan seorang peneliti, dan tujuannya bukanlah untuk menjelaskan iman tradisional dari gereja, meskipun dia memegang iman itu, namun untuk menolong siapa yang bertanya tentang kebenaran yang dalam, dan untuk meyakinkan para intelektual kafir bahwa kekristenan bukanlah tahyul yang sia-sia.³⁶⁰

Karya Clement, yang mempunyai nama lengkap Titus Flavius Clement, menyebabkan dia dikenal sebagai cendekiawan Kristen yang pertama. Kegiatannya yang paling besar diperlihatkan ketika dia menduduki jabatan sebagai Ketua Sekolah

³⁵⁸Gonzalez, 71.

³⁵⁹Ibid.

³⁶⁰Ibid.

Kateketik di Alexandria pada tahun 190. Karyanya yang utama dan masih ada yaitu *Exhortation to Conversion*, *The Tutor*, dan *Miscellanies*. Tiga pekerjaan itu merupakan sebuah trilogi. Menurut Clement, Logos pertama-tama “mengubah” kita, kemudian “mendisiplin” kita, dan akhirnya “mengajar” kita.³⁶¹

Bagi beberapa orang, posisi dari para Apologet mula-mula, seperti Clement, nampaknya terlalu rasionalistik dan menekankan terlalu berat pada filsafat Yunani. Clement menegaskan bahwa ada hubungan yang dekat antara iman dan akal budi, karena yang satu tidak dapat berfungsi tanpa yang lain. Akal budi membangun argumentasinya pada prinsip yang pertama yang tidak dapat dibuktikan, namun dapat diterima dengan iman. Untuk kebijakan yang benar, iman adalah prinsip yang pertama, titik awal, di mana akal budi dibangun. Namun orang Kristen yang diisi dengan iman, dan tidak menggunakan akal budi untuk membangun di atasnya, sekali lagi seperti seorang anak yang selamanya diisi dengan susu.³⁶²

Clement hidup sejaman dengan Irenaeus dan Tertullianus, namun dia lebih luwes mendekati Gnostisisme dan budaya kafir yang dangkal di kota besar Alexandria di Mesir, yang telah mempunyai sebuah sejarah panjang tentang hubungan timbal balik antara Keyahudian dan bukan Yahudi.³⁶³

Penyajian teologi Clement meninggalkan suatu kesan pokok yaitu dengan kecintaannya pada filsafat dan dalam semangatnya untuk menang atas “budaya memandang rendah” dia melangkah dengan bahaya jauh ke dalam percampuran pengajaran Kekristenan dan pikiran kafir. Dia sedikit mengemukakan kutipan Kitab Suci. Dia menyukai para penulis kafir. Dan bagi Clement, pengetahuan menerima

³⁶¹Douglas, 234.

³⁶²Gonzalez, 73.

³⁶³Bromiley, 35.

peringkat lebih tinggi dari pada iman.³⁶⁴ Jadi pikiran teologi Clement sebenarnya mencoba mencampur antara kekristenan dengan pikiran kekafiran ataupun mencari kompromi di antara keduanya, dengan maksud agar dapat menjangkau masyarakat kelas atas yang ada di Alexandria. Pertanyaan yang muncul yaitu apakah penafsiran yang menimbulkan pertentangan ini benar?

Beberapa pokok pikiran muncul untuk didiskusikan sebelum sebuah kesimpulan dicapai:

Pertama, Clement mengetahui apa yang dia lakukan dalam upaya untuk menggunakan susunan kata-kata kafir atau ajaran sesat. Dia nampaknya melalaikan resiko karena dia akan kembali pada materi alkitabiah secara langsung.³⁶⁵

Kedua, dia bisa menjadi sangat kritis, bukan hanya tentang kekafiran populer, namun bahkan filsafat yang terbaik. Di dalamnya dia menemukan bantuan namun bukan jawaban akhir bagi pertanyaan ini.³⁶⁶

Ketiga, dia tidak mengakui filsafat sebagai sebuah kebutuhan untuk langkah iman. Iman itu sendiri perlu, jika digerakkan pada pengetahuan dan kasih.³⁶⁷ Keempat, datang pada iman, meskipun itu melibatkan keputusan bebas, bergantung pada pernyataan kebenaran di dalam Kristus dan pelayanan yang meyakinkan dari Firman dan Roh Kudus.³⁶⁸

Kelima, bagi Clement, Kitab Suci mempunyai tempat sentral yang mengherankan sebagai prinsip pertama dalam kebajikan Allah berbicara melaluinya.³⁶⁹

Telah diuraikan di atas bahwa kelompok teolog dari Alexandria mempunyai ciri tersendiri dalam pikiran-pikiran mereka. Percampuran antara semangat keyahudian dan filsafat helenistik itulah yang menjadi ciri utamanya.

³⁶⁴Bromiley, 41.

³⁶⁵Ibid., 42.

³⁶⁶Ibid.

³⁶⁷Ibid.

³⁶⁸Ibid.

³⁶⁹Ibid.

Sehingga pembelajaran yang diwarnai dengan helenistik dan kebenaran Injil digabungkan dalam suatu cara yang paling mengherankan. Oleh karena itu Sekolah Kateketik di Alexandria terkenal sebagai basis dalam gerakan pemikiran seperti itu, dipelopori oleh Pantaenus, Clement, dan Origen. Pengajaran-pengajaran Clement menarik perhatian kita sebagai persiapan untuk mengetahui karakter dari teologi Bapak-bapak Gereja Alexandria.

Pokok-pokok Pikiran Teologi Clement

Teologi Clement merupakan percampuran antara iman Kristen dengan pengetahuan filsafat Yunani, oleh karena itu pernyataan-pernyataan berikut ini dapat mewakili pokok-pokok pikiran teologi Clement, yaitu:

Satu Allah yang adalah Mahluk yang melebihi alamiah, dan tanpa sifat-sifat, Dia adalah Pencipta dunia. Susunan dan konsep Trinitas secara konstan berulang. Kristus adalah Logos Allah. Di dalamNya Allah dikenal. Dia sejak dari permulaan ada dan aktif di dunia, memberikan eksistensi dan penawaran kebenaran di dalam nabi-nabi dan para filsuf. Dia sekarang menjadi manusia. “Kristus sesungguhnya pada masa lalu adalah Logos dan menyebabkan kita ada, namun sekarang Logos yang sama telah nampak pada manusia, satu-satunya Allah dan manusia, yang menyebabkan semua yang baik untuk kita, melaluinya telah diajarkan kehidupan yang benar, kita dipimpin pada kehidupan kekal. Dia adalah seorang manusia dengan tubuh dan jiwa manusia.”³⁷⁰

Nampak sekali ungkapan Clement berkenaan dengan konsep pengajaran tentang Allah, bahwa Dia lebih unggul dari mahluk yang lain. Ini terkait dengan konsep Trinitas yang dinyatakan sebagai Kristus, yang adalah Logos Allah, yang menjadi manusia. Jadi Clement telah menjelaskan tentang inkarnasi Allah dengan maksud untuk membawa manusia pada kehidupan kekal.

Tentang manusia, sesuai dengan bagiannya, adalah untuk membawa ketaatan pada pengajaran Kristus, dan mempraktekkan kasih kepada sesama, sesuai

³⁷⁰Seeberg, 142.

dengan perintah-perintah Allah. Clement tahu sepenuhnya bahwa manusia terikat dalam belenggu dosa, karena “berdosa secara terus menerus adalah sifat dan biasa untuk semua orang.”³⁷¹ Namun manusia juga bebas untuk melakukan kebaikan dan mempraktekkan iman.³⁷² Iman adalah sebuah “persetujuan” dan suatu “tanggapan dari pikiran tentang hal-hal yang telah dikatakan.” Selama iman adalah suatu keperluan yang mendahului keselamatan, maka keselamatan kita dapat dijelaskan oleh iman. “Iman adalah kekuatan untuk keselamatan dan kuasa untuk kehidupan kekal.”³⁷³ Clement telah menjadikan iman sebagai kekuatan untuk memperoleh kehidupan kekal.

Bagi individu, jaminan keselamatannya hanya dalam hubungan dengan gereja dan penyalurannya. Baptisan membuat seorang menjadi seorang anggota gereja dan pengambil bagian dari keselamatan. Itu membawa pembersihan dosa-dosa, dan kemampuan untuk melihat keselamatan yang merupakan pengajaran gereja. Jadi melalui baptisan seseorang menjadi seorang manusia baru.³⁷⁴ Jadi peran gereja sangat penting dalam mengajarkan tentang keselamatan.

Bagi Clement, *ekaristi* melimpahkan keikutsertaan dalam keabadian. “di satu sisi campuran anggur memberikan makanan iman, di sisi lain Roh Kudus memimpin pada ketidakbinasaan. Percampuran baru dalam kedua bagian itu dan Firman, disebut *ekaristi*, yaitu sebuah anugerah yang diberkati dan indah, bagi siapa yang turut ambil bagian dengan iman, disucikan secara tubuh dan jiwa.”³⁷⁵ Inilah misteri kekristenan yang diajarkan oleh Clement. Tentang kebangkitan tubuh,

³⁷¹Ibid., 143.

³⁷²Ibid., 144.

³⁷³Ibid.

³⁷⁴Ibid.

³⁷⁵Ibid., 146.

Clement nampaknya menerima kemungkinan sebuah pertobatan sesudah kematian, tanpa memberikan penonjolan pada ide itu.³⁷⁶

Dari semua uraian di atas dapat disimpulkan bahwa isi teologi Clement merupakan pembelaan iman Kristen yang sangat efektif bagi orang-orang terpelajar. Ini disebabkan karena Clement adalah orang yang menguasai filsafat Yunani, sehingga dia dapat menunjukkan keunggulan Kekristenan dari pada filsafat, bahwa kebenaran yang paling sempurna terdapat di dalam Kristus. Sesungguhnya kebenaran yang dimiliki oleh para filsuf itu diambil dari Kitab Suci Kristen. Pengakuan Clement ini menunjukkan bahwa Kekristenan lebih unggul dari pada pikiran para filsuf.

Sebagai rangkuman dari pikiran teologi Clement, berikut ini beberapa pendapat yang memperjelas pengajaran tentang Kristologi, Sotereologi, dan Eskatologi.

Doktrin Kristologi

Ajaran Clement tentang Kristus berpusat pada penjelasannya tentang Logos, yang adalah Pencipta alam semesta, Allah yang dinyatakan di dalam Perjanjian Lama, dan dalam realitas inkarnasi dalam Yesus Kristus. Dengan Bapa dan Roh Kudus, Logos membentuk sebuah Trinitas ilahi. Pernyataan berikut ini melandasi pikiran tersebut: “Ada satu Bapa dari alam semesta; juga ada satu Firman dari alam semesta; dan satu Roh Kudus yang ada di mana-mana.”³⁷⁷

Penekanan pada Trinitas nampak dalam ajaran Kristologi yang dikemukakan oleh Clement. Dia telah menjelaskan tentang Kristus dalam kaitannya dengan konsep Trinitas. Berdasarkan pemahaman tersebut maka Clement mendorong

³⁷⁶Ibid., 146.

³⁷⁷Shedd, 274.

orang melalui pernyataan berikut ini: “Marilah kita mengucap syukur kepada satu-satunya Bapa dan Anak, Anak dan Bapa, Guru kita dan Tuan, bersama dengan Roh Kudus, satu Allah atas segala sesuatu, di dalam Dia adalah segala sesuatu, oleh Dia saja segala sesuatu ... bagi siapa kemuliaan sekarang dan selamanya, Amin.”³⁷⁸

Doktrin Soterologi

Clement menghubungkan antara iman dan pengetahuan. Dia menekankan pengetahuan, karena watak dan tindakan disempurnakan “dengan ilmu dari perkara-perkara ilahi.” Meskipun demikian, iman dijelaskan sebagai,

“sebuah kebaikan dari dalam diri seseorang” dan “sebuah pengetahuan ringkas tentang hal-hal yang pokok” seharusnya dilihat sebagai permulaan: “Seorang manusia harus mulai dengan iman ini.” Nampaknya Clement mempunyai tiga proses yang memimpin dari iman kepada kasih dengan jalan pengetahuan, yang disalurkan melalui pengajaran. Kristus sendiri adalah fondasi dan penyelesaian; melalui Dia “adalah baik permulaan maupun akhir.” Para guru menanamkan pengetahuan, yang adalah “suatu demonstrasi yang meyakinkan dan meneguhkan tentang hal-hal yang diterima melalui iman,” yang dibangun “oleh pengajaran Tuhan di atas dasar iman,” dan yang memimpin pada “keyakinan yang teguh dan pengetahuan yang pasti.”³⁷⁹

Jadi menurut Clement, iman diawali dengan pengetahuan agar dapat menghasilkan kasih.

Berkenaan dengan perubahan, Clement menggolongkan pengalaman Kristen sebagai satu dari tiga perubahan. Pertama datang perubahan dari kekafiran kepada iman. Lalu perubahan dari iman kepada pengetahuan yang mengikutinya. Kemudian dari pengetahuan seharusnya pada akhir perubahan kepada kasih, di mana ditetapkan “sebuah persahabatan yang tertinggi antara Yang Maha Tahu dan

³⁷⁸Ibid, 275.

³⁷⁹Bromiley, 39.

pengetahuan.”³⁸⁰ Memang pikiran Clement ini harus dicermati karena kalau tidak maka seseorang dapat terjerumus jauh ke dalam pikiran-pikiran para ahli filsafat.

Doktrin Eskatologi

Ajaran tentang Doktrin Eskatologi, tidak terlalu menonjol dalam teologi Clement, kecuali penjelasan tentang misteri kekristenan yang terdapat dalam ekaristi, yaitu kelimpahan keabadian melalui ekaristi. Jadi ekaristi sangat penting karena peristiwa ini menjadi saluran berlimpahnya hal-hal yang bernilai kekal. Dengan perkataan lain, rahasia kehidupan kekal diperoleh melalui ekaristi, yaitu pemecahan roti dalam Perjamuan Tuhan (Perjamuan Kudus) berdasarkan Kisah Para Rasul 2:42 .

Origen dari Alexandria

Origen Adamantius adalah seorang teolog dari Alexandria pada tahun 185-254. Dia dilahirkan di Mesir dan bertumbuh di dalam keluarga Kristen, dan telah belajar di bawah Clement di Sekolah Kateketik Alexandria.³⁸¹

Origen disebut sebagai seorang murid Clement yang paling hebat dan sebagai salah seorang guru Kristen. Berlawanan dengan Clement, Origen adalah anak dari orang tua Kristen. Ayahnya menderita sebagai martir selama masa penganiayaan Septimius Severus, dan dengan penganiayaan yang sama itu mendorong Clement meninggalkan kota itu. Origen yang masih muda, berharap menawarkan dirinya untuk kemartiran. Namun ibunya menyembunyikan pakaiannya, dan dia terpaksa tinggal di rumah, di mana dia menulis uraian tentang kemartiran yang tertuju pada ayahnya yang terpenjara.³⁸²

Sesudah itu, ketika Origen masih berada dalam masa mudanya, uskup Alexandria yang bernama Demetrius, mempercayakan dia dengan tugas pengajaran katekumen, yaitu calon-calon yang akan dibaptis. Ini adalah tanggung jawab yang

³⁸⁰Bromiley, 40.

³⁸¹Douglas, 733.

³⁸²Gonzalez, 78.

sangat serius, dan Origen yang masih muda, yang kepandaianya sangat hebat, segera menjadi terkenal. Sesudah mengajar para katekumen selama beberapa tahun, dia meninggalkan tugas itu kepada beberapa murid-muridnya yang terbaik, kemudian dia menyerahkan diri untuk menjalankan sebuah sekolah filsafat Kristen.³⁸³ Dia menjadi Kepala Sekolah Kateketik selama 28 tahun, sembari mengikuti gaya hidup asketik dan kesalehan yang ekstrim. Dalam masa mudanya, dia nampaknya mengambil teks Matius 19:12 secara literal dan mengebiri dirinya sendiri.³⁸⁴ Origen adalah satu dari Bapak Gereja Yunani. Dia dipertimbangkan sebagai salah seorang pemula kritik teks Alkitab; salah seorang pemula dari penata sebuah pernyataan iman secara sistematik; salah seorang pemula penafsir Alkitab. Dia adalah seorang Apologet yang efektif. Dari keteladanannya dan dari tulisan-tulisannya, seseorang dapat menemukan beberapa prinsip awal yang menelurkan gerakan kebiaraan.³⁸⁵

Pendapat lain menyebut Origen sebagai salah satu pemikir besar dalam teologi Kristen. Dia telah sungguh-sungguh berserah kepada Allah, kepada Yesus, dalam iman, dengan doa, dan bagi Alkitab.³⁸⁶ Sebagai seorang pemikir yang kreatif, dia telah sangat berpengaruh bagi generasi-generasi penerus. Sebagai seorang pembimbing rohani, sumbangsihnya disambut dengan gembira. Sebagai seorang tokoh Gereja, dia telah memilih kemartiran dalam masa mudanya dan komitmen sebagai orang Kristen ditunjukkannya dalam kotbah-kotbah dan gaya hidup asketik.³⁸⁷

Pandangan Teologi Origen

³⁸³Douglas, 733.

³⁸⁴Ibid.

³⁸⁵Ibid.

³⁸⁶Hart, *The Dictionary of Historical Theology*, 406.

³⁸⁷Ibid.

Jika dibandingkan dengan Clement dari Alexandria, maka jiwa dari teologi

Origen sangat mirip dengan gurunya itu. Ini adalah suatu upaya untuk menghubungkan antara iman Kristen dengan filsafat yang ada di Alexandria, yaitu Neoplatonisme.³⁸⁸ Origen menyadari bahayanya menyerahkan doktrin Kristen untuk kesenangan para filsuf, dan kemudian menyatakan bahwa “ tidak ada sesuatu yang berbeda dengan tradisi para Rasul dan Gereja, diterima sebagai kebenaran.”³⁸⁹ Selanjutnya Origen meneruskan penjelasannya tentang apa yang dimaksud dengan tradisi, yaitu termasuk: semua doktrin bahwa hanya ada satu Allah, Pencipta, dan Pemerintah alam semesta, dan oleh karena itu spekulasi Gnostik berkenaan dengan asal mula dunia ditolak; selanjutnya dijelaskan dalam pengajaran para Rasul bahwa Yesus Kristus adalah Anak Allah, yang diperanakkan sebelum semua ciptaan, dan inkarnasinya sedemikian rupa sehingga sementara menjadi manusia, Dia masih berada dalam keilahian. Sedangkan tentang Roh Kudus, Origen menyatakan bahwa tradisi kerasulan tidak menjelaskannya, kecuali penegasan bahwa kemuliaan Roh Kudus tidak kurang dari Bapa dan Anak. Akhirnya para Rasul mengajarkan bahwa pada masa yang akan datang jiwa akan diberi pahala atau dihukum sesuai dengan kehidupannya di dunia ini, dan bahwa akan ada kebangkitan akhir dari tubuh.³⁹⁰

Uraian tentang pandangan teologi Origen terdapat di dalam tulisannya yang berjudul *De Principiis*, yaitu sebuah buku teologi yang menguraikan antara lain:

Tentang Alkitab, dia menyatakan bahwa Alkitab diilhami Allah, dia tidak menerima pendapat tentang Kitab Suci kesejarahan, dia tidak menafsirkan semuanya

³⁸⁸Gonzalez, 79.

³⁸⁹Ibid.

³⁹⁰Ibid.

secara literal. Seperti pendapat teolog Alexandria lainnya, dia sering menafsirkan secara alegori bagian-bagian yang krusial dari Kitab Suci.³⁹¹

Tentang penafsiran Alegori, Origen mencari “untuk menemukan setiap ekspresi tersembunyi dari doktrin-doktrin yang terselubung dan ungkapan-ungkapan yang kurang menarik.”³⁹²

Tentang pre-eksistensi jiwa, Origen memberikan argumentasi berdasarkan pada Platonisme. Dia menegaskan bahwa Allah telah membuat dunia yang lain sebelum ini, dan akan membuat lagi pada masa yang akan datang.³⁹³

Tentang Universalisme, Origen mempercayai bahwa pada akhirnya setiap orang akan diselamatkan.³⁹⁴

Tentang Kristus lebih rendah dari Bapa, meskipun Origen tidak menolak keilahian Kristus, namun dia percaya bahwa Yesus berada dalam status yang lebih rendah dari Bapa, bahkan Yesus kehilangan keilahianNya ketika sedang berada di bumi.³⁹⁵

Berdasarkan pandangan-pandangan Origen di atas maka dapat diberikan evaluasi sebagai berikut: Origen adalah seorang Apologet Kristen yang terbaik dalam mencampurkan pikiran-pikirannya. Dia telah membela penafsiran dasar dan kesejarahan Alkitab. Dia menekankan penggunaan akal dalam membela Kekristenan Awal melawan serangan kekafiran dan ajaran sesat lainnya. Dia adalah ahli teks Alkitab. Meskipun demikian, hal-hal negatif dari Origen nampaknya jauh lebih berat

³⁹¹Geisler, *Baker Encyclopedia*, 565.

³⁹²Ibid.

³⁹³Ibid.

³⁹⁴Ibid.

³⁹⁵Ibid., 567.

dari hal-hal positif yang dimilikinya³⁹⁶. Dia telah menolak ketakbersalahan Alkitab, paling tidak dalam praktek. Dia telah mengajarkan konsep Universalisme yang bertentangan dengan Kitab Suci dan pengakuan orthodoxy. Dia telah mengajarkan pre-eksistensi jiwa yang bertentangan dengan pengajaran orthodoxy tentang penciptaan. Dia terlalu menggunakan penafsiran alegori dalam penafsiran Alkitab, merusak pentingnya kebenaran-kebenaran literal. Dia memegang suatu pandangan yang menyimpang tentang sifat Kristus, yang telah memberikan kebangkitan bagi ajaran sesat Arianisme di kemudian hari.³⁹⁷

Meskipun pandangan Origen mirip dengan pandangan Clement, namun ada pendapat yang mengatakan bahwa Origen lebih positif dari Clement, dan Clement lebih Kristen dari pada Origen.³⁹⁸

Pandangan itu di dasarkan atas alasan-alasan berikut ini: Origen adalah seorang Kristen orthodox, yang menekankan pada Kitab Suci berisi kebenaran. Kitab suci ditafsirkan “secara rohani” atau “secara alegori.” Jadi Origen mengembangkan penafsiran alegori secara sistimatis.³⁹⁹ Pasal-pasal yang kelihatan berlawanan, atau yang mempunyai suatu arti yang bertubrukan, menyembunyikan sebuah “pikiran yang lebih dalam.” Roh Kudus menutup pikiran dengan alat sebuah “jubah hal-hal rohani.”⁴⁰⁰ Jadi Origen telah menggunakan metode penafsiran Alkitab secara alegori. Dengan sistimatis dia telah menerapkan metode itu sehingga dia terkenal sebagai seorang teolog yang menafsirkan Alkitab secara alegori.

³⁹⁶ Ibid.

³⁹⁷ Ibid.

³⁹⁸ Seeberg, 146.

³⁹⁹ Ibid., 147.

⁴⁰⁰ Ibid.

Berkenaan dengan istilah alegori (*allegory*), yaitu penggunaan bahasa untuk menyampaikan sebuah makna berbeda yang lebih mendalam dari pada apa yang nampak di permukaan.⁴⁰¹ Selanjutnya dijelaskan bahwa metodologi penafsiran alegori telah diuraikan dalam sekolah-sekolah retorika Yunani. Kemudian orang-orang Yahudi Diaspora yang dipengaruhi oleh budaya Hellenisme, telah mengadopsi standar eksegesis alegori dalam penafsiran Kitab Suci.⁴⁰²

Itulah sebabnya dalam penggunaan alkitabiah, sebuah perbedaan harus ditarik antara alegori sebagai sebuah perantara dari pernyataan dengan alegori sebagai sebuah metode penafsiran. Tidak diragukan bahwa di dalam Alkitab ada teks-teks yang bersifat alegori; dan Paulus secara eksplisit menyatakan penggunaan metode itu dalam Galatia 4:21-31 (I Korintus 10:1-4), namun secara jelas ini adalah sebuah permulaan dari praktek yang biasa dari Paulus.⁴⁰³

Di dalam Sejarah Gereja Mula-mula, selain Origen, beberapa tokoh lain telah menggunakan metode alegori dalam karya-karyanya, di antara mereka adalah Clement dari Roma, Irenaeus, Tertullianus, dan lain-lain.

Pokok-Pokok Pikiran Teologi Origen

Dapat dikatakan bahwa ciri utama dari teologi para Bapak Gereja dari Alexandria yaitu percampuran antara Hellenisme dengan kebenaran Injil sehingga melahirkan teologi Alexandria. Dalam melakukan ini mereka telah mengambil jalan tafsiran alegori dari Alkitab. Clement dan Origen telah menyajikan teologi timur yang

⁴⁰¹Douglas, 27.

⁴⁰²Ibid.

⁴⁰³Ibid.

lebih bersifat spekulasi dari pada teologi barat. Kedua orang itu adalah guru-guru yang berpengaruh pada sekolah kateketik di Alexandria.⁴⁰⁴

Sebagai seorang teolog yang mewakili teologi Gereja-gereja Timur, maka pandangan Teologi Origen berkenaan dengan Kristologi, Sotereologi, dan Eskatologi dapat dikemukakan sebagai berikut:

Doktrin Kristologi

Ajaran Kristologi dari Origenes tidak dapat dipisahkan dengan pandangannya tentang Allah. Origen menjelaskan bahwa Allah adalah Roh, Allah adalah terang⁴⁰⁵ Dia adalah Pencipta, Pelindung, Pemerintah dunia. Allah yang satu ialah Allah Bapa. Kita mengenal Dia di dalam Anak, yang adalah gambarNya, pancaran mahkotaNya, hikmatNya, dan LogosNya. Anak itu berasal dari Bapa, tidak dipisahkan oleh sesuatu, namun secara rohani, sama dalam kehendak.⁴⁰⁶ Jadi ajaran tentang Allah telah dihubungkan dengan ajaran tentang Anak Allah. Keduanya bisa bisa dibedakan namun tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya.

Begitu pula dalam kaitan dengan Roh Kudus, maka Origenes menjelaskan sebagai berikut: “Anak kurang dari Bapa... karena dia adalah yang kedua dari Bapa, sehingga Roh Kudus lebih rendah, perpanjangan dari orang-orang suci saja.⁴⁰⁷ Jadi dalam kaitan dengan Roh Kudus, maka Origenes membuat perbedaan dalam derajat mereka, yaitu Roh Kudus lebih rendah dari Anak, dan Anak lebih rendah dari Bapa. Dengan perkataan lain ada tingkatan dalam posisi Bapa, Anak, dan Roh Kudus.

⁴⁰⁴Berkhof, 70.

⁴⁰⁵Seeberg, 148.

⁴⁰⁶Ibid., 149.

⁴⁰⁷ Ibid., 150.

Selanjutnya Origenes menjelaskan bahwa jika kita ingin tahu tentang pekerjaan Kristus, kita menemukan pikiran yang menonjol bahwa Kristus adalah dokter, guru, pemberi hukum, dan teladan. Karena Dia pada masa lalu menyatakan kebenaran di dalam para filsuf dan nabi-nabi, maka sekarang Dia membawa kepada dunia suatu hukum baru, yang dirancang bagi semua orang dan yang telah menemukan penerimaan dari semua orang.⁴⁰⁸ Jadi pekerjaan Kristus lebih ditekankan pada kemanusiaannya sebagai dokter, guru, pemberi hukum, dan teladan bagi manusia.

Doktrin Sotereologi

Origenes menghubungkan ajaran tentang keselamatan dengan menghubungkannya dengan fungsi Logos. Logos yang secara aktif mengatur penanaman keselamatan ini kepada orang-orang, seperti sebelumnya melalui hukum moral dan aturan Musa, maka sekarang melalui Injil.⁴⁰⁹ Kemudian Origenes menjelaskan bahwa Perjanjian Baru memberikan keselamatan melalui doktrin yang diterima manusia dengan iman.⁴¹⁰ Manusia mampu melakukan ini dengan kebaikan dari kehendak bebas yang terpisah dari sifat manusia.⁴¹¹ Iman itu sendiri adalah suatu tindakan kehendak bebas sebagai sebuah dampak dari anugerah ilahi.⁴¹² Gereja adalah kumpulan orang-orang percaya, perkumpulan orang-orang benar, “kota Allah.” Diluar gereja tidak ada keselamatan.⁴¹³

⁴⁰⁸Ibid., 153.

⁴⁰⁹Ibid., 155.

⁴¹⁰Ibid., 157.

⁴¹¹Ibid.

⁴¹²Ibid., 158.

⁴¹³Ibid., 159.

Doktrin Eskatologi

Sesudah menjelaskan tentang keselamatan, maka Origen memberikan pengertian tentang apa yang terjadi sesudah itu, yaitu proses penyucian dan pengajaran yang telah dimulai dari bumi, dilanjutkan sesudah kematian.⁴¹⁴ Orang-orang yang baik mengenakan pakaian dalam sebuah tubuh rohani, masuk “Taman Eden” atau “suatu tempat tertentu untuk pendidikan, sebuah auditorium atau sekolah jiwa-jiwa.” Di lain pihak, orang jahat mengalami api penghukuman.⁴¹⁵ Origen telah melakukan percampuran teologi dengan filsafat. Dia mengutip banyak dari Kitab Suci, bahkan memulai dengan spekulasi di mana hanya sedikit dukungan Kitab Suci yang dapat ditemukan.⁴¹⁶

Evaluasi Pikiran Teologi Origenes

Sebagai seorang penulis Kristen pada awal abad kedua di Alexandria, dia telah belajar 11 tahun dengan ahli neoplatonisme, Ammonius Saccas di mana dia adalah teman sekelas Plotinus (205-270). Origen telah memimpin sekolah kateketik di Alexandria (211-232) dan kemudian mendirikan sebuah sekolah di Kaesarea.⁴¹⁷

Evaluasi yang dapat diberikan terhadap pikiran teologi Origen yaitu dia telah menggunakan akal dalam mempertahankan kekristenan awal melawan serangan kekafiran dan ajaran sesat lainnya. Dia adalah pakar bidang teks.⁴¹⁸ Meskipun demikian sisi negatif Origen nampaknya jauh lebih banyak sisi positifnya. Dia

⁴¹⁴Ibid., 159.

⁴¹⁵Ibid.

⁴¹⁶Ibid.

⁴¹⁷Geisler, 565.

⁴¹⁸Ibid., 567.

menolak ketakbersalahan Alkitab, paling tidak dalam prakteknya. Dia mengajarkan universalisme yang berlawanan dengan Alkitab maupun pengakuan orthodox. Dia mengajarkan keberadaan awal dari jiwa dalam perlawanan dengan pengajaran orthodox tentang penciptaan. Dia menggunakan penafsiran alegori Kitab Suci, meruntuhkan pentingnya kebenaran literal. Dia memegang sebuah pandangan yang menyimpang dari kebiasaan tentang sifat Kristus, yang memunculkan di kemudian hari ajaran sesat Arianisme. Dia menolak yang nyata, sifat fisik dari kebangkitan tubuh, dalam pertentangan dengan ajaran yang terang dari Alkitab dan kredo-kredo.⁴¹⁹

Rangkuman Pikiran Teologi Para Bapak Gereja dari Alexandria

Origen menyajikan doktrin tentang Allah dengan menyatakan yang mutlak, yaitu Allah adalah pribadi tak terpahami, tidak dapat diperkirakan, dan tidak dapat terlampaui, yang melebihi keinginan dari segala sesuatu.⁴²⁰ Seperti pendapat para Bapak Gereja Anti Gnostik, Origen menolak pandangan Gnostik yang membedakan antara Allah yang baik dengan Demiurge atau Pencipta dunia. Allah adalah satu, sama dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

Ajaran tentang Logos

Clement menekankan keberadaan Logos, kesatuannya dengan Bapa, dan kekekalan generasinya, juga menyajikan Logos sebagai akal budi ilahi, dan berada di bawah Bapa. Dia membedakan antara Logos Allah yang nyata dengan Logos Anak yang nampak dalam daging. Sejak semula Logos menengahi pernyataan ilahi dengan memakai cap hikmat ilahi pada pekerjaan penciptaan, melalui menanamkan terang

⁴¹⁹Berkhof, 71.

⁴²⁰Ibid.

akal budi kepada manusia, dengan membuat percakapan istimewa tentang kebenaran, dan dengan inkarnasi dalam Yesus Kristus.⁴²¹

Ajaran tentang Roh Kudus

Tentang doktrin Roh Kudus, Clement tidak mencoba untuk menguraikan hubungan Roh Kudus dengan pribadi-pribadi lain dalam Trinitas. Pandangan Origen tentang pribadi ketiga selanjutnya dihapus dari doktrin Katolik dari pada konsepnya tentang pribadi kedua. Dia berbicara tentang Roh Kudus sebagai ciptaan pertama yang dibuat oleh Bapa melalui Anak. Hubungan Roh Kudus dengan Bapa tidak sedekat dari Anak. Bahkan, Roh Kudus tidak bekerja dalam penciptaan secara keseluruhan, namun hanya dalam orang-orang kudus. Dia mempunyai sifat kebaikan, memperbaharui, dan menyucikan orang-orang berdosa, dan adalah obyek dari ibadah ilahi.⁴²²

Ajaran tentang Manusia

Origen mengemukakan doktrin manusia dengan menyampaikan keberadaan awal manusia yang dimasukkan ke dalam teorinya tentang penciptaan kekal, karena penciptaan mula-mula terdiri dari roh-roh rasional, sehaekat dan kekal. Kondisi manusia masa kini mensyaratkan sesuatu keadaan awal kejatuhan dari kesucian ke dalam dosa, yang adalah saat bagi penciptaan dunia materi sekarang ini. Roh-roh yang jatuh sekarang menjadi jiwa-jiwa dan berpakaian dengan tubuh-tubuh. Hal-hal materi menjadi mahluk untuk tujuan melengkapi suatu tempat dan sebuah alat disiplin serta tempat api penyucian bagi roh-roh yang telah jatuh.⁴²³

⁴²¹Ibid., 72.

⁴²²Ibid.

⁴²³Ibid., 73.

Ajaran tentang Kristus

Tentang doktrin Pribadi dan Pekerjaan Kristus, kedua bapak gereja dari Alexandria itu mengajarkan bahwa di dalam inkarnasi, Logos mengambil sifat manusia dalam keseluruhan tubuh dan jiwa sehingga menjadi manusia nyata, yaitu manusia Allah, meskipun Clement tidak berhasil dalam menghindari Docetisme. Dia mengatakan bahwa Kristus menggunakan makanan, bukan karena dia memerlukannya namun sekedar menjaga pertentangan penolakan kemanusiaannya, dan bahwa dia menahan perasaan sukacita dan dukacita. Origen mengatakan bahwa jiwa Kristus pada pra-eksistensinya seperti jiwa-jiwa yang lain, dan bahkan dalam pra-eksistensinya bersatu dengan Logos.⁴²⁴

Tentang pekerjaan Kristus, Clement mengatakan bahwa penyerahan diri Kristus sebagai sebuah tebusan, namun tidak menekankan pada ide bahwa Dia adalah suatu pemuasan bagi dosa manusia. Clement menekankan pada Kristus sebagai pemberi hukum dan guru, dan sebagai jalan pada ketidakbinasaan.⁴²⁵ Origen berpikir secara dominan bahwa Kristus adalah seorang dokter, guru, pemberi hukum, dan teladan. Dia adalah dokter bagi orang-orang berdosa, seorang guru bagi siapa yang telah dimurnikan, pemberi hukum bagi umatNya, mensyaratkan ketaatan kepada Allah dan iman di dalam Kristus, dan teladan sempurna tentang kehidupan saleh bagi para pengikutNya. Dalam semua kapasitas ini Dia menjadikan orang-orang berdosa sedapat mungkin mengambil bagian dalam sifat ilahi. Origen mengakui fakta bahwa keselamatan orang-orang percaya bergantung pada penderitaan dan kematian Kristus.

⁴²⁴Ibid.

⁴²⁵Ibid.

Kristus melepaskan mereka dari kuasa si jahat, dan melakukan ini dengan mempraktekkan kebohongan Setan.⁴²⁶

Ajaran tentang Keselamatan

Tentang doktrin keselamatan, para bapak gereja dari Alexandria mengenal kehendak bebas manusia yang memampukan mereka untuk kembali pada kebaikan dan menerima keselamatan yang ditawarkan dalam Yesus Kristus. Allah menawarkan keselamatan, dan manusia mempunyai kekuatan untuk menerimanya.⁴²⁷ Selanjutnya Origen menyajikan iman sebagai suatu tindakan manusia, dan juga sebagai pengaruh dari kasih karunia ilahi. Iman ini diperlukan sebagai langkah awal untuk keselamatan, dan oleh karena itu keselamatan dapat dikatakan bergantung atasnya. Meskipun demikian ini hanyalah sebuah awal penerimaan pernyataan Allah yang harus diangkat pada pengetahuan dan pengertian dan harus memimpin pada perbuatan baik.⁴²⁸

Ajaran tentang Gereja

Tentang gereja, Origen mengakui gereja sebagai jemaat orang-orang percaya, di luar gereja tidak ada keselamatan.⁴²⁹

Ajaran tentang Hal-hal Yang Akan Datang

Tentang hal-hal yang akan datang dikemukakan bahwa proses penyucian telah mulai dalam kehidupan orang-orang berdosa di bumi, dilanjutkan sesudah kematian. Penyucian adalah saluran pembersihan yang paling hebat dan menyembuhkan dosa. Origen mengajarkan bahwa pada saat kematian orang baik

⁴²⁶Ibid., 74.

⁴²⁷Ibid., 74.

⁴²⁸Ibid.

⁴²⁹Ibid., 75.

masuk Taman Firdaus atau sebuah tempat di mana mereka menerima pendidikan lebih lanjut, dan orang jahat mengalami api penghukuman di mana itu bukan dihubungkan dengan sebuah penghukuman permanen, melainkan sebagai sebuah alat penyucian. Sedangkan Clement menegaskan bahwa orang kafir mempunyai suatu kesempatan untuk bertobat di hades dan bahwa masa percobaan tidak berakhir hingga hari penghukuman; sementara Origen mendukung bahwa pekerjaan penebusan Allah akan tidak berhenti hingga segala sesuatu diperbaharui untuk keindahan yang murni.⁴³⁰

Evaluasi Pikiran Teologi Bapak-bapak Gereja dari Alexandria (Abad Ketiga)

Jika diuji dengan ajaran-ajaran asli kekristenan, teologi para bapak gereja dari Alexandria dibandingkan dengan perkembangan doktrin abad kedua, menunjukkan suatu kemajuan dalam semua pokok , namun dalam hal-hal yang sangat khusus ada kemajuan nyata. Para bapak gereja dari Alexandria telah memberikan literature Kristen, dalam bentuk yang sama dengan metode keilmuan, sebuah posisi tingkat yang sama dengan literature lain pada masa itu, dan menggambarkan metode pernyataan teologi masa yang akan datang. Mereka adalah ahli-ahli dogmatika yang pertama.⁴³¹

Pentingnya teologi ini pada waktu kemudian terletak dalam fakta bahwa ini menyediakan doktrin-doktrin tradisional gereja dalam suatu bentuk yang mengesankan generasinya sendiri, yaitu doktrin tentang: Trinitas, keilahian dan kemanusiaan Kristus, formulasi soteriologi, baptisan, kebangkitan, dsb.

Prinsip-prinsip Pikiran Teologi Abad Pertama Sampai Ketiga

⁴³⁰Ibid.

⁴³¹Seeberg, 160.

Pertama, pikiran teologi para Bapak Kerasulan selain telah mempersembahkan pikiran-pikiran doktrinal Kristen, namun juga menekankan pada unsur-unsur yang bersifat lahiriah, seperti: perbuatan baik, moral, usaha manusia untuk suatu membenaran, dsb. Meskipun demikian, hubungan di antara unsur-unsur itu tidak terkait satu dengan lainnya sehingga pengertian kebenaran menjadi tak menentu. Para penulis abad pertama, di luar Perjanjian Baru, tidak mempunyai suatu tujuan yang akan dicapai. Masing-masing menulis menurut keinginannya sendiri, jadi tidak terfokus pada suatu tema tertentu. Ini semua disebabkan karena kekristenan pada abad pertama masih sangat dipengaruhi oleh keyahudian dan agama-agama kafir. Meskipun demikian, tulisan mereka penting karena telah menyajikan tulisan-tulisan dari orang-orang yang masih hidup selama masa kehidupan para rasul Perjanjian Baru. Mereka juga telah menyaksikan kekanonan dan integritas Perjanjian Baru, bahkan telah menghubungkan antara Perjanjian Baru dengan tulisan-tulisan yang lebih spekulatif dari para apologet yang muncul pada abad kedua.

Kedua, para apologet pada abad kedua telah berusaha untuk menjelaskan kekristenan dalam kerangka filsafat. Mereka melakukan itu dalam rangka menjawab keraguan para ahli filsafat terhadap kekristenan, dan tuduhan-tuduhan palsu tentang ateisme, kanibalisme, perzinahan, dan perilaku yang bertentangan dengan kebiasaan masyarakat pada umumnya. Usaha pembelaan telah diberikan oleh para Apologet untuk membuktikan bahwa tuduhan-tuduhan mereka terhadap kekristenan tidak terbukti. Bahkan para Apologet telah membangun teologi Kristen karena adanya tantangan dari dalam maupun dari luar kekristenan. Lahirlah teologi Kristen melalui apologetika Kristen.

Ketiga, para Bapak gereja anti gnostik telah mengungkapkan konsep umum teologi mereka, sebagai posisi perlawanan terhadap musuh mereka. Konsep

mereka tentang kebenaran dan kehidupan Kristen adalah apa yang telah berlaku pada akhir abad pertama dan kedua. Hakekat dari isi kekristenan mereka masih berpegang pada iman di dalam Allah Tri Tunggal dan Kristus, Anak Allah dan manusia, ketaatan pada hukum dan berpengharapan pada ketidakbinasaan.

Keempat, para teolog dari Alexandria telah mencampur kekristenan dengan budaya helenistik agar dapat menjangkau masyarakat kelas atas. Literatur Kristen telah berhasil diposisikan sama dengan literatur-literatur lainnya, sehingga rumusan-rumusan teologi telah dinyatakan. Mereka adalah para ahli dogmatik mula-mula yang telah memberikan susunan teologi yang terus dikembangkan pada abad-abad berikutnya.

Prinsip-prinsip tersebut di atas mewarnai pokok-pokok pikiran teologi para Bapak Gereja abad pertama sampai ketiga yang dapat diringkaskan sebagai berikut:

Pikiran teologi abad pertama, menekankan pada ajaran tentang keselamatan (Sotereologi) yang diutarakan dengan menekankan pada moralisme dan perbuatan baik, sehingga iman dan perbuatan baik selalu dikaitkan, seperti pernyataan berikut ini:

Orang Kristen dapat memahami Allah dalam iman, yang terdiri dari: pengetahuan yang benar tentang Allah, percaya kepadaNya, dan penyerahan diri kepadaNya.

Iman adalah langkah pertama dalam kehidupan seseorang yang di atasnya moral individu bergantung.

Pikiran teologi abad kedua, menekankan pada kerangka pikir para ahli filsafat sebagai cara untuk memahami teologi Kristen. Istilah logos telah dipakai

untuk menjelaskan hubungan antara Allah dan Yesus Kristus, sehingga menekankan pada hubungan antara Allah dengan pribadi Kristus (Kristologi).

Logos adalah Allah di dalam Allah dan dengan Allah. Logos adalah pekerjaan buah sulung dari Bapa. Melalui Logos, Allah telah menyatakan diriNya sendiri. Logos adalah utusan Allah, yaitu guru dan rasul kita.

Pikiran teologi abad ketiga, menekankan pada usaha membela kekristenan dari serangan ajaran sesat, yang menyerang keberadaan Allah dari sudut pandang kekristenan yang sangat berbeda dengan pikiran para penganut ajaran sesat. Teologi yang dikemukakan oleh para teolog abad ketiga lebih komprehensif karena selain menekankan pada siapakah Allah dalam kaitan dengan Anak, dan Roh Kudus (Tri Tunggal), juga menyangkut ajaran tentang keselamatan (Sotereologi) dan kebangkitan daging (Eskatologi).

Allah Trinitas, satu hakekat, hidup dalam tiga pribadi. Tiga pribadi itu adalah satu substansi.

Melalui inkarnasi, Logos menjadi Yesus dalam sejarah, dan sesudah itu Dia adalah Allah yang benar dan manusia yang benar. Di dalam Kristus, sebagai Adam kedua, manusia sekali lagi bersatu dengan Allah. Logos Kristen adalah sebuah substansi yang hidup, tidak bergantung, diperanakan dari Allah. Tentang dua sifat Kristus, yaitu keilahian dan kemanusiaan, masing-masing mempunyai sifatnya sendiri, tidak ada peleburan.

Hubungan Roh Kudus dengan Bapa tidak sedekat dengan Anak. Di dalam inkarnasi, Logos mengambil sifat manusia secara keseluruhan, tubuh dan jiwa, sehingga menjadi manusia riil yang adalah Allah dan manusia. Kristus adalah seorang dokter, guru, pemberi hukum, dan teladan. Kristus menjadikan orang-orang berdosa

sedapat mungkin mengambil bagian dalam sifat ilahi. Keselamatan orang-orang percaya bergantung pada penderitaan dan kematian Kristus.

Iman penting sebagai prasyarat untuk baptisan. Orang-orang berdosa dengan perbuatannya memperoleh keselamatan bagi dirinya sendiri di dalam baptisan.

Kebangkitan daging dilandasi dengan kebangkitan Kristus dan pendiaman Roh Kudus dalam diri orang percaya. Proses penyucian telah dimulai dalam kehidupan orang-orang berdosa di bumi, kemudian dilanjutkan sesudah kematian.

Jadi konsep Sotereologi, Kristologi, dan Eskatologi telah dijabarkan oleh para Bapak Gereja abad pertama sampai ketiga, dengan menggunakan pola pikir dan pemahaman bahasa sesuai dengan konteks kehidupan masyarakat pada masa itu.

Persepsi Teolog Masa Kini di Indonesia

Pengertian Persepsi

Para ahli Psikologi telah memberikan pengertian persepsi dari berbagai sudut pandang. Pada dasarnya mereka semua ingin mengungkapkan apa itu persepsi, dan mengapa persepsi itu penting untuk dipelajari, serta bagaimana kaitannya dalam kehidupan manusia sehari-hari.

Kita hidup dalam dunia benda dan manusia, suatu dunia yang membanjiri indera kita dengan berbagai stimulus. Hanya dalam keadaan yang sangat luar biasalah kita sadar akan adanya stimulus, seperti seberkas sinar, sebuah nada murni, atau pola garis hitam putih yang teratur. Dalam keadaan biasa, kita melihat suatu dunia tiga dimensi cahaya dan warna, mendengar kata, musik, dan bunyi-bunyian kompleks lainnya. Kita bereaksi untuk menguraikan pola stimulus yang biasanya hampir tidak

kita sadari bagian-bagian kecilnya. Persepsi adalah proses di mana kita mengorganisasi dan menafsirkan pola stimulus ini dalam lingkungan.⁴³²

Studi tentang persepsi sangat berkaitan dengan studi mengenai proses kognitif, seperti ingatan dan berpikir. Oleh karena itu peran pembelajaran sangat mempengaruhi persepsi.⁴³³ Salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang yaitu pengalaman pembelajaran terhadap sesuatu.

Pendapat lain menyatakan bahwa persepsi adalah suatu proses di mana otak (pikiran) mengorganisasi dan menafsirkan informasi sensori.⁴³⁴ Ada hubungan antara sensori dengan persepsi, oleh karena itu para psikolog mempelajari kedua hal itu karena bersama dengan proses ini adalah belajar, berpikir, dan bertindak.⁴³⁵ Dengan perkataan lain persepsi berkaitan dengan proses yang dialami seseorang ketika mempelajari sesuatu, kemudian memikirkannya, dan bersikap atau bertindak berdasarkan apa yang dipikirkannya.

Secara tradisional, persepsi telah dipertimbangkan sebagai studi tentang bagaimana orang mempersepsi lingkungan mereka. Itu terkait dengan kemampuan untuk mengetahui tentang keinginan, sikap, perasaan, ide atau pikiran, dan perilaku orang lain.⁴³⁶ Selanjutnya dijelaskan bahwa persepsi seseorang akan bergantung pada “kata sandi” macam apa yang digunakan seseorang untuk menyimpan memori tentang

⁴³²Rita L. Atkinson dan Richard C. Atkinson, *Pengantar Psikologi* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1983), 201.

⁴³³*Ibid.*, 233.

⁴³⁴Carol Wade dan Carol Tavris, *Psychology* (New York: HarperCollins College Publishers, 1996), 198.

⁴³⁵*Ibid.*

⁴³⁶James V Mc Connel, *Understanding Human Behaviour* (New York: CBS College Publishing, Holt, Rinehart and Winston, 1983) Fourth Edition, 597.

orang lain dalam jangka waktu penyimpanan yang lama.⁴³⁷ Bahkan persepsi seseorang juga dipengaruhi oleh kebutuhan-kebutuhan dan motif-motifnya. Jadi wilayah persepsi seseorang meliputi bukan hanya persepsi sosial, namun juga memori sosial dan kebutuhan-kebutuhan sosial juga.⁴³⁸ Selanjutnya diuraikan tentang bagaimana persepsi itu berkembang, yaitu apakah persepsi hanya dipengaruhi oleh aspek pengalaman pembelajaran seseorang ataukah ada juga pengaruh dari dalam diri orang itu? ⁴³⁹ Pertanyaan ini seringkali dilontarkan oleh para ahli psikologi. Jawaban terhadap pertanyaan itu tegas bahwa setiap perilaku orang ditentukan oleh banyak hal. Dengan perkataan lain apapun yang dipikirkan, dilakukan, dan dirasakan seseorang dipengaruhi oleh latar belakang seseorang, pengalaman masa lalu seseorang, dan lingkungan masa kini seseorang.⁴⁴⁰ Jadi persepsi seseorang, termasuk perasaan dan sikap seseorang, adalah produk dari latar belakang seseorang dan apa yang telah dipelajari oleh orang itu tentang diri sendiri dan lingkungan yang ada di sekitarnya.

Dalam pemahaman praktis, seorang ahli dalam bidang Ilmu Manajemen Pemasaran memberikan pengertian persepsi sebagai “proses dengan mana seseorang individu memilih, merumuskan, dan menafsirkan masukan (inputs) informasi untuk menciptakan suatu gambaran yang berarti mengenai dunia.”⁴⁴¹ Pandangan ini didasarkan pada pemahaman bahwa orang bisa mempunyai persepsi yang berbeda mengenai situasi yang sama. Kita semua menangkap suatu rangsangan obyek melalui sensasi, yaitu aliran informasi melalui panca indera kita: penglihatan, pendengaran,

⁴³⁷Ibid.

⁴³⁸Ibid.

⁴³⁹Ibid., 212 .

⁴⁴⁰Ibid.

⁴⁴¹Phillip Kotler, *Dasar-dasar Pemasaran*, Jilid I (Jakarta: Penerbit Intermedia, 1987), 266.

penciuman, peraba, dan perasa. Akan tetapi, tiap orang menangkap, menyusun, dan menafsirkan informasi tersebut dengan caranya sendiri.

Seorang pakar dalam bidang Ilmu Manajemen Organisasi, mengemukakan bahwa persepsi dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana seseorang mengorganisir dan menafsirkan kesan-kesan stimulus agar memberikan makna bagi lingkungan mereka.⁴⁴² Oleh karena itu apa yang dipersepsikan seseorang dapat berbeda dengan kenyataan obyektif. Misalnya: pelajaran tentang Sejarah Gereja seringkali dipersepsikan dengan mata kuliah yang membosankan dan tidak menarik karena hanya mengajarkan tanggal-tanggal, tahun-tahun, tempat-tempat, dan peristiwa-peristiwa tertentu. Kenyataannya pelajaran Sejarah Gereja bukanlah sekedar mempelajari hal-hal itu, melainkan merupakan wilayah studi yang luas dalam menunjang pembelajaran teologi. Untuk mengubah persepsi itu maka perlu dilakukan pendalaman tentang pelajaran Sejarah Gereja yang sesungguhnya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi pada hakekatnya adalah merupakan proses penilaian seseorang terhadap suatu obyek tertentu. Di dalam proses persepsi individu dituntut untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu obyek yang dapat bersifat positif ataupun negatif, senang atau tidak senang, sehingga terbentuk sikap seseorang. Dengan lain perkataan, persepsi adalah suatu proses aktivitas seseorang dalam memberikan kesan, penilaian, pendapat, merasakan dan menafsirkan sesuatu berdasarkan informasi yang diterima seseorang.

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi bersifat selektif. Pada setiap saat dari waktu ke waktu, kita hanya memperhatikan sebagian arus stimulus sensorik. Stimulus yang tidak kita amati secara

⁴⁴²Stephen P. Robbins, *Organizational Behavior* (New Jersey: Prentice Hall International, Inc.1993) Sixth Edition, 135.

aktif dapat disimpan sementara pada system saraf, yang akan mengalihkan perhatian kita padanya bila stiumulus tersebut kelihatan mempunyai kaitan. Faktor yang menyebabkan perhatian kita tertuju pada stimulus tertentu (dan bukan yang lain) terdapat pada sifat fisik stimulus (intensitas, ukuran, kontras, dan gerakan) dan pada kebutuhan, harapan, dan minat penghayat itu.⁴⁴³ Dapat dikatakan bahwa ada dua faktor yang menyebabkan kita tertarik pada stimulus tertentu, yaitu faktor dari luar diri seseorang, berupa sifat dari informasi yang masuk ke dalam diri seseorang; dan faktor dari dalam diri seseorang berkaitan dengan kebutuhan, harapan, dan minat dari orang itu.

Pendapat lain memberikan penegasan tentang faktor-faktor yang memberikan sumbangsih pada kemampuan seseorang untuk merasakan aspek-aspek lingkungannya, yaitu: pembelajaran dan faktor dari dalam diri seseorang. Faktor pembelajaran menggambarkan perubahan-perubahan dalam perilaku individu yang timbul dari pengalaman. Sedangkan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang berkenaan dengan sifat-sifat fisik individu, kebutuhan individu, pengalaman individu, dan ketertarikan individu terhadap sesuatu.⁴⁴⁴

Jadi persepsi tidak hanya tergantung pada karakter rangsangan fisik, tetapi juga pada hubungan rangsangan tersebut dengan lapangan sekitar dan kondisi di dalam individu itu sendiri.

Berdasarkan teori di atas, salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah pembelajaran atau pengalaman belajar. Belajar menggambarkan perubahan-perubahan dalam perilaku individu yang timbul dari pengalaman. Sebagian besar perilaku dipelajari. Para ahli teori belajar mengatakan bahwa

⁴⁴³ Atkinson, *Pengantar Psikologi*, 244-245.

⁴⁴⁴ Hilgard/Atkinson/Atkinson, *Introduction to Psychology*, Seventh Edition (New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc., 1979), 154.

pembelajaran seseorang dihasilkan melalui dorongan, rangsangan, isyarat, tanggapan, dan penguatan. Melalui bertindak dan belajar, orang memperoleh kepercayaan dan sikap terhadap sesuatu. Jadi perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh kepercayaan dan sikapnya terhadap sesuatu.

Tidak jauh berbeda dengan beberapa pendapat di atas, seorang ahli di bidang Ilmu Manajemen memberikan pendapat bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, yaitu: pelaku persepsi, target (obyek) yang dipersepsi, dan konteks situasi di mana persepsi dibuat.⁴⁴⁵ Berikut ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi:⁴⁴⁶

⁴⁴⁵ Robbins, *Organizational Behaviour*, 135.

⁴⁴⁶ Ibid., 138.

Berdasarkan gambar di atas dapat dijelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, yaitu:

Pelaku Persepsi

Ketika seseorang memandang pada suatu target dan berusaha untuk menafsirkan apa yang dilihatnya, maka penafsiran itu sangat dipengaruhi oleh karakteristik (sifat-sifat khas) dari pribadi yang memberikan persepsi itu. Di antara berbagai karakteristik itu, faktor-faktor yang paling mempengaruhi persepsi yaitu: sikap-sikap, motif-motif, minat-minat, pengalaman-pengalaman masa lalu, dan harapan-harapannya.⁴⁴⁷

Sikap seseorang terhadap sesuatu akan mempengaruhi persepsinya terhadap sesuatu. Misalnya: Persepsi seseorang yang menyukai sebuah kelas besar untuk belajar, akan mempunyai persepsi yang berbeda dengan seseorang yang menyukai kelas kecil untuk belajar, ketika ternyata mereka menghadapi suatu kelas yang besar untuk belajar bersama. Keduanya melihat hal yang sama, namun menafsirkannya secara berbeda. Tentulah orang yang pertama akan senang dengan kelas yang besar itu, sedangkan orang kedua akan merasa tidak puas dengan kelas besar itu.

Motif atau kebutuhan seseorang akan mempengaruhi persepsinya. Seseorang yang sedang lapar akan mempunyai persepsi yang berbeda dengan orang yang tidak lapar ketika mereka ditunjuki menu-menu makanan di sebuah restoran.

Fokus perhatian seseorang nampaknya dipengaruhi oleh minat-minatnya. Minat seseorang berbeda satu dengan lainnya. Apa yang menjadi perhatian seseorang dalam suatu situasi dapat berbeda dengan apa yang dipersepsikan orang lain.

⁴⁴⁷Ibid.

Pengalaman-pengalaman masa lalu seseorang dapat menyempitkan fokusnya. Seseorang mempunyai persepsi terhadap hal-hal yang dapat dihubungkan dengan dia. Pengalaman masa lalu seseorang akan bisa menghapuskan suatu obyek yang diminatinya.

Harapan-harapan seseorang dapat mengubah persepinya terhadap sesuatu. Jika seseorang berharap bahwa seorang perempuan dapat memimpin sebuah perusahaan dengan berhasil, maka ia akan mempersepsikannya demikian.

Target Obyek

Ciri-ciri dari target yang diamati dapat mempengaruhi apa yang dipersepsi. Gerakan-gerakan, suara, ukuran, dan atribut-atribut lain dari target mempertajam cara kita memandangnya.

Karena target tidak dipandang dalam cara yang terisolasi, maka hubungan dari sebuah target terhadap latar belakangnya mempengaruhi persepsi, seperti kecenderungan kita untuk mengelompokkan benda-benda yang dekat atau mirip.

Obyek yang berdekatan satu sama lain akan cenderung dipersepsikan bersama sama dari pada terpisah. Sebagai akibat dari kedekatan fisik atau waktu, kita sering menggabungkan obyek-obyek atau peristiwa-peristiwa yang tidak berkaitan secara bersama-sama.

Orang-obyek atau peristiwa yang sama satu sama lain cenderung dikelompokkan bersama. Makin besar kesamaan itu, makin besar kemungkinan kita cenderung mempersepsikan mereka sebagai suatu kelompok bersama.

Situasi

Konteks di mana kita melihat obyek atau peristiwa adalah penting. Unsur-unsur di sekitar lingkungan mempengaruhi persepsi kita: waktu, tata kerja, tata sosial,

dan sebagainya.

Dalam konteks penelitian ini, dapat dikatakan bahwa persepsi para teolog masa kini di Indonesia dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang akan diteliti yaitu faktor pelaku atau orang yang memberikan persepsi, yang adalah teolog itu sendiri. Faktor ini merupakan hal-hal yang terkait dengan latar belakang atau identitas dari teolog itu sendiri, seperti: latar belakang keyakinan (denominasi), pengalaman belajar (tingkat studi) ,dan minat atau pekerjaan yang sedang ditekuni sekarang, dan sebagainya. Faktor-faktor itulah yang akan mempengaruhi persepsi seorang teolog terhadap pikiran teologi Bapak-bapak Gereja abad pertama sampai ketiga.

Persepsi Teolog

Yang dimaksud dengan persepsi teolog yaitu penilaian teolog tentang sesuatu hal yang didasarkan pada faktor-faktor tertentu yang ada pada teolog itu sendiri. Penilaian terhadap sesuatu obyek dapat diberikan oleh teolog, yaitu dengan memberikan penilaian tentang pikiran-pikiran teologi para Bapak Gereja abad pertama sampai ketiga. Dalam memberikan penilaian ini, para teolog sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang terdapat di dalam diri teolog itu sendiri, seperti: latar belakang keyakinan (denominasi) teolog, latar belakang pendidikan (pengalaman belajar) teolog, dan minat atau fokus pekerjaan teolog.

Yang dimaksud dengan latar belakang keyakinan (denominasi) teolog yaitu keyakinan teolog berkenaan dengan aliran atau paham yang dianut oleh suatu gereja. Data yang dikemukakan oleh seorang peneliti dua puluh tahun lalu telah menunjukkan bahwa ada sekitar 275 organisasi gereja Kristen Protestan di Indonesia. Itu belum termasuk 400-an yayasan Kristen Protestan di Indonesia. Jadi seluruhnya

ada sekitar 700 organisasi Kristen Protestan yang sedang melakukan kegiatan pelayanan di Indonesia.⁴⁴⁸ Data ini menunjukkan bahwa para teolog masa kini di Indonesia dapat berasal dari latar belakang denominasi yang sangat beraneka ragam.

Di Indonesia terdapat beberapa denominasi utama yang telah tersebar dan sedang berkembang, seperti: Ortodox, Lutheran, Anglikan, Reform, Presbiterian, Baptis, Metodis, Pentakosta, Kharismatik, dan lain-lain. Perbedaan denominasi para teolog seringkali berpengaruh pada pikiran-pikiran teologi mereka. Penekanan pada ajaran-ajaran atau doktrin-doktrin tertentu telah menyebabkan timbulnya perbedaan pandangan teologi. Misalnya: seorang teolog yang berlatar belakang denominasi Reform dapat dipastikan akan berminat mendalami pikiran-pikiran teologi Calvinisme yang mulai berkembang sesudah masa reformasi gereja pada abad 16 di Eropa Barat. Sedangkan seorang teolog yang berlatar belakang denominasi Pentakosta semestinya akan memerlukan pendalaman tentang pikiran-pikiran teologi yang bersumber dari Gerakan Kesucian (Holiness Movement) yang kemudian diikuti dengan Gerakan Kebangunan Besar akhir abad 19 sampai awal abad 20 di Amerika Serikat. Berkenaan dengan hal itu, persepsi seorang teolog yang berlatar belakang Pentakosta dapat berbeda dengan teolog yang berlatar belakang Reform. Dalam kaitan dengan penelitian ini, keyakinan seorang teolog terhadap suatu denominasi akan mempengaruhi persepsinya. Dengan perkataan lain ada persepsi yang berbeda dari teolog yang berkeyakinan denominasi tertentu, dengan teolog yang tidak berpegang pada denominasi itu, terhadap pikiran-pikiran teologi Bapak-bapak Gereja abad pertama sampai ketiga.

Yang dimaksud dengan latar belakang pendidikan teolog yaitu pengalaman belajar teolog di sebuah sekolah teologi tertentu, baik di dalam negeri maupun di luar

⁴⁴⁸Pdt.Dr. Jan S. Artonang, *Berbagai Aliran Di Dalam Gereja Dan Di Sekitar Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 1.

negeri. Menurut data dari Departemen Agama Republik Indonesia, sampai dengan tahun 2011 ada 223 (dua ratus dua puluh tiga) Sekolah Tinggi Teologi yang terdaftar pada Bimas Kristen Protestan Republik Indonesia. Ini menunjukkan bahwa Pendidikan Tinggi Teologi di Indonesia sangat berkembang, baik pada program studi Diploma, Sarjana, dan Pasca Sarjana. Dengan perkataan lain, ada banyak peluang bagi para teolog di Indonesia untuk mengalami proses belajar mengajar di berbagai Sekolah Tinggi Teologi. Perkembangan ini sangat menunjang usaha peningkatan kualitas teolog Indonesia, yaitu dengan cara meningkatkan pembelajaran teologi mereka. Seorang teolog yang mempunyai latar belakang pendidikan Sarjana mempunyai pengalaman belajar yang berbeda dengan teolog yang mempunyai latar belakang pendidikan Pasca Sarjana. Dalam konteks penelitian ini, seorang teolog yang berlatar belakang pendidikan Sarjana akan mempunyai persepsi yang berbeda dengan teolog yang berlatar belakang pendidikan Pasca Sarjana terhadap teologi Bapak-bapak Gereja abad pertama sampai ketiga. Ini sangat tergantung dari pengalaman belajarnya, apakah pengalaman belajar masa lalu telah menyempitkan atau meluaskan pengetahuannya tentang teologi Bapak-bapak Gereja abad pertama sampai ketiga. Jika seorang teolog yang berlatar belakang Sarjana pernah mempelajari dan mendalami pikiran-pikiran Teologi Bapak Gereja abad pertama sampai ketiga maka ia akan memiliki persepsi positif terhadap pikiran itu. Begitu pula dengan teolog yang berlatar Pasca Sarjana, apakah pengalaman studi lanjut itu telah menyempitkan atau meluaskan pandangannya tentang pikiran teologi Bapak-bapak Gereja abad pertama sampai ketiga, ataukah tidak demikian.

Yang dimaksud dengan minat atau fokus pelayanan teolog di Indonesia, yaitu apa yang sedang menjadi prioritas pekerjaan dari para teolog itu. Harus diakui bahwa para teolog di Indonesia dapat berpeluang untuk mengerjakan beberapa

pekerjaan sekaligus. Seorang teolog di Indonesia dapat berfungsi dalam pekerjaan di sebuah Sekolah Tinggi Teologi (STT) sebagai Pejabat Struktural sekaligus sebagai Pengajar. Sembari melakukan tugas-tugas tersebut, tidak jarang teolog yang sama juga berkiprah sebagai seorang Gembala Sidang ataupun Pengurus Sinode Gereja tertentu.

Apa yang sedang menjadi perhatian seorang teolog dapat mempengaruhi persepsinya terhadap suatu obyek. Seorang teolog yang fokusnya pada tugas mengajar di STT akan mempunyai persepsi yang berbeda dengan teolog yang fokusnya pada tugas-tugas penggembalaan di gereja, terhadap pikiran-pikiran teologi Bapak Gereja abad pertama sampai ketiga.

KERANGKA BERPIKIR

Berdasarkan berbagai landasan teori yang telah dikemukakan di atas maka di dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa persepsi para teolog masa kini di Indonesia dipengaruhi oleh faktor internal teolog itu sendiri. Itu berarti bahwa yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi teolog masa kini di Indonesia berkaitan dengan hal-hal yang menyangkut: latar belakang keyakinan (denominasi) teolog, fokus atau minat teolog, dan pengalaman belajar (tingkat studi) teolog.

Berkenaan dengan latar belakang keyakinan (denominasi) maka teolog akan dikelompokkan menjadi dua kelompok besar, yaitu teolog dengan denominasi lama dan denominasi baru. Yang termasuk di dalam kelompok teolog denominasi lama, yaitu denominasi yang muncul sebelum abad 20, seperti: Katolik, Ortodox, Anglikan, Lutheran, Reform, Presbiterian, Baptis, Metodist, dan lain-lainnya. Sedangkan yang termasuk di dalam kelompok denominasi baru, yaitu denominasi

yang muncul sejak abad 20 dan seterusnya, seperti: Pentakosta, Kharismatik, dan sebagainya.

Jika ditinjau dari garis waktu sejarah, maka teolog yang berlatar belakang keyakinan denominasi lama tentunya akan lebih termotivasi dengan pikiran-pikiran teologi Bapak Gereja abad pertama sampai ketiga, dari pada teolog yang berlatar belakang denominasi baru. Dapat dikatakan bahwa teolog yang berkeyakinan denominasi lama mempunyai persepsi yang lebih positif terhadap pikiran-pikiran teologi Bapak Gereja abad pertama sampai ketiga, dari pada teolog yang berkeyakinan denominasi baru. Jadi ada perbedaan persepsi antara teolog yang berkeyakinan denominasi lama dengan teolog yang berkeyakinan denominasi baru, terhadap pikiran teologi Bapak Gereja abad pertama sampai ketiga.

Tentang minat atau fokus pelayanan yang sedang dijalani oleh para teolog masa kini di Indonesia, itu dapat terlihat dalam kegiatan pelayanan yang menjadi prioritas mereka. Adalah hal yang umum terjadi di Indonesia, bahwa seorang teolog dapat melakukan fungsi lebih dari satu pekerjaan sekaligus. Selain bertugas sebagai para pengajar di berbagai Sekolah Teologi ataupun sekolah-sekolah umum lainnya, para teolog juga dapat berfungsi dalam pengembalaan jemaat sebagai Gembala Sidang ataupun menjabat sebagai Pemimpin-pemimpin Gereja. Bagi para teolog yang beraktivitas di berbagai Sekolah Teologi sebagai para Pengajar, mestinya memiliki minat yang tinggi terhadap pembelajaran teologi, termasuk pikiran-pikiran teologi para Bapak Gereja abad pertama sampai ketiga. Sedangkan bagi para teolog yang berkecimpung dalam pelayanan gereja (sebagai Gembala Sidang, dan lain-lain) biasanya tidak terlalu berminat terhadap pikiran-pikiran teologi para Bapak Gereja masa Gereja Kuno tersebut. Dengan perkataan lain dapat dikatakan bahwa ada

perbedaan persepsi dari para teolog berdasarkan fokus pekerjaan mereka, terhadap pikiran-pikiran teologi Bapak-bapak Gereja abad pertama sampai ketiga.

Berkenaan dengan pengalaman belajar (tingkat studi) masa lalu dari para teolog masa kini di Indonesia, dapat menyempitkan atau meluaskan fokusnya terhadap suatu obyek. Itu berarti pengalaman belajar teolog dapat mempengaruhi persepsi mereka terhadap suatu obyek. Teolog dengan latar belakang pendidikan Sarjana mengalami pembelajaran teologi yang sempit (atau dangkal) jika dibandingkan dengan teolog yang berlatar belakang pendidikan Pasca Sarjana. Dengan perkataan lain, ada perbedaan persepsi dari para teolog berdasarkan tingkat pendidikan mereka tentang pikiran-pikiran teologi para Bapak Gereja abad pertama sampai ketiga.

MEMBANGUN HIPOTESIS

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut di atas maka hipotesa yang dapat diajukan yaitu:

1. Ada perbedaan persepsi antara kelompok teolog masa kini di Indonesia yang berlatar belakang denominasi lama dan kelompok teolog masa kini di Indonesia yang berlatar belakang denominasi baru, terhadap pikiran-pikiran teologi Bapak-bapak Gereja abad pertama sampai ketiga. .
2. Ada perbedaan persepsi antara kelompok teolog masa kini di Indonesia yang memiliki latar belakang pendidikan Sarjana dan kelompok teolog masa kini di Indonesia yang memiliki latar belakang pendidikan Pasca Sarjana, terhadap pikiran-pikiran teologi Bapak-bapak Gereja abad pertama sampai ketiga.

3. Ada perbedaan persepsi antara kelompok teolog masa kini di Indonesia yang fokus pekerjaannya sebagai pengajar STT dan kelompok teolog masa kini di Indonesia yang fokus pekerjaannya bukan sebagai pengajar STT.

Pembuktian hipotesis tersebut di atas, dilakukan dalam bagian-bagian berikut dari proses pelaporan penelitian ini.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2010 sampai April 2012.

Adapun sasaran penelitian dilakukan pada berbagai Sekolah Tinggi Teologi (STT) di Indonesia.

Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi penelitian yang terdiri atas subyek atau obyek amatan dengan karaktersitik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk pengambilan kesimpulan.⁴⁴⁹ Populasi tidak selalu orang, namun populasi dapat juga berupa benda. Dalam konteks penelitian ini, jangkauan penelitian ini meliputi Sekolah Tinggi Teologi (STT) yang terdaftar pada Departemen Agama Republik Indonesia. Oleh karena itu yang menjadi sasaran penelitian ditetapkan sebagai berikut:

Pertama, para pimpinan Sekolah Tinggi Teologi (STT) di seluruh Indonesia, yang sedang aktif memimpin dan mengajar di berbagai STT. Berdasarkan situs resmi dari Bimas Kristen Protestan, Departemen Agama Republik Indonesia, terdapat 223 (dua ratus dua puluh tiga) STT yang telah terdaftar secara resmi sebagai Sekolah Tinggi Teologi yang sedang beroperasi di Indonesia.⁴⁵⁰ Data dari para Pimpinan Sekolah Tinggi Teologi sangat diperlukan karena sebenarnya mereka

⁴⁴⁹Prof. Dr. Sasmoko, *Metode Penelitian* (Jakarta: Percetakan FKIP-UKI, 2004) 54.

⁴⁵⁰<http://dbk.evaluasi.net>

adalah teolog masa kini di Indonesia yang sedang berkiprah dalam dunia Pendidikan Tinggi Teologi di Indonesia.

Kedua, para mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi yang sedang menempuh studi pada jenjang Magister Teologi (MTh) dan Doktor Teologi (DTh) di Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia (STTII) Yogyakarta. Sekolah ini bersifat interdenominasi sehingga para mahasiswanya berasal dari berbagai denominasi yang tersebar di Indonesia. Sebagian besar di antara mereka adalah para pemimpin jemaat (baik lokal maupun sinodal), para pemimpin organisasi Kristen, para pengkotbah, para aktivis gereja, dan sebagainya. Oleh karena itu sampel dari populasi ini sangat penting untuk mendapatkan data teolog yang berasal dari berbagai denominasi di Indonesia.

Pemilihan Sampel

Pemilihan sampel dilakukan secara acak, yaitu semua anggota populasi mendapat kesempatan untuk dipilih tanpa bergantung pada yang lain.⁴⁵¹ Dari sejumlah 223 Sekolah Tinggi Teologi yang terdaftar di Departemen Agama Republik Indonesia, ternyata ada 176 buah yang dapat diidentifikasi alamatnya. Dari jumlah itu akan ditarik 60 sampel yang akan mewakili populasi para pimpinan Sekolah Tinggi Teologi ataupun para pengajar di Sekolah Tinggi Teologi. Kemudian dari para mahasiswa tingkat doktoral (S3) yang sedang studi lanjut di Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta akan ditarik 30 sampel yang akan mewakili populasi para pimpinan yang sedang memimpin gereja sebagai Gembala Sidang. Dan dari para mahasiswa program Magister Teologi (S2) akan ditarik 30 sampel yang akan

⁴⁵¹ Andreas Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), 225.

mewakili populasi para teolog lulusan Sarjana. Jadi total sampel yang akan mewakili populasi sejumlah 120 buah.

Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang terkait dengan penelitian ini adalah: persepsi teolog masa kini di Indonesia sebagai variabel bebas (variabel independent), dan pikiran-pikiran teologi Bapak Gereja abad pertama, abad kedua, dan abad ketiga sebagai variabel terikat (variabel dependent).

Berikut ini rincian dari variabel-variabel penelitian dan indikatornya masing-masing.

Variabel Penelitian	Indikator	Pokok-pokok pernyataan/pertanyaan yg diajukan
<i>Variabel terikat:</i>		
Pikiran-pikiran teologi abad pertama	Soteriologi:	1. Manusia berdosa & sengsara karena tidak taat. 2. Iman adalah langkah pertama dalam kehidupan seseorang, dan moral bergantung di atas iman itu.
	Kristologi:	3. Yesus Kristus adalah Penebus, dan dengan keinginan dan kematianNya telah membebaskan manusia dari dosa dan kematian.
Pikiran-pikiran teologi abad kedua	Kristologi:	4. Logos adalah Allah, di dalam Allah dan dengan Allah. 5. Melalui Logos, Allah telah menyatakan diriNya sendiri. 6. Logos adalah utusan Allah, yaitu guru kita dan rasul.
Pikiran-pikiran teologi abad ketiga	Soteriologi:	7. Iman penting sebagai prasyarat untuk baptisan. 8. Orang-orang berdosa dengan perbuatannya, memperoleh

<p>Variabel bebas:</p> <p>Persepsi Teolog Masa Kini di Indonesia</p>	Kristologi:	<p>keselamatan bagi dirinya sendiri melalui baptisan.</p> <ol style="list-style-type: none"> 9. Allah Trinitas, satu hakekat, hidup dalam tiga pribadi. 10. Tiga pribadi Allah adalah satu substansi. 11. Melalui inkarnasi, Logos menjadi Yesus dalam sejarah, dan sesudah itu Dia adalah Allah yang benar dan manusia yang benar. 12. Di dalam Kristus sebagai Adam kedua, manusia sekali lagi bersatu dengan Allah. 13. Logos Kristen adalah substansi yang hidup, tidak bergantung, diperanakkan dari Allah. 14. Tentang dua sifat Kristus, yakni keilahian dan kemanusiaan masing-masing mempunyai sifatnya sendiri, tidak ada peleburan.
	Eskatologi:	<ol style="list-style-type: none"> 15. Kebangkitan daging dilandasi dengan kebangkitan Kristus dan pendiaman Roh Kudus dalam diri orang percaya.
	Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi teolog:	
	Latar belakang Denominasi:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Denominasi Lama 2. Denominasi Baru
	Pengalaman belajar (Tingkat Studi) :	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lulusan Sarjana (S1) 2. Lulusan Pasca Sarjana (S2,S3)
	Fokus pekerjaan yang sedang dilakukan sekarang:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengajar STT 2. Bukan Pengajar STT

Dalam konteks penelitian ini, yang menjadi variabel terikat adalah

pikiran teologi abad 1-3, yang dapat diukur dengan indikator: Soteriologi, Kristologi, dan Eskatologi.

Yang dimaksud dengan Soteriologi yaitu doktrin tentang keselamatan manusia, yang berisi ajaran tentang dosa manusia, jalan keluar dari dosa manusia, tanggapan manusia berupa iman, dan lain-lain.

Kristologi yaitu doktrin tentang Kristus, yang berisi ajaran-ajaran yang berkaitan dengan: siapakah Kristus, apa saja karyaNya bagi keselamatan manusia, tugas-tugas atau karya-karyaNya, dan lain-lain.

Eskatologi yaitu doktrin tentang hal-hal yang akan terjadi pada masa yang akan datang, berisi ajaran-ajaran yang menyangkut: kematian manusia, sorga, neraka, kebangkitan orang mati, kedatangan Kristus ke dua kali, dan lain-lain.

Sedangkan yang menjadi variabel bebas adalah persepsi teolog masa kini di Indonesia, yaitu proses penilaian atau penafsiran teolog terhadap informasi-informasi yang diterima tentang pikiran teologi Bapak-bapak Gereja abad pertama sampai ketiga. Persepsi itu dapat diukur dengan indikator: latar belakang denominasi teolog, pengalaman belajar teolog, dan fokus pelayanan teolog.

Definisi Operasional

Pikiran teologi Bapak Gereja abad pertama, terdiri dari Soteriologi dan Kristologi. Ajaran tentang Soteriologi nampak dalam pernyataan tentang dosa manusia dan akibatnya, serta iman dalam kaitannya dengan moral seseorang. Sedangkan Kristologi berkaitan dengan pernyataan bahwa Yesus Kristus sebagai Penebus dosa manusia.

Pikiran teologi Bapak Gereja abad kedua, menekankan pada Kristologi saja, yaitu ajaran tentang Logos sebagai Allah, dan Logos yang menyatakan Allah sendiri, serta Logos adalah utusan Allah, yaitu guru kita dan rasul.

Pikiran teologi Bapak Gereja abad ketiga, terdiri dari Soteriologi, Kristologi, dan Eskatologi. Ajaran Soteriologi nampak dalam pernyataan tentang iman sebagai prasyarat untuk baptisan; kemudian orang berdosa menerima keselamatan melalui baptisan. Ajaran Kristologi diuraikan dengan pernyataan bahwa Allah Trinitas adalah satu hakekat hidup dalam satu pribadi; kemudian tiga pribadi itu adalah satu substansi; Logos menjadi Yesus dalam sejarah; Kristus adalah Adam kedua; Logos Kristen adalah substansi yang hidup, tidak bergantung dan diperanakkan dari Allah; tentang dua sifat Kristus (kemanusiaan dan keilahian) masing-masing mempunyai sifatnya sendiri, tidak ada peleburan. Ajaran Eskatologi diuraikan dengan pernyataan bahwa kebangkitan daging dilandasi dengan kebangkitan Kristus dan pendiaman Roh Kudus dalam diri orang percaya.

Persepsi Teolog masa kini di Indonesia, dapat diamati melalui pengelompokan latar belakang denominasi teolog, pengalaman belajar teolog, dan fokus pekerjaan teolog.

Latar belakang denominasi teolog, dikelompokkan ke dalam dua bagian, yaitu bagian pertama adalah kelompok teolog yang mempunyai latar belakang denominasi-denominasi yang telah muncul sebelum abad 20, terdiri dari Katolik, Ortodox, Luteran, Anglikan, Reform, Presbiterian, Baptis, dan Metodis. Kelompok ini disebut teolog yang memiliki latar belakang denominasi lama. Sedangkan kelompok teolog yang memiliki latar belakang denominasi yang muncul sejak abad 20 dan seterusnya terdiri dari Pentakosta, Kharismatik, dan sebagainya. Kelompok ini disebut dengan teolog yang memiliki latar belakang denominasi baru.

Pengalaman belajar teolog adalah tingkat studi yang pernah dialami oleh teolog pada waktu yang lalu. Ada teolog yang telah berhasil mencapai tingkat studi program Sarjana Teologi, dan ada teolog yang berhasil mencapai tingkat studi Pasca Sarjana (Magister Teologi dan Doktor Teologi).

Fokus pekerjaan teolog adalah bidang pekerjaan atau pelayanan yang sedang menjadi prioritas masa sekarang ini. Bagi teolog yang sedang memimpin sebuah Sekolah Tinggi Teologi, tentunya dia terlibat juga sebagai pengajar. Sedangkan bagi teolog yang tidak menjabat sebagai seorang pimpinan Sekolah Tinggi Teologi, dia akan dikategorikan sebagai teolog bukan pengajar (baik sebagai Gembala Sidang, atau Pengkotbah, atau Penginjil, dan sebagainya).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

Pertama, Observasi Non Partisipan (*Non Partisipan Observation*), adalah tidak terlibatnya peneliti secara langsung dan hanya sebagai pengamat independen.⁴⁵² Kegiatan yang dilakukan di dalam penelitian ini yaitu observasi langsung ke lapangan dengan berkunjung langsung ke kampus beberapa Sekolah Tinggi Teologi dan Universitas Kristen di beberapa kota besar di Indonesia, dengan rincian sebagai berikut:

No.	Tempat Observasi	Tanggal	Keterangan
1	Seminari Alkitab Asia Tenggara	9- Oktober	Berkunjung ke

⁴⁵²Sasmoko, *Metode Penelitian*, 88.

	(SAAT) Malang	2010	kampus lama dan baru
2	Sekolah Tinggi Teologi Satya Bakti Malang	10 Oktober 2010	Berkunjung ke kampus
3	Sekolah Tinggi Teologi Aletheia Lawang	10 Oktober 2010	Berkunjung ke kampus
4	Sekolah Tinggi Tabernakel Lawang	10 Oktober 2010	Berkunjung ke kampus
5	Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga	4 Januari 2011	Berkunjung ke kampus
6	Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala Salatiga	17 Maret 2011	Berkunjung ke kampus
7	Sekolah Tinggi Teologi Jemaat Kristus Indonesia	17 Maret 2011	Berkunjung ke kampus
8	Fakultas Teologi Universitas Krsiten Duta Wacana	25 Maret 2011	Berkunjung ke kampus
9	Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Jakarta	31 Januari 2012	Berkunjung ke kampus
10	Sekolah Tinggi Teologi Jakarta	1 Februari 2012	Berkunjung ke kampus

Dalam perkunjungan itu dilakukan pemeriksaan dokumen-dokumen yang terkait dengan Sekolah Tinggi Teologi yang diteliti, misalnya: Program Studi yang diselenggarakan, Daftar Pengajar, Daftar Matakuliah (Kurikulum), Daftar Pejabat Struktural, dan lain-lain. Selain itu juga dilakukan pencarian informasi melalui internet, ataupun melalui brosur-brosur yang tersedia di kampus itu.

Kedua, Wawancara Tak Terstruktur, yaitu wawancara bebas yang tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistimatis dengan lengkap alternative jawabannya.⁴⁵³ Dalam kegiatan ini peneliti melakukan komunikasi langsung dengan beberapa pimpinan Sekolah Tinggi Teologi, untuk mendalami permasalahan-permasalahan yang relevan dengan penelitian ini. Selain itu juga dilakukan follow up melalui layanan telepon, layanan SMS, dan juga e-mail.

Ketiga, Kuesioner yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Dalam penelitian ini telah dibagikan kuesioner kepada 40 mahasiswa Program Studi Doktorat di Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonseia Yogyakarta, pada tanggal 21-25 Februari 2011, kemudian pada bulan Maret 2011 mengirimkan kuesioner kepada 176 orang Pimpinan Sekolah Tinggi Teologi di seluruh Indonesia. Pada bulan Februari 2012 membagikan kuesioner kepada 30 mahasiswa Program Studi Magister Teologi di Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta. Jadi total kuesioner yang disebarakan yaitu 246 buah.

Penyusunan kuesioner menggunakan skala Likert, yaitu skala yang berisi lima tingkat preferensi jawaban dengan pilihan sebagai berikut: Sangat Baik, Baik, Ragu-ragu, Tidak Baik, dan Sangat Tidak Baik.⁴⁵⁴

Skala ini dikatakan ordinal karena pernyataan Sangat Baik mempunyai tingkat atau preferensi yang “lebih tinggi” dari Baik, dan Baik “lebih tinggi” dari “Ragu-ragu” dan seterusnya.

⁴⁵³Sasmoko, *Metode Penelitian*, 78.

⁴⁵⁴Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2005), 41.

Mengingat sebaran lokasi responden yang begitu luas, maka telah dibutuhkan waktu yang cukup lama (selama lebih dari dua bulan) untuk menarik kembali kuesioner yang telah dikirimkan dan disebarakan kepada mereka. Inilah salah satu kendala yang dihadapi selama pengumpulan data dari responden.

Kendala lain yaitu tidak adanya tanggapan dari para teolog yang telah menerima kuesioner. Beberapa di antaranya memberikan alasan bahwa mereka tidak berkompeten untuk menjadi sasaran penelitian, karena mereka tidak mendalami topik yang sedang diteliti, topik itu tidak dipelajari di Sekolah Tinggi Teologi mereka. Ada juga yang merasa tidak punya waktu untuk memikirkan penelitian yang bersifat akademik seperti itu, bahkan beberapa tanggapan menyatakan bahwa materi pembahasannya terlalu sulit untuk dicerna.

Teknik Pengujian Instrumen Penelitian

Uji Reliabilitas

Reliabilitas sebenarnya adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu.⁴⁵⁵

Pengukuran reliabilitas dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu:

Pertama, *Repeated Measure* atau pengukuran ulang, di sini seseorang akan disodori pertanyaan yang sama pada waktu yang berbeda, dan kemudian dilihat apakah ia tetap konsisten dengan jawabannya.⁴⁵⁶

⁴⁵⁵Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, 41.

⁴⁵⁶Ibid., 42.

Kedua, *One Shot* atau pengukuran sekali saja, di sini pengukurannya hanya sekali dan kemudian hasilnya di bandingkan dengan pertanyaan lain atau mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan. SPSS memberikan fasilitas untuk mengukur reliabilitas dengan uji statistik Cronbach Alpha (α).⁴⁵⁷ Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbach Alpha lebih besar dari 0,60.

Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah (valid) atau tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan kepada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut.⁴⁵⁸ Dengan perkataan lain, validitas adalah ketepatan atau kecermatan suatu instrument dalam mengukur apa yang ingin diukur.

Dalam penelitian ini digunakan *Corrected Item-Total Correlation*, yaitu mengkorelasikan masing-masing skor item dengan skor total dan melakukan koreksi terhadap nilai koefisien korelasi yang overestimate. Atau dengan cara lain, analisis ini menghitung korelasi tiap item dengan skor total.⁴⁵⁹

Jika nilai koefisien korelasi (r) hitung lebih besar (atau sama dengan) nilai r tabel (uji 2 sisi dengan signifikansi 0,05) maka item-item kuesioner berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan valid).

Jika nilai koefisien korelasi (r) hitung lebih kecil ($<$) dari r tabel (uji dua sisi dengan signifikansi 0,05) maka item-item kuesioner tidak berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan tidak valid).

⁴⁵⁷Ibid.

⁴⁵⁸Ibid., 45.

⁴⁵⁹Dwi Prayitno, *Mandiri Belajar SPSS untuk Analisis Data dan Uji Statistik* (Yogyakarta: Mediakom, 2009), 21.

Teknik Analisis Data

Analisis Frekuensi

Analisis Frekuensi merupakan salah satu cara untuk memulai analisis pengukuran deskriptif. Pengukuran Deskriptif pada dasarnya memaparkan secara numeric dua hal pokok pengukuran data, yaitu pemusatan data (*Central Tendency*) dan penyimpangan data (*Dispersi*).⁴⁶⁰

Dengan SPSS dapat diukur dua hal di atas dan juga mengukur distribusi suatu data karena hal ini penting untuk penetapan uji berikutnya.

Jadi uji distribusi frekwensi yaitu uji statistik yang dipergunakan untuk mengukur distribusi frekwensi yang menyatakan kategori, atau kelompok dari suatu subyek.

Di dalam konteks penelitian ini, latar belakang pendidikan responden dapat dikategorikan ke dalam dua kategori yaitu lulusan Sarjana (S1) dan lulusan Pasca Sarjana (S2 dan S3). Latar belakang denominasi responden yang akan dikategorikan dengan denominasi lama dan denominasi baru. Fokus pekerjaan responden yang akan dikategorikan dengan Pengajar Sekolah Tinggi Teologi dan bukan Pengajar Sekolah Tinggi Teologi.

Hasil uji deskriptif akan terlihat dalam bentuk tabel-tabel, misalnya tabel tentang jumlah responden, latar belakang pendidikan responden, latar belakang pekerjaan responden, latar belakang denominasi responden, dan sebagainya.

Independent Sample T Test

Salah satu uji statistik parametrik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Independent Sample T-Test.

⁴⁶⁰Trihendradi, *Langkah Mudah Menguasai Statistik Menggunakan SPSS 15* (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2007), 45.

Yang dimaksud dengan uji statistik parametrik yaitu prosedur matematik untuk menguji hipotesis statistik. Sedangkan Independent Sample T- Test adalah alat uji yang dipakai untuk menguji signifikansi beda rata-rata dua kelompok. Tes ini digunakan untuk menguji pengaruh satu variabel independen terhadap satu atau lebih variabel independen.⁴⁶¹

Jadi yang dilakukan dalam uji T-Test adalah membandingkan antara rata-rata dua kelompok sampel yang tidak berhubungan satu dengan yang lain. Apakah kedua kelompok tersebut mempunyai nilai rata-rata yang sama atau tidak sama secara signifikan.⁴⁶²

Dalam kaitan dengan penelitian ini akan diketahui apakah kelompok sampel teolog yang mempunyai denominasi lama mempunyai perbedaan persepsi dengan kelompok sampel teolog yang mempunyai denominasi baru.

Lalu berdasarkan latar belakang pengalaman belajar (tingkat studi), apakah kelompok sampel teolog yang mempunyai pengalaman studi Sarjana mempunyai perbedaan persepsi dengan kelompok sampel teolog yang mempunyai pengalaman studi Pasca Sarjana.

Dan berdasarkan fokus pekerjaan teolog, apakah kelompok teolog yang berfokus pada pekerjaan sebagai Pengajar mempunyai perbedaan persepsi dengan kelompok teolog yang berfokus pada pekerjaan sebagai bukan Pengajar.

Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif menggambarkan tentang ringkasan data-data penelitian seperti mean, standar deviasi, varian, modus, dan lain-lain. Dalam program SPSS digunakan juga ukuran skewness dan kurtosis untuk menggambarkan distribusi data

⁴⁶¹Ibid., 76.

⁴⁶²Iman Ghazali, Analisis Multivariate, 55-56.

apakah normal atau tidak, selain ada beberapa pengujian untuk mengetahui normalitas data dengan uji Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk.⁴⁶³

Di dalam penelitian ini hanya akan dilakukan analisis deskriptif dengan memberikan gambaran data tentang jumlah data, sum, mean, dan standar deviasi.

Analisis Korelasi

Analisis korelasi sederhana (Bivariate Correlation) digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara dua variabel dan untuk mengetahui arah hubungan yang terjadi. Koefisien korelasi sederhana menunjukkan seberapa besar hubungan yang terjadi antara dua variabel. Dalam SPSS ada tiga metode korelasi sederhana di antaranya: Pearson Correlation, Kendall's tau-b, dan Spearman Correlation.⁴⁶⁴

Nilai korelasi berkisar dalam rentang 0 sampai 1 atau 0 sampai -1. Tanda positif dan negatif menunjukkan arah hubungan. Tanda positif menunjukkan arah perubahan yang sama, di mana jika satu variabel naik maka yang lain juga naik. Demikian pula sebaliknya. Tanda negatif menunjukkan arah perubahan yang berlawanan, di mana jika satu variabel naik maka variabel yang lain justru akan turun.⁴⁶⁵ Di dalam penelitian ini digunakan metode korelasi Pearson Correlation.

⁴⁶³Dwi Priyatno, *Mandiri Belajar SPSS Untuk Analisis Data dan Uji Statistik*, 50.

⁴⁶⁴*Ibid.*, 53.

⁴⁶⁵Trihendradi, *Langkah Mudah Menguasai Statistik Menggunakan SPSS*, 145.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Analisis data dalam penelitian ini di dasarkan pada penggunaan olah data berdasarkan SPSS, yaitu suatu software yang berfungsi untuk menganalisa data, melakukan perhitungan statistik baik untuk parametrik maupun non parametrik dengan basis windows.

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Tabel 1: Uji Validitas dan Reliabilitas

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.913	15

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Soter_1	58.30	68.976	.691	.906
Soter_2	58.43	69.013	.751	.906
Kristo_1	58.27	68.064	.621	.908
Kristo_2	58.27	65.720	.766	.903
Kristo_3	58.17	70.626	.630	.909
Kristo_4	58.43	67.771	.578	.909
Soter_3	58.47	66.947	.540	.911
Soter_4	58.70	62.424	.637	.910
Kristo_5	58.27	66.478	.854	.901
Kristo_6	58.33	67.057	.716	.905
Kristo_7	58.83	63.454	.642	.908
Kristo_8	58.47	69.844	.571	.909
Kristo_9	58.67	70.230	.451	.913
Kristo_10	58.80	67.269	.499	.913
Eskat_1	58.47	68.464	.646	.907

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
62.63	76.999	8.775	15

Berdasarkan data di atas maka dapat dilihat bahwa korelasi antara skor item dengan skor total (*kolom Corrected Item-Total Correlation*) menunjukkan koefisien yang lebih besar dari 0.05. Maka instrument atau item-item pertanyaan berkorelasi signifikan terhadap skor total. Ini berarti item-item pertanyaan dinyatakan valid.

Kemudian hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa dari 15 item yang diuji menghasilkan *Cronbach's Alpha* sebesar 0,913 (91,3%). Sedangkan nilai *r* kritis pada signifikansi 0.05 dengan jumlah $n=30$ di dapat sebesar 0,349. Karena itu nilai

Cronbach Alpha > nilai r kritis, maka dapat disimpulkan bahwa butir-butir instrument penelitian tersebut reliabel.

Hasil Uji Distribusi Frekuensi

Tabel-tabel di bawah ini akan menunjukkan hasil uji distribusi frekuensi yang akan menunjukkan berapa besar jumlah responden dan karakteristik responden dalam penelitian ini.

Table 2: Jumlah Responden

Statistics		Nama	Pendidikan	Pekerjaan	Denominasi
N	Valid	125	125	125	125
	Missing	0	0	0	0

Berdasarkan data di atas ternyata ada 125 responden yang berpartisipasi di dalam penelitian ini. Adapun rincian nama-nama para responden terdapat di dalam tabel di bawah ini, dan dapat dilihat di dalam grafik pie chart di bawah ini.

Dari tabel dan grafik di atas dapat dilihat bahwa jumlah responden yang berpartisipasi di dalam penelitian ini berjumlah 125 orang. Para responden telah menyebutkan identitas berupa nama, alamat, nomor telepon, nomor fax, alamat email, tingkat pendidikan, fokus pekerjaan, keterlibatan pelayanan di gereja atau organisasi, denominasi, dan informasi lain yang menunjang perolehan data untuk proses penelitian ini. Para responden telah memberikan penilaian terhadap item-item kuesioner yang telah diajukan.

Berikut ini hasil perolehan distribusi frekuensi responden yang menunjukkan karakteristik responden berdasarkan latar belakang pendidikan, fokus pekerjaan, dan denominasi.

Tabel 3: Karakteristik Responden berdasarkan latar belakang pendidikan

Pendidikan		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sarjana	35	28.0	28.0	28.0
	Pasca sarjana	90	72.0	72.0	100.0
	Total	125	100.0	100.0	

Data dalam tabel di atas dapat juga disajikan dalam bentuk histogram seperti grafik di bawah ini:

Data tersebut di atas disajikan dalam bentuk grafik (Pie Chart) seperti di bawah ini:

Dari tabel dan grafik di atas, nampak bahwa jumlah responden yang memiliki latar belakang pendidikan Sarjana (lulusan Program Studi S1 Teologi dan bukan Teologi) sebanyak 35 orang (28%). Dan jumlah responden yang memiliki latar belakang pendidikan Pasca Sarjana (lulusan Program Studi S2 dan S3 Teologi dan bukan Teologi) sebanyak 90 orang (72%). Jadi responden lulusan Pasca Sarjana lebih banyak dari pada responden lulusan Sarjana.

Tabel 4: Karakteristik Responden berdasarkan pekerjaan

		Pekerjaan			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Non pengajar	37	29.6	29.6	29.6
	Pengajar	88	70.4	70.4	100.0
	Total	125	100.0	100.0	

Data dalam tabel di atas dapat juga disajikan dalam bentuk histogram seperti grafik di bawah ini:

Data tersebut di atas disajikan dalam bentuk grafik (Pie Chart) seperti di bawah ini:

Dari tabel dan grafik di atas, nampak bahwa jumlah responden yang memiliki fokus pekerjaan bukan Pengajar sebesar 37 orang (29,6%) , dan responden yang memiliki fokus pekerjaan Pengajar sebanyak 88 orang (70,4%).

Jadi responden Pengajar lebih besar dari pada responden yang bukan Pengajar. Responden yang bekerja sebagai pengajar melakukan tugas-tugas yang terkait langsung dengan proses belajar mengajar di berbagai Sekolah Tinggi Teologi dan Universitas-universitas Kristen di Indonesia. Sedangkan responden yang bekerja sebagai bukan Pengajar melakukan tugas pelayanan sebagai Pemimpin Jemaat (Gereja), Gembala Sidang, Ketua Sinode Gereja, Ketua Yayasan Kristen, Ketua Lembaga Pekabaran Injil, Para Penginjil, Para Pengkotbah, dan sebagainya.

Tabel 5: Karakteristik responden berdasarkan latar belakang denominasi

Denominasi		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Baru	66	52.8	52.8	52.8
	Lama	59	47.2	47.2	100.0
	Total	125	100.0	100.0	

Data dalam tabel di atas dapat juga disajikan dalam bentuk histogram seperti grafik di bawah ini:

Data tersebut di atas dapat disajikan dalam bentuk grafik (Pie Chart) di bawah ini:

Dari tabel dan diagram di atas dapat dilihat bahwa jumlah responden yang mempunyai latar belakang denominasi baru sebanyak 66 orang (52,8%), dan responden yang mempunyai latar belakang denominasi lama sebanyak 59 orang (47,2%). Denominasi baru terdiri dari denominasi Pentakosta, Kasimatik, dan sebagainya. Sedangkan denominasi lama terdiri dari denominasi Katolik, Ortodox, Luteran, Calvinis, Baptis, Metodis, dan sebagainya. Jadi responden yang mempunyai latar belakang denominasi baru lebih banyak dari pada responden yang mempunyai latar belakang denominasi lama.

Tabel 6:
Hasil uji frekuensi tanggapan responden terhadap indikator 1 tentang
Sotereologi Abad I:
Manusia berdosa dan sengsara karena ketidaktaannya.

Soter_1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulativ e Percent
Valid	Tidak baik	3	2.4	2.4	2.4
	Ragu-ragu	3	2.4	2.4	4.8
	Baik	60	48.0	48.0	52.8
	Sangat baik	59	47.2	47.2	100.0
	Total	125	100.0	100.0	

Data dalam tabel di atas dapat juga disajikan dalam bentuk histogram seperti grafik di bawah ini:

Data tersebut dapat disajikan dalam bentuk grafik (Pie Chart) seperti di bawah ini:

Dari data di atas nampak bahwa responden yang memberikan penilaian terhadap indikator Soteriologi abad pertama: tidak baik 3 orang (2,4%), ragu-ragu 3 orang (2,4%), baik 60 orang (48%), dan sangat baik 59 orang (47,2%). Responden yang memberikan tanggapan cenderung positif lebih banyak dari pada responden yang memberikan tanggapan cenderung negatif.

Jadi sebagian besar responden telah memberikan penilaian yang cenderung positif terhadap pernyataan Soteriologi abad pertama: Manusia berdosa dan sengsara karena ketidaktaatannya. Pikiran Soteriologi ini menekankan pada asal mula dosa yang muncul dari manusia itu sendiri, dosa tidak berasal dari Allah.

Tabel 7:

Hasil uji frekuensi terhadap indikator kedua tentang Sotereologi Abad I: Iman adalah langkah pertama dalam jalan kehidupan, yang di atasnya moral individu bergantung.

Soter_2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak baik	7	5.6	5.6	5.6
	Ragu-ragu	2	1.6	1.6	7.2
	Baik	70	56.0	56.0	63.2
	Sangat baik	46	36.8	36.8	100.0
	Total	125	100.0	100.0	

Data dalam tabel di atas dapat juga disajikan dalam bentuk histogram seperti grafik di bawah ini:

Data tersebut dapat disajikan dalam bentuk grafik (Pie Chart) seperti di bawah ini:

Dari tabel dan diagram di atas nampak penilaian responden sebagai berikut: yang memberikan penilaian tidak baik 7 orang (5,6%), ragu-ragu 2 orang (1,6%), baik 70 orang (56%), dan sangat baik 46 orang (36,8%). Sebagian besar responden telah memberikan penilaian positif pada indikator Soteriologi abad pertama: Iman adalah langkah pertama dalam jalan kehidupan, yang di atasnya moral individu bergantung. Dengan perkataan lain, iman menjadi landasan bagi moral individu.

Harus diakui bahwa penekanan teologi abad pertama memang terletak pada usaha untuk memenuhi tuntutan moral (perbuatan baik) dan pemenuhan tuntutan hukum (aturan-aturan keagamaan yang diwariskan oleh Keyahudian). Jadi pikiran teologi abad pertama menghubungkan iman dengan moralitas seseorang.

Tabel 8:

Hasil uji frekuensi terhadap indikator ketiga tentang Kristologi Abad I: Yesus Kristus adalah Penebus, dan dengan keinginanNya sendiri serta kematianNya, Ia telah membebaskan manusia dari dosa dan kematian.

Kristo_1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat tidak baik	1	.8	.8	.8
	Tidak baik	5	4.0	4.0	4.8
	Ragu-ragu	5	4.0	4.0	8.8
	Baik	35	28.0	28.0	36.8
	Sangat baik	79	63.2	63.2	100.0
	Total	125	100.0	100.0	

Data dalam tabel di atas dapat juga disajikan dalam bentuk histogram seperti grafik di bawah ini:

Data tersebut dapat disajikan dalam bentuk grafik (Pie Chart) seperti di bawah ini:

Berdasarkan tabel dan diagram di atas nampak penilaian responden sebagai berikut: yang memberikan penilaian sangat tidak baik 1 orang (0,8%), tidak baik 5 orang (4%), ragu-ragu 5 orang (4%), baik 35 orang (28%), dan sangat baik 79 orang (63,2%). Responden terbesar telah mempunyai persepsi sangat positif terhadap indikator Kristologi abad pertama: Yesus Kristus adalah Penebus, dan dengan keinginanNya sendiri serta kematianNya, Ia telah membebaskan manusia dari dosa dan kematian.

Para teolog abad pertama memang telah berusaha untuk menjelaskan tentang siapakah Yesus Kristus dan apa karyaNya bagi manusia. Salah satu yang ditekankan di dalam Kristologi abad pertama yaitu peran Yesus Kristus sebagai contoh atau teladan tentang bagaimana hidup dengan kerendahan hati. Jadi kehidupan Kristus dijadikan sebagai pola kerendahan hati bagi manusia. Itu dibuktikan oleh

Yesus melalui kematianNya di atas kayu salib. Kembali nampak bahwa moralitas menjadi penekanan dari pikiran teologi para teolog abad pertama.

Tabel 9:

Hasil Uji Frekuensi terhadap indikator keempat tentang Kristologi Abad II:

Logos adalah Allah, di dalam Allah, dan dengan Allah.

Kristo_2

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat tidak baik	3	2.4	2.4	2.4
Tidak baik	9	7.2	7.2	9.6
Ragu-ragu	11	8.8	8.8	18.4
Baik	49	39.2	39.2	57.6
Sangat baik	53	42.4	42.4	100.0
Total	125	100.0	100.0	

Data dalam tabel di atas dapat juga disajikan dalam bentuk histogram seperti grafik di bawah ini:

Data tersebut dapat disajikan dalam bentuk grafik (Pie Chart) seperti di bawah ini:

Berdasarkan tabel dan diagram di atas nampak penilaian responden sebagai berikut: yang memberikan penilaian sangat tidak baik 3 orang (2,4%) tidak baik 9 orang (7,2%), ragu-ragu 11 orang (8,8%), baik 49 orang (39,2%), dan sangat baik 53 orang (42,4%). Sebagian besar responden telah memberikan penilaian positif pada indikator Kristologi abad kedua: Logos adalah Allah, di dalam Allah, dan dengan Allah. Meskipun demikian ada sekitar 18,4 % responden yang cenderung mempunyai persepsi negatif terhadap pikiran teologi ini.

Fakta ini menunjukkan bahwa meskipun pikiran teologi abad kedua tentang Kristologi itu dapat ditafsirkan secara positif oleh sebagian besar teolog masa kini di Indonesia, namun ada sebagian teolog yang memberikan tafsiran negatif terhadap pikiran itu.

Hal ini dapat dipahami karena penekanan para teolog abad kedua, khususnya para Apologet Kristen pada masa itu, telah berusaha menggunakan pola

pikir para filsuf untuk menjelaskan tentang kekristenan. Ini telah dilakukan oleh para Apologet agar dapat mengatasi tuduhan-tuduhan dari pihak penguasa dan orang-orang terdidik pada jaman itu, serta membela Kekristenan dari kemarahan berbagai pihak pada masa abad kedua itu.

Tabel 10:

Hasil uji frekuensi terhadap indikator kelima tentang Kristologi Abad II:

Melalui Logos, Allah telah menyatakan diriNya sendiri.

Kristo_3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat tidak baik	1	.8	.8	.8
	Tidak baik	4	3.2	3.2	4.0
	Ragu-ragu	4	3.2	3.2	7.2
	Baik	55	44.0	44.0	51.2
	Sangat baik	61	48.8	48.8	100.0
	Total	125	100.0	100.0	

Data dalam tabel di atas dapat juga disajikan dalam bentuk histogram seperti grafik di bawah ini:

Data tersebut dapat disajikan dalam bentuk grafik (Pie Chart) seperti di bawah ini:

Berdasarkan tabel dan diagram di atas nampak penilaian responden sebagai berikut: yang memberikan penilaian sangat tidak baik 1 orang (0,8%), tidak baik 4 orang (3,2%), ragu-ragu 4 orang (3,2%), baik 55 orang (44%), dan sangat baik 61 orang (48,8%). Sebagian besar responden telah memberikan penilaian positif terhadap indikator Kristologi abad kedua: Melalui Logos, Allah telah menyatakan diriNya.

Pikiran teologi abad kedua ini telah berusaha untuk memberikan penalaran yang logis tentang bagaimana Allah telah melakukan inkarnasi. Dan justru di sinilah letaknya bagaimana para teolog abad kedua telah terjebak dalam usaha untuk menjelaskan tentang pribadi Allah menurut pikiran para filsuf. Meskipun ada unsur positif di dalam pikiran teologi ini, namun juga ada kelemahan yang dapat

diketemukan di dalamnya yaitu usaha untuk menekankan pada akal budi manusia dalam menjelaskan tentang keberadaan Allah.

Tabel 11:

Hasil uji frekuensi terhadap indikator keenam tentang Kristologi Abad II:

Logos adalah utusan Allah, yaitu guru dan rasul kita.

Kristo_4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat tidak baik	13	10.4	10.4	10.4
	Tidak baik	41	32.8	32.8	43.2
	Ragu-ragu	15	12.0	12.0	55.2
	Baik	35	28.0	28.0	83.2
	Sangat baik	21	16.8	16.8	100.0
	Total	125	100.0	100.0	

Data dalam tabel di atas dapat juga disajikan dalam bentuk histogram seperti grafik di bawah ini:

Data tersebut dapat disajikan dalam bentuk grafik (Pie Chart) seperti di bawah ini:

Kristo_4

Berdasarkan tabel dan diagram di atas nampak penilaian responden sebagai berikut: yang memberikan penilaian sangat tidak baik 13 orang (10,4%), tidak baik 41 orang (32,8%), ragu-ragu 15 orang (12%), baik 35 orang (28%), dan sangat baik 21 orang (16,8%). Sebagian besar responden telah memberikan penilaian yang cenderung negatif terhadap terhadap indikator Kristologi abad kedua: Logos adalah utusan Allah, yaitu guru dan rasul kita. Mengapa demikian?

Pikiran Kristologi abad kedua ini terkait dengan pikiran yang telah disampaikan di dalam indikator sebelumnya, yaitu: melalui Logos Allah telah menyatakan diriNya. Berdasarkan pikiran itu muncullah pikiran teologi berikutnya yaitu: Logos adalah utusan Allah, yaitu guru kita dan rasul kita. Pikiran ini telah ditafsirkan negatif oleh sebagian besar teolog karena telah menunjukkan usaha untuk menjelaskan keberadaan Allah dengan penalaran yang dimiliki manusia terdidik pada

masa abad kedua. Para Apologet telah berusaha untuk mencari titik temu antara Kekristenan dengan pikiran filsafat pada masa itu. Cara ini telah diikuti oleh teolog-teolog berikutnya sepanjang Sejarah Gereja.

Tabel 12:

Hasil uji frekuensi terhadap indikator ketujuh tentang Soteriologi Abad III:

Iman penting sebagai prasyarat untuk baptisan

Soter_3

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak baik	16	12.8	12.8	12.8
Ragu-ragu	5	4.0	4.0	16.8
Baik	55	44.0	44.0	60.8
Sangat baik	49	39.2	39.2	100.0
Total	125	100.0	100.0	

Data dalam tabel di atas dapat juga disajikan dalam bentuk histogram seperti grafik di bawah ini:

Data tersebut dapat disajikan dalam bentuk grafik (Pie Chart) seperti di bawah ini:

Berdasarkan tabel dan diagram di atas nampak penilaian responden sebagai berikut: yang memberikan penilaian tidak baik 16 orang (12,8%), ragu-ragu 5 orang (4%), baik 55 orang (44%), dan sangat baik 49 orang (39,2%). Sebagian besar responden telah memberikan penilaian cenderung positif pada indikator Soteriologi abad ketiga: Iman penting sebagai prasyarat untuk baptisan. Meskipun demikian ada sebagian responden yang telah menafsirkan dengan kecenderungan negatif terhadap pikiran teologi abad ketiga ini.

Pikiran Soteriologi abad ketiga ini telah menghubungkan iman dengan salah satu sakramen di dalam Kekristenan. Penekanan pada kehidupan yang bermoral sebagai akibat dari kesucian hidup hidup seseorang, telah muncul kembali di abad ketiga. Bagi para teolog abad ketiga, sakramen baptisan menjadi saluran bagi manusia untuk dosa-dosanya dibersihkan, dan suatu kehidupan baru di lahirkan di dalamnya.

Itulah sebabnya para teolog abad ketiga telah menghubungkan iman dengan proses penyucian hidup seseorang melalui baptisan. Ada usaha manusia untuk mengalami kesucian hidup melalui baptisan.

Pikiran di atas tidak jauh berbeda dengan apa yang telah ditekankan oleh para teolog abad pertama, mereka telah menekankan pada moralitas dan perbuatan baik serta usaha manusia untuk mendapatkan pembenaran dengan usahanya sendiri.

Tabel 13:

**Hasil uji frekuensi terhadap indikator kedelapan tentang Soterologi Abad III:
tentang Orang-orang berdosa karena perbuatannya, memperoleh keselamatan
bagi dirinya sendiri melalui baptisan.**

Soter_4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat tidak baik	39	31.2	31.2	31.2
	Tidak baik	43	34.4	34.4	65.6
	Ragu-ragu	8	6.4	6.4	72.0
	Baik	20	16.0	16.0	88.0
	Sangat baik	15	12.0	12.0	100.0
	Total	125	100.0	100.0	

Data dalam tabel di atas dapat juga disajikan dalam bentuk histogram seperti grafik di bawah ini:

Data tersebut dapat disajikan dalam bentuk grafik (Pie Chart) seperti di bawah ini:

Soter_4

Berdasarkan tabel dan diagram di atas nampak penilaian responden sebagai berikut: yang memberikan penilaian sangat tidak baik 39 orang (31,2%), tidak baik 43 orang (34,4%), ragu-ragu 8 orang (6,4%), baik 20 orang (16%), dan sangat baik 15 orang (12%). Sebagian besar responden telah memberikan penilaian cenderung negatif terhadap indikator Soteriologi abad ketiga: Orang-orang berdosa karena perbuatannya, memperoleh keselamatan bagi dirinya sendiri melalui baptisan.

Pikiran Soteriologi abad ketiga ini telah menunjukkan adanya usaha manusia untuk mendapatkan keselamatan bagi dirinya sendiri. Pikiran ini sangat terkait dengan pikiran sebelumnya, yaitu: Iman penting sebagai prasyarat untuk baptisan. Jadi iman seseorang dapat membawa dia pada ketaatan terhadap perintah-perintah Tuhan, dan itu cukup untuk menjadikan seseorang untuk benar di hadapan Allah. Proses pembenaran ini diperoleh melalui baptisan. Jadi muncul moralisme baru

yaitu orang-orang berdosa yang bertobat dapat memperoleh keselamatan bagi dirinya sendiri melalui baptisan. Sebenarnya pikiran teologi ini mau menangkis pandangan para teolog Gnosticisme yang menekankan pada keselamatan berdasarkan pada suatu “gnosis.”

Tabel 14:

Hasil uji frekuensi terhadap indikator kesembilan tentang Kristologi Abad III:

Allah Trinitas, satu hakekat, hidup dalam tiga pribadi

Kristo_5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat tidak baik	3	2.4	2.4	2.4
	Tidak baik	8	6.4	6.4	8.8
	Ragu-ragu	4	3.2	3.2	12.0
	Baik	40	32.0	32.0	44.0
	Sangat baik	70	56.0	56.0	100.0
	Total	125	100.0	100.0	

Data dalam tabel di atas dapat juga disajikan dalam bentuk histogram seperti grafik di bawah ini:

Data tersebut dapat disajikan dalam bentuk grafik (Pie Chart) seperti di bawah ini:

Berdasarkan tabel dan diagram di atas nampak penilaian responden sebagai berikut: yang memberikan penilaian sangat tidak baik 3 orang (2,4%), tidak baik 8 orang (6,4%), ragu-ragu 4 orang (3,2%), baik 40 orang (32%), dan sangat baik 70 orang (56%). Sebagian besar responden telah memberikan penilaian cenderung positif pada indikator Kristologi abad ketiga: Allah trinitas, satu hakekat, hidup dalam tiga pribadi.

Pikiran Kristologi abad ketiga ini telah meletakkan tonggak-tonggak bagi teologi Kristen dan dijadikan sebagai landasan dalam mengembangkan pikiran-pikiran teologi pada abad-abad selanjutnya. Hakekat isi dari Keristenan berpegang pada Allah Tri Tunggal, dan istilah ini telah diuraikan oleh teolog abad ketiga sehingga terus dipakai oleh para teolog sesudah mereka. Dogmatik Kristen tentang Allah Tritunggal telah diletakkan oleh para teolog anti Gnostik abad ketiga.

Tabel 15:

Hasil uji frekuensi terhadap indikator kesepuluh tentang Kristologi Abad III:

Tiga pribadi Allah adalah satu substansi.

Kristo_6

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat tidak baik	3	2.4	2.4	2.4
	Tidak baik	8	6.4	6.4	8.8
	Ragu-ragu	11	8.8	8.8	17.6
	Baik	46	36.8	36.8	54.4
	Sangat baik	57	45.6	45.6	100.0
	Total	125	100.0	100.0	

Data dalam tabel di atas dapat juga disajikan dalam bentuk histogram seperti grafik di bawah ini:

Data tersebut dapat disajikan dalam bentuk grafik (Pie Chart) seperti di bawah ini:

Berdasarkan tabel dan diagram di atas nampak penilaian responden sebagai berikut: yang memberikan penilaian sangat tidak baik 3 orang (2,4%), tidak baik 8 orang (6,4%), ragu-ragu 11 orang (8,8%), baik 46 orang (36,8%), dan sangat baik 57 orang (45,6%). Sebagian besar responden telah memberikan penilaian cenderung positif pada indikator Kristologi abad ketiga: Tiga pribadi Allah adalah satu substansi.

Pikiran Kristologi ini sebenarnya merupakan pikiran yang paling menonjol dari para teolog abad ketiga. Mereka telah mencetuskan pikiran ini sehingga menjadi suatu sumbangsih nyata pada pengajaran Kristen tentang Trinitas. Pada abad berikutnya permasalahan Trinitas telah menjadi perdebatan teologis yang mewarnai Sejarah Gereja.

Tabel 16:

Hasil uji frekuensi terhadap indicator kesebelas tentang Kristologi Abad III:

**Melalui inkarnasi, Logos menjadi Yesus dalam sejarah, dan sesudah itu Dia
adalah Allah yang benar dan manusia yang benar**

Kristo_7

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat tidak baik	3	2.4	2.4	2.4
	Tidak baik	13	10.4	10.4	12.8
	Ragu-ragu	9	7.2	7.2	20.0
	Baik	57	45.6	45.6	65.6
	Sangat baik	43	34.4	34.4	100.0
	Total	125	100.0	100.0	

Data dalam tabel di atas dapat juga disajikan dalam bentuk histogram
seperti grafik di bawah ini:

Data tersebut dapat disajikan dalam bentuk grafik (Pie Chart) seperti di bawah ini:

Berdasarkan tabel dan diagram di atas nampak penilaian responden sebagai berikut: yang memberikan penilaian sangat tidak baik 3 orang (2,4%), tidak baik 13 orang (10,4%), ragu-ragu 9 orang (7,2%), baik 57 orang (45,6%), dan sangat baik 43 orang (34,4%). Sebagian besar responden telah memberikan penilaian yang cenderung positif pada indikator Kristologi abad ketiga: Melalui inkarnasi, Logos menjadi Yesus dalam sejarah, dan sesudah itu Dia adalah Allah yang benar dan manusia yang benar.

Pikiran Kristologi abad ketiga ini merupakan keunggulan dari pikiran teolog abad kedua, yaitu konsep inkarnasi. Prinsip inkarnasi yaitu masuknya Allah ke dalam sejarah umat manusia secara nyata, dilahirkan dan hidup sebagai manusia, lalu mati. Sejak peristiwa inkarnasi itulah, manusia dapat mengenal Allah sejati dan Manusia sejati, yaitu Yesus Kristus. Jadi apa yang menjadi pusat teologi Kristen telah

dikemukakan dalam konsep inkarnasi. Inilah yang telah ditegaskan oleh para teolog abad ketiga untuk melawan Gnostisisme yang begitu meremehkan keberadaan dan karya Yesus Kristus.

Tabel 17:

Hasil uji frekuensi terhadap indikator keduabelas tentang Kristologi Abad III:

Di dalam Kristus sebagai Adam kedua, manusia sekali lagi bersatu dengan Allah

Kristo_8

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat tidak baik	1	.8	.8	.8
	Tidak baik	6	4.8	4.8	5.6
	Ragu-ragu	10	8.0	8.0	13.6
	Baik	55	44.0	44.0	57.6
	Sangat baik	53	42.4	42.4	100.0
	Total	125	100.0	100.0	

Data dalam tabel di atas dapat juga disajikan dalam bentuk histogram seperti grafik di bawah ini:

Data tersebut dapat disajikan dalam bentuk grafik (Pie Chart) seperti di bawah ini:

Berdasarkan tabel dan diagram di atas nampak penilaian responden sebagai berikut: yang memberikan penilaian sangat tidak baik 1 orang (0,8%), tidak baik 6 orang (4,8%), ragu-ragu 10 orang (8%), baik 55 orang (44%), dan sangat baik 53 orang (42,4%). Sebagian besar responden telah memberikan penilaian positif pada indikator Kristologi abad ketiga: Di dalam Kristus sebagai Adam kedua, manusia sekali lagi bersatu dengan Allah.

Pikiran Kristologi abad ketiga ini menjelaskan tentang tujuan inkarnasi yaitu bersatunya kembali Allah dan manusia dalam suatu persekutuan yang kekal. Jadi inkarnasi ada hubungannya dengan konsep penebusan, yaitu turunnya Allah menjadi manusia agar membawa kembali manusia ke dalam persekutuan yang kekal dengan Allah.

Tabel 18:

Hasil uji frekuensi terhadap indicator ketigabelas tentang Kristologi Abad III

Logos Kristen adalah substansi yang hidup, tidak bergantung, diperanakan dari Allah

Kristo_9

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat tidak baik	10	8.0	8.0	8.0
	Tidak baik	19	15.2	15.2	23.2
	Ragu-ragu	24	19.2	19.2	42.4
	Baik	50	40.0	40.0	82.4
	Sangat baik	22	17.6	17.6	100.0
	Total	125	100.0	100.0	

Data dalam tabel di atas dapat juga disajikan dalam bentuk histogram seperti grafik di bawah ini:

Data tersebut dapat disajikan dalam bentuk grafik (Pie Chart) seperti di bawah ini:

Berdasarkan tabel dan diagram di atas nampak penilaian responden sebagai berikut: yang memberikan penilaian sangat tidak baik 10 orang (8%), tidak baik 19 orang (15,2%), ragu-ragu 24 orang (19,2%), baik 50 orang (40%), dan sangat baik 22 orang (17,6%). Sebagian besar responden telah memberikan penilaian yang cenderung positif pada indikator Kristologi abad ketiga: Logos Kristen adalah substansi yang hidup, tidak bergantung, diperanakkan dari Allah.

Pandangan Kristologi abad ketiga ini sebenarnya mempertegas tentang kemandirian keberadaan Kristus dengan dua sifat dasarnya. Dia adalah manusia sepenuhnya dan Allah sepenuhnya. Pikiran ini dikemukakan oleh para teolog abad ketiga untuk menentang ajaran Docetisme yang dilontarkan oleh Gnostisisme bahwa

Kristus bukanlah sungguh manusia dan tidak mati di atas kayu salib. Jadi Gnostisisme menolak inkarnasi Allah melalui Yesus Kristus.

Tabel 18:

Hasil uji frekuensi terhadap indicator keempatbelas tentang Kristologi Abad III:

Tentang dua sifat Kristus, yakni keilahian dan kemanusiaanNya, masing-masing mempunyai sifatnya sendiri, tidak ada peleburan.

Kristo_10

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat tidak baik	6	4.8	4.8	4.8
	Tidak baik	15	12.0	12.0	16.8
	Ragu-ragu	12	9.6	9.6	26.4
	Baik	54	43.2	43.2	69.6
	Sangat baik	38	30.4	30.4	100.0
	Total	125	100.0	100.0	

Data dalam tabel di atas dapat juga disajikan dalam bentuk histogram seperti grafik di bawah ini:

Data tersebut dapat disajikan dalam bentuk grafik (Pie Chart) seperti di bawah ini:

Berdasarkan tabel dan diagram di atas nampak penilaian responden sebagai berikut: yang memberikan penilaian sangat tidak baik 6 orang (4,8%), tidak baik 15 orang (12%), ragu-ragu 12 orang (9,6%), baik 54 orang (43,2%), dan sangat baik 38 orang (30%). Sebagian besar responden telah memberikan penilaian yang cenderung positif pada indikator Kristologi abad ketiga: Tentang dua sifat Kristus, yakni keilahian dan kemanusiaanNya, masing-masing mempunyai sifatnya sendiri, tidak ada peleburan.

Pikiran Kristologi abad ketiga ini telah mempertegas pandangan teologi Kristen tentang kepenuhan kemanusiaan Kristus. Sekali lagi konsep ini telah dilontarkan oleh para teolog abad ketiga karena telah ada penolakan dari Gostisisme tentang kemanusiaan Kristus. Jadi ketegasan yang diberikan oleh para teolog anti Gnostik abad ketiga yaitu Kristus memiliki sifat keilahian dan sifat kemanusiaan,

masing-masing berdiri sendiri, dan tidak ada peleburan. Inkarnasi Allah melalui Yesus Kristus telah dijelaskan secara tuntas oleh para teolog abad ketiga.

Tabel 19:

**Hasil uji frekuensi terhadap indikator kelimabelas tentang Eskatologi Abad III:
Kebangkitan Daging dilandasi dengan kebangkitan Kristus dan pendiaman Roh
Kudus dalam diri orang percaya.**

Eskat_1

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak baik	6	4.8	4.8	4.8
Ragu-ragu	9	7.2	7.2	12.0
Baik	63	50.4	50.4	62.4
Sangat baik	47	37.6	37.6	100.0
Total	125	100.0	100.0	

Data dalam tabel di atas dapat juga disajikan dalam bentuk histogram seperti grafik di bawah ini:

Data tersebut dapat disajikan dalam bentuk grafik (Pie Chart) seperti di bawah ini:

Berdasarkan tabel dan diagram di atas nampak penilaian responden sebagai berikut: yang memberikan penilaian tidak baik 6 orang (4,8%), ragu-ragu 9 orang (7,2%), baik 63 orang (50,4%), dan sangat baik 47 orang (37,6%). Sebagian besar responden telah memberikan penilaian positif pada indikator Eskatologi abad ketiga: Kebangkitan daging dilandasi dengan kebangkitan Kristus dan pendiaman Roh Kudus dalam diri orang percaya.

Pikiran Eskatologi abad ketiga ini telah memberikan pikiran yang penting karena ini terkait dengan usaha untuk mematahkan pandangan Gnostisime yang menolak kebangkitan tubuh namun mempercayai kebangkitan rohani, bukan kebangkitan fisik. Bagi para teolog abad ketiga, kebangkitan daging dilandasi oleh kebangkitan Kristus dan pendiaman Roh Kudus di dalam diri orang percaya. Sekali

lagi para teolog abad ketiga telah menyatakan secara tegas ketajaman pikiran teologi Kristen tentang hal-hal yang akan terjadi pada masa yang akan datang.

Jadi berdasarkan analisis dan pembahasan tentang setiap indikator yang mengungkapkan inti dari pokok-pokok pikiran teologi abad pertama sampai ketiga, maka dapat dikatakan bahwa Soteriologi, Kristologi, dan Eskatologi telah diberi penilaian yang cenderung positif oleh para teolog masa kini di Indonesia. Penilaian yang cenderung negatif terhadap pikiran-pikiran teologi abad pertama sampai ketiga telah dianalisis sesuai dengan konteks yang sedang terjadi pada masa gereja abad pertama sampai ketiga.

Hasil Uji Independent Samples Test

Pengujian hipotesis pertama: ada perbedaan persepsi antara kelompok responden yang mempunyai latar belakang denominasi baru dengan latar belakang denominasi lama.

Group Statistics

	Denominasi	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pikiran-pikiran teologi abad pertama sampai ketiga	Baru	66	3.9758	.55367	.06815
	Lama	59	3.9435	.52578	.06845

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Pikiran-pikiran teologi abad pertama sampai ketiga	Equal variances assumed	.127	.722	.333	123	.740	.03225	.09687	-.15950	.22401
	Equal variances not assumed			.334	122.538	.739	.03225	.09659	-.15895	.22346

Pada *output* bagian pertama adalah *Group Statistics*, dapat dilihat nilai rata-rata (*mean*) untuk responden denominasi baru 3,9758, dan nilai rata-rata (*mean*)

untuk responden denominasi lama 3,9435. Meskipun ada sedikit perbedaan, namun nampaknya perbedaan itu tidak berarti.

Pada *output* bagian kedua adalah *Independent Samples Test*, nilai *Levene's test for equality of variances* menunjukkan nilai *t* hitung sebesar 0,127 dengan probabilitas 0,722, karena probabilitas $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa hipotesa tidak dapat ditolak karena memiliki *variance* yang sama. Dengan demikian analisis uji beda T-Test harus menggunakan asumsi *equal variance assumed*, yang mempunyai nilai *t* hitung sebesar 0,333 dengan *df* sebesar 123 dan probabilitas signifikansi 0,740 (*two tailed*), maka di dapat nilai *t* tabel sebesar 1,979.

Jadi berdasarkan kriteria pengujian, hipotesa diterima jika *t* tabel lebih kecil atau sama dengan *t* hitung. Berdasarkan probabilitas, jika *p value* $>$ dari 0.05 maka ada persamaan *variance*.

Perbandingan: *t* hitung $<$ *t* tabel ($0,333 < 1,979$) dan *p value* $0,740 > 0.05$.

Kesimpulan yang dapat diambil ialah hipotesa pertama ditolak, karena tidak ada perbedaan penilaian yang diberikan oleh kelompok responden yang berlatar belakang denominasi baru dengan kelompok responden yang berlatar belakang denominasi lama.

Pengujian hipotesis kedua: ada perbedaan persepsi antara kelompok responden yang mempunyai pengalaman belajar Sarjana dengan kelompok responden yang mempunyai pengalaman belajar Pasca Sarjana.

Group Statistics

		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pikiran-pikiran teologi abad pertama sampai ketiga	Sarjana	35	4.2114	.48006	.08114
	Pasca sarjana	90	3.8630	.53102	.05597

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Pikiran-pikiran teologi abad pertama sampai ketiga	Equal variances assumed	.031	.860	3.381	123	.001	.34847	.10308	.14443	.55250
	Equal variances not assumed			3.535	68.160	.001	.34847	.09858	.15177	.54517

Pada *output* bagian pertama adalah *Group Statistics*, dapat dilihat nilai rata-rata (mean) untuk responden Sarjana 4,2114, dan nilai rata-rata (mean) untuk responden Pasca Sarjana 3,8630. Nampaknya nilai rata-rata kedua kelompok responden mempunyai perbedaan.

Pada *output* bagian kedua adalah *Independent Samples Test*, nilai *Levene's test for equality of variances* menunjukkan nilai t hitung sebesar 3,381 dengan probabilitas 0,001, karena probabilitas $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan variance.

Dengan demikian analisis uji beda T-Test harus menggunakan asumsi equal variance assumed , yang mempunyai nilai t hitung sebesar 3,381 dengan df sebesar 123 dan probabilitas signifikansi 0,001 (two tailed).

Jadi berdasarkan kriteria pengujian probabilitas, jika probabilitas value $<$ dari 0.05 maka hipotesa diterima. Perbandingan p value $0,000 < 0,05$.

Kesimpulan yang dapat diambil ialah hipotesa kedua diterima, karena ada perbedaan penilaian yang diberikan oleh kelompok responden yang mempunyai latar belakang studi Sarjana dengan kelompok responden yang mempunyai latar belakang studi Pasca Sarjana.

Pengujian hipotesis ketiga: ada perbedaan persepsi antara kelompok responden yang bekerja sebagai Pengajar dengan kelompok responden yang bekerja sebagai bukan Pengajar.

Group Statistics

	Pekerjaan	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pikiran-pikiran teologi abad pertama sampai ketiga	Non pengajar	37	4.2577	.42980	.07066
	Pengajar	88	3.8356	.53285	.05680

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Pikiran-pikiran teologi abad pertama sampai ketiga	Equal variances assumed	.705	.403	4.267	123	.000	.42205	.09892	.22624	.61786
	Equal variances not assumed			4.655	83.187	.000	.42205	.09066	.24174	.60236

Pada *output* bagian pertama adalah *Group Statistics*, dapat dilihat nilai rata-rata (*mean*) untuk responden yang bekerja sebagai bukan Pengajar yaitu 4,2577, dan nilai rata-rata (*mean*) untuk responden yang bekerja sebagai Pengajar yaitu 3,8356. Nampaknya nilai rata-rata kedua kelompok responden itu berbeda.

Pada *output* bagian kedua adalah *Independent Samples Test*, nilai *Levene's test for equality of variances* menunjukkan nilai *t* hitung sebesar 0,705 dengan probabilitas 0,403, karena probabilitas $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa hipotesa tidak dapat ditolak karena memiliki *variance* yang sama.

Jadi berdasarkan kriteria pengujian probabilitas, jika *p value* $>$ dari 0.05 maka hipotesa diterima.

Perbandingan: *p value* $0,000 < 0.05$.

Kesimpulan yang dapat diambil ialah hipotesa ketiga diterima, yaitu ada perbedaan penilaian yang diberikan oleh kelompok responden yang bekerja sebagai bukan Pengajar dengan kelompok responden yang bekerja sebagai Pengajar.

Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari jumlah responden (N), sum , nilai rata-rata (mean), standar deviasi, seperti yang tertera di bawah ini:

Descriptive Statistics

	N	Sum	Mean	Std. Deviation
Sotereologi abad I	125	540.00	4.3200	.57642
Kristologi abad I	125	561.00	4.4880	.81928
Kristologi abad II	125	482.00	3.8560	.75174
Sotereologi abad III	125	408.00	3.2640	.94095
Kristologi abad III	125	499.50	3.9960	.68013
Eschatologi abad III	125	526.00	4.2080	.77560
Valid N (listwise)	125			

Output di atas menunjukkan jumlah responden (N) ada 125, dari jumlah responden ini, nilai rata-rata (mean) terkecil 3,2640 terletak pada Soteriologi abad ketiga, sedangkan nilai rata-rata tertinggi 4,4880 terletak pada Kristologi abad pertama.

Perolehan nilai rata-rata (mean) Sotereologi abad pertama dengan nilai rata-rata tertinggi terletak pada pikiran Soteriologi abad pertama, sebesar 4.3200. Pikiran Kristologi dengan nilai rata-rata tertinggi terletak pada pikiran Kristologi abad pertama, sebesar 4,4880. Pikiran teologi tentang Eskatologi, sebesar 4,2080.

Data tersebut di atas dapat menunjukkan kecenderungan penilaian responden terhadap pikiran teologi abad pertama sampai ketiga. Ternyata pikiran teologi yang mendapatkan nilai rata-rata tertinggi terletak pada Soteriologi abad pertama. Dan Kristologi abad pertama juga mendapatkan nilai rata-rata tertinggi.

Jadi pikiran teologi abad pertama, baik Soteriologi maupun Kristologi, telah mendapatkan penilaian yang tertinggi.

Analisis Korelasi

Analisis korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan hubungan linear antara dua variabel. Korelasi tidak menunjukkan hubungan fungsional atau dengan kata lain analisis korelasi tidak membedakan antara variabel dependen dengan variabel independen.

Pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut:

0,00 – 0,199 = sangat rendah

0,20- 0,399 = rendah

0,40- 0,599 = sedang

0,60- 0,799 = kuat

0,80- 1,000 = sangat kuat

Untuk mengukur korelasi antara pikiran teologi dari abad pertama sampai ketiga dapat dilihat dalam Pearson Correlation di bawah ini:

		Correlations					
		Sotereologi abad I	Kristologi abad I	Kristologi abad II	Sotereologi abad III	Kristologi abad III	Eschatologi abad III
Sotereologi abad I	Pearson Correlation	1	.392**	.324**	.345**	.600**	.400**
	Sig. (1-tailed)		.000	.000	.000	.000	.000
	N	125	125	125	125	125	125
Kristologi abad I	Pearson Correlation	.392**	1	.307**	.287**	.370**	.156*
	Sig. (1-tailed)	.000		.000	.001	.000	.041
	N	125	125	125	125	125	125
Kristologi abad II	Pearson Correlation	.324**	.307**	1	.512**	.485**	.103
	Sig. (1-tailed)	.000	.000		.000	.000	.128
	N	125	125	125	125	125	125
Sotereologi abad III	Pearson Correlation	.345**	.287**	.512**	1	.398**	.167*
	Sig. (1-tailed)	.000	.001	.000		.000	.031
	N	125	125	125	125	125	125
Kristologi abad III	Pearson Correlation	.600**	.370**	.485**	.398**	1	.351**
	Sig. (1-tailed)	.000	.000	.000	.000		.000
	N	125	125	125	125	125	125
Eschatologi abad III	Pearson Correlation	.400**	.156*	.103	.167*	.351**	1
	Sig. (1-tailed)	.000	.041	.128	.031	.000	
	N	125	125	125	125	125	125

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (1-tailed).

Berdasarkan data tersebut di atas dapat dilihat korelasi sederhana antara Sotereologi abad pertama dengan Soteriologi abad ketiga (r) adalah 0,345. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang tidak kuat antara Soteriologi abad pertama dengan Soteriologi abad ketiga.

Kemudian hubungan antara Kristologi abad pertama dengan Kristologi abad kedua (r) adalah 0,307. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang tidak kuat antara Kristologi abad pertama dengan Kristologi abad kedua.

Hubungan antara Kristologi abad pertama dengan Kristologi abad ketiga (r) adalah 0,600. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang kuat antara Kristologi abad pertama dengan Kristologi abad ketiga.

Hubungan antara Eskatologi abad ketiga dengan Soteriologi abad pertama (r) sebesar 0,400. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang sedang antara Eskatologi abad ketiga dengan Soteriologi abad pertama.

Jadi dapat dikatakan bahwa hubungan (korelasi) yang kuat telah terjadi antara Soteriologi abad pertama dengan Kristologi abad ketiga.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

Kesimpulan

Pada akhir dari penelitian ini dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, pikiran teologi Bapak-bapak Gereja abad pertama sampai ketiga, khususnya Soteriologi, Kristologi, dan Eskatologi telah memberikan landasan teologi bagi Kekristenan abad-abad selanjutnya di dalam perjalanan Sejarah Kekristenan. Meskipun hubungan antara pikiran teologi abad pertama kedua dan ketiga tidak terlalu kuat, namun tetap ada korelasi di antara pikiran-pikiran itu. Teologi telah lahir dan berkembang pada lima abad pertama Sejarah Kekristenan, di dalam konteks yang bermacam-macam. Pada abad pertama sampai pertengahan abad kedua, teologi Kristen telah mulai dibangun dalam konteks Yudaisme (yang menekankan pada hukum) dan kekafiran (yang menekankan pada moralitas); kemudian pada abad kedua teologi telah dibangun dalam konteks pemikiran para filsuf yang berbeda dengan pemikiran Kristen; lalu pada abad kedua dan ketiga muncul tantangan dari Gnostisisme dan ajaran-ajaran sesat lainnya yang mengakibatkan teologi Kristen harus mencetuskan rumusan-rumusan yang tegas untuk mengatasi tuduhan yang dilontarkan kepada ajaran-ajaran teologi Kristen; pada abad yang ketiga juga muncul pemikiran-pemikiran dari para pengajar di sekolah Alexandria yang telah memunculkan ide penafsiran Alkitab dengan menggunakan metode yang sama dengan literatur non Kristen.

Kedua, teolog masa kini di Indonesia telah mempunyai persepsi yang cenderung positif terhadap pikiran-pikiran teologi Bapak-bapak Gereja abad pertama sampai ketiga. Penilaian tertinggi dari para teolog masa kini di Indonesia telah diberikan terhadap pikiran Kristologi abad pertama, yaitu penekanan pada ajaran tentang Yesus Kristus sebagai Penebus yang juga telah memberikan keteladanan bagi manusia perihal hidup dengan kerendahan hati. Sedangkan penilaian terendah dari teolog masa kini di Indonesia telah diberikan terhadap pikiran Soteriologi abad ketiga, yaitu kaitan antara iman, baptisan, dan keselamatan seseorang.

Ketiga, ada hubungan yang kuat antara pikiran Kristologi abad pertama dengan Kristologi abad ketiga. Para Bapak Gereja abad pertama telah mengajarkan Kristologi tentang Yesus Kristus dan karyaNya, dan para Bapak Gereja abad ketiga telah mengungkapkan tentang konsep inkarnasi secara jelas. Jadi kedua pikiran Kristologi tersebut mempunyai hubungan yang kuat. Kristologi abad pertama telah dibangun berdasarkan kebutuhan untuk memenuhi tuntutan moralitas, sedangkan Kristologi abad ketiga telah disusun sebagai pembelaan terhadap serangan yang dilontarkan oleh ajaran sesat terhadap Kekristenan.

Keempat, ternyata pikiran-pikiran teologi Bapak-bapak Gereja abad pertama sampai ketiga telah memberikan landasan teologi bagi gereja mulai abad pertama dan seterusnya. Meskipun demikian, tidak sedikit teolog masa kini di Indonesia telah mempunyai persepsi cenderung negatif terhadap pikiran teologi abad pertama sampai ketiga. Teolog masa kini di Indonesia telah memberikan persepsi paling positif terhadap pikiran Soteriologi abad pertama, pikiran Kristologi abad ketiga, dan pikiran Eskatologi abad ketiga.

Kelima, tidak ada perbedaan persepsi antara kelompok teolog yang berlatar belakang denominasi lama dengan kelompok teolog yang berlatar belakang

denominasi baru. Dengan perkataan lain perbedaan latar belakang denominasi teolog masa kini di Indonesia tidak mempengaruhi persepsinya terhadap pikiran teologi Bapak Gereja abad pertama sampai ketiga. Itu menunjukkan bahwa para teolog di Indonesia mempunyai motif yang sama dalam mempelajari Sejarah Gereja, yaitu mereka semua terhubung dengan sumber yang sama dalam mengembangkan teologinya masing-masing. Pikiran teologi Bapak-bapak Gereja abad pertama sampai ketiga dapat menjadi sumber pembelajaran tentang pokok-pokok teologi yang sekarang ini dipakai sebagai landasan dari setiap denominasi di Indonesia. Meskipun denominasi di Indonesia sangat beragam, namun sebenarnya teologi dari setiap denominasi menekankan pada ajaran-ajaran yang mendasar dari teologi Kristen. Oleh karena itu perbedaan denominasi sebenarnya bukan penghalang bagi para teolog Kristen di Indonesia untuk dapat saling memperlengkapi satu dengan yang lain.

Keenam, ada perbedaan persepsi antara kelompok teolog yang bekerja sebagai Pengajar Sekolah Tinggi Teologi dan kelompok teolog yang bekerja bukan Pengajar Sekolah Tinggi Teologi di Indonesia. Ironisnya, kelompok teolog bukan Pengajar Sekolah Tinggi Teologi justru mempunyai persepsi lebih positif dari pada kelompok teolog Pengajar Sekolah Tinggi Teologi. Phenomena ini sangat menarik karena secara teoritis teolog yang bekerja sebagai Pengajar di bidang Teologi dan Ilmu-ilmu yang terkait dengannya semestinya mempunyai persepsi lebih positif dari teolog yang bukan Pengajar. Meskipun demikian, baik teolog yang berkonsentrasi pada pengajaran di Sekolah Tinggi Teologi maupun teolog yang tidak berkonsentrasi pada bidang pengajaran Teologi, kedua kelompok itu sama-sama membutuhkan wawasan yang kuat tentang pikiran teologi abad pertama sampai ketiga. Keduanya memerlukan pembelajaran Sejarah Gereja karena mata kuliah itu membantu mereka untuk memahami sejarah institusi yaitu gereja itu sendiri. Para teolog tidak dapat

mengabaikan masa lalu gereja yang penuh dengan perjuangan untuk mempertahankan dan mengembangkan pelayanannya bagi setiap kelompok masyarakat dalam konteksnya masing-masing.

Ketujuh, ada perbedaan persepsi antara kelompok teolog yang berlatar belakang pendidikan Sarjana dan kelompok teolog yang berlatar belakang pendidikan Pasca Sarjana. Kelompok teolog lulusan Sarjana telah memberikan persepsi lebih positif terhadap pikiran teologi Bapak-bapak Gereja abad pertama sampai ketiga. Semestinya secara teoritis justru kelompok teolog lulusan Pasca Sarjana mempunyai persepsi lebih positif terhadap pikiran teologi Bapak-bapak Gereja abad pertama sampai ketiga, dari pada kelompok teolog lulusan Sarjana. Permasalahannya apakah pengalaman studi lanjut telah meluaskan atau menyempitkan persepsi seseorang terhadap suatu obyek? Jika pengalaman studi lanjut teolog justru telah menyempitkan persepsinya terhadap pikiran teologi Bapak-bapak Gereja abad pertama sampai ketiga, kemungkinan apa yang dipelajari bukanlah pendalaman tentang Patrologi.

Berikut ini beberapa penuturan yang disampaikan oleh tokoh-tokoh teologi di Indonesia, sebagai komentar mereka terhadap penelitian ini: “ Saya sangat senang terlibat dalam penelitian ini dengan cara mengisi angket, karena telah mereview pandangan saya terhadap Bapak-bapak Gereja dan implikasinya.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa para theolog yang sedang melayani di lapangan memerlukan penyegaran pikiran theologia, melalui pembelajaran teologi abad pertama sampai ketiga.

“Saya khawatir hasil penelitian ini bisa tidak akurat karena pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner ada yang menjebak.” Memang harus diakui bahwa pertanyaan –pertanyaan dan pernyataan-pernyataan yang harus ditanggapi oleh para partisipan memerlukan ketekunan, ketelitian, dan kecerdasan untuk menanggapi.

“Saya tidak menyibukkan diri dengan dogma yang bertele-tele. Saya lebih suka percaya dan melakukan yang baik bagi sesama dan lingkungan hidup (ciptaan Allah) sebagai wujud dari iman saya kepada Tuhan.” Pernyataan ini perlu ditelaah lebih lanjut agar penelitian-penelitian berikutnya dapat meneliti apakah memang para theolog di Indonesia tidak menekankan tentang dogma atau ajaran-ajaran masa lalu yang pernah ada dalam ajaran kekristenan.

“Pernyataan-pernyataan dalam kuesioner sangat mendasar khususnya yang menyangkut Teologi Proper, Tritunggal dan Kristologi. Akan sangat membantu bila disertakan dengan ayat-ayat Alkitab. Itulah perdebatan dasar dari beragam spektrum theologia mulai dari Bapak-bapak Gereja mula-mula sampai formulasi doktrin abad ketiga sampai kelima.” Ini salah satu bukti bahwa penelitian di bidang studi Teologi Histori sangat diperlukan untuk menemukan permasalahan-permasalahan theologia yang pernah dialami gereja dan bagaimana cara mengatasinya.

“Kuesioner ini cukup baik untuk menambah wawasan pengetahuan Alkitab khususnya bagi para Gembala Sidang dan Dosen Theologia. Pengetahuan theologia seperti ini sudah waktunya untuk disosialisasikan kepada Jemaat di Indonesia.” Nampaknya Para pemimpin Jemaat atau para Gembala Sidang dan para pengajar theologia yang telah lama berkecimpung dalam pelayanan di Indonesia, mereka sangat memerlukan pencerahan pikiran melalui hasil-hasil penelitian yang dapat disosialisasikan kepada mereka.

“Terima kasih telah memberikan kesempatan mengisi kuesioner ini, karena penelitian ini sangat berguna untuk memberikan pemahaman yang benar kepada gereja masa kini yang memiliki kecenderungan pada pengajaran yang tidak Alkitabiah. Penelitian ini bermanfaat bagi para pelaku theologia agar dapat memimpin

orang dalam kebenaran.” Para pelaku theologia memerlukan pemahaman theologia yang berlandaskan pada Alkitab, agar kebenarannya dapat dibagikan kepada sesama.

Saran-saran

Beberapa saran berikut ini diusulkan agar dapat menjadi pertimbangan bagi para pemimpin Sekolah Tinggi Teologi, para pengajar Sekolah Tinggi Teologi, para mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi di Indonesia.

Bagi para pemimpin Sekolah Tinggi Teologi, agar mempertimbangkan dan mempertahankan pembelajaran Ilmu Sejarah Gereja dengan memasukkan Patrologi ke dalam silabusnya. Ini sangat penting untuk memperlengkapi para mahasiswa dengan pemahaman tentang bagaimana lahirnya Kekristenan dan teologinya, perkembangannya dari abad ke abad, serta menjadi sumber untuk mengevaluasi perkembangan teologi masa kini di Indonesia berdasarkan pendekatan kesejarahannya.

Bagi para pengajar di bidang teologi, perlu meningkatkan pendalamannya tentang pikiran teologi Bapak-bapak Gereja abad pertama sampai ketiga agar mendapatkan wawasan tambahan tentang Teologi Histori. Pendalaman dapat dilakukan dalam bidang Sejarah Doktrin Kristen, Sejarah Pemikiran Kristen, Sejarah Apologetika, Sejarah Kemartiran, Sejarah Misi dan sebagainya. Jadi pembelajaran Sejarah Gereja bukanlah sekedar menyajikan fakta-fakta tentang tahun-tahun, peristiwa-peristiwa, dan tokoh-tokoh Sejarah Gereja. Pendalaman ini diperlukan oleh para Pengajar agar persepsinya terhadap Sejarah Gereja makin meningkat.

Bagi para Pemimpin Jemaat (Gembala Sidang), perlu penyegaran kembali wawasan tentang Sejarah Gereja ataupun Teologi Histori agar ini dapat dipakai sebagai salah satu bahan apologetika positif dalam menghadapi serangan-serangan

dari luar maupun dari dalam gereja masa kini di Indonesia. Pembelajaran ini dapat menjadi sumber materi untuk memuridkan jemaat, dengan menggunakan contoh-contoh konkrit tentang apa, siapa dan bagaimana perjuangan gereja menghadapi tantangan jaman dari abad ke abad.

Bagi para mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi di Indonesia, perlu terus melakukan pendalaman Sejarah Gereja khususnya Patrologi. Ini diperlukan agar ilmu ini terus didalami dengan menggunakan historiografi, yaitu riset sejarah dengan menafsirkan hubungan peristiwa satu dengan lainnya, sehingga dapat menyajikan suatu penulisan sejarah. Pendalaman ini akan menimbulkan minat para mahasiswa teologi terhadap Ilmu Sejarah Gereja.

Usulan penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan mencari hubungan kausalitas antara pemahaman pikiran-pikiran teologi masa lalu dengan dengan pikiran-pikiran teologi masa kini, khususnya di Indonesia.

BIBLIOGRAFI

Alkitab. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2007

American Society of Church History. *Church History Studies in Christianity and Culture*. Vol 79. Number 2. Cambridge University Press, June 2010

_____. *Church History, Studies in Christianity and Culture*. Vol 79. Number 3. Cambridge University Press, September 2010

_____. *Journal Church History Studies in Christianity and Culture*, Vol 79. Number 4. Cambridge University Press, Desember 2010

Athyal, Saphir. *Church in Asia Today: Challenges and Opportunities*. Singapore: Asia Lausanne Committe For World Evangelization, 1996

Baker, Robert A. *A Summary of Christian History*. Nashville, Tennessee: Broadman & Holman Publishers, 1994

Bauman, Michael and Martin I. Klauber, *Historians of the Christian Tradition*. USA: Broadman & Holman Publishers 1995

Berkhof dan Enklaar, *Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992

Berkhof, Louis. *The History of Christian Doctrines*. London: The Banner of Truth Trust, 1969

Bihlmeyer, Karl. *Chruch History*. Westminster/Maryland: The Newman Press, 1958

Bradley, James E. and Richard A. Muller. *Church History, An Introduction to Research, Reference Works, and Methods*. Michigan: Grand Rapids, 1995

Bromiley, Geoffrey W. *Historical Theology, An Introduction*. USA: William B. Eerdmans Publishing Company, 1978

Craig, Albert M. *The Heritage of World Civilisations*. New York: Macmillan Publishing Company

Douglas, J. D. *The New International Dictionary Of The Christian Church*. Michigan, Grand Rapids: Zondervan Publishing House of the Zondervan Corporation, 1974

Eckman, James P. *Exploring Church History*. Illinois: Croosway Books, 2002

- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology*. USA: The Moody Bible Institute, 1999
- Evans, G.R. *The First Theologians, An Introduction to Theology in the Early Church*. Blackwell Publishing, 2004
- Geisler, Norman L. *Baker Encyclopedia of Christian Apologetics*. Michigan Grand Rapids: Baker Books, 1999
- Gonzalez, Justo L. *The Story of Christianity*. Vol I. USA: HarperSanFrancisco
- _____. *The Story of Christianity*. Vol I. *The Early Church to the Dawn of the Reformation*. New York: Harper Collins Publishers, 1984
- Hart, Trevor A. *The Dictionary of Historical Theology*. Michigan Grand Rapids: Paternoster Press, 2000
- Hart, Trevor A. *The Dictionary of Historical Theology*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Co, 2000
- Hodgson, Peter C. *Ferdinand Christian Baur On The Writing of Church History*. New York: Oxford University Press, 1968
- Hoke, Donald E. *The Church in Asia*. Chicago: Moody Press, 1974
- Lane, Tony. *Runtut Pijar Sejarah Pemikiran Kristiani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990
- Lightfoot, J.B. and J.R. Harmer. *The Apostolic Fathers*. Second Edition. Michigan: Baker Book House, 1989
- Marantika, Chris. *Theologi Pertumbuhan Gereja*. Yogyakarta: STII, 2004
- Mouffet, Samuel Hugh. *A History of Christianity in Asia*. Vol I. New York: Orbis Books, 2006
- Richardson, Civil C. *Early Christian Fathers*. USA: The Macmillan Company, 1970
- Seeberg, Reinhold. *Text-Book of the History of Doctrines, Vol. I History of Doctrines in the Ancient Church*. Philadelphia: Lutheran Publication Society, 1905
- Subagyo, Andreas B. *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif termasuk Riset Teologi dan Keagamaan*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004
- Syamsudin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2007
- Tim Dowley. *Eerdmans Handbook to the History of Christianity*. USA: 1977

Tsanoff,Radoslav A. *The Great Philosophers*. Second Edition. USA: Harper & Row Publishers, 1953

Walton, Robert C. *Chronological and Background Charts of Church History*. Michigan Grand Rapids: Academic Books , 1986

Internet

[www.enwikibooks.org/wiki/church history](http://www.enwikibooks.org/wiki/church_history)

Wikipedia, the free encyclopedia

Encyclopedia Britanica, eb.com

Software

Schaff,Phillip. *History of the Christian Church*. Vol I. Rio Wisconsin: AGES Software, 2006